

**TRADISI PEMBACAAN SURAT YASIN DALAM  
RITUAL *RABU ABEH*  
(Studi *Living Qur`an* pada Masyarakat *Gampong Lhok Pawoh*  
Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya)**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)



Oleh :  
MAKMUNZIR  
NIM : 202510040

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AL-QUR`AN DAN TAFSIR  
KONSENTRASI KAJIAN AL-QUR`AN  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
2023 M. / 1444 H.**



## ABSTRAK

Kesimpulan tesis ini adalah bahwa Studi *living Qur`an* pada tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* di *Gampong Lhok Pawoh* membuktikan bahwa Al-Quran benar-benar hidup di tengah masyarakat tersebut. Tradisi ini menjadi momen penting bagi masyarakat untuk menjaga kehidupan spiritual dan keagamaan, di mana mereka secara kolektif membaca Surat Yasin dan terlibat dalam berbagai aktivitas terkait Al-Quran seperti kajian dan diskusi kelompok. Ini menunjukkan upaya nyata dalam menghidupkan Al-Quran sebagai pedoman dalam berbagai aspek kehidupan, baik individu maupun sosial.

Tesis ini juga membuktikan bahwa Al-Qur`an bukan hanya sekadar teks yang dibaca, tetapi juga memiliki fungsi dan makna yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat, dimana tradisi ini memiliki fungsi dalam aspek religius, sosial, ekonomi, dan pendidikan masyarakat *Gampong Lhok Pawoh*. Tradisi ini juga memberikan kesadaran akan pentingnya hidup harmonis dengan alam, mengajarkan kehidupan hemat dan bersyukur, serta memperkuat nilai-nilai kultural dalam ibadah, solidaritas, pelestarian adat dan budaya.

Tesis ini memiliki kesamaan pendapat dengan: Muhammad Iqbal (1934), Clifford Geertz (1968), Fazlur Rahman (1966), Farid Essack (2002), Neil Robinson (2003), dan Nashr Hamid Abu Zayd (2004) yang berpandangan bahwa Al-Qur`an dalam kehidupan Umat muslim bukanlah sekadar teks kuno yang statis, tetapi harus dipahami sebagai "*Living Qur`an*", yaitu teks yang hidup dan terus berkembang dalam budaya masyarakat Muslim yang berisi nilai-nilai moral, etika, sosial dan berperan dalam memajukan peradaban. Geertz (1968) berpandangan tradisi dan ritual merupakan simbol yang memiliki makna pada kehidupan masyarakat, dan terkait erat dengan pemahaman masyarakat tentang diri mereka sendiri, agama, dan hubungan dengan alam.

Temuan tesis ini berbeda pendapat dengan: Maximilian Weber (1915), Walt Rostow (1960), Daniel Lerner (1964), dan Lee Kuan Yew (2000), yang menyatakan tradisi dan agama dapat menghambat kemajuan peradaban. Weber (1915) mengemukakan bahwa tradisi dan agama dapat menciptakan nilai-nilai yang bersifat konservatif dan menghambat perubahan. Lerner (1964) berpendapat bahwa tradisi dan agama dapat menciptakan hambatan psikologis dan sosial yang menghambat perubahan sosial dan modernisasi. Sedangkan Lee Kuan Yew (2000) menyatakan bahwa budaya dan tradisi yang menekankan kepatuhan terhadap otoritas dapat menghambat kemajuan dan inovasi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi dan etnometodologi.



## خلاصة

هذا البحث يتلخص في: أن دراسة القرآن الحي في تقليد قراءة سورة يس في طقوس "رابو أبيه" بين أهل قرية لهوك باوه قد أثبتت أن القرآن حقاً حي في وسط تلك المجتمع. تُعتبر هذه التقاليد لحظة مهمة للمجتمع للحفاظ على الروحانية والدين، حيث يقوم الناس جماعياً بقراءة سورة يس والمشاركة في أنشطة متعددة مرتبطة بالقرآن مثل الدراسات والمناقشات الجماعية. وهذه الجهود تُظهر التزاماً حقيقياً في إحياء القرآن كمبدأ يوجه الحياة في جوانبها المختلفة، سواء على المستوى الفردي أو الاجتماعي.

هذه الأطروحة تثبت أيضاً أن القرآن ليس مجرد نص يتم قراءته، بل يحمل أيضاً وظائف ومعاني عميقة في حياة اليومية للمجتمع المحلي. توفر هذه التقليد وظائف في الجوانب الدينية والاجتماعية والاقتصادية والتعليمية لمجتمع جمبونغ لهوك باوه. بالإضافة إلى ذلك، تعزز هذه التقليد الوعي بأهمية العيش بتناغم مع الطبيعة، وتعلم قيم التوفير والامتنان، وتعزز القيم الثقافية في العبادة والتضامن والحفاظ على العادات والتقاليد.

يؤيد هذا البحث آراء كل من: محمد إقبال (١٩٣٤)، كليفورد غيرتز (١٩٦٨)، فضل الرحمن (١٩٦٦)، فريد إيساك (٢٠٠٢)، نيل روبنسون (٢٠٠٣)، ونصر حامد أبو زيد (٢٠٠٤) الذين رأوا أن القرآن في الحياة المسلمين ليس مجرد نص قديم ثابت، ولكن يجب فهمه على أنه "القرآن الحي"، أي النص الذي يعيش ويستمر في التطور في ثقافة المجتمع الإسلامي الذي يحتوي على قيم ومسرحيات أخلاقية وأخلاقية واجتماعية. دور في تقدم الحضارة. يرى غيرتز (١٩٦٨) التقاليد والطقوس كرموز لها معنى في حياة الناس، وترتبط ارتباطاً وثيقاً بفهم الناس لأنفسهم والدين وعلاقتهم بالطبيعة.

تختلف نتائج هذه الأطروحة عن نتائج: ماكس ويبر (١٩١٥)، والت روستو (١٩٦٠)، دانيال ليرنر (١٩٦٤)، لي كوان يو (٢٠٠٠)، الذي ذكر أن التقاليد والدين يمكن أن يعيقا تقدم الحضارة. جادل ويبر (١٩١٥) بأن التقاليد والدين يمكن أن يخلقوا قيماً محافظة وتمنع التغيير. و جادل ليرنر (١٩٦٤) بأن التقاليد والدين يمكن أن يخلقوا حواجز نفسية

اجتماعية تعيق التغيير الاجتماعي والتحديث. وفي الوقت نفسه، صرح لي كوان يو (٢٠٠٠) أن الثقافات والتقاليد التي تؤكد على طاعة السلطة يمكن أن تعيق التقدم والابتكار. والمنهج المتبع في هذا البحث هو المنهج الوصفي النوعي. أما النهج المتبع هو نهج الفينومينولوجي والأنتوميتدولوجي.

## ABSTRACT

The conclusion of this thesis is that the Living Qur'an Study on the tradition of reciting Surah Yasin in the Rabu Abeh ritual in Gampong Lhok Pawoh has proven that the Qur'an truly lives among the community. This tradition serves as a significant moment for the people to uphold their spiritual and religious life, where they collectively recite Surah Yasin and engage in various activities related to the Qur'an, such as study sessions and group discussions. These efforts demonstrate a genuine commitment to enliven the Qur'an as a guiding principle in various aspects of life, both on an individual and social level.

This thesis also proves that the Qur'an is not just a text to be read, but it also holds deep functions and meanings in the daily lives of the local community. The tradition serves functions in the religious, social, economic, and educational aspects of the Gampong Lhok Pawoh community. Additionally, this tradition raises awareness about the importance of living harmoniously with nature, teaches the values of frugality and gratitude, and strengthens cultural values in worship, solidarity, and the preservation of customs and traditions.

This thesis has the same opinion as: Muhammad Iqbal (1934), Clifford Geertz (1968), Fazlur Rahman (1966), Farid Essack (2002), Neil Robinson (2003), and Nashr Hamid Abu Zayd (2004) who held the view that the Qur'an in the lives of Muslims is not just an ancient, static text, but must be understood as the "Living Qur'an", namely a text that lives and continues to develop in the culture of Muslim society which contains moral, ethical, social values and plays a role in advancing civilization. Geertz (1968) views tradition and ritual as symbols that have meaning in people's lives, and are closely related to people's understanding of themselves, religion, and their relationship with nature.

The findings of this thesis differ from those of: Maximilian Weber (1915), Walt Rostow (1960), Daniel Lerner (1964), Lee Kuan Yew (2000), who stated that tradition and religion can hinder the progress of civilization. Weber (1915) argued that tradition and religion can create values that are conservative and inhibit change. Lerner (1964) argue that tradition and religion can create psychological and social barriers that impede social change and modernization. Meanwhile, Lee Kuan Yew (2000) states that cultures and traditions that emphasize obedience to authority can hinder progress and innovation.

The method used in this research is descriptive qualitative method. While the approach used is phenomenology and ethnomethodology approach.



## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Makmunzir  
Nomor Induk Mahasiswa : 202510040  
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir  
Konsentrasi : Kajian Al-Qur`an  
Judul Tesis : Tradisi Pembacaan Surat Yasin dalam Ritual  
*Rabu Abeh* (Studi *Living Qur`an* pada  
Masyarakat *Gampong Lhok Pawoh*)

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 21 Februari 2023  
Yang membuat pernyataan,

  
  
11AKX476217174  
Makmunzir



## TANDA PERSETUJUAN TESIS

### TRADISI PEMBACAAN SURAT YASIN DALAM RITUAL *RABU ABEH*

(Studi *Living Qur`an* pada Masyarakat *Gampong* Lhok Pawoh Kecamatan  
Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya)

Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir sebagai  
salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag)

Disusun oleh:  
MAKMUNZIR  
NIM. 202510040

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat  
diujikan.

Jakarta, 21 Februari 2023

Menyetujui,

Pembimbing I,



Dr. Abdur Rokhim Hasan, M.A.

Pembimbing II,



Dr. Zakaria Husin Lubis, MA.Hum.

Mengetahui,  
Ketua Program Studi



Dr. Abd. Muid N, M.A.



## TANDA PENGESAHAN TESIS

### TRADISI PEMBACAAN SURAT YASIN DALAM RITUAL *RABU ABEH*

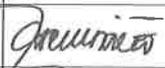
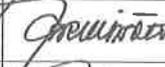
(Studi *Living Qur'an* pada Masyarakat *Gampong* Lhok Pawoh Kecamatan  
Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya)

Disusun oleh:

Nama : Makmunzir  
Nomor Induk Mahasiswa : 202510040  
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Kajian Al-Qur'an

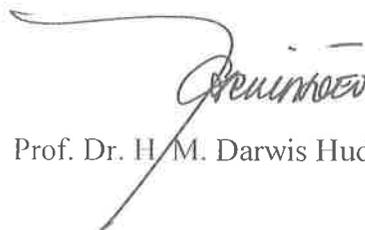
Telah diajukan pada sidang munaqasyah pada tanggal

22 Mei 2023

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si	Ketua	
2	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si	Penguji I	
3	Dr. Abd. Muid N, M.A.	Penguji II	
4	Dr. Abdur Rokhim Hasan, M.A.	Pembimbing I	
5	Dr. Zakaria Husin Lubis, M.Hum	Pembimbing II	
6	Dr. Abd. Muid N, M.A.	Panitia/Sekretaris	

Jakarta, 22 Mei 2023

Mengetahui  
Direktur Program Pascasarjana  
Institut PTIQ Jakarta



Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	`	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	<u>h</u>	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	‘	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبِّ ditulis *rabba*
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis â atau Â, *kasrah* (baris di bawah) ditulis î atau Î, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan û atau Û, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. Ta` marbûthah (ة), apabila terletak diakhir kalimat, ditulis dengan h, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan i, misalnya: زكاة المال *zakât al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-râziqîn*.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur bagi Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad Saw., begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para *tabi'in* dan *tabi'ut tabi'in* serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta: Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, M.A.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta: Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si
3. Ketua Program Studi Magister Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta: Dr. Abd. Muid N, M.A.
4. Dosen Pembimbing Tesis, yakni Dr. Abdur Rokhim Hasan, M.A. dan Dr. Zakaria Husin Lubis, M. Hum, dan juga kepada Dosen Penguji Work in Progress yakni Dr. Aldomi Putra, M.A., yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan petunjuknya, kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.

5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
7. Ayahanda Mukhtar Samad, Ibunda Khairiah, dan Adinda Nadia Futhira, Aisyul Muzakki, Zuyyina Khaira, serta sanak keluarga yang telah memberikan bantuan moril dan material serta do'a yang selalu dipanjatkan demi kesuksesan penulis.
8. Teman-teman seperjuangan, teristimewa kepada sahabat yang senantiasa selalu ada di waktu senang maupun susah, mahasiswa Pascasarjana Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir tahun angkatan 2020 dan kawan-kawan yang lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis baik berupa nasehat, motivasi, dorongan maupun pikiran.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah Swt. memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah Swt. jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharpkan keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin.

Jakarta, 21 Februari 2023  
Penulis

Makmunzir

## DAFTAR ISI

Judul .....	i
Abstrak .....	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Halaman Persetujuan Tesis .....	xi
Halaman Pengesahan Penguji .....	xiii
Pedoman Transliterasi .....	xv
Kata Pengantar .....	xvii
Daftar Isi.....	xix
Daftar Gambar.....	xxi
Daftar Tabel.....	xxiii
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah .....	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Kerangka Teori .....	10
G. Tinjauan Pustaka.....	13
H. Metode Penelitian .....	21
I. Sistematika Penulisan .....	23
<b>BAB II: LANDASAN TEORI.....</b>	<b>25</b>
A. Pengertian <i>Living Qur`an</i> .....	25
B. Sejarah Terbentuknya <i>Living Qur`an</i> .....	27
C. <i>Living Qur`an</i> dalam Tatanan Praktis .....	36

D. Pendekatan Teori Fungsionalisme Struktural Radcliffe-Brown .....	38
E. Pendekatatan Teori Simbolik Interpretatif Clifford Geertz.....	41
<b>BAB III: GAMBARAN UMUM GAMPONG LHOK PAWOH, RITUAL <i>RABU ABEH</i>, DAN RAGAM PRAKTIK RITUAL BULAN SAFAR DI NUSANTARA.....</b>	<b>45</b>
A. Gambaran Umum <i>Gampong</i> Lhok Pawoh .....	45
B. Upacara Ritual <i>Rabu Abeh</i> Masyarakat <i>Gampong</i> Lhok Pawoh.....	59
C. Pengaruh Paham Animisme-Dinamisme dan Ajaran Islam dalam Ritual <i>Rabu Abeh</i> .....	67
D. Hubungan Sejarah Bulan Safar dan Ritual <i>Rabu Abeh</i> ...	69
E. Ragam Praktik Ritual Bulan Safar di Nusantara .....	71
<b>BAB IV: FUNGSI DAN MAKNA TRADISI PEMBACAAN SURAT YASIN DALAM RITUAL <i>RABU ABEH</i> MASYARAKAT <i>GAMPONG LHOK PAWOH</i> .....</b>	<b>83</b>
A. Faktor Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Surat Yasin dalam Ritual <i>Rabu Abeh</i> Masyarakat <i>Gampong</i> Lhok Pawoh.....	84
B. Tujuan Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Surat Yasin dalam Ritual <i>Rabu Abeh</i> .....	89
C. Fungsionalisme Struktural Tradisi Pembacaan Surat Yasin dalam Ritual <i>Rabu Abeh</i> .....	104
D. Sistem Nilai Tradisi Pembacaan Surat Yasin dalam Ritual <i>Rabu Abeh</i> .....	111
E. Makna Tradisi Pembacaan Surat Yasin dalam Ritual <i>Rabu Abeh</i> Masyarakat <i>Gampong</i> Lhok Pawoh.....	114
F. Relevansi Hasil Penelitian dengan Wacana Ritual Keagamaan di Indonesia.....	138
G. Persamaan dan Perbedaan Temuan Penelitian dengan Pandangan Para Tokoh .....	143
<b>BAB V: PENUTUP.....</b>	<b>151</b>
A. Kesimpulan .....	151
B. Saran .....	152
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>155</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1	Teori Simbolik Interpretatif Clifford Geertz .....	43
Gambar III.1	Peta <i>Gampong</i> Lhok Pawoh .....	47
Gambar III.2	Struktur Pemerintahan <i>Gampong</i> Lhok Pawoh .....	51
Gambar IV.1	Aplikasi Teori Simbolik Interpretatif pada Tradisi Pembacaan Surat Yasin dalam Ritual <i>Rabu Abeh</i> ....	137



## DAFTAR TABEL

Tabel II.1.	Sejarah Terbentuknya <i>Living Qur`an</i> .....	33
Tabel III.1.	Jumlah Penduduk <i>Gampong Lhok Pawoh</i> .....	48
Tabel III.2.	Pengaruh Animisme-Dinamisme dan Ajaran Islam dalam Ritual <i>Rabu Abeh</i> .....	68
Tabel IV.1.	<i>Living Qur`an</i> dan Pendekatan .....	83



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Umat Islam meyakini bahwasanya Al-Qur`an ialah wahyu Allah Swt. dan mukjizat terbesar Nabi Muhammad Saw., sekaligus sebagai sumber hukum Islam yang terutama dan kebenarannya diakui. Al-Qur`an yang bewujud teks juga terkandung sejumlah nilai pengajaran hidup, tuntunan beragama, serta banyak hikmah kehidupan. Al-Qur`an selaku tuntunan hidup umat Islam manfaatnya tak akan didapat tanpa adanya upaya mempelajari serta mengamalkannya pada kehidupan keseharian.<sup>1</sup> Al-Qur`an selaku kitab terakhir ditujukan guna menjadi pedoman untuk semua umat manusia hingga akhir zaman. Tak hanya ditujukan bagi masyarakat Arab dimana kitab diturunkan, namun bagi semua umat manusia. Di dalamnya mengandung sejumlah nilai luhur yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dalam berhubungan dengan Tuhan, maupun dengan sesama manusia serta hubungannya dengan alam.<sup>2</sup>

Semenjak awal kenabian Nabi Muhammad Saw. interaksi umat Islam dengan Al-Qur`an terjadi secara dinamis dan intens. Salah satu faktornya ialah karena keyakinan yang hidup dalam ruang batin umat Islam bahwasanya Al-Qur`an ialah kitab pedoman yang di dalamnya

---

<sup>1</sup> Abdullah Saed, *Pengantar Studi Al-Qur`an*, terj. Shulkhah dan Sahiron Syamsuddin, Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016, hal. 121.

<sup>2</sup> M. Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiyah I Pengantar Studi Alquran Hadis Fiqh dan Pranata Sosial*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1997, hal. 43.

mengandung sejumlah pesan penting untuk kehidupan umat manusia. Al-Qur`an juga merupakan referensi pokok kaum muslimin saat menghadapi permasalahan sosial serta trasendental dimana bacaannya juga dipercaya mempunyai nilai ibadah. Al-Qur`an telah menjadi satu hal yang mempengaruhi kehidupan umat Islam. Di mata kaum muslimin, sejumlah ayat Al-Qur`an merupakan hal yang “multi-fungsi”. Di waktu yang bersamaan, Al-Qur`an semenjak masa Nabi Muhammad Saw. Tak hanya dijadikan pedoman kehidupan saja akan tetapi juga dipergunakan selaku sarana guna mencapai tujuan praktis, misalnya menyembuhkan bermacam penyakit dan menangkal serta menghilangkan segala mara bahaya.<sup>3</sup>

Dalam lintasan sejarah Islam, praktik memperlakukan Al-Qur`an atau sejumlah unit tertentu dari Al-Qur`an telah ada semenjak zaman Nabi Muhammad Saw., sehingga bermakna dalam kehidupan praktis umat pada hakikatnya telah berlangsung saat Nabi Muhammad Saw. masih hidup, suatu masa yang terbaik bagi Islam, masa dimana seluruh perilaku umat masih terbimbing wahyu melalui Nabi Muhammad Saw. secara langsung, praktik semacam itu konon dijalankan Nabi sendiri. Berdasarkan laporan riwayat, Nabi saw. Saat akan tidur mengumpulkan kedua telapak tangan beliau, kemudian meniup keduanya dengan membaca Q.S. al-Ikhlâsh serta Q.S. *al-Mu`awwidzatain*. Selain itu Nabi Saw. juga pernah menyembuhkan penyakit melalui rukiah lewat Surat al-Fâtihah, atau menolak sihir dengan Surat *al-Mu`awwidzatain*.<sup>4</sup> Sehingga kehadiran Al-Qur`an sudah melahirkan bermacam model respon serta peradaban yang sangatlah kaya. Sebagaimana dikutip Abdul Mustaqim, Al-Qur`an lalu menjadi *muntâj al-tsaqâfi* (produk budaya).<sup>5</sup>

Al-Qur`an sampai sekarang masih banyak dikaji dengan bermacam pendekatan dalam usaha mempelajari agama Islam. Model pendekatan yang dipergunakan untuk mengkaji Al-Qur`an pun sangatlah berperan untuk mendapatkan hasil kajian yang sempurna. Seiring berkembangnya zaman, kajian Al-Qur`an ikut berevolusi. Dari kajian teks menjadi kajian sosial-budaya, dan menjadikan masyarakat agama selaku objek kajiannya. Kajian tersebut dinamakan dengan kajian “*living Qur`an*.” Sederhananya “*living Qur`an*” bisa dipahami selaku gejala yang teramati di masyarakat berwujud sejumlah pola perilaku yang bersumber dari maupun respons

---

<sup>3</sup> Aida Hidayah, *Al-Qur`an dan Obat Fisik di Kota Wali: Studi Kasus di Desa Bintoro Kecamatan Demak Kabupaten Demak*, dalam *living Qur`an”: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur`an*, Ahmad Rafiq (ed.), Yogyakarta: Ladang Kata, 2020, hal. 123

<sup>4</sup> M. Mansyur, *et.al.*, *Metodologi Penelitian living Qur`an dan Hadis*, Yogyakarta: TH Press, 2007, hal. 3

<sup>5</sup> Abdul Mustaqim, *Dinamika Tafsir Al-Qur`an*, Yogyakarta: Adab Press, 2014, hal. 180.

terhadap sejumlah nilai al-Qur`an. Studi “living Qur`an” tak hanya bertumpu terhadap eksistensi tekstualnya, tetapi penelitian mengenai fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Al-Qur`an di wilayah geografi tertentu serta masa tertentu.<sup>6</sup>

Fazhlurrahman pertama kali memunculkan istilah “*living Qur`an*”, hal tersebut dinyatakan oleh Alfatih Suryadilaga dalam bukunya Ahmad Ubaydi Hasbillah, walaupun sebutan yang dipergunakan Fazhlurrahman memperlihatkan sunnah non-verbal yang dikenal dengan sebutan “*living tradition*.”<sup>7</sup> Namun istilah “*living Qur`an*” yang cikal bakal ilmu baru diperkenalkan Barbara Dali Metcalf dalam penelitiannya mengenai “*living Hadis*” berjudul “*Living Hadis in The Tablighi Jamaat*” yang ditulis di tahun 1992.<sup>8</sup> Walau pada hakikatnya “*living Qur`an*” berawal dari pengkajian Al-Qur`an dari kalangan non Muslim. Namun para pengkaji Al-Qur`an dari kalangan Muslim merespon kajian tersebut dengan baik. Dengan memasukan kajian “*living Qur`an*” ke dalam wilayah studi Al-Qur`an oleh para pemerhati studi Al-Qur`an kontemporer.<sup>9</sup>

Menurut Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah, Istilah “*living Qur`an*” dalam kajian Islam di Indonesia seringkali dimaknai dengan “Al-Qur`an yang hidup”. Kata “*living*” sendiri diperoleh dari bahasa Inggris yang bisa mempunyai arti ganda. Arti pertama yakni “yang hidup” sementara arti kedua yakni “menghidupkan”, atau yang dalam bahasa Arab umumnya dinamakan “*al-hayy*” serta “*ihyâ*”. Dalam htersebut “*living Qur`an*” bisa diterjemahkan dengan “*al-Qur`an al-hayy*” serta juga bisa dialihbahasakan menjadi “*ihya` al-Qur`an*.” Sehingga, kajian “*living Qur`an*” dalam istilah tersebut bisa diambil dua makna, yakni kajian tentang “Al-Qur`an yang hidup” dan sekaligus “upaya untuk menghidupkan Al-Qur`an”.<sup>10</sup> “*living Qur`an*” juga bisa dimaknai dengan gejala yang terlihat di masyarakat yakni sejumlah pola perilaku yang bersumber maupun respon selaku pemaknaan atas sejumlah nilai Qur`ani. Wujud respon masyarakat pada teks Al-Qur`an ialah resepsi masyarakat atas teks Al-Qur`an tertentu serta hasil penafsiran tertentu. Sementara, resepsi sosial atas hasil penafsiran terjelma serta dilembagakannya dalam bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil. Teks Al-Qur`an yang hidup di masyarakat itulah yang dinamakan “*the living*

---

<sup>6</sup> M. Mansyur, *et.al.*, *Metodologi Penelitian living Qur`an dan Hadis...*, hal. 5

<sup>7</sup> Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, Ciptat: Maktabah Darus-Sunnah, 2019, hal. 137.

<sup>8</sup> Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis...*, hal. 152.

<sup>9</sup> M. Mansyur, *et.al.*, *Metodologi Penelitian Living Qur`an dan Hadis...*, hlm. 9.

<sup>10</sup> Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis...*, hal. 20.

*Qur'an*”, sementara penerapan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat bisa disebut dengan “*the living tafsir*”.<sup>11</sup>

Pada hakikatnya “*living Qur'an*” ialah mengkaji Al-Qur'an dari masyarakat serta fenomena yang nyata dari sejumlah gejala sosial. Sehingga “*living Qur'an*” masih tetap kajian Al-Qur'an tetapi sumber datanya bukanlah wahyu tetapi fenomena sosial ataupun fenomena alamiah.<sup>12</sup> Apabila kajian “*living Qur'an*” masih menjadikan wahyu selaku sumber data primer maka ia masih belum dapat dinamakan “*living Qur'an*” tetapi kajian akidah, teologi, syariah ataupun Al-Qur'an murni.<sup>13</sup> Respon yang dimunculkan hubungan antara Al-Qur'an dengan masyarakat Islam dan bagaimana Al-Qur'an tersebut disikapi secara teoritik maupun dipraktikkan secara memadai dalam kehidupan sehari-hari. “*living Qur'an*” ialah suatu studi mengenai Al-Qur'an namun tak mengacu kepada eksistensi tekstualnya. Tetapi studi mengenai kejadian sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Al-Qur'an pada wilayah geografi tertentu serta mungkin di masa tertentu.<sup>14</sup> Dengan “*living Qur'an*” yang merupakan wujud Al-Qur'an yang dipahami masyarakat muslim secara kontekstual. Sehingga “*living Qur'an*” ialah bentuk kajian atau penelitian ilmiah mengenai bermacam kejadian sosial yang berkaitan dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an pada komunitas muslim tertentu. Al-Qur'an yang dipahami secara kontekstual akan berpengaruh kepada kehidupan sosial masyarakat yang penuh dengan sejumlah nilai Al-Qur'an.<sup>15</sup>

Membaca Al-Qur'an termasuk ibadah. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwasanya Al-Qur'an memiliki kelebihan dibandingkan dengan perkataan lain. Individu yang membaca Al-Qur'an diistilahkan layaknya buah jeruk, rasa serta baunya enak. Sementara individu yang tak membacanya diibaratkan buah kurma, rasanya enak namun tak ada baunya.<sup>16</sup> Suatu kenyataan bahwasanya Al-Qur'an dibaca berulang oleh umat Islam, walaupun individu yang bersangkutan tak mengetahui makna yang dibacanya, dalam bermacam kegiatan, seperti khitanan, pernikahan, serta pengajian, bahkan khusus di bulan Ramadhan umat Islam dianjurkan

---

<sup>11</sup> Lukma Nul Hakim, *Metode Penelitian Tafsir*, Palembang: Noer Fikri, 2019, hal. 22.

<sup>12</sup> Zakaria Husin Lubis, “Hermeneutics Of The Holy Religion Text (The Study of The Relationship of the Qur'anic Text to Religious Life)”, dalam *Jurnal MUMTAZ: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman*, Vol. 4 No. 01 Tahun 2020, hal. 96

<sup>13</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis...*, hal. 27

<sup>14</sup> M. Mansyur, et al., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis...*, hal. 39

<sup>15</sup> M. Mansyur, et al., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis...*, hal. 39

<sup>16</sup> Islah Gusmian, *Al-Qur'an: Antara yang Indah dan Berfaedah Dalam Pergumulan Muslim Indonesia*, dalam *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an*, Ahmad Rafiq (ed.), Yogyakarta: Ladang Kata, 2020, hal. 21-22

untuk membacanya hingga *khatam*. Hal tersebut merupakan bagian keragaman dari upaya untuk menghidupkan Al-Qur`an pada masyarakat khususnya dalam kalangan umat Islam.<sup>17</sup>

Dalam tradisi umat Islam, sejumlah ayat Al-Qur`an, baik dalam wujud keaksaraan maupun kelisanan, juga dipergunakan sebagai media dalam berdoa. Model dan cara penggunaan ayat atau surat Al-Qur`an sebagai media berdoa sangat beragam. Terkait persoalan ini terdapat beberapa riwayat yang menjelaskan mengenai keutamaan beberapa Surat tertentu. Misalnya keutamaan Surat al-Baqarah, Surat al-Kahfi, Surat al-Fath, dan lain-lain. Al-Bukhari misalnya, memberikan bab tersendiri dalam kitab *Shahîh*-nya dalam rangka menguraikan hadis-hadis mengenai keutamaan beberapa surat tertentu.<sup>18</sup>

Selain dalam kitab hadis, para ulama juga menulis kitab yang secara khusus menguraikan masalah keutamaan (*fadhîlah*) surat atau ayat tertentu yang didasarkan pada riwayat (*ma`tsûr*). Misalnya, Muhammad Haqqî al-Nâzilî menulis *Khazînâh al-Asrâr Jalîlah al-Azkâr*, Muhammad Jurah Shuwwân menulis *Al-Iqtidâ` fi al-Zikr wa al-Du`â`*, dan Ridhwân Muhammad Ridhwân menulis *Al-Ma`tsurât al-Hizb al-Yaumiy*. Dari kitab-kitab tersebut dapat ditemukan beberapa riwayat yang menguraikan tentang keutamaan beberapa ayat ataupun surat tertentu dari Al-Qur`an. Misalnya individu yang membaca sepuluh ayat dari surat al-Baqarah diwaktu awal siang, setan tidak berani mendekat hingga sore tiba; individu yang membaca surat al-Dukhân di suatu Malam, maka esoknya harinya dia dimintakan ampun kepada Allah Swt. oleh 80.000 Malaikat.<sup>19</sup>

Berkaitan dengan hal ini, mayoritas umat Islam di Indonesia mempunyai kecenderungan untuk mengagumi beberapa Surat dalam Al-Qur`an yang kemudian pembacaan terhadapnya dilakukan secara berulang-ulang kemudian ditransformasi menjadi salah satu bagian dari prosesi ritual keagamaan maupun adat istiadat. Salah satu dari beberapa Surat tersebut adalah Surat Yasin yang menempati nomor 36 dalam tata urutan mushaf Al-Qur`an. Pembacaan Surat Yasin atau lazim dikenal dengan nama Yasinin umumnya merupakan salah satu bagian dari prosesi dalam tradisi masyarakat Nahdlatul Ulama (NU) dan telah menjadi ciri khas bagi organisasi kemasyarakatan tersebut.<sup>20</sup>

Surat Yasin merupakan salah satu surat yang terdapat di dalam Al-Qur`an yang seringkali dibaca untuk keperluan tertentu, seperti untuk penyembuhan dari penyakit, untuk menemukan barang yang hilang dicuri

---

<sup>17</sup> Islah Gusmian, *Al-Qur`an: Antara yang Indah dan Berfaedah...*, hal. 24

<sup>18</sup> Islah Gusmian, *Al-Qur`an: Antara yang Indah dan Berfaedah...*, hal. 28-29

<sup>19</sup> Islah Gusmian, *Al-Qur`an: Antara yang Indah dan Berfaedah...*, hal. 29

<sup>20</sup> Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, *Khazanah Aswaja*, Surabaya: Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, 2016, hal. 232.

orang, untuk memperlancar urusan-urusan pekerjaan, bisnis, studi, dan masalah apapun yang sedang yang ditangani. Semua itu memperlihatkan kekuatan surat ini.<sup>21</sup> Muhammad Haqqî al-Nâzilî dalam kitabnya *Khazînah al-Asrâr* mengutip hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi dari Anas bin Malik bahwasanya Nabi Muhammad Saw. bersabda:

إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا وَقَلْبُ الْقُرْآنِ يَسْ، وَمَنْ قَرَأَ يَسَ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِقِرَاءَتِهَا قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ عَشْرَ مَرَّاتٍ.<sup>22</sup>

“*Sesungguhnya setiap sesuatu mempunyai hati, dan hatinya Al-Qur`an adalah surat Yasin, barangsiapa membaca surat Yasin, maka Allah akan mencatat baginya seperti membaca seluruh Al-Qur`an sepuluh kali atas balasan bacaannya.*” (HR. at-Tirmidzi dari Anas bin Malik).

Hadis yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi di atas, apabila ditinjau dari kaidah ilmu hadis, dapat dikategorikan masuk kedalam golongan hadis *dha'if*. Hal tersebut dikarenakan setelah penulis melakukan penelitian terhadap ketersambungan sanad, kualitas perawi, dan intelektualitas perawi sebagai sejumlah unsur keshahihan sanad dalam sebuah hadis, hadis di atas belum memenuhi kriteria ke-*shahîh*-an sanad disebabkan oleh adanya satu rawi yang *majhûl* dan juga satu rawi yang *layyin* atau *dha'if*. Rawi yang *majhûl* tersebut adalah Hârun Abu Muhammad.<sup>23</sup> Selain itu Sufyân bin Waki' dinilai *layyin* dalam meriwayatkan hadis.<sup>24</sup> Jadi penulis menyimpulkan sanad hadis di atas bernilai *dha'if*.

Akhir-akhir ini muncul beberapa tanggapan tentang pelaksanaan membaca surat Yasin pada hari tertentu, bahkan ada yang beranggapan hal tersebut adalah *bid'ah*.<sup>25</sup> Hal inilah yang menyebabkan adanya perbedaan pendapat mengenai tradisi membaca surat Yasin dalam sebuah ritual tertentu karena tidak ditemukannya dalil yang mengkhususkan membaca surat Yasin pada hari tertentu ataupun dalam sebuah ritual. Namun, tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual semacam ini dapat ditemukan di *Gampong Lhok Pawoh* Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya yakni dalam sebuah ritual tolak bala yang dinamakan dengan ritual *Rabu Abeh* yang juga merupakan ritual besar yang dijalankan rutin setiap

<sup>21</sup> Sudirman Tebba, *Tafsir Al-Qur`an: Rahasia Kekuatan Surat Ya Sin*, Banten: Pustaka irVan, 2007, hal. 1-2.

<sup>22</sup> Muhammad ibn 'Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Beirut: Dar al-Ta`shil, 2016, jilid 4, hal. 22, no. hadis 3122, bab *Mâ Jâ'a fi Yâsîn*.

<sup>23</sup> Ibnu Hajar al-Asqallânî, *Tadhîb al-Tadhîb*, Damaskus: Mu`assasah al-Risâlah, 2014, Juz 4, hal. 259

<sup>24</sup> Ibnu Hajar al-Asqallânî, *Tahdzîb al-Tahdzîb...*, Juz 2, hal. 62

<sup>25</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Derajat Hadis Fadhillah Surat Yasin*, e-Book di akses dari [www.wahonot.wordpress.com](http://www.wahonot.wordpress.com) pada tanggal 25 November 2022.

tahunnya. Ritual ini sebagai upacara tolak bala dengan harapan agar ditolak segala mara bahaya dan bala, karena masyarakat sekitar percaya bahwasanya bulan Safar yakni bulan dijalankan tradisi tersebut merupakan bulan diturunkannya bala.<sup>26</sup>

Menurut Abdul Majid, salah satu pimpinan tradisi tersebut bahwasanya pelaksanaan tradisi Yasinan dalam ritual *Rabu Abeh* karena mengikut tradisi yang sudah ada, namun belum ada pemahaman mendalam mengenai hal tersebut. Selanjutnya dikemukakan bahwasanya alasan membaca Surat Yasin pada ritual *Rabu Abeh* karena *fadhilah* dan keutamaan dari Surat Yasin itu sendiri. Selain itu, tentu juga terdapat banyak manfaat yang bisa ditarik oleh masyarakat dalam tradisi ini. Masyarakat menjadi sangat akrab satu dengan lainnya, saling bantu, saling memberi dan berbagi. Intinya, tradisi ini sudah berperan besar menjadi tali pemersatu jalinan ikatan masyarakat *Gampong Lhok Pawoh*, selain juga berperan menjadi salah satu wadah mengenalkan ajaran agama.<sup>27</sup>

Di wilayah Indonesia khususnya, ritual *Rabu Abeh* ini sudah banyak dilakukan di beberapa daerah dan dengan tata cara pelaksanaannya yang berbeda-beda dan penamaan yang berbeda-beda pula. Seperti halnya di daerah Riau dikenal dengan ritual *Rabu Capuk*, di Lampung dikenal dengan ritual *Rabu Pungkasan*, di Banten dan Garut dikenal dengan ritual *Rebo Kasan*, di Cirebon dikenal dengan Ritual *Wekasan*, di wilayah Kudus Jawa Tengah dikenal dengan ritual *Rebo Wekasan*, di Kalimantan Selatan dikenal dengan *Arba' Mustakmir*, dan di wilayah Sulawesi dikenal dengan ritual Mandi Safar.<sup>28</sup>

Pelaksanaan tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* menjadi perhatian peneliti. Ada warisan budaya masyarakat Aceh yang mengalami proses transformasi dari adanya silang budaya asing ke bumi Serambi Mekkah. Sehingga terdapat perubahan dalam fungsi dan makna prosesi ritual *Rabu Abeh*. Di samping itu, pelaksanaan ritual *Rabu Abeh* ini menolak penegasan masyarakat Aceh untuk tidak mengamalkan tradisi yang bukanlah bersumber dari ajaran Islam. Hal tersebut dikarenakan ada pendapat yang mengatakan kegiatan ritual ini tak sejalan dengan ajaran Islam.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Samsuir selaku partisipan ritual *Rabu Abeh* sekaligus masyarakat *Gampong Lhok Pawoh* pada tanggal 04 Oktober 2021 pukul 21.00 WIB

<sup>27</sup> Wawancara dengan Abdul Majid selaku sesepuh di *Gampong Lhok Pawoh* pada tanggal 05 Oktober 2021 pukul 21.00 WIB

<sup>28</sup> Rafika Dhiya Alfadhilah, "*Internalisasi Al-Qur'an dan Ritus Budaya Mandi Safar di Indonesia (Studi Kasus di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi)*," Tesis Program Magister Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.

<sup>29</sup> Meria Ulfa, "Rabu Abeh: Kon Uroe Meuabeh-Abeh" dalam <https://basajan.net/rabu-abeh-kon-uroe-meuabeh-abeh>. Diakses pada 13 Januari 2023.

Sebuah tradisi keagamaan yang mempunyai fungsi dan makna dalam kehidupan masyarakat akan bertahan lama dan tidak akan mudah hilang jika ritual kebudayaan terus dipergunakan dan dipelihara dalam kehidupan masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial tidak boleh berjalan sendiri dan bergantung kepada satu sama lain. Keperluan sosial ini boleh disalurkan kepada tradisi rakyat, dan tidak semua tradisi terus bertahan dari masa ke masa, karena tradisi yang akan bertahan adalah tradisi yang selalu dan terus dikembangkan oleh rakyat seperti yang dijelaskan di atas. Oleh itu, tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* tetap dilakukan dan dipertahankan oleh masyarakat *Gampong Lhok Pawoh*.

Gambaran fenomena tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait keadaan sosio-budaya dalam tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh*. Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini. Pertama, adanya perbedaan tata cara dalam pelaksanaan tradisi ritual ini dengan di beberapa daerah yang lain. Kedua, penggunaan dan pembacaan surat Yasin sebagai sebuah simbol tradisi lokal pada ritual *Rabu Abeh*. Ketiga, adanya asimilasi warisan budaya masyarakat Aceh yang mengalami proses transformasi dari adanya silang budaya asing sehingga terdapat perubahan dalam fungsi dan makna prosesi ritual *Rabu Abeh*. Menjadi hal lain yang menarik bahwasanya bagaimana tradisi pembacaan Surat Yasin pada ritual *Rabu Abeh* ini direspon oleh masyarakat, dipahami dan diungkapkan melalui perilaku komunal yang hingga kini masih dipertahankan. Sehingga ritual *Rabu Abeh* pada masyarakat *Gampong Lhok Pawoh* terasa aktual dan masih terus terlaksana dari tahun ke tahun. Sehingga dari latar belakang masalah ini, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait **“Tradisi Pembacaan Surat Yasin dalam Ritual *Rabu Abeh* (Studi *Living Qur`an* pada Masyarakat *Gampong Lhok Pawoh* Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya)”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Minimnya pemahaman masyarakat terkait sejarah dan asal-usul dari tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* yang telah menjadi kegiatan rutinitas tahunan yang masih terjaga hingga sekarang.
2. Minimnya pemahaman masyarakat terkait fungsi dan makna dari tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh*.

### C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Untuk memperjelas persoalan dan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah. Hal tersebut dibutuhkan agar pembahasan tidak melebar kepada materi-materi yang tak berkaitan dengan judul tesis, maka penulis membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana studi *living Qur'an* pada tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* masyarakat *Gampong Lhok Pawoh* Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya?
2. Bagaimana fungsi dan makna dari tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* masyarakat *Gampong Lhok Pawoh* Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya?

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengungkap studi *living Qur'an* pada tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* masyarakat *Gampong Lhok Pawoh* Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya.
- b. Mengetahui fungsi dan makna dari tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* masyarakat *Gampong Lhok Pawoh* Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya.

### E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis.

- a. Manfaat Teoritis.

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi khazanah ilmu pengetahuan yang relevan, khususnya dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan menambahkan bahan pustaka diskursus *living Qur'an*.

- b. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian secara praktis diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai informasi terkait fungsi dan makna dari tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* masyarakat *Gampong Lhok Pawoh* Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya.

## F. Kerangka Teori

Untuk mempermudah dan memperjelas dalam menganalisis fungsi dan makna dari upacara tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* Masyarakat *Gampong* Lhok Pawoh Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya, penulis menggunakan dua teori:

### 1. Teori Fungsionalisme Struktural Radcliffe-Brown

Penulis menggunakan teori Fungsionalisme Struktural Radcliffe-Brown untuk menganalisis fungsi dari upacara tradisi pembacaan surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* masyarakat *Gampong* Lhok Pawoh. Karena dibandingkan dengan penganut teori Struktural Fungsional seperti Malinowski dan Hocart ternyata Radcliffe-Brown lebih banyak mengupas tentang upacara dalam masyarakat.<sup>30</sup> Teori Radcliffe-Brown menggunakan model organisme tubuh manusia. Satu organisme yang terdiri dari organ-organ seperti hati, jantung, limpa, ginjal dan lain-lain membentuk keseluruhan organisme yang terintegrasi. Susunan hubungan antara unit-unit dalam organisme mengikat keseluruhan unit. Kehidupan suatu organisme dipahamkan berfungsi kepada strukturnya.<sup>31</sup>

Meskipun selama perjalanan hidup organisme terjadi pergantian sel, bagian dan cairan tertentu, namun susunan hubungan antar unit sama. Jadi struktur dari organisme tidak berubah. Proses kesinambungan adalah interaksi antara unit-unit dalam organisme sedemikian rupa, sehingga unit-unit tersebut tetap bersatu. Adanya proses kehidupan menjadi tanda berfungsinya struktur organisme tersebut. Jadi fungsi unit sel adalah peranan yang dilakukan/kontribusi yang diberikan unit sel bagi kehidupan organisme secara keseluruhan. Fungsi perut misalnya untuk mengolah makanan menjadi zat-zat kimia tertentu yang kemudian dialirkan oleh darah ke seluruh tubuh sehingga menjamin kehidupan tubuh.

Pada penerapan model organisme dalam masyarakat seperti sebuah kesatuan masyarakat dalam suatu wilayah. Unit terkecil individu-individu warga desa berhubungan satu dengan yang lain dalam satu pola hubungan yang diatur sejumlah norma hubungan sosial, sehingga masyarakat desa membentuk kesatuan. Susunan hubungan sosial yang sudah mapan antara warga desa disebut struktur

---

<sup>30</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah dan Teori Antropologi*, Jakarta: UI Press, 1980, hal. 184.

<sup>31</sup> Radcliffe-Brown, *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1980, hal. 207

sosial masyarakat desa. Kesenambungan struktur sosial desa tidak rusak oleh adanya yang meninggal, lahir atau pindah karena kesinambungan tersebut dijaga oleh proses kehidupan sosial/kegiatan dan interaksi antar warga desa. Jadi kehidupan sosial adalah struktur sosial yang berfungsi atau bekerja. Fungsi dari setiap kegiatan warga desa yang berulang-ulang adalah peranan yang dimainkan dalam kehidupan masyarakat desa secara keseluruhan. seringkali juga disebut kontribusi yang diberikannya untuk pembinaan kesinambungan struktur masyarakat desa tersebut. Bagi Radcliffe-Brown, fungsi adalah kontribusi yang dimainkan oleh sebuah item sosial/institusi sosial terhadap kemantapan suatu struktur sosial.

Aktivitas dan interaksi dalam kehidupan sosial dimaknai sebagai berfungsinya struktur sosial. Fungsi dan aktivitas berulang seperti upacara memberikan sumbangan terpeliharanya kesinambungan struktur. Istilah struktur sosial bagi Radcliffe-Brown adalah pertama, semua hubungan sosial antara satu individu dengan individu lain bagian dari struktur sosial. Struktur kekeluargaan suatu masyarakat seperti hubungan antara bapak dengan anak laki-laki, antara saudara laki-laki ibu dengan anak laki-laki saudara perempuannya. Kedua, dalam struktur sosial terdapat perbedaan individu dan kelas berikut peranan sosial mereka. Perbedaan peranan dalam kedudukan sosial antara laki-laki dengan perempuan, antara majikan dan pekerja adalah serupa yakni untuk menentukan hubungan sosial dikalangan suku yang berlainan. Menurut Radcliffe-Brown struktur sosial sebagai keseluruhan hanya dapat diobservasi di dalam fungsinya. Struktur sosial merupakan pola interaksi atau hubungan antara posisi secara berantai. Setiap posisi sama peranannya masing-masing dan peranannya tersebut ada dalam bentuk aktivitas serta aktivitas dalam hidup dipahami sebagai fungsi struktur. Bagi Radcliffe-Brown struktur sosial tidak seluruhnya abstrak, dapat diamati.<sup>32</sup>

Struktur sosial penjumlahan total semua hubungan sosial dan individu pada saat tertentu. Bentuk struktur sosial tampak dalam kegunaan sosial/norma yang diakui sebagai pengikat. Meskipun struktur sosial berubah terus menerus, tapi stabil. Perkawinan, perceraian, kelahiran, kematian tidak mengganggu penggunaan sosial. Stabilitas struktur bergantung pada interaksi bagian-bagiannya dan perwujudan sejumlah tugas khusus untuk mempertahankan bentuk tersebut. Jadi masyarakat sebagai struktur sosial terdiri atas jaringan hubungan sosial yang kompleks antara anggota-anggotanya. Melalui

---

<sup>32</sup> Adam Kuper, *Pokok dan Tokoh Antropologi*. terj. Achmad Fedyani, Jakarta: Bhatara Niaga Media, 1996, hal. 59-61

analisis dengan menggunakan teori Struktural Fungsional Radcliffe-Brown diharapkan bermacam aspek fungsi yang terdapat dalam upacara tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* masyarakat *Gampong* Lhok Pawoh dapat diungkapkan.

## 2. Teori Simbolik Interpretatif Clifford Geertz.

Penulis menggunakan teori Simbolik Interpretatif Clifford Geertz untuk menganalisis makna kultural dari tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* masyarakat *Gampong* Lhok Pawoh. Menurut Geertz, tugas utama antropologi adalah menemukan makna yang ada di balik fenomena suatu budaya berdasarkan apa yang dikatakan, dirasakan, dan dialami oleh pelaku budaya. Inilah yang disebut Clifford Geertz sebagai *form the movie point's of view* yang merupakan hakikat dari pemahaman antropologi.<sup>33</sup> Proses menemukan makna dan nilai yang ada di balik simbol-simbol kehidupan yang diekspresikan oleh suatu masyarakat dan memahaminya dari sudut pandang mereka merupakan konsep dari antropologi interpretatif.

Dengan konsep tersebut, maka kajian tentang kebudayaan masyarakat akan selalu melibatkan persoalan agama yang ada di dalamnya. Melalui simbol, ide, dan adat istiadat, Geertz menemukan pengaruh agama berada di setiap sudut kehidupan masyarakat.<sup>34</sup> Berdasarkan hal ini, ia kemudian menyimpulkan agama suatu sistem kebudayaan, karena baginya agama adalah satu sistem simbol yang bertujuan untuk menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar dan tak mudah hilang dalam diri seseorang dengan cara membentuk konsepsi tentang seluruh tatanan umum eksistensi dan membungkus konsep ini dengan aura faktualitas sehingga perasaan dan motivasi ini secara unik akan terlihat realitas.<sup>35</sup>

Penulis menggunakan teori ini untuk mengamati, memahami dan menuliskan mengenai kebudayaan yang terkandung dalam masyarakat, yakni dengan mempelajari segala keanekaragaman budaya manusia dan mencoba mendapatkan jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli kemudian membuat kesimpulan.

Dalam penelitian ini, peneliti mencari makna kultural dari tradisi pembacaan surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* dengan melihat dari beberapa sumber: (1) dari sejumlah hal yang diketahui dan dikatakan

---

<sup>33</sup> Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, Yogyakarta: LKIS, 2011, hal. 93.

<sup>34</sup> Daniel L Pals, *Seven Theory Of Religion*, terj. Inyiaka Ridwan Munzir, Yogyakarta: IRCiSoD, 2012, hal. 90.

<sup>35</sup> Clifford Geertz, *The Interpretation Of Culture*, USA: Basic Books, 1973, hal. 90.

oleh masyarakat setempat, (2) dari tata cara masyarakat bertingkah laku, (3) dari segala perlengkapan serta situs yang disakralkan oleh masyarakat setempat. Dikarenakan makna kebudayaan akan terungkap dengan melalui perkataan baik komentar sederhana maupun wawancara panjang terhadap warga masyarakat pelaku kebudayaan tersebut.

## G. Tinjauan Pustaka

*Living Qur'an* khususnya dalam penelitian ini adalah salah satu pendekatan baru dalam kajian studi Al-Qur'an yang sampai sekarang menjadi pembahasan menarik untuk dikaji. Karya tulis yang membahas tentang "*living Qur'an*" juga tidak asing lagi di kalangan mahasiswa, baik berupa artikel dalam jurnal, skripsi, tesis, maupun disertasi. Di antara karya tulis mahasiswa yang membahas mengenai *living Qur'an* adalah:

1. Disertasi yang berjudul "*The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*" karya Ahmad Rafiq yang diterbitkan oleh Universitas Temple Amerika Serikat tahun 2014. Disertasi ini membahas tentang bagaimana masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Banjarmasin Kalimantan Selatan sebagai Muslim yang tak berbahasa Arab memandang Al-Qur'an yang berbahasa Arab dan bagaimana mereka menyesuaikan Al-Qur'an yang berbahasa Arab ke dalam aspek kehidupan mereka dalam konteks lokal maupun makna universalnya. Hasil dari penelitian ini menyatakan, pertama; bahwasanya Al-Qur'an telah hadir dalam kehidupan masyarakat Banjar secara luas. Al-Qur'an mengisi sebagian besar situasi kritis kehidupan masyarakat Banjar. Adapun cara penerimaan Al-Qur'an di kalangan masyarakat Banjar adalah melalui pengajian. Hal tersebut menekankan bahwasanya Al-Qur'an melalui tradisi lisan dipersepsikan sebagai cara untuk mengundang berkah, pahala, dan nilai ketakwaan dan tidak sebagai petunjuk pedoman kehidupan. Setiap bagian dari Al-Qur'an yang dibacakan akan bernilai dan mujarab untuk memenuhi kebutuhan material dan spiritual yang mereka butuhkan. Dalam sebagian besar praktik resepsi Al-Qur'an masyarakat Banjar, setiap pembacaan Al-Qur'an diikuti dengan permohonan dengan segenap hati dalam perkara takdir kepada Allah Swt. Dengan cara resepsi seperti ini, masyarakat Banjar dalam kasus penelitian ini pada umumnya, lebih meresepsi Al-Qur'an dalam bentuk resepsi fungsional. Namun, resepsi fungsional ini tidak terlepas dari resepsi eksegesis, resepsi eksegesis ini datang melalui lapisan karya dari tokoh agama setempat sebagai perantara budaya. Karya-karya tersebut ada mulai dari penjelasan menyeluruh tentang makna, keutamaan, dan amalan al-Qur'an hingga buku pegangan khusus penggunaan Al-Qur'an. Dalam kasus ini tokoh

pemimpin lokal mungkin memainkan peran untuk terhubung pada informasi yang disediakan untuk praktik populer untuk membenarkan, menemukan, atau mengubah fungsi performatif Al-Qur'an. Kedua, masyarakat Banjar menyesuaikan Al-Qur'an yang berbahasa Arab kedalam kehidupan mereka yang tak berbahasa Arab dengan menggunakan alokasi ganda, yakni mereka menyesuaikan konteks Al-Qur'an pada masa lalu dengan konteks lokal mereka saat ini. Mereka bisa menghubungkan diri mereka dalam konteks saat ini dengan model masa lalu yang diidealkan melalui tradisi. Secara material, mereka telah mempertahankan tradisi yang bertahan lama dan transmisi pengetahuan dalam Islam melalui ijazah (silsilah suci). Sebagai makelar budaya, pemuka agama yang mempunyai ijazah pribadi menanamkan tradisi komunal dan amalan Al-Qur'an kepada masyarakat. Tradisi juga dapat ditularkan secara komunal melalui sebuah praktik. Ini bisa menjadi substansial dengan mempertimbangkan nilai umum dari praktik di masa lalu untuk diappropriasi dalam situasi masa sekarang. Maka oleh karenanya Al-Qur'an kemudian disesuaikan dengan konteks lokal mereka untuk menjawab kebutuhan spesifik mereka dengan membaca Al-Qur'an yang disertai dengan beberapa karya karya tentang keutamaan membaca Al-Qur'an dari pemuka agama setempat.<sup>36</sup> Adapun perbedaan antara penelitian Ahmad Rafiq dengan penelitian ini. Penelitian Ahmad Rafiq bertujuan untuk mengetahui bentuk resepsi Al-Qur'an masyarakat Banjarmasin Kalimantan Selatan dan bagaimana mereka menyesuainya Al-Qur'an yang berbahasa Arab ke dalam aspek kehidupan mereka yang tak berbahasa Arab dalam konteks lokal maupun makna universalnya. Sementara penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi dan makna kultural dari tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* masyarakat *Gampong Lhok Pawoh* Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya.

2. Disertasi yang berjudul "*Al-Qur'an Sebagai Terapi Psikis dan Fisik: Studi Rukiah Pada Jam'iyah Rukiah Aswaja (JRA) Kabupaten Bondowoso Jawa Timur*" karya Khoirul Ulum yang diterbitkan oleh Pascasarjana Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2021. Disertasi ini membahas tentang makna dan dampak praktik rukiah JRA dalam melakukan terapi psikis dan fisik di Kabupaten Bondowoso Jawa Timur terhadap kesehatan psikis dan fisik pasien. Hasil penelitan memperlihatkan bahwa, pertama; praktik rukiah JRA Bondowoso adalah upaya pengobatan penyakit psikis dan fisik yang menimpa pasien melalui pendekatan psikologis dan spiritual. Terdapat beberapa

---

<sup>36</sup> Ahmad Rafiq, "*The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*" Disertasi yang diterbitkan oleh Temple University Amerika Serikat, 2014.

tahap dalam melakukan terapi yakni teknis ritual-spiritual dan psikologi sebagai upaya penyembuhan penyakit pasien yang mengalami krisis dan polaritas antara tubuh dan pikiran, emosi dan kenyataan. Kedua; Rukyah bagi JRA Bondowoso adalah media pengobatan penyakit psikis maupun fisik. Pasien memandang ayat Al-Qur`an dalam praktik rukyah sebagai obat pertama dan utama dalam penyembuhan bermacam macam penyakit. Temuan ketiga memperlihatkan bahwasanya pengaruh terapi rukyah terhadap pasien dibagi menjadi dua kategori, yakni sembuh total dan sembuh tapi tidak total. Sembuh total bagi pasien yang mengalami penyakit kejiwaan seperti terkena jin, sihir, kesurupan, medis yang ringan. Kategori kedua sembuh tapi tidak total, yakni bagi pasien yang terkena penyakit dalam waktu yang lama dan kronis. Pasien yang kedua ini umumnya dilakukan terapi secara berulang-ulang dan dibantu dengan obat-obatan herbal.<sup>37</sup> Adapun perbedaan antara penelitian Khoirul Ulum dengan penelitian ini. Penelitian Khoirul Ulum bertujuan untuk mengetahui makna dan dampak praktik rukyah JRA dalam melakukan terapi psikis dan fisik di Kabupaten Bondowoso Jawa Timur terhadap kesehatan psikis dan fisik pasien. Sementara penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi dan makna kultural dari tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* masyarakat *Gampong* Lhok Pawoh Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya.

3. Tesis yang berjudul “*Internalisasi Al-Qur`an Dan Ritus Budaya Mandi Safar di Indonesia; Studi Kasus Di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi*” karya Rafika Dhiya Alfadhilah yang diterbitkan oleh Program Magister Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2021. Tesis ini membahas tentang makna dari penggunaan sejumlah ayat Al-Qur`an di dalam praktik Ritus Mandi Safar serta apa relevansinya temuan kajian ini dalam wacana Ritus keagamaan di Indonesia. Hasil penelitian ini menyatakan bahwasanya pertama, internalisasi dua tradisi leluhur yakni praktik ritus yang menggabungkan antara unsur budaya dan unsur agama dalam satu ritus kegiatan rutin tahunan. Dengan menggunakan 7 ayat *salâmun* seperti; Q.S. Yâsîn/36: 58, Q.S. as-Shaffât/37: 79, Q.S. as-Shaffât/37: 109, Q.S. al-Shaffât/37: 120, Q.S. al-Shaffât/37: 130, Q.S. Az-Zumar/39: 73 dan Q.S. Al-Qadr/97: 5, dan ketujuh ayat tersebut dituliskan di atas daun mangga dengan menggunakan tinta yang mudah hilang. Adapun penggunaan ayat tersebut bagi panitia laki-laki daunnya diselipkan di tanjak kepala

---

<sup>37</sup> Khoirul Ulum, “*Al-Qur`an Sebagai Terapi Psikis dan Fisik: Studi Ruqyah Pada Jam`iyah Ruqyah Aswaja (JRA) Kabupaten Bondowoso Jawa Timur*,” Disertasi Program Pascasarjana Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2021.

sementara untuk kalangan dari peserta baik laki-laki maupun perempuan daun tersebut hanya digenggam seperti biasa. Kedua, makna penggunaan Al-Qur'an dari segi agama adalah merupakan ibadah untuk mendapatkan pahala serta wasilah untuk memohon keselamatan. Jika diamati dari segi makna kebudayaannya umumnya di Indonesia serta khususnya di Desa Air Hitam Laut dalam menjalankan seremonial ini merupakan upaya meminta perlindungan tolak balak. Dan tradisi ini output budaya setempat karena lokasi yang berdekatan dengan pantai. Ketiga, Dari segi penggunaan dan makna simbol ayat ini mempunyai kesamaan pada ritus keagamaan di Indonesia dan jika diamati dari ritus bulan Safar di bermacam daerah juga mempunyai kesamaan, hanya saja menyesuaikan kearifan lokal yang berlaku di masyarakat setempat sehingga menghasilkan output budaya berbeda-beda baik dari segi pemahaman simbol ayat, proses ritus dan adat istiadatnya. Serta keistimewaan di Desa Air Hitam Laut ini selain untuk tolak balak dan silaturahmi, ritus ini juga mampu menjadikan sumber ekonomi Desa. Karena melihat tingginya toleransi dan *ukhuwah* sehingga yang menghadiri kegiatan ini tak hanya yang beragama Islam tetapi yang non-Muslim juga (Cina). Maka dengan ritus ini akan menjadikan Desa Air Hitam Laut sebagai Desa Wisata dan wacana akan merubah redaksi kata ritus Mandi Safar dengan Air Hitam Laut Festival.<sup>38</sup> Adapun perbedaan antara penelitian Rafika Dhiya Alfadhilah dengan penelitian ini. Penelitian Rafika Dhiya Alfadhilah bertujuan untuk mengetahui makna dari penggunaan sejumlah ayat Al-Qur'an di dalam praktik Ritus Mandi Safar Di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi. Sementara penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi dan makna kultural dari tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* masyarakat *gampong* Lhok Pawoh Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya.

4. Tesis yang berjudul *The Living Qur'an: Upaya Penanaman Sejumlah nilai Al-Quran dalam Kehidupan Santri (Studi Kasus di Yayasan Pondok Pesantren Munirul Arifin Nahdlatul Wathan (YANMU NW) Praya Lombok Tengah NTB)* karya Muyassaroh Zaini yang diterbitkan oleh Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta tahun 2019. Tesis ini membahas tentang Upaya Penanaman Sejumlah nilai Al-Qur'an dalam Kehidupan Santri di Yayasan Pondok Pesantren Munirul Arifin Nahdlatul Wathan (YANMU NW) Praya Lombok Tengah NTB.

---

<sup>38</sup> Rafika Dhiya Alfadhilah, "*Internalisasi Al-Qur'an Dan Ritus Budaya Mandi Safar di Indonesia; Studi Kasus Di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi*" Tesis Program Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwasanya dalam upaya penanaman sejumlah nilai Al-Qur'an dalam kehidupan santri di pondok pesantren Munirul Arifin Nahdlatul Wathan (YANMU NW) Praya menggunakan metode penyampaian materi yakni melalui ceramah, memberikan nasihat dan menceritakan kisah-kisah para Nabi atau umat-umat terdahulu. Penanaman sejumlah nilai Al-Qur'an tersebut mempunyai pengaruh yang positif dalam kehidupan santri yakni santri berakhlak, religius, giat belajar dan disiplin.<sup>39</sup> Adapun perbedaan antara penelitian Muyassaroh Zaini dengan penelitian ini. Penelitian Muyassaroh Zaini bertujuan untuk mengetahui makna dari upaya penanaman sejumlah nilai Al-Qur'an dalam kehidupan Santri di Yayasan Pondok Pesantren Munirul Arifin Nahdlatul Wathan (YANMU NW) Praya Lombok Tengah NTB. Sementara penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi dan makna kultural dari tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* masyarakat *Gampong* Lhok Pawoh Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya.

5. Tesis yang berjudul *Al-Qur'an dan Jimat (Studi Living Qur'an pada Masyarakat Adat Wewekongan Lebak Banten)* karya Yadi Mulyadi yang diterbitkan oleh Program Magister Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2017. Tesis ini membahas penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai jimat pada masyarakat Adat Wewekongan Kasepuhan Lebak Banten. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwasanya penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai jimat pada masyarakat Adat Wewekongan Kasepuhan Lebak Banten bertujuan untuk, pertama, menyelamatkan diri dan memberikan kepercayaan/ketenangan dalam menyelesaikan bermacam persoalan hidup, kedua, berfungsi sebagai karismatik yang tinggi dalam pandangan setiap manusia demi mempertahankan eksistensi kekuasaan, ketiga, dipergunakan sebagai penglaris dalam perdagangan untuk kepentingan stabilitas ekonomi, keempat, sebagai penyembuh dari bermacam penyakit untuk kepentingan masyarakat luas yang mengendap penyakit yang tak kunjung sembuh dan lain sebagainya.<sup>40</sup> Adapun perbedaan antara penelitian Yadi Mulyadi dengan penelitian ini. Penelitian Yadi Mulyadi bertujuan untuk mengetahui makna dari penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai jimat pada masyarakat Adat

---

<sup>39</sup> Muyassaroh Zaini, "The living Qur'an: Upaya Penanaman Nilai-Nilai al-Quran dalam Kehidupan Santri (Studi Kasus di Yayasan Pondok Pesantren Munirul Arifin Nahdlatul Wathan (YANMU NW) Praya Lombok Tengah NTB)," Tesis Program Pascasarjana IIQ Jakarta, 2019.

<sup>40</sup> Yadi Mulyadi, "Al-Qur'an dan Jimat (Studi living Qur'an pada Masyarakat Adat Wewekongan Lebak Banten)," Tesis Program Magister Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

Wewekongan Kasepuhan Lebak Banten. Sementara penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi dan makna kultural dari tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* masyarakat *Gampong Lhok Pawoh* Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya.

6. Skripsi yang berjudul *Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur`an Dalam Ritual Rebo Wekasan (Studi Living Qur`an di Desa Sukoreno Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember)* karya Umi Nuriyatur Rohmah yang diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014. Skripsi ini membahas tentang makna dari praktik penggunaan sejumlah ayat Al-Qur`an dalam ritual *rebo wekasan* di Desa Sukoreno. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwasanya terdapat dua sumber praktik ritual *Rebo Wekasan* di Desa Sukoreno. Sumber pertama adalah praktik yang berasal dari sesepuh masyarakat Desa Sukoreno (*Ju' Uwi*) yakni dengan membuat air jimat dan dibagikan kepada masyarakat untuk diminum. Sumber kedua adalah praktik yang dijalankan oleh Asy'ari dan para santrinya, praktik ini merujuk kepada kitab Tajwid Madura. Kitab ini merupakan rujukan penting mengenai ritual *Rebo Wekasan* yang dijalankan di Desa Sukoreno saat ini. Praktiknya adalah salat tolak bala dan membuat air jimat.<sup>41</sup> Adapun perbedaan antara penelitian Umi Nuriyatur Rohmah dengan penelitian ini. Penelitian Umi Nuriyatur Rohmah bertujuan untuk mengetahui makna dari praktik penggunaan sejumlah ayat Al-Qur`an dalam ritual *Rebo Wekasan* di Desa Sukoreno. Sementara penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi dan makna kultural dari tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* masyarakat *Gampong Lhok Pawoh* Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya.
7. Skripsi yang berjudul "*Makna Ayat-Ayat Al-Qur`an Pada Tradisi Rabu Pungkasan Di Pondok Pesantren Al-Hidayat Di Desa Gerning Kecamatan Tigeneneng Kabupaten Pesawaran (Kajian "living Qur`an")*" karya Leni Safitri yang diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2020. Skripsi ini membahas mengenai makna penggunaan sejumlah ayat Al-Qur`an dalam tradisi *Rabu Pungkasan* di Pondok Pesantren al-Hidayat. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwasanya makna sejumlah ayat Al-Qur`an yang dipergunakan pada tradisi *rabu pungkasan* terdapat pada *wifiq*, salat tolak bala, dan pembacaan surat Yasin. Makna atau faedah ayat Al-Qur`an yang ditulis pada *wifiq* adalah; jika dicelupkan dalam sumber

---

<sup>41</sup> Umi Nuriyatur Rohmah, "*Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur`an Dalam Ritual Rebo Wekasan (Studi "living Qur`an" di Desa Sukoreno Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember)*," Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

air untuk mengamankan air tersebut, jika diminum untuk memproteksi peminumnya dari penyakit, dan jika digantungkan pada pintu untuk menangkal bala dan tidak menimpa orang-orang yang berada di dalam kamar tersebut. Makna ayat Al-Qur'an yang dibaca pada sholat tolak bala yakni untuk mencegah datangnya bala, baik itu yang berupa musibah, kecelakaan, sihir, santet, guna-guna, kebencian dan iri dengki yang bersumber dari manusia serta kesialan-kesialan lainnya, sementara makna kalimat *salâmun qaulan min al-rabbi al-rahîm* yang dibaca sebanyak 313 kali adalah doa serta harapan pelaku akan penjagaan dan keselamatan dari malapetaka pada hari *Rabu Pungkasan* sebagaimana penjagaan, kemenangan dan keselamatan yang Allah Swt. anugerahkan kepada pasukan umat Muslim di perang Badar.<sup>42</sup> Adapun perbedaan antara penelitian Leni Safitri dengan penelitian ini. Penelitian Leni Safitri bertujuan untuk mengetahui makna penggunaan sejumlah ayat Al-Qur'an dalam tradisi *Rabu Pungkasan* di Pondok Pesantren Al-Hidayat. Sementara penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi dan makna kultural dari tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* masyarakat *Gampong Lhok Pawoh* Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya.

8. Artikel yang berjudul "*Studi Living Qur'an dalam Tradisi Kliwonan Santri PP. Attauhidiyah Syekh Armia Bin Kurdi Tegal*" karya Itmam Aulia Rakhman dalam Jurnal Madaniyah, Volume 9 Nomor 1 Edisi Januari 2019. Jurnal ini membahas tentang aktualisasi *living Qur'an* dalam Tradisi Kliwonan dan pemaknaan terhadap pembacaan Al-Qur'an Santri At-Tauhidiyah dalam Tradisi Kliwonan. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwasanya pemaknaan Santri Attauhidiyah Syekh Armia bin Kurdi Tegal terhadap aktualisasi *living Qur'an* dalam tradisi Kliwonan tidak pernah lepas dari penafsiran beberapa sejumlah ayat Al-Qur'an yang dipahami oleh Kyai sebagai landasan dalam tradisi tersebut. Seluruh rangkaian kegiatan dalam tradisi Kliwonan Cikura merupakan sebuah "sarana" atau "wasilah" untuk mencapai suatu tujuan, baik tujuan bersifat *duniawi* maupun *ukhrawi*. Para santri meyakini bahwasanya segala sesuatu yang menimpa manusia, hal baik atau kejadian "buruk" sekalipun, merupakan kehendak dari Allah Swt. Hal tersebut bisa dipahami bahwasanya "Al-Qur'an sebagai sarana bermunajat kepada Allah" dengan wasilah seluruh rangkaian kegiatan dalam tradisi Kliwonan

---

<sup>42</sup>Leni Safitri, "*Makna Ayat-Ayat Al-Qur'an Pada Tradisi Rabu Pungkasan Di Pondok Pesantren Al-Hidayat Di Desa Gerning Kecamatan Tigeneneng Kabupaten Pesawaran (Kajian Living Qur'an)*," Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020.

Cikura. Dari pemaknaan di atas melahirkan pemaknaan lain yang lebih dalam, yakni (1) Pembacaan Surat Yasin *Fadhîlah*: (a) Al-Qur'an sebagai alat sugesti, (b) Al-Qur'an sebagai bacaan mulia (2) Pembacaan Surat al-Fâtihah merupakan pemaknaan dari (a) Al-Qur'an selaku sumber keberkahan, (b) Al-Qur'an sebagai alat komunikasi batin (3) Pembacaan Sejumlah ayat tertentu dalam Istigasah dan Doa Bersama melahirkan pemaknaan: (a) Al-Qur'an sebagai *Tombo Ati* (Obat Hati), (b) Al-Qur'an sebagai *Tombo Awak* (obat Jasmani).<sup>43</sup> Adapun perbedaan antara penelitian Itmam Aulia Rakhman dengan penelitian ini. Penelitian Itmam Aulia Rakhman bertujuan untuk mengetahui aktualisasi *living Qur'an* dalam Tradisi Kliwonan dan pemaknaan terhadap pembacaan Al-Qur'an Santri At-Tauhidyyah dalam Tradisi Kliwonan. Sementara penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi dan makna kultural dari tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* masyarakat *Gampong Lhok Pawoh* Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya.

9. Artikel yang berjudul "*The Living Qur'an: Tradisi Free Lunch Setelah Salat Jumat di Masjid Jogokariyan Yogyakarta*" karya Saepul Rahman dalam Jurnal *Revelatia*, Volume 2, Nomor 2, November 2021. Artikel ini membahas tentang analisis *living Qur'an* terhadap praktik tradisi *free lunch* di Masjid Jogokariyan. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwasanya fenomena *Quran in Everyday life* bisa dikatakan sebagai awal mula munculnya tradisi *living Quran*, yakni masyarakat muslim memahami makna dan fungsi Al-Quran secara riil dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pengertian bahwa, mereka memposisikan Al-Quran dalam kehidupan praktis di luar tekstualnya. Dengan berlandaskan keyakinan adanya *fadhîlah* dari unit-unit Al-Quran, menyebabkan adanya praktik pemaknaan Al-Quran yang tak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstual dari Al-Quran. Sebagaimana dengan praktik yang ada di Masjid Jogokariyan di atas, bahwasanya diantara salah satu motivasi mereka menyajikan *free lunch* yakni karena ada ayat Al-Quran yang menjanjikan pahala yang berlipat ganda bagi individu yang mau mengeluarkan sedekah. Dengan berlandaskan pesan dari ayat Al-Quran itu, maka lahirlah tradisi *free lunch* sebagai salah satu bentuk dari fenomena yang berkembang di tengah-tengah masyarakat atau yang dikenal dengan nama *living Quran*. Dari contoh di atas maka penulis menyimpulkan bahwasanya tradisi penyajian *free lunch* di Masjid Jogokariyan merupakan salah satu bentuk pengamalan dan

---

<sup>43</sup> Itmam Aulia Rakhman, "Studi *living Qur'an* Dalam Tradisi Kliwonan Santri PP. Attauhidiyah Syekh Armia Bin Kurdi Tegal" dalam *Jurnal Madaniyah*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2019.

pemfungsian Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari.<sup>44</sup> Adapun perbedaan antara penelitian Saepul Rahman dengan penelitian ini. Penelitian Saepul Rahman bertujuan untuk mengetahui analisis *living Qur`an* terhadap praktik tradisi *free lunch* di Masjid Jogokariyan. Sementara penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi dan makna kultural dari tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* masyarakat *Gampong* Lhok Pawoh Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan *phenomenology*<sup>45</sup> dan *ethnometodology*. Menurut Djam'anuri, metode fenomenologi tak hanya menghasilkan suatu deskripsi mengenai fenomena yang dipelajari, sebagaimana yang seringkali diperkirakan, tidak juga bermaksud menerangkan hakikat filosofis dari fenomena itu. Sebab fenomena agama adalah bukanlah deskriptif atau normatif belaka. Namun metode ini juga memberikan arti lebih dalam dari suatu fenomena religius, sebagaimana dihayati oleh manusia-manusia religius.<sup>46</sup>

*Ethnometodology* adalah suatu model penelitian etnografi yang berupaya memahami bagaimana masyarakat memandang, menjelaskan dan menggambarkan tata hidup mereka sendiri dengan cara yang berbeda-beda.<sup>47</sup> Tujuan etnografi ini adalah untuk memahami sebuah kebudayaan dari sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan

---

<sup>44</sup> Saepul Rahman, "The living Qur`an: Tradisi Free Lunch Setelah Salat Jumat di Masjid Jogokariyan Yogyakarta" dalam *Jurnal Revelatia*, Vol. 2 No.2 Tahun 2021.

<sup>45</sup> Menurut M. Tahir Azhari dalam tulisannya yang berjudul "Penelitian Agama Islam: Tinjauan Disiplin Ilmu Hukum", tujuan dari pendekatan fenomenologi adalah untuk mendeskripsikan makna dari gejala. Kinerja fenomenologi mengacau pada tiga hal, yaitu filsafat, sejarah dan pengertian yang lebih luas. Dalam perspektif ilmu budaya, Tahir mengatakan bahwa lingkup pengertian yang lebih luas lebih memiliki referensi untuk menelaah tradisi, kegiatan lembaga, simbol keagamaan dan ajaran. Lihat Ed. M. Deden Ridwan, *Tradisi Baru Penelitian Agama Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*, Bandung: Nuansa, 2001, hal. 20. Sementara Khoiruddin Nasution menjelaskan karakteristik fenomenologi yang menjelaskan lingkup tradisi, kegiatan lembaga dan ajaran agama dalam pendekatan yang lebih luas, yaitu pendekatan antropologi sebagai pendekatan kebudayaan. Lihat Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta: Academia Tazaffa, 2009, hal. 218-219.

<sup>46</sup> Djam'auri, *Studi Agama-Agama: Sejarah dan Pemikiran*, Yogyakarta: Rihlah, 2003, hal. 152

<sup>47</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002, hal. 129-130.

kehidupan untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunia. Hasil dari kegiatan ini tentu tidak bersifat empiris dan objektif, namun abstrak dan berdasarkan pandangan subjektif masyarakat yang diteliti.<sup>48</sup> Jadi titik fokus penelitian ini adalah untuk mengungkapkan makna di balik penggunaan Surat Yasin yang dirangkaikan dalam tradisi ritual *Rabu Abeh*. Sehingga dengan berpijak pada latar belakang, penulis dapat lebih mengemukakan sejumlah gejala secara lengkap di dalam aspek yang diteliti, agar jelas keadaan dan kondisinya dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an.

## 2. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah sesuatu yang sangat vital dalam sebuah karya. Selain itu, mengkaji sumber data sangat berguna bukanlah hanya bagi peneliti, melainkan juga bagi peneliti selanjutnya. Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam, yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber (tidak menggunakan perantara).

### a. Data Primer

Data Primer, merupakan data yang berhubungan dengan variabel penelitian dan diambil dari responden, hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian, dan dalam Hal tersebut yang akan peneliti wawancari adalah para pimpinan lembaga kemasyarakatan, tokoh desa, tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat.

### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Adapun sumber data sekunder yang dibutuhkan adalah buku-buku, literatur yang sesuai dengan pembahasan, foto dan dokumen tentang tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* masyarakat *Gampong Lhok Pawoh* Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan penelitian, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

### a. Wawancara

Wawancara ialah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. Secara sederhana wawancara dimaknai sebagai alat

---

<sup>48</sup> James P. Spradley, *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006, hal. 3.

pengumpul data dengan menggunakan tanya jawab antar pencari informasi tanya jawab antar pencari informasi dan sumber informasi. Wawancara adalah suatu metode pengumpulan data yang dipergunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini ialah pimpinan lembaga kemasyarakatan, para tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh masyarakat yang ada di *Gampong* Lhok Pawoh Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya.

#### **b. Studi Dokumentasi**

Studi dokumentasi dalam penelitian ini adalah kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi obyek penelitian. Dalam Hal tersebut penulis menghimpun kumpulan dokumen-dokumen serta melacak data-data tertulis yang berkaitan dengan tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* masyarakat *Gampong* Lhok Pawoh Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya.

#### **c. Observasi**

Observasi adalah suatu proses pengamatan yang dilakukan oleh pengamat dengan mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diamati. Pada penelitian ini, peneliti menyelidiki keadaan yang sedang diteliti secara langsung guna mendapatkan informasi yang akurat dan data yang lengkap.

### **4. Teknik Analisis Data**

Setelah data selesai dikumpulkan dengan lengkap, tahap berikutnya penulis lakukan adalah tahap analisa ini adalah tahap yang penting dan menentukan. Pada tahap ini data penulis kumpulkan sampai hasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang dilakukan dalam penelitian. Adapun teknik analisis data yang penulis gunakan adalah analisis data deskriptif analitik. Analisis data deskriptif analitik adalah analisis data yang dilakukan terhadap seluruh data yang diperoleh dengan mengembangkan data di hubungkan dengan teori, kemudian hasil analisis tersebut diajukan secara keseluruhan tanpa menggunakan rumus statistik.

## **I. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan merupakan gambaran atas pokok pembahasan dalam penulisan, sehingga dapat memudahkan para pembaca dalam mengikuti dan memahami garis besar isi dari penelitian, Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua membahas tentang seputar teori penelitian terkait *living Qur`an* yang mencakup; pengertian *living Qur`an*, sejarah terbentuknya *living Qur`an*, *living Qur`an* dalam tatanan praktis, pendekatan teori fungsionalisme struktural Radcliffe-Brown, pendekatan teori Simbolik Interpretatif Clifford Geertz.

Bab ketiga merupakan bab yang membahas tentang gambaran umum masyarakat *Gampong Lhok Pawoh* dan upacara ritual *Rabu Abeh* yang mencakup: sejarah penamaan *Gampong Lhok Pawoh*, letak geografis, keadaan penduduk, sistem pemerintahan, setting sosial dan budaya masyarakat *Gampong Lhok Pawoh*, sejarah ritual *Rabu Abeh*, waktu penyelenggaraan, tempat penyelenggaraan, teknik penyelenggaraan, pihak-pihak yang terlibat dalam upacara, persiapan dan perlengkapan, jalannya ritual upacara, serta pantangan-pantangan yang harus dihindarkan dalam upacara ritual *Rabu Abeh*, serta penjelasan terkait hubungan bulan Safar dan ritual *Rabu Abeh* dan ragam praktik ritual bulan Safar di Nusantara.

Bab keempat merupakan temuan penelitian dan pembahasan yang membahas tentang faktor terlaksananya upacara tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* secara turun temurun serta mengungkap fungsi dan makna dari upacara tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* masyarakat *Gampong Lhok Pawoh*.

Bab kelima merupakan penutup yang merupakan akhir rangkaian pembahasan yang berupa kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang akan diberikan sebagai penunjang.

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Pengertian *Living Qur`an*

Istilah *living Qur`an* merupakan gabungan dari dua kata yang berbeda yakni *living* yang berarti hidup dan Qur`an yakni kitab suci umat Islam.<sup>1</sup> Adapun kata *living* merupakan *trend* yang berasal dari bahasa Inggris “*live*” yang berarti hidup, aktif dan yang hidup. Kata kerja yang berarti hidup tersebut mendapatkan bubuhan –ing diujungnya (pola verb –ing) yang dalam gramatika bahasa Inggris disebut dengan *present participle*. Kata kerja “*live*” yang mendapat akhiran –ing ini juga diposisikan sebagai bentuk *present participle* yang berfungsi sebagai adjektif, maka akan berubah fungsi dari kata kerja (verba) menjadi kata benda (nomina) adjektif. Akhiran –ing yang berfungsi sebagai adjektif dalam bentuk *present participle* ini terjadi pada term “*The living Qur`an*” (Al-Qur`an yang hidup).<sup>2</sup>

Dalam buku yang berjudul “*Ilmu Living Qur`an-Hadis*” karya Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah’ terdapat pengertian *living Qur`an* secara terminologis yang dirumuskan dari hasil kajian-kajian, diskusi, seminar, survei pustaka buku, jurnal tentang *living Qur`an*, yang masing-masing

---

<sup>1</sup> Sahiron Syamsuddin, *Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur`an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007, hal. xiv

<sup>2</sup> Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur`an-Hadis*, Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019, hal. 20.

menawarkan konsep besar *living Qur`an*. Mendefinisikan *living Qur`an* merupakan suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh selain itu juga meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran atau perilaku hidup masyarakat yang diinspirasi dari sejumlah ayat Al-Qur`an. Adapun *living Qur`an* menurut Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah’ dalam buku yang sama mengatakan *living Qur`an* adalah ilmu untuk mengilmiahkan fenomena-fenomena atau sejumlah gejala Al-Qur`an yang ada di tengah kehidupan manusia.<sup>3</sup>

Heddy Shri Ahisma Putra mengklasifikasikan pemaknaan terhadap *living Qur`an*. Pertama, adalah sosok Nabi Muhammad Saw. yang sesungguhnya, Hal tersebut didasarkan pada keterangan dari Siti Aisyah ketika ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad Saw. maka beliau menjawab bahwasanya akhlak Nabi Muhammad Saw. adalah Al-Qur`an. Sehingga Nabi Muhammad Saw. adalah Al-Qur`an yang hidup atau *living Qur`an* itu sendiri. Kedua, adalah *living Qur`an* yang mengacu kepada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya yang menggunakan Al-Qur`an sebagai kitab acuannya. Mereka hidup dengan apa-apa yang diperintahkan Al-Qur`an dan menjauhi apa yang dilarangnya, sehingga masyarakat tersebut seperti “Al-Qur`an yang hidup”. Al-Qur`an yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ketiga, *living Qur`an* bisa juga dimaknai bahwasanya Al-Qur`an bukanlah sekedar kitab, tetapi sebuah “kitab yang hidup” yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata serta beraneka ragam, tergantung pada kehidupannya.<sup>4</sup>

*Living Qur`an* juga bisa dimaknai dengan gejala yang tampak di masyarakat berupa sejumlah pola perilaku yang bersumber maupun respon sebagai pemaknaan terhadap sejumlah nilai Qur`ani. Bentuk respon masyarakat terhadap teks Al-Qur`an adalah resepsi masyarakat terhadap teks Al-Qur`an tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Sementara itu, resepsi sosial terhadap hasil penafsiran terjelma dan dilembagakannya dalam bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil. Teks Al-Qur`an yang hidup di masyarakat itulah yang disebut *the living Qur`an*, sementara penerapan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat dapat disebut dengan *the living tafsir*.<sup>5</sup>

Respon yang dimunculkan hubungan antara Al-Qur`an dengan masyarakat Islam serta bagaimana Al-Qur`an itu disikapi secara teoritik maupun dipraktikkan secara memadai dalam kehidupan sehari-hari. *Living Qur`an* adalah suatu studi tentang Al-Qur`an tetapi tidak bertumpu pada

---

<sup>3</sup> Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur`an-Hadis...*, hal. 22-23

<sup>4</sup> Heddy Shri Ahimsta Putra, “The Living Al-Qur`an: Beberapa Perspektif Antropologi,” dalam *Jurnal Walisongo*, Vol. 20 No. 1 Tahun 2012, hal. 242-244

<sup>5</sup> Lukma Nul Hakim, *Metode Penelitian Tafsir*, Palembang: Noer Fikri, 2019, hal 22

eksistensi tekstualnya. Melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Al-Qur`an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin pada masa tertentu pula.<sup>6</sup>

Dengan adanya *living Qur`an* yang merupakan bentuk Al-Qur`an yang dipahami oleh masyarakat muslim secara kontekstual. Sehingga *living Qur`an* adalah bentuk kajian atau penelitian ilmiah tentang bermacam peristiwa sosial yang terkait dengan kehadiran Al-Qur`an atau keberadaan Al-Qur`an di komunitas muslim tertentu.<sup>7</sup> Al-Qur`an yang dipahami secara kontekstual akan berpengaruh kepada kehidupan sosial masyarakat yang penuh dengan sejumlah nilai Al-Qur`an.

Pada hakikatnya *living Qur`an* adalah mengkaji Al-Qur`an dari masyarakat dan fenomena yang nyata dari sejumlah gejala sosial. Sehingga *living Qur`an* masih tetap kajian Al-Qur`an namun sumber datanya bukanlah wahyu melainkan fenomena sosial atau fenomena alamiah. Jika kajian *living Qur`an* masih menjadikan wahyu selaku sumber data primernya maka ia masih belum bisa disebut *living Qur`an* melainkan kajian akidah, teologi, syariah ataupun Al-Qur`an murni.<sup>8</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwasanya *living Qur`an* adalah suatu kajian keilmuan dalam Al-Qur`an yang melihat fenomena sosial yang berupa adanya Al-Qur`an yang hidup di tengah masyarakat Muslim. Dalam kata Al-Qur`an yang hidup, bisa dimaknai yang dulunya tak terdapat kemudian ada. Bahwasanya di dalam masyarakat yang dulunya tak terdapat tradisi yang berkaitan dengan Al-Qur`an kemudian diadakan. Hal inilah yang menjadi fenomena di masyarakat yang kemudian ingin melihat tanggapan dan respon masyarakat terhadap fenomena tersebut.

## B. Sejarah Terbentuknya *Living Qur`an*

Sebelum mengkaji lebih jauh tentang sejarah *living Qur`an*, penulis ingin menguraikan terlebih dahulu proses interaksi umat manusia dengan Al-Qur`an. Dalam hal ini, penulis meminjam tipologi dua individu sarjana muslim yang telah memetakan interaksi umat manusia dengan Al-Qur`an, yakni Fazlur Rahman dan Farid Essack.

Fazlur Rahman, intelektual muslim berkebangsaan Pakistan yang wafat pada 1988 M, memetakan interaksi manusia dengan Al-Qur`an dengan menggunakan analogi sebuah negara. Menurut Rahman, ada tiga kelompok besar pengkaji Al-Qur`an, yakni *citizens* (penduduk asli, umat Islam), *foreigners* (kelompok asing/non-muslim yang mengkaji Al-

---

<sup>6</sup> M. Mansyur, *et.al.*, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis...*, hal. 39

<sup>7</sup> M. Mansyur, *et.al.*, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis...*, hal. 39

<sup>8</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis...*, hal. 27

Qur`an) dan *invaders* (penjajah, kelompok yang ingin menghancurkan Al-Qur`an).<sup>9</sup>

Farid Esack memetakan interaksi manusia dengan Al-Qur`an dengan menggunakan analogi pencinta dan kekasihnya. Pemetaan ini tidak berpretensi untuk menilai bahwasanya cara interaksi suatu kelompok tertentu itu lebih baik daripada kelompok yang lain. Pemetaan ini hanyalah sebuah deskripsi umum saja. Dalam “*The Qur`an: A Short Introduction*,” Esack mengkategorisasikan pembaca teks Al-Qur`an yang kemudian ia sebut pencinta menjadi tiga tingkatan: pencinta tak kritis (*the uncritical lover*), pencinta ilmiah (*the scholarly lover*), dan pencinta kritis (*the critical lover*). Tiga stratifikasi itu dibangun Esack dengan menggunakan analogi hubungan *the lover and body of a beloved* (pencinta dan tubuh seorang kekasih). *The lover dan body of a beloved*, masing-masing diwakili pembaca teks Al-Qur`an dan teks Al-Qur`an.<sup>10</sup>

Pertama, pencinta tak kritis (*the uncritical lover*). Pada kategori pertama ini, sang pencinta begitu terpesona dengan “kecantikan” wajah sang kekasih, sehingga tak terdapat sedikit pun ruang yang mampu dia kritisi. Dia menganggap bahwasanya apa yang ada dalam diri kekasihnya itu adalah yang terbaik dari semua yang ada. Tak terdapat yang lebih cantik dan lebih mempesona daripada kekasihnya.

Dalam konteks pembaca Al-Qur`an, pencinta tak kritis selalu meyanjung, memuji dan memuja Al-Qur`an. Baginya, Al-Qur`an adalah segala-galanya. Al-Qur`an adalah “sosok” suci yang tak boleh dipertanyakan apalagi dikritisi. Dalam pandangannya, Al-Qur`an adalah solusi atas setiap masalah, jawaban atas seluruh persoalan. Meskipun ia sendiri tidak pernah tahu bagaimana proses untuk memperoleh jawaban tersebut. Singkatnya, bagi pencinta tak kritis ini, Al-Qur`an diposisikan pada suatu tempat yang sangat tinggi. Sehingga, seringkali karena tingginya posisi Al-Qur`an tersebut, ia tidak dapat menjangkau makna terdalam yang sangat berharga dari Al-Qur`an tersebut. Mereka juga menggunakan Al-Qur`an dalam beragam aspek kehidupan, seperti menggunakan ayat tertentu untuk pengobatan, penyemangat hidup, penghindar dari bahaya dan sebagainya.<sup>11</sup>

Kedua, pencinta ilmiah (*the scholarly lover*). Kategori kedua ini adalah mereka, yang meskipun mencintai sang kekasih, tetapi tetap bersifat rasional. Mereka, dengan kecerdasan yang dimilikinya berusaha untuk tidak “cinta buta” kepada sang kekasih. Ada ruang untuk melihat

---

<sup>9</sup> Sulayman Nyang, *Observing the Observer the State of Islamic Studies in American Universities*, Herndon: IIIT, 2012, hal. 53.

<sup>10</sup> Farid Essack, *The Qur`an A Short Introduction*, London: Oneworld Publication, 2002. hal. 2

<sup>11</sup> Farid Essack, *The Qur`an A Short Introduction....*, hal. 2

lebih jauh sang kekasih dengan mengajukan sejumlah pertanyaan, untuk memastikan bahwasanya kekasihnya tersebut memang layak untuk dicintai. Dalam ranah Al-Qur`an, sang pencinta model kedua ini adalah mereka yang terpesona dengan keindahan Al-Qur`an, tetapi tidak menjadikan mereka lupa untuk mengkaji lebih jauh aspek keindahan atau mukjizat Al-Qur`an tersebut dari sisi ilmiah. Mereka, dengan kecerdasan dan kemampuan intelektual yang mereka miliki, berusaha untuk mengkaji Al-Qur`an secara ilmiah. Sejumlah pertanyaan pun diajukan untuk meneliti sisi *i'jâz* atau keistimewaan Al-Qur`an. Mereka mengkaji tentang aspek keindahan Al-Qur`an, baik dari sisi bahasa, susun redaksi kalimatnya, sejarahnya, hingga isyarat-isyarat ilmiah yang terkandung di dalamnya. Hasil dari kajian ilmiah tersebut kemudian mereka tuangkan dalam karya-karya ilmiah seperti tafsir serta buku-buku ilmiah lainnya yang mengkaji Al-Qur`an. Mereka yang melakukan hal ini, misalnya: Jalal al-Dîn al-Shuyûthî, Badr al-Dîn al-Zarkasyî, al-Dzahabî, Husain Tabataba'î, dan sejumlah ilmuwan Muslim lainnya.

Ketiga, pencinta kritis (*the critical lover*). Kategori ketiga ini adalah mereka yang meski terpesona dengan kekasihnya, sangat mencintainya, tetapi tetap kritis untuk mempertanyakan sejumlah hal yang dianggap “janggal” dalam diri kekasihnya. Kecintaannya kepada sang kekasih tidak membuatnya “gelap mata”. Mereka akan mencari tahu sejumlah hal yang membuat mereka terpesona, juga yang membuat mereka “mengernyitkan dahi”. Hal tersebut mereka lakukan karena rasa cinta yang begitu mendalam kepada sang kekasih. Sang pencinta yang kritis akan memosisikan Al-Qur`an tidak sekedar sebagai kekasih yang sempurna tanpa cela, tetapi menjadikannya objek kajian yang sangat menarik. Demi mengetahui banyak hal yang ada dalam Al-Qur`an, sang pencinta mau menggunakan perangkat ilmiah modern seperti hermeneutika, linguistik, antropologi, sosiologi, psikologi, bahkan filsafat sebagai pisau analisisnya.

Melalui metode seperti inilah para pencinta ini bisa mengkaji lebih dalam makna yang tersirat dalam diri kekasihnya, yakni Al-Qur`an. Dari hasil kajian itu kemudian dituangkan dalam bentuk karya ilmiah yang “*fresh from the oven*”. Sebuah hasil studi pemikiran yang segar dan mampu berdialektika, bahkan menjawab tantangan dan problematika zaman. Mereka yang masuk dalam kelompok ini antara lain: Fazlurrahman, Nasr Hamid Abu Zaid, Muhammad Arkoun, Farid Essack, Amina Wadud dan lain-lain.

Kategori berikutnya adalah berkaitan dengan interaksi non-Muslim terhadap Al-Qur`an. Esack membagi tiga kelompok besar berkaitan hal ini: Pertama, *The Friend of Lover*, teman pencinta, yakni peneliti non-Muslim (*outsider*) yang cukup “baik” dan “objektif” mengkritisi Al-

Qur`an dengan ragam pendekatan serta memberikan kontribusi yang berharga bagi umat Islam. Sejumlah sarjana non-Muslim yang mempunyai pandangan yang simpatik, meskipun kritis terhadap Al-Quran dan juga Islam, seperti William Montgomery Watt, Wilfred C. Smith, William A. Graham, Kenneth Cragg.

Kedua, *The Voyeur*, pengintai atau mata-mata, yakni peneliti non-Muslim yang mengkritisi Al-Qur`an dan melemahkan Al-Qur`an kadangkala secara membabi-buta. Namun, di saat lain, dia tetap mengakui sejumlah hal yang positif dari Al-Qur`an sejauh diungkapkan dengan argumentasi yang meyakinkannya. Masuk dalam kelompok ini adalah, misalnya, John Wansbrough, Michael Cook, Patricia Crone, dan Andrew Rippin.

Ketiga, *The Polemicist*, yakni peneliti outsider yang pandangannya tentang Al-Qur`an selalu negatif. Mereka menolak semua klaim yang mengatakan bahwasanya Al-Qur`an adalah wahyu Tuhan. Salah satu tokoh yang mewakili kelompok ini adalah Ibn Warraq yang menulis *The Origins of the Koran: Classic Essays on Islam's Holy Book* (1998) dan *What the Koran Really Says: Language, Text, and Commentary* (2002).<sup>12</sup>

Terkait dengan lahirnya cabang-cabang ilmu Al-Qur`an ini, ada satu hal yang perlu dicatat, bahwasanya sebagian besar ataupun semuanya berakar pada problem-problem tekstualitas Al-Qur`an. Cabang-cabang ilmu Al-Qur`an ada yang terkonsentrasi pada aspek internal teks ada juga yang tekosentersasi pada eksternalnya, seperti *asbab al-nuzûl* dan *târikh Al-Qur`an* yang menyangkut penulisan, penghimpunan dan penerjemahan. Sementara praktik tertentu yang berbentuk penarikan Al-Qur`an kedalam kepentingan praktis dalam kehidupan umat di luar aspek tekstualnya tampak tidak menarik studi Al-Qur`an klasik.<sup>13</sup>

Sejarah mencatat, *living Qur`an* sudah ada semenjak masa Nabi Muhammad Saw., Hal tersebut bisa diamati dalam praktik rukiah, yakni mengobati dirinya sendiri dan individu lain yang menderita sakit dengan membacakan sejumlah ayat tertentu dalam Al-Qur`an.<sup>14</sup> Menurut suatu riwayat, Nabi Muhammad Saw. pernah menyembuhkan penyakit dengan rukiah menggunakan surat al-Fâtiḥah atau menolak sihir dengan bacaan surat *al-Mu`awwizatain* (al-Falaq dan al-Nâs).<sup>15</sup> Lebih dari itu, para

---

<sup>12</sup> Clinton Bennet, *Muslims and Modernity: Current Debates*, London: MPG Books, 2005, hal. 105

<sup>13</sup> M. Mansyur, *et.al.*, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis...*, hal. 5

<sup>14</sup> Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur`an (Studi Kasus di Pondok Pesanteren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan, Kab. Cirebon)", dalam *Journal of Qur`an and Hadis Studies*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2015, hal. 176

<sup>15</sup> Hamam Faizin, Mencium dan Nyunggi Al-Qur`an Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur`an Melalui Living Qur'an, dalam *Jurnal Shuf*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2011, hal. 27

sahabatlah yang sebenarnya telah melakukan kajian *living Qur'an* secara ilmiah dan empiris untuk pertama kalinya. Mereka memahami ajaran agama dari apa yang mereka bisa lihat dan apa yang mereka saksikan atau mereka alami sendiri dihadapan Nabi. Tidak jarang mereka tanyakan hal tersebut kepada Nabi, lalu mereka laporkan dan jadikan hadis *fi'li*. Metode yang dipergunakan para sahabat nyaris sama dengan metode pengamatan terlibat dan wawancara mendalam (*in-dept interview*) untuk mengumpulkan data dalam penelitian lapangan. Mereka terlibat langsung secara aktif dalam kajian dan kegiatan harian bersama Nabi Muhammad Saw.<sup>16</sup>

*Living Qur'an* yang dilakukan sahabat berbentuk pengamatan seperti ketika para sahabat melihat Nabi Muhammad Saw. memakai cincin, para sahabat pun ramai-ramai memakai cincin. Dan ketika Nabi Muhammad Saw. melepas cincinnya, para sahabat pun ramai-ramai melepasnya juga. Adapun ketetapan Nabi Muhammad Saw. yang menimbulkan perbedaan di kalangan Sahabat, sehingga para Sahabat bertanya kepada Nabi berupa peristiwa tayamum di tengah perjalanan. Nabi Muhammad Saw. menginstruksikan agar jangan salat Ashar kecuali jika sudah sampai di perkampungan Bani Quraizhah. Namun, para Sahabat di tengah perjalanan, justru berbeda pendapat baha sebagian Sahabat tetap melaksanakan salat pada waktunya, meskipun masih dalam perjalanan dan “menyalahi” instruksi Nabi Muhammad Saw. Sebagian Sahabat yang lain justru tetap “setia” terhadap instruksi Nabi Muhammad Saw. Para Sahabat ini baru salat Ashar ketika mereka telah sampai di perkampungan Bani Quraizhah walaupun waktu salat Ashar telah lewat. Hal tersebut kemudian dipertanyakan oleh Sahabat untuk mengetahui mana perbuatan mereka yang lebih baik, kemudian kejadian ini direspon oleh Nabi dengan bijak.<sup>17</sup> Ketetapan Nabi Muhammad Saw yang berkaitan dengan cincin dan kegiatan tayamum bisa dipahami sebagai bentuk dari *living Qur'an* karena berdasarkan konsep perbuatan Nabi Muhammad Saw. Adalah *living Qur'an*. Karena fungsi Nabi sendiri adalah sebagai *uswah al-hasanah* ketentuan ini merupakan ketentuan yuridis dari Al- Qur'an.<sup>18</sup>

Berdasarkan keterangan di atas, bahwasanya *living Qur'an* sudah ada semenjak masa Nabi Muhammad Saw. dan sahabat. Namun Hal tersebut belum merupakan *living Qur'an* yang berbentuk kajian keilmuan. Hal tersebut hanya berupa embrio dari *living Qur'an* sudah ada semenjak masa Nabi dan sahabat. *living Qur'an* mulai menjadi objek kajian ketika pemerhati studi Al-Qur'an non-Muslim yang bagi mereka banyak hal yang

---

<sup>16</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis...*, hal. 111

<sup>17</sup> Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2002, hal. 1011, no. hadis 4119, bab *Marja' an-Nabiy min al-Ahbab*.

<sup>18</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis...*, hal. 10

menarik disekitar Al-Qur`an ditengah kehidupan kaum Muslim yang berwujud bermacam fenomena sosial. Misalnya, fenomena sosial terkait dengan pelajaran membaca Al-Qur`an di lokasi tertentu, fenomena penulisan bagian tertentu dari Al-Qur`an ditempat tertentu, pemenggalan sejumlah ayat Al-Qur`an yang kemudian menjadi sarana pengobatan, doa-doa dan sebagainya yang ada dalam masyarakat Muslim lainnya. Model studi ini menjadikan fenomena yang hidup di tengah-tengah masyarakat Muslim terkait dengan Al-Qur`an ini mejadi objek studi mereka, pada hakikatnya tidak lebih dari studi sosial yang dengan keragamannya. Hanya dengan fenomena sosial ini muncul lantaran kehadiran Al-Qur`an. Kemudian dinisiasikan ke dalam wilayah studi Al-Qur`an. Yang pada perkembangannya kajian ini dikenal dengan sebutan *living Qur`an*.<sup>19</sup>

Adapun tokoh pemerhati studi Al-Qur`an ini adalah Neal Robinson, Farid Essack atau Nashr Hamid Abu Zaid. Misalnya Farid Essack lebih banyak mengeksplorasi pengamalan tentang Al-Qur`an dilingkungannya sendiri, sementara Neal Robinson mencoba merekam pengalaman banyak kasus seperti bagaimana pengalaman Thaha Husein dalam mempelajari Al-Qur`an di Mesir, bagaimana pengalaman komunitas muslim di India dan sebagainya.<sup>20</sup>

Istilah *living Qur`an* dimunculkan pertama kali oleh Fazhlurrahman, Hal tersebut dikatakan oleh Alfatih Suryadilaga walaupun istilah yang dipergunakan Fazhlurrahman memperlihatkan sunnah non-verbal yang dikenal dengan sebutan *living tradition*.<sup>21</sup> Namun istilah *living Qur`an* yang cikal bakal ilmu baru diperkenalkan oleh Barbara Dali Metcalf dalam penelitiannya tentang living hadis yang berjudul “*Living Hadis in The Tablighi Jamaat*” yang ditulis pada 1992 M.<sup>22</sup>

Walaupun pada hakikatnya *living Qur`an* bermula dari pengkajian Al-Qur`an dari kalangan non-Muslim. Namun para pengkaji Al-Qur`an dari kalangan Muslim merespon kajian ini dengan baik. Dengan memasukan kajian *living Qur`an* kedalam wilayah studi Qur`an oleh para pemerhati studi Al-Qur`an kontemporer.<sup>23</sup> Adapun bukti dari *living Qur`an* diterima dan direspon dengan baik oleh pengkaji studi Al-Qur`an kaum muslim terutama di Indonesia, detailnya dapat ditemukan pada tabel berikut:

---

<sup>19</sup> M. Mansyur, *et.al.*, “*Metodologi Penelitian Living Qur`an dan Hadis*”..., hal. 6-7

<sup>20</sup> M. Mansyur, *et.al.*, “*Metodologi Penelitian Living Qur`an dan Hadis*”..., hal. 7-8

<sup>21</sup> Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah, “*Ilmu Living Qur`an-Hadis*”..., hal. 137

<sup>22</sup> Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah, “*Ilmu Living Qur`an-Hadis*”..., hal. 152

<sup>23</sup> M. Mansyur, *et.al.*, “*Metodologi Penelitian Living Qur`an dan Hadis*”..., hal. 9

Tabel II.1. Sejarah Terbentuknya Ilmu *Living Qur`an*<sup>24</sup>

Waktu	Inisiator/Pelaku Sejarah	Peristiwa Sejarah	Keterangan
Sebelum 2005	Fazhulrahman, Farid Essack, Nashr Hamid Abu Zayd, Neil Robinson, Krisrina Nelson, Abdullah Saeed	Menulis buku yang memetakan tipologi interaksi manusia dengan Al-Qur`an. Dalam ranah ilmu Al-Qur`an oleh tokoh ini, Al-Qur`an tidak sekedar dikaji dari aspek tekstualnya, melainkan dari aspek fenomena dan realitasnya di masyarakat	Belum ada rumusan atau nama <i>living Qur`an</i> sebagai sebuah cabang ilmu Al-Qur`an. pada tahap ini priode penelitian dan kajian tersebut sebagai sebuah fenomena sosial. Namun, inilah cikal bakal model ilmu <i>living Qur`an</i>
Januari 2005	Forum Komunikasi Mahasiswa Tafsir Hadis Indonesia (FKMTHI)	Seminar Nasional Berjudul " <i>Living Qur`an: Al-Qur`an Dalam Kehidupan Seharian-hari</i> ". Di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Wacana awal dan peneguhan <i>living Qur`an</i> sebagai cabang ilmu Al-Qur`an.
10 Januari 2005	Hammam Faizin (aktivis FKMTHI, Mahasiswa Tafsir-Hadis UIN Yogyakarta kala itu)	Penerbitan artikel Opini berjudul " <i>Living Qur`an: Sebuah Tawaran</i> ," yang di muat pada kolom Kajian Utara Kayu, Harian Jawa Pos.	Pewacanaan <i>living Qur`an</i> secara lebih luas serta lebih masif, dikarenakan pewanncanaan melauai seminar dinilai bersifat lokal serta temporal.

<sup>24</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur`an-Hadis...*, hal. 156

16 Januari 2005	Islan Gusmian (Dosen Tafsir- Hadis Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Surakarta)	Penerbitan artikel opini tanggapan terhadap opini Hammam Faizin, berjudul “ <i>Al- Qur`an dalam Pergumulan Muslim Indonesia</i> ”. Di kolom Kajian Utara Kayu, Harian Jawa Pos.	Tanggapan tersebut ialah respon yang lebih luas serta lebih serius terhadap pewacanaan ilmu <i>living Qur`an</i> . Di tahap tersebut, <i>living Qur`an</i> belum merumuskan sebuah metodologi ilmiah.
8-9 Agustus 2006	Jurusan Tafsir Hadis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Workshop Metodologi <i>living Qur`an</i> dan Hadis	Tahap berikut mulai dirumuskan metodologi ilmu <i>living Qur`an</i> serta di saat itu juga <i>living Qur`an</i> dikembangkan karena ilmu hadis. Kajian Al-Qur`an serta hadis diposisikan selaku dua sisi mata uang, berbeda tapi tak terpisahkan.
Mei 2007	Tim pembicara dalam workshop 2006	Menerbitkan makalah Workshop menjadi sebuah buku yang Berjudul “ <i>Metodologi Penelitian Living Qur`an dan Hadis</i> ”, oleh penerbit TH Press UIN Yogyakarta berkerjasama dengan penerbit Teras, Yogyakarta.	Tahap berikut masih merupakan tahap pewacanaan <i>living Qur`an</i> serta hadis selaku suatu cabang ilmu. Sebelum diterapkan selaku ilmu, lebih dulu dirumuskan metodeloginya serta buku panduannya.

2010	PTAIN (UIN Yogyakarta sebagai pelopor, dan kemudian diikuti oleh beberapa PTKIN)	Menetapkan <i>living Qur`an</i> selaku mata kuliah yang wajib diambil mahasiswa Tafsir-Hadis, dengan nama hadis dan sosial budaya. Di kurikulum tahun 2013, lalu mulai bermunculan mata kuliah <i>living Qur`an</i> serta <i>living hadis</i> .	Langkah awal penetapan <i>living Qur`an</i> selaku kurikulum pendidikan Tafsir dan Hadis. Sehingga, secara tak langsung penetapan tersebut ialah wujud peneguhan <i>living Qur`an</i> serta <i>living Hadis</i> selaku suatu cabang ilmu Al-Qur`an dan hadis.
2013	Para Peneliti Ilmu Al-Qur`an, Tafsir Dan Hadis	Penelitian dalam Jurnal dan Skripsi	Mulai digalakkan aplikasi serta pengujian metodologi. Pada penelitian akademik ilmiah, guna mengokohkan bangunan epistemologi <i>living Qur`an</i> .
2013	Pusat Studi Al-Qur`an (PSQ) Ciputat, Tangerang Selatan, Banten (Yayasan yang didirikan oleh Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA, (mufasir di Indonesia)	Membuat program <i>living Qur`an</i> , dengan misi membumikan Al-Qur`an serta mengusung <i>tag line</i> , “memahami, mencitai dan bertakwa”.	Istilah <i>living Qur`an</i> dipergunakan oleh PSQ tersebut sesungguhnya mempunyai makna berbeda dari <i>living Qur`an</i> yang diusung UIN Yogyakarta. <i>Living Qur`an</i> versi PSQ ialah wujud nyata dari cita-cita “membumikan Al-Qur`an” yang pernah ditulis Quraish Shihab.

### C. *Living Qur`an* dalam Tatanan Praktis

Al-Qur`an merupakan kitab suci yang menjadi pedoman hidup bagi umat Muslim dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ibadah, hukum, politik, ekonomi, dan sosial. Oleh karena itu, nilai-nilai Al-Qur`an sangat penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim, dan menjadi acuan bagi tindakan dan perilaku yang dijalankan. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam tata cara beribadah, aturan hukum, kebijakan politik, transaksi ekonomi, dan perilaku sosial yang dijalankan oleh masyarakat Muslim, sehingga Al-Qur`an menjadi sumber inspirasi dan pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Membumikan Al-Qur`an berarti melakukan upaya terarah dan sistematis di dalam masyarakat agar nilai-nilai Al-Qur`an dapat hidup dan dipertahankan sebagai faktor penting di dalam kehidupan. Selain itu, Al-Qur`an berupaya untuk menjadi bagian dari perbendaharaan nilai-nilai lokal dan universal di dalam masyarakat dengan menyampaikan pesan-pesan ilahi yang bersifat universal.<sup>25</sup>

Farid Essack menyatakan bahwa beberapa orang menggunakan ayat-ayat suci Al-Qur`an sebagai bentuk jimat untuk melindungi diri dari penyakit atau kekuatan jahat, seperti ilmu hitam. Essack sendiri juga menggunakan ayat-ayat tertentu, seperti doa Nabi Nuh, untuk memberikan perlindungan bagi dirinya dan para penumpang saat melakukan perjalanan mobil. Di rumah-rumah di negara-negara Muslim, beberapa ayat suci Al-Qur`an, seperti ayat kursi, dipajang untuk memberikan rasa aman dan perlindungan. Essack berpendapat bahwa ayat-ayat suci Al-Qur`an memiliki kekuatan spiritual dan dapat memberikan rasa nyaman dan kepercayaan diri bagi orang-orang yang mempercayainya.<sup>26</sup>

Cara-cara berinteraksi dengan Al-Qur`an seperti itu sudah menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat dan terkadang dipraktikkan secara turun temurun. Hal ini memunculkan pola perilaku tertentu yang terkait dengan asumsi dan pandangan mereka terhadap Al-Qur`an, yang pada akhirnya membentuk sebuah “*mode of thought*” atau pola berpikir. Bagi pelakunya, interaksi semacam itu memiliki makna yang penting, dinamis, dan berdampak pada sisi psikologis mereka.<sup>27</sup>

Dalam buku “*The Quran A Biography*” karya Bruce Lawrence, disebutkan bahwa bagi sebagian umat Islam, Al-Qur`an dianggap sebagai otoritas dalam ritual, panduan dalam kehidupan sehari-hari, sumber tema artistik, bahkan dianggap sebagai mukjizat. Di kehidupan Islam, banyak

---

<sup>25</sup> Rif`at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur`ani*, Jakarta: Amzah, 2011, hal. 274.

<sup>26</sup> Farid Essack, *Samudera Al-Qur`an*, terj. Nuril Hidayah, Yogyakarta: Diva Press, 2008, hal. 42.

<sup>27</sup> M. Mansyur, *et.al.*, *Metodologi Penelitian Living Qur`an dan Hadis ...*, hal. 45

individu yang belajar menghafal Al-Qur`an sejak kecil sebagai upaya untuk memelihara tradisi membaca Al-Qur`an dengan benar. Namun bagi yang tidak mampu menghafal seluruh ayat yang lebih dari 6.000 tersebut, kata-kata dalam Al-Qur`an tetap memiliki tempat penting dalam kehidupan sehari-hari. Ayat-ayat tersebut dapat ditempatkan di kalung atau gelang yang dikenakan, pada dasbor mobil, di stiker pada bagian belakang mobil, atau diukir pada permukaan batu atau besi. Bahkan bagi yang tidak mengerti huruf Arab dan tidak pernah belajar membaca Al-Qur`an dalam bahasa Arab, mereka tetap menghormati kitab suci tersebut dengan cara mencium dan meminumnya serta mempergunakan kata-katanya dengan berisik. Semua tindakan tersebut dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan percaya bahwa Al-Qur`an memiliki keajaiban yang mampu memberikan kesembuhan dan harapan bagi manusia.<sup>28</sup> Dalam kehidupan masyarakat, kajian Al-Qur`an lebih menekankan pada fungsi-fungsi Al-Qur`an sebagai panduan dan rahmat bagi manusia dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>29</sup>

Kajian ini memiliki orientasi akademis ilmiah yang lebih fokus pada peran praktis Al-Qur`an dalam mempengaruhi pemahaman, sikap, perilaku, dan aktivitas manusia sebagai individu atau masyarakat. Kajian ini tidak terlalu memperhatikan perdebatan tentang otentisitas Al-Qur`an, perbedaan metode dan kaidah tafsir, penyimpangan penafsiran, atau produk tafsir dari berbagai zaman. Selain itu, pemahaman, sikap, perilaku, dan aktivitas manusia yang dipengaruhi oleh Al-Qur`an tidak bergantung pada pengetahuan tentang kaidah tafsir.

Ziauddin Sardar telah membahas pentingnya berinteraksi dengan Al-Qur`an dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam situasi yang penuh kesulitan dan ketidakstabilan. Dia berbagi pengalaman pribadinya dengan Al-Qur`an dalam karyanya, *“The Qur'an and Me”* di mana dia menceritakan kagumnya terhadap Al-Qur`an dan belajar membacanya di bawah bimbingan ibunya. Dalam bagian utama bukunya, ia menjelajahi wacana kontemporer tentang topik seperti homoseksualitas, kebebasan berekspresi, kekuasaan dan politik, poligami dan kekerasan dalam rumah tangga, seks, masalah sosial, sains dan teknologi, hukum syariah, musik dan imajinasi, serta kerudung.<sup>30</sup> Masyarakat melihat Al-Qur`an sebagai kata-kata yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, mereka menggunakannya sebagai sarana perlindungan, seperti tradisi

---

<sup>28</sup> Bruce Lawrence, *The Quran A Biography*, terj, Aditya Hadi Pratama, Bandung: Semesta Inspirasi, 2006, hal. 11

<sup>29</sup> Muhammad Ali, “Kajian Naskah dan Kajian Living Qur`an dan Living Hadis”, dalam *Journal of Qur`an and Hadis Studies*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2005, hal. 152

<sup>30</sup> Ziauddin Sardar, *Reading the Qur`an...*, hal. 7-9

membaca sejumlah ayat atau surat tertentu untuk meminta keselamatan dari bahaya yang mungkin mengancam mereka.

#### **D. Pendekatan Teori Fungsionalisme Struktural Radcliffe-Brown**

Dalam teori sistem umum, ada pendekatan fungsionalisme yang diterapkan dari ilmu alam, khususnya biologi, yang menitikberatkan pada studi tentang bagaimana sistem diatur dan dijaga. Pendekatan ini memiliki pengaruh yang signifikan pada fungsionalisme struktural, yang juga dikenal sebagai “Fungsional Struktural” atau “Fungsional Struktural”. Teori fungsionalisme struktural, atau yang sering disebut sebagai “analisis sistem”, didasarkan pada sejumlah gagasan, namun konsep fungsi dan struktur menjadi yang paling penting dalam teori ini.<sup>31</sup>

Fungsionalisme struktural adalah suatu perspektif yang luas dalam sosiologi dan antropologi yang bertujuan untuk memahami masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling terkait. Konsep fungsionalisme ini memandang masyarakat secara menyeluruh dari fungsi setiap elemen yang terdiri di dalamnya, terutama norma, adat, tradisi dan institusi.<sup>32</sup> Paradigma struktural-fungsional memandang masyarakat sebagai sebuah sistem di mana semua unsur terhubung satu sama lain. Jika salah satu unsur tidak berfungsi dengan baik, maka seluruh sistem akan terganggu. Kerjasama antar unsur ini menunjukkan bahwa masyarakat utuh dan dapat bertahan dalam jangka panjang. Istilah fungsi digunakan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, dan menggambarkan aktivitas dan dinamika manusia dalam mencapai tujuan hidupnya. Fungsi dilihat dari segi kualitas, yaitu manfaat dan kegunaannya bagi individu, kelompok, organisasi, atau asosiasi tertentu. Fungsi juga mencakup proses yang sedang atau akan berlangsung, dan mengacu pada elemen atau bagian dari proses tersebut, seperti “masih berfungsi” atau “tidak berfungsi”. Fungsi juga dapat diukur secara kuantitatif, menghasilkan jumlah tertentu sesuai dengan target, proyeksi, atau program yang telah ditentukan.<sup>33</sup>

Teori Struktural Fungsional menjelaskan bagaimana sebuah struktur berfungsi dalam masyarakat. Baik itu struktur kecil maupun besar, struktur akan terus bertahan selama masih memiliki fungsi yang dibutuhkan. Teori ini mengasumsikan bahwa masyarakat terintegrasi melalui kesepakatan nilai bersama yang dapat mengatasi perbedaan pendapat dan kepentingan

---

<sup>31</sup> Graham C. Kinloch, *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*, Bandung: Pustaka Setia, 2009, hal. 188

<sup>32</sup> Agung Tri Haryanta dan Eko Sujatmiko, *Kamus Sosiologi*, Surakarta: Aksarra Sinergi Media, 2012, hal. 71.

<sup>33</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan, Jakarta : Kencana Prana Media Group, 2012, hal. 121

anggota. Setiap anggota masyarakat hidup dalam struktur sosial yang saling terkait satu sama lain. Paradigma fungsionalisme struktural menekankan pada keteraturan, ekuilibrium, harmoni, dan integrasi sebagai orientasi dasarnya.

Teori Struktural Fungsional memiliki asumsi dasar yang dijelaskan oleh Ralp Dahrendof, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Setiap masyarakat memiliki elemen-elemen terstruktur yang stabil dan melakukan fungsi masing-masing serta berinteraksi di antara mereka secara relatif sama setiap harinya.
2. Elemen-elemen tersebut terintegrasi dengan baik dan saling mendukung serta ketergantungan antara satu dengan yang lainnya.
3. Setiap elemen dalam struktur memiliki fungsi yang memberikan sumbangan pada bertahannya struktur sebagai suatu sistem.
4. Struktur yang fungsional didasarkan pada konsensus nilai di antara para anggotanya, baik dari kesepakatan yang telah ada dalam masyarakat maupun kesepakatan yang baru dibuat.<sup>34</sup>

Untuk menganalisis fungsi tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh*, teori Struktural Fungsional yang dipilih adalah teori Radcliffe-Brown. Hal ini disebabkan karena Radcliffe-Brown lebih banyak membahas tentang upacara dalam masyarakat dibandingkan dengan Malinowski dan Hocart. Teori Radcliffe-Brown menggunakan model organisme tubuh manusia, di mana organ-organ seperti hati, jantung, limpa, dan ginjal membentuk satu kesatuan organisme yang terintegrasi. Hubungan antara unit-unit dalam organisme saling terikat dan kehidupan organisme tersebut dianggap berfungsi terhadap strukturnya.<sup>35</sup>

Teori Struktural Fungsional Radcliffe-Brown menggunakan model organisme tubuh manusia untuk menjelaskan hubungan antara unit-unit dalam suatu struktur. Walaupun terjadi pergantian sel, bagian, dan cairan dalam perjalanan hidup organisme, susunan hubungan antar unit tetap sama, sehingga struktur dari organisme tidak berubah. Proses kesinambungan terjadi melalui interaksi antara unit-unit dalam organisme, sehingga unit-unit tersebut tetap bersatu dan kehidupan organisme berfungsi. Fungsi dari setiap unit seperti sel adalah peran yang dilakukan atau kontribusi yang diberikan untuk kehidupan organisme secara keseluruhan, misalnya fungsi perut untuk mengolah makanan menjadi zat-zat kimia tertentu yang dibutuhkan tubuh melalui darah.

---

<sup>34</sup> Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, Jakarta: Kencana, 2017, hal. 165.

<sup>35</sup> Radcliffe-Brown, *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1980, hal. 207

Dalam penerapan model organisme pada masyarakat, sebuah wilayah memiliki kesatuan masyarakat yang terdiri dari individu-individu sebagai unit terkecil. Hubungan antar individu dalam masyarakat diatur oleh sejumlah norma hubungan sosial yang membentuk suatu pola hubungan yang terstruktur. Pola hubungan sosial ini disebut sebagai struktur sosial masyarakat. Kesenambungan struktur sosial masyarakat terjaga melalui kegiatan dan interaksi sosial antar warga masyarakat, meskipun terjadi pergantian individu dalam masyarakat. Oleh karena itu, kehidupan sosial adalah struktur sosial yang berfungsi atau bekerja. Setiap kegiatan dalam masyarakat memiliki fungsi atau kontribusi dalam menjaga kesinambungan struktur sosial masyarakat. Menurut Radcliffe-Brown, fungsi adalah kontribusi yang diberikan oleh item sosial atau institusi sosial terhadap kemantapan suatu struktur sosial.

Radcliffe-Brown memaknai aktivitas dan interaksi dalam kehidupan sosial sebagai fungsi dari struktur sosial. Fungsi dan aktivitas yang berulang, seperti upacara, memberikan kontribusi dalam memelihara kesinambungan struktur sosial. Bagi Radcliffe-Brown, istilah struktur sosial memiliki dua makna. Pertama, struktur sosial mencakup semua hubungan sosial antar individu yang menjadi bagian dari keseluruhan struktur sosial. Contohnya, struktur kekeluargaan dalam masyarakat. Kedua, dalam struktur sosial terdapat perbedaan individu dan kelas sosial yang menentukan peran sosial mereka. Radcliffe-Brown menekankan bahwa struktur sosial hanya dapat diobservasi melalui fungsinya dalam interaksi sosial. Struktur sosial dianggap sebagai pola hubungan antar posisi yang memiliki peran yang sama, dan aktivitas dalam hidup dipahami sebagai fungsi dari struktur tersebut. Radcliffe-Brown berpendapat bahwa struktur sosial bukanlah konsep yang sepenuhnya abstrak dan dapat diamati dalam kehidupan sosial.<sup>36</sup>

Struktur sosial merupakan totalitas dari semua hubungan sosial dan individu yang ada pada suatu waktu tertentu. Bentuk struktur sosial dapat diamati dalam bentuk norma sosial yang berfungsi sebagai pengikat. Meskipun struktur sosial terus mengalami perubahan, namun tetap stabil. Peristiwa seperti pernikahan, perceraian, kelahiran, dan kematian tidak mempengaruhi penggunaan norma sosial tersebut. Stabilitas struktur sosial tergantung pada interaksi antara bagian-bagiannya dan pelaksanaan tugas-tugas tertentu untuk menjaga bentuk tersebut. Oleh karena itu, masyarakat sebagai struktur sosial terdiri dari

---

<sup>36</sup> Adam Kuper, *Pokok dan Tokoh Antropologi*. terj. Achmad Fedyani, Jakarta: Bhatara Niaga Media, 1996, hal. 59-61

jaringan hubungan sosial yang kompleks antara anggotanya. Dalam konteks ini, teori Struktural Fungsional Radcliffe-Brown dapat digunakan untuk menganalisis berbagai aspek fungsi yang terdapat dalam upacara tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* di masyarakat *Gampong Lhok Pawoh*.

### **E. Pendekatan Teori Simbolik Interpretatif Clifford Geertz**

Dalam penelitian ini, teori Interpretatif Simbolik digunakan untuk menganalisis makna kultural dari tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh*. Teori Interpretatif Simbolik adalah pendekatan baru yang dikembangkan oleh Geertz untuk mengatasi krisis metodologis dalam ilmu sosial. Teori ini menekankan pada pentingnya memahami makna konkret dari tekstur kompleks suatu budaya dan mengaitkannya dengan konsep simbolik untuk menemukan makna dari kebudayaan tersebut. Dalam bidang antropologi, teori Interpretatif Simbolik sering digunakan untuk memahami simbol, ritual, dan praktik budaya lainnya.

Clifford Geertz adalah seorang antropolog yang dikenal karena karya-karyanya yang mendalam dan terkenal dalam bidang antropologi. Ia berpendapat bahwa antropologi dan etnografi melibatkan penggambaran yang lebih dalam dari budaya. Geertz meyakini bahwa tugas antropolog dan etnografer tidak hanya terbatas pada deskripsi fenomena budaya tetapi juga memerlukan pengamatan yang lebih mendalam. Menurut Geertz, kebudayaan adalah pola makna atau gagasan yang diwakili oleh simbol-simbol, yang membantu masyarakat memahami kehidupan mereka dan mengekspresikan kesadaran mereka melalui simbol tersebut.<sup>37</sup>

Geertz menganggap bahwa kebudayaan adalah sebuah pola makna yang berkelanjutan dalam sejarah, dan diekspresikan melalui simbol-simbol. Kebudayaan merupakan suatu sistem konsep yang diwarisi oleh manusia, dan diungkapkan dalam bentuk simbolik. Melalui simbol-simbol tersebut, manusia dapat berkomunikasi, memelihara, dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan, serta sikap mereka terhadap kehidupan.<sup>38</sup> Menurut Clifford Geertz, tugas utama antropologi tidak hanya sebatas mendeskripsikan fenomena budaya suatu masyarakat, tetapi juga harus menemukan makna yang terkandung di dalamnya berdasarkan pengalaman, perasaan, dan pandangan dunia para pelaku budaya. Hal ini disebut sebagai sudut pandang dari dalam kebudayaan itu sendiri, yang merupakan inti dari pemahaman antropologi.<sup>39</sup> Antropologi interpretatif

---

<sup>37</sup> Daniel L Pals, *Seven Theory Of Religion*, terj. Inyiaka Ridwan Munzir, Yogyakarta: IRCiSoD, 2012, hal. 342.

<sup>38</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1992, hal. 3.

<sup>39</sup> Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi...*, hal. 93.

adalah proses dimana makna dan nilai yang terkandung dalam simbol-simbol kehidupan suatu masyarakat diidentifikasi dan dipahami dari perspektif mereka sendiri.

Menurut pandangan Clifford Geertz, kajian tentang kebudayaan suatu masyarakat selalu berkaitan dengan agama yang ada di dalamnya. Dalam kajiannya, Geertz menemukan bahwa agama memiliki pengaruh yang besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, yang terwujud melalui simbol, ide, dan adat istiadat yang ada.<sup>40</sup> Geertz menyimpulkan bahwa agama merupakan sebuah sistem kebudayaan yang terdiri dari simbol-simbol yang bertujuan untuk menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat serta mudah menyebar di kalangan masyarakat. Agama juga membentuk konsepsi tentang seluruh tatanan eksistensi secara umum dan memberi aura faktualitas sehingga perasaan dan motivasi ini akan terlihat sebagai realitas yang unik.<sup>41</sup>

Menurut Geertz, dalam definisinya tentang agama sebagai suatu sistem simbol, terdapat beberapa elemen penting yang harus dijelaskan. Pertama, sistem simbol tersebut mencakup segala hal yang memberikan ide-ide kepada seseorang. Meskipun ide-ide dan simbol-simbol tersebut mungkin berawal dari pemikiran individu, namun sebenarnya mereka milik publik. Mereka dapat diangkat dari individu ke ranah publik dan dipisahkan dari individu untuk dikaji secara obyektif.<sup>42</sup> Kedua, tujuan dari sistem simbol agama adalah untuk menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, serta mudah menyebar dan sulit hilang dalam diri seseorang. Dengan kata lain, agama memberikan dampak pada tindakan atau perasaan seseorang.<sup>43</sup> Simbol-simbol tersebut dapat memengaruhi seseorang untuk mengekspresikan perasaan atau melakukan tindakan tertentu.

Ketiga, Geertz berpendapat bahwa perasaan dan motivasi kuat yang dihasilkan dari sistem simbol agama tidak muncul secara spontan, melainkan dibentuk melalui pembentukan konsepsi tentang sebuah tatanan umum eksistensi. Agama memainkan peran penting dalam membentuk konsep-konsep tentang tatanan keseluruhan eksistensi. Geertz mengemukakan bahwa agama memberikan "Penjelasan Hidup-Mati" tentang dunia, bukan sekadar persoalan kehidupan sehari-hari. Konsep agama lebih terpusat pada makna akhir atau tujuan pasti bagi dunia.<sup>44</sup> Keempat, menurut Clifford Geertz, agama menempatkan konsep-konsep ini dalam konteks faktualitas. Perspektif agama cenderung memusatkan

---

<sup>40</sup> Daniel L Pals, *Seven Theory Of Religion...*, hal. 90.

<sup>41</sup> Clifford Geertz, *The Interpretation Of Culture*, USA: Basic Books, 1973, hal. 90.

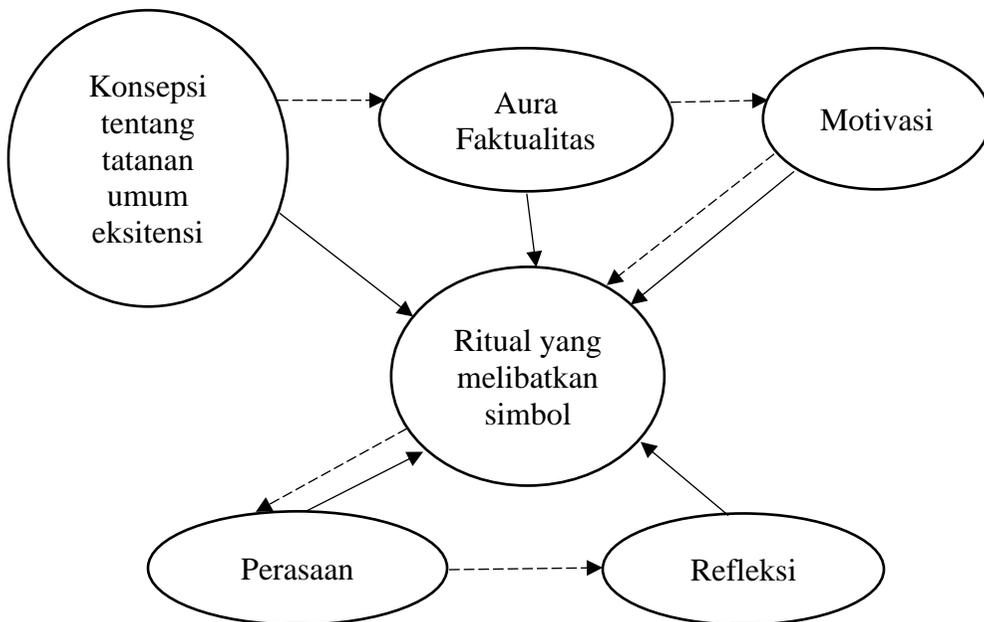
<sup>42</sup> Daniel L Pals, *Seven Theory Of Religion...*, hal. 343.

<sup>43</sup> Daniel L Pals, *Seven Theory Of Religion...*, hal. 343.

<sup>44</sup> Daniel L Pals, *Seven Theory Of Religion...*, hal. 344.

perhatiannya pada fakta dan berusaha memberikan kesan bahwa apa yang mereka ajarkan adalah benar dan nyata. Hal ini menjadi pusat dari segala aktivitas yang disimbolkan oleh agama.<sup>45</sup>

Elemen kelima dari teori Clifford Geertz adalah bahwa perasaan atau motivasi yang diciptakan oleh sistem simbol agama akan terlihat realistis secara unik. Dalam hal ini, agama memiliki peran penting dalam membentuk tatanan kehidupan dan dianggap sebagai hal yang lebih penting daripada hal lain oleh manusia. Teori ini dapat diterapkan dalam sebuah ritual yang melibatkan simbol-simbol agama, seperti yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar II.1. Teori Simbolik Interpretatif Clifford Geertz**

Dengan menggunakan beberapa elemen dari teori Clifford Geertz, kita dapat melihat bahwa ritual membaca Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* yang dilakukan oleh masyarakat *Gampong Lhok* sebagai suatu ritual agama yang memiliki sistem simbol. Sistem simbol ini memungkinkan kita untuk memahami berbagai unsur budaya yang terdapat dalam ritual *Rabu Abeh* secara lebih dalam. Melalui penelitian ini, kita dapat melihat berbagai unsur tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh*

<sup>45</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, terj. Fransisco Budi Hardiman, Yogyakarta: Kanisius, 1992, hal. 70.

sebagai kebudayaan, termasuk pola tindakan yang dilakukan oleh masyarakat *Gampong* Lhok Pawoh dalam tradisi tersebut, makna yang diberikan oleh masyarakat pada tindakan mereka, nilai yang mendasari tindakan tersebut, serta bagaimana mereka mempertahankan tradisi tersebut dari waktu ke waktu.

### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM GAMPONG LHOK PAWOH, UPACARA RITUAL *RABU ABEH*, DAN RAGAM PRAKTIK RITUAL BULAN SAFAR DI NUSANTARA**

### **A. Gambaran Umum *Gampong* Lhok Pawoh**

Di Indonesia, terdapat sebuah provinsi di ujung Pulau Sumatera yaitu, Aceh, dan di dalamnya terdapat sebuah istilah khusus untuk menyebut desa yaitu “*Gampong*”. Setiap *Gampong* dipimpin oleh sebuah Mukim. Dalam sistem pemerintahan Indonesia, *Gampong* diakui sebagai sebuah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah tertentu, dan memiliki wewenang untuk mengurus serta mengatur kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan adat istiadat dan asal usul masyarakat Aceh.<sup>1</sup>

*Gampong* adalah sebuah unit kehidupan masyarakat di suatu wilayah administratif kecil yang di bawah kendali Pemerintah Kecamatan, terutama di beberapa daerah di Aceh. Mukim adalah unit kepemimpinan sosio-kultural yang berada di bawah Pemerintah Kecamatan dan didasarkan pada sistem pemerintahan Aceh masa lampau. *Gampong* merupakan unit pemerintahan terkecil di level terendah dalam suatu negara. Meskipun demikian, istilah atau konsep *gampong* juga dapat

---

<sup>1</sup> Abidin Nurdin, “Pencegahan dan Perlindungan Anak Berbasis *Gampong* di Aceh”, dalam *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, Vol. 14, No. 2, Tahun 2019, hal. 117

merujuk pada daerah perkotaan di mana kelompok individu atau keluarga dengan penghasilan relatif rendah tinggal. Perkembangan masyarakat di seluruh dunia menunjukkan perubahan sosial dari komunitas yang bersifat rural, homogen-tertutup, partikular, tradisional, atau mekanis menuju masyarakat yang bersifat urban, universal, heterogen-terbuka, rasional, atau organis.

Dalam studi sosial, dikemukakan bahwa cara hidup dan orientasi masyarakat di *gampong* cenderung masih tradisional. Kebanyakan dari mereka tidak dapat memenuhi standar hidup modern yang lebih efisien dan efektif secara rasional. Misalnya, ritual dan adat-istiadat lokal sering mengikat mereka dan menghambat kemampuan untuk berubah atau berkembang. Oleh karena itu, urbanisasi yang terjadi secara alami dan terencana diharapkan dapat membawa individu dan keluarga di *gampong* menuju perubahan atau kemajuan sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang lebih holistik.<sup>2</sup>

### **1. Sejarah Penamaan *Gampong Lhok Pawoh***

*Gampong Lhok Pawoh* terletak di Kecamatan Manggeng, Kabupaten Aceh Barat Daya, Provinsi Aceh, Indonesia. *Gampong* ini memiliki sejarah unik terkait asal-usul nama "*Lhok Pawoh*", dimana "*Lhok*" dalam bahasa Aceh berarti "dalam", sedangkan "*Pawoh*" diartikan sebagai ikan paus oleh masyarakat setempat. Menurut cerita rakyat yang berkembang, pada masa penjajahan Belanda, sekelompok tentara Belanda melihat seekor ikan paus besar melintasi perairan laut dangkal di *Gampong Lhok Pawoh*. Setelah mengamati ikan tersebut selama beberapa jam, tentara Belanda khawatir akan keberadaannya sehingga mereka menembak ikan paus tersebut. Ikan paus tersebut kemudian merasa sakit akibat tembakan dan mengamuk dengan menggeser pasir di dasar laut menggunakan ekornya. Kejadian ini menyebabkan perairan yang dulunya dangkal berubah menjadi perairan yang dalam, sehingga dijadikan sebagai pelabuhan oleh masyarakat setempat untuk menunjang kehidupan ekonomi mereka.<sup>3</sup>

### **2. Letak Geografis *Gampong Lhok Pawoh***

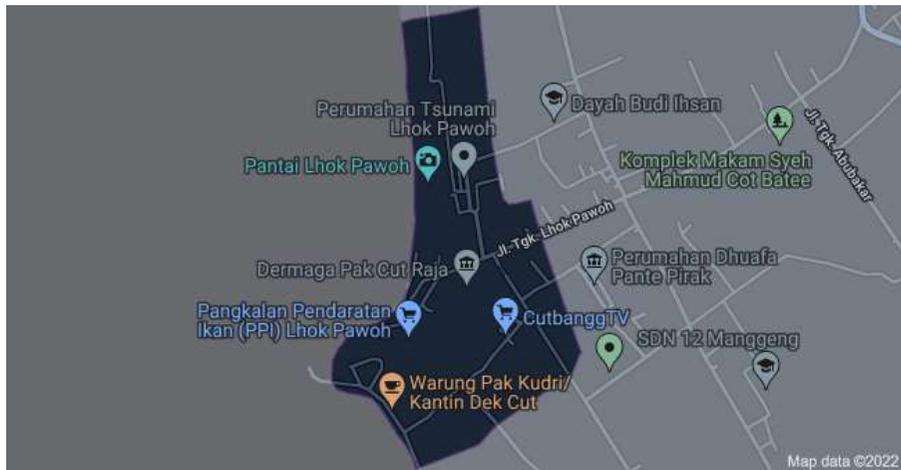
*Gampong Lhok Pawoh* terletak di Kecamatan Manggeng, Kabupaten Aceh Barat Daya, Provinsi Aceh, Negara Kesatuan

---

<sup>2</sup> Safrizal, *Analisis Tradisi Tolak Bala dalam Tinjauan Sosiologi di Gampong Blang Baro Kecamatan Kuala Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Teuku Umar Meulaboh, hal. 19

<sup>3</sup> Wawancara dengan Husni, selaku *Keuchik Gampong Lhok Pawoh* pada 13 September 2022 pukul 17.40 WIB.

Republik Indonesia. Letak geografisnya dapat diamati pada gambar berikut:<sup>4</sup>



**Gambar III.1. Peta *Gampong* Lhok Pawoh**

*Gampong* Lhok Pawoh terdiri dari tiga dusun, yaitu Dusun Paus, Dusun Tenggara, dan Dusun Ujong Aron. Secara umum, wilayah ini terdiri dari dataran, perbukitan, dan laut. Iklim di *Gampong* Lhok Pawoh sama dengan kebanyakan desa di Indonesia, yaitu musim hujan dan kemarau. Adapun batas wilayah *Gampong* Lhok Pawoh dapat ditemukan di antara wilayah lainnya:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan *Gampong* Padang Bakjok.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan *Gampong* Padang Meurandeh.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan *Gampong* Pante Pirak.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan lautan Samudra Hindia.<sup>5</sup>

Batas wilayah yang jelas ini menjadi penting dalam pengaturan tata ruang dan pembangunan di *Gampong* Lhok Pawoh serta penentuan tanggung jawab dan kewenangan antara *Gampong* Lhok Pawoh dengan wilayah sekitarnya. Dalam pengaturan tata ruang dan pembangunan di *Gampong* Lhok Pawoh, batas wilayah yang jelas sangatlah penting. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi tumpang tindih atau benturan kebijakan antar wilayah yang dapat memperlambat atau bahkan menghambat pembangunan di *Gampong* Lhok Pawoh. Selain itu, dengan adanya batas wilayah yang jelas, dapat memudahkan dalam menentukan tanggung jawab dan kewenangan antara *Gampong* Lhok

<sup>4</sup> <https://goo.gl/maps/SMAx9fExXTyUSkC26>. Diakses pada 21 Desember 2022.

<sup>5</sup> Sekretariat *Gampong* Lhok Pawoh, 2022.

Pawoh dengan wilayah sekitarnya. Dengan begitu, akan tercipta koordinasi yang baik dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam serta pengembangan ekonomi masyarakat di wilayah tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya pemetaan dan penetapan batas wilayah yang akurat dan terpercaya sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dan kebijakan pembangunan di *Gampong Lhok Pawoh*.

## 2. Keadaan Penduduk *Gampong Lhok Pawoh*

Penduduk Kelurahan *Gampong Lhok Pawoh* keadaan sampai bulan September 2021 berjumlah 872 jiwa mencakup dari laki-laki 451 jiwa serta perempuan 421 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 243 KK yang menyebar dalam 3 (tiga) dusun bisa diamati pada tabel berikut.<sup>6</sup>

**Tabel III.1. Jumlah Penduduk**

No	Dusun	Laki-Laki	Perempuan	Total	Jumlah KK
1	Paus	123	109	232	71
2	Tenggiri	192	191	383	100
3	Ujong Aron	136	121	257	72
	<b>Jumlah Total</b>	<b>451</b>	<b>421</b>	<b>872</b>	<b>243</b>

Seperti halnya dengan desa-desa lain di wilayah Provinsi Aceh, sebagian besar penduduk *Gampong Lhok Pawoh* berasal dari luar wilayah tersebut atau daerah sekitarnya. Namun, mayoritas dari mereka merupakan orang Aceh. Hal ini disebabkan karena *Gampong Lhok Pawoh* terletak di wilayah pesisir, di mana orang Aceh diidentifikasi sebagai masyarakat pesisir yang mahir dalam kegiatan pelayaran terutama sebagai nelayan. Oleh karena itu, kemungkinan besar penduduk asli *Gampong Lhok Pawoh* didominasi oleh suku Aceh.<sup>7</sup>

Secara umum, mayoritas penduduk di daerah tersebut mengandalkan nelayan atau penangkap ikan sebagai mata pencaharian utama. Dalam proses penangkapan ikan, beberapa orang masih menggunakan pukat tradisional darat, memancing, dan berbagai jenis pukat tradisional lainnya. Namun, pukat modern dengan peralatan seperti kapal dan perahu bermesin juga digunakan. Pukat tradisional ini telah digunakan di daerah tersebut selama bertahun-tahun, dan sulit untuk menentukan kapan pertama kali muncul di daerah tersebut.

<sup>6</sup> Sekretariat *Gampong Lhok Pawoh*, 2022.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Husni, selaku *Keuchik Gampong Lhok Pawoh* pada 13 September 2022 pukul 17.40 WIB.

Namun, kemungkinan pukat tradisional digunakan sejak penduduk mulai tinggal di daerah pantai dan menggunakan alat tradisional untuk menangkap ikan sebagai sumber makanan.<sup>8</sup>

Dalam pembuatan pukat tradisional, nelayan harus mempertimbangkan kondisi geografis daerah tempat mereka berada, seperti pantai yang landai dengan pasir halus dan air laut yang jernih. Kondisi ini memberikan peluang yang lebih baik bagi nelayan yang menggunakan pukat darat, yang merupakan alat penangkap ikan tradisional yang paling banyak digunakan di daerah tersebut. Faktor geografis ini memberikan keuntungan dan mendorong nelayan tradisional untuk menggunakan pukat darat sebagai alat penangkap ikan utama untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.<sup>9</sup>

Dengan adanya program modernisasi alat penangkap ikan yang didukung oleh pemerintah, seperti pengadaan kapal pukat mesin dan alat modern lainnya, para nelayan merasa lebih termotivasi untuk meningkatkan pendapatan mereka. Namun, modernisasi tersebut tidak menghilangkan semangat nelayan tradisional, bahkan sebaliknya, mereka merasa lebih termotivasi karena sejumlah alat perikanan modern juga dirancang untuk digunakan dengan pukat tradisional. Misalnya, pelampung kayu yang digunakan sebelumnya telah digantikan dengan pelampung plastik yang lebih efektif dalam penggunaannya.<sup>10</sup>

Nelayan di daerah tersebut tidak hanya menggunakan pukat darat besar yang diangkut dengan perahu pukat, tetapi juga menggunakan pukat kecil atau yang disebut pukat siblah. Pukat siblah hanya dapat dioperasikan oleh dua atau empat nelayan anak pukat dengan wilayah operasi di pinggir laut. Pukat siblah juga telah mengalami kemajuan, sebelumnya menggunakan benang katun, tetapi kini telah beralih ke benang nilon yang lebih modern. Selain itu, pelampung kayu yang digunakan sebelumnya telah diganti dengan pelampung plastik.<sup>11</sup>

Lokasi *Gampong* Lhok Pawoh hampir seluruhnya dikelilingi oleh lautan dan sungai. Di sebelah barat, daerah tersebut berbatasan dengan Samudra Hindia, sementara di sebelah utara, timur, dan selatan terdapat sungai, rawa, dan tambak ikan milik penduduk. Karena berada di tepi

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan M. Ansar, selaku *Tuha Peut Gampong* Lhok Pawoh pada 14 September 2022 pukul 15.30 WIB.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Samsuir, selaku *Panglima Laôt Gampong* Lhok Pawoh pada 14 September 2022 pukul 15.30 WIB.

<sup>10</sup> Wawancara dengan Samsuir, selaku *Panglima Laôt Gampong* Lhok Pawoh pada 14 September 2022 pukul 15.30 WIB.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Samsuir, selaku *Panglima Laôt Gampong* Lhok Pawoh pada 14 September 2022 pukul 15.30 WIB.

pantai dan berawa, tanah di daerah tersebut kurang subur. Hanya sebagian kecil di bagian tengah yang cukup subur untuk tumbuhan tertentu seperti sayur-sayuran, ubi, kelapa, kacang-kacangan, dan sejenisnya.

Lokasinya tidak memiliki bukit atau sawah, dan tidak ada sistem irigasi yang terlihat karena sekelilingnya hanya terdapat air laut. Meski ada sungai di sebelah utara, namun sungai tersebut bermuara ke laut lepas. Sumber air minum penduduk Gampong Lhok Pawoh berasal dari PAM dan sumur bor, dan beberapa daerah sekitarnya juga memiliki sumur penduduk yang memiliki kedalaman terbatas agar tidak mengeluarkan air asin atau payau.

Masyarakat di *Gampong* Lhok Pawoh dan sekitarnya, terutama di bagian barat selatan Aceh, tidak sebanyak penduduk Pidie yang dikenal sebagai perantau. Mayoritas penduduk yang pergi ke luar daerah adalah anak-anak yang melanjutkan studi dan cenderung tidak kembali ke daerah asal setelah selesai. Oleh karena itu, kemajuan dan modernisasi seringkali terhambat di semua aspek. Sedangkan pendatang dari luar daerah yang menetap di daerah tersebut sangat sedikit, hanya beberapa orang yang menetap di sana karena menikah dengan penduduk setempat. Pendatang tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sosial budaya masyarakat karena mereka telah bercampur dengan penduduk asli dan menganggap diri mereka sebagai bagian dari masyarakat setempat.<sup>12</sup>

### 3. Sistem Pemerintahan *Gampong* Lhok Pawoh

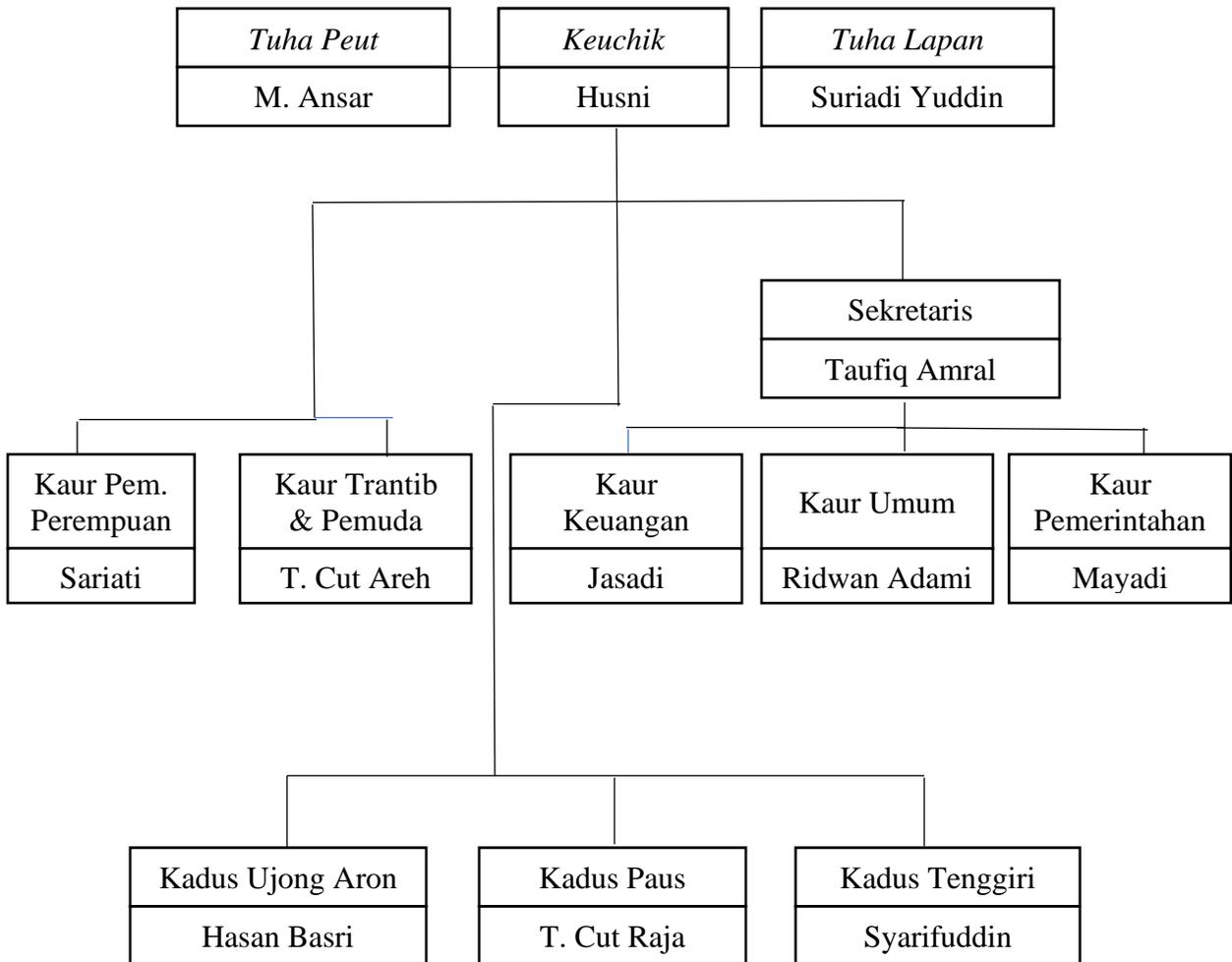
Masyarakat *Gampong* Lhok Pawoh tentu memerlukan sebuah badan yang bertanggung jawab untuk mengatur kehidupan mereka. Sebagai administrator desa, Kepala *Gampong* (*Keuchik*) memimpin setiap kampung di wilayah Aceh sejak dulu. *Keuchik* dibantu oleh individu tua atau tuha (*tuha peuet*) yang bertindak sebagai ketua dan beberapa anggota organisasi. Organisasi ini merupakan suatu struktur yang mengatur kegiatan dan kepentingan anggotanya, serta menjaga ketertiban, keamanan, dan keselamatan masyarakat. Sebagai sebuah unit organisasi, mereka bertanggung jawab untuk memfasilitasi segala kebutuhan masyarakat dan memastikan terpenuhinya segala hal yang dibutuhkan.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan M. Ansar, selaku *Tuha Peut Gampong* Lhok Pawoh pada tanggal 14 September 2022 pukul 15.30 WIB.

<sup>13</sup> T. Syamsuddin, *et. al.*, *Upacara Tradisional Yang Berkaitan...*, hal. 9.

Berikut adalah tabel yang menunjukkan struktur organisasi pemerintahan *Gampong* Lhok Pawoh Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya:<sup>14</sup>



**Gambar III.2. Struktur Organisasi Pemerintahan *Gampong* Lhok Pawoh**

*Gampong* Lhok Pawoh, seperti desa-desa lainnya, dipimpin oleh seorang kepala desa atau *keuchik* yang bertanggung jawab untuk menjalankan administrasi desa. Namun, *Gampong* Lhok Pawoh memiliki pemimpin nelayan khusus bernama *Panglima Laôt*, yang

<sup>14</sup> Sekretariat *Gampong* Lhok Pawoh, 2022

bertanggung jawab untuk mengatur adat istiadat nelayan. Sistem ini diatur oleh individu tua-tua pada masa kejayaan Kerajaan Aceh di bawah pemerintahan Iskandar Muda. Adat ini juga diatur dalam buku atau kitab “*Hadih Maja*” tentang pembagian tugas dan jabatan dalam masyarakat Aceh, termasuk pelaksanaan hukum. Adapun bunyi *hadih maja* tersebut adalah:

“*Adat bak po teumeureuhom, hukum bak syiah kuala. Kanun bak putroe phang, reusam bak laksamana*”

Artinya:

“Adat berada di tangan Raja, sementara hukum berada di tangan Ulama. Kanun berada di tangan Putri Pahang (Permaisuri Raja), dan reusam berada di tangan Laksamana (Panglima Perang).”<sup>15</sup>

Di daerah nelayan tersebut, adat-istiadat dan hukum yang berlaku sudah lama dipegang oleh seseorang yang dikenal sebagai *Panglima Laôt*. Orang yang memegang gelar tersebut sangat mengerti tentang adat istiadat nelayan dan tata tertib yang terkait dengan pekerjaan mereka sebagai nelayan. Para nelayan memberikan gelar Panglima Laut kepada individu tersebut sebagai ketua adat yang berwenang menyelesaikan semua masalah yang muncul di antara mereka sehari-hari. Selain menjadi Ketua Adat, Panglima Laut juga berperan sebagai ketua administrasi dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan tugasnya. Saat menjalankan tugasnya, Panglima Laut membentuk staf sebagai pembantunya, yang terdiri dari badan pelaksana harian, seksi, dan pembantu umum, yang semuanya diakui oleh pemerintah.<sup>16</sup>

Adapun Struktur Administrasi *Panglima Laôt* sebagai berikut:

- *Panglima Laôt*
- Wakil *Panglima Laôt*/ Sekretaris (Jurutulis)
- Bendahara/Keuangan
- Seksi-seksi (sesuai menurut keperluan)
- Pembantu Umum (*tuha-tuha*), mencakup *Pawang-Pawang Pukat* serta *Pawang-Pawang Bot*.

Proses pemilihan *Panglima Laot* dan stafnya dilakukan dalam rapat laut khusus yang dihadiri oleh *toke-toke pukat*, *pawang-pawang pukat*, serta seluruh anggota pukat dan *bot* yang terpilih. Pemilihan tersebut dilakukan untuk menentukan struktur organisasi dan pengurus yang akan memimpin dan mengatur tata kehidupan nelayan di daerah tersebut. Biaya administrasi dan honor *Panglima Laot* beserta stafnya diperoleh dari iuran rutin yang disepakati bersama dan dipungut dari *toke-toke pukat*, baik yang memiliki pukat darat maupun pukat *bot*.

<sup>15</sup> T. Syamsuddin, et. al., *Upacara Tradisional Yang Berkaitan...*, hal. 9.

<sup>16</sup> T. Syamsuddin, et. al., *Upacara Tradisional Yang Berkaitan...*, hal. 9.

*Toke* pukat darat dan pukat *bot* merupakan orang yang memiliki atau memiliki sejumlah pukat dalam kegiatan menangkap ikan.<sup>17</sup>

Dalam praktiknya, tidak semua *toke* pukat menjalankan atau mengoperasikan pukat mereka sendiri. Beberapa *toke* pukat memberikan tanggung jawab pengoperasian dan pengamanan pukat mereka kepada individu yang dianggap terampil dan berpengalaman dalam pengoperasian dan pengamanan pukat, yaitu “Pawang”. Pawang bertanggung jawab atas pukat tersebut, baik saat sedang dilabuhkan atau tidak, serta bertanggung jawab terhadap anggota tim pukat dan pembagian hasil tangkapan sesuai kesepakatan yang telah disepakati dengan *toke* pukat. Pawang juga bertanggung jawab atas kerusakan pukat dan semua risiko yang terkait dengan proses penangkapan ikan menggunakan pukat tersebut.<sup>18</sup>

Namun, ada juga *toke* pukat yang langsung menjadi pawang karena keterampilannya dalam pukat. Jika pukat tidak dapat dioperasikan karena alasan tertentu, seperti bencana alam atau musibah lainnya, maka *toke* pukat harus meminjamkan uang ke rekan pukat yang membutuhkan. Perjanjian dibuat antara *Panglima Laot*, *toke* pukat, dan pawang tentang tata tertib dan pembagian hasil, karena *Panglima Laot* bertanggung jawab untuk menjaga adat istiadat dan tata tertib yang dihormati oleh nelayan.<sup>19</sup>

#### 4. Sistem Kekeluargaan Masyarakat *Gampong Lhok Pawoh*

Menurut Koentjaraningrat yang dikutip dalam Saad, untuk memahami sistem persaudaraan diperlukan tiga aspek yang meliputi unit keluarga, prinsip pilihan untuk bergabung dalam kelompok berdasarkan keturunan, dan perkawinan adat yang menentukan siapa kakak yang tinggal di suatu tempat tertentu. Namun, menurut Chony yang dikutip dalam Imron, sistem kekeluargaan tidak hanya didasarkan pada ikatan perkawinan atau hubungan keluarga, tetapi juga didasarkan pada hubungan darah. Selain itu, Chony juga menekankan bahwa kunci dari sistem perkawinan adalah sekumpulan keturunan, karena mereka memiliki nenek moyang yang sama.<sup>20</sup>

Dua pandangan tersebut dapat membantu memahami dengan lebih jelas mengenai kesadaran bersama dalam unit kekeluargaan yang memiliki aturan kehidupan yang dianggap suci dan mulia bagi masyarakat *Gampong Lhok Pawoh* di Kecamatan Manggeng,

---

<sup>17</sup> T. Syamsuddin, *et. al.*, *Upacara Tradisional Yang Berkaitan...*, hal. 10.

<sup>18</sup> T. Syamsuddin, *et. al.*, *Upacara Tradisional Yang Berkaitan...*, hal. 10

<sup>19</sup> T. Syamsuddin, *et. al.*, “*Upacara Tradisional Yang Berkaitan*” ..., hal. 10

<sup>20</sup> Ali Imron, “*Dimensi Sosial Keagamaan Dalam Fiksi Indonesia Modern*,” Surakarta: Smart Media, 2005, hal. 27

Kabupaten Aceh Barat Daya. Dilihat dari perspektif “*Rangers of kinship affiliation*”, masyarakat *Gampong* Lhok Pawoh termasuk dalam sistem kekeluargaan bilateral, yang mengakui hubungan keluarga baik dari garis keturunan ayah maupun ibu, karena tidak dibatasi oleh faktor tempat tinggal.

Dalam sudut pandang prinsip keturunan, masyarakat *Gampong Lhok* Pawoh Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya termasuk dalam sistem keturunan bilateral, karena tidak terbatas pada lingkungan tempat tinggal saja. Selain itu, mereka juga termasuk dalam sistem keturunan bilineal, karena hak dan kewajiban terkait harta benda diturunkan pada keturunan laki-laki dan perempuan. Sebagai contoh, peralatan nelayan dan beberapa mantra untuk menangkap ikan diwariskan pada anak laki-laki, sementara rumah dan isinya diwariskan pada anak perempuannya. Namun, jika dilihat dari nilai harta yang diwariskan, perempuan memperoleh nilai harta yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki.

Dalam hal prinsip tempat tinggal, masyarakat *Gampong Lhok* Pawoh Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya menganut prinsip *uxorilocal*, di mana pasangan pengantin diharapkan tinggal dekat dengan keluarga istri, tetapi mereka diberikan kebebasan untuk memilih tempat tinggal mereka. Meskipun demikian, pada awalnya, mereka cenderung memberikan beban pada keluarga perempuan. Dalam hal perkawinan, masyarakat *Gampong Lhok* Pawoh mengikuti ajaran Islam dan aturan adat.

Sistem kekeluargaan masyarakat *Gampong Lhok* Pawoh memiliki dua jenis keluarga yaitu keluarga inti dan keluarga besar yang menunjukkan perspektif yang berorientasi pada kebersamaan dan kesatuan. Dalam keluarga besar, anggota keluarga yang sudah menikah dan tinggal bersama dianggap sebagai satu keluarga besar dan interaksi antara anggota keluarga inti diatur oleh norma adat yang berhubungan dengan tradisi budaya Aceh. Kegiatan ritual seperti melaut dan upaya memelihara tradisi ritual *Rabu Abeh* dijalankan oleh laki-laki dan perempuan secara aktif, tanpa memandang usia atau jenis kelamin. Namun, tidak sembarang orang diperbolehkan menguasai ilmu atau keahlian dalam memimpin ritual *Rabu Abeh* karena ilmu tersebut hanya dapat dilakukan oleh tokoh atau pemuka agama yang sudah sangat paham tentang ajaran agama dan tradisi di wilayah setempat.

## **5. Setting Sosial dan Budaya Masyarakat *Gampong Lhok* Pawoh**

### **a. Bahasa**

Masyarakat *Gampong Lhok* Pawoh menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa utama sehari-hari dengan logat Aceh Barat

Daya. Bahasa ini digunakan oleh mayoritas penduduk, meskipun ada juga yang menggunakan bahasa Jamee sebagai bahasa minoritas. Mereka juga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pendukung dalam komunikasi dengan orang yang bukan dari Aceh. Bahasa daerah asli telah banyak dipengaruhi oleh bahasa lain, terutama bahasa Indonesia, karena adanya pendatang baru yang tidak bisa berbahasa Aceh. Pencampuran bahasa ini memperkaya bahasa dan logat bicara mereka..<sup>21</sup>

#### **b. Agama dan Kepercayaan**

Seluruh penduduk masyarakat *Gampong* Lhok Pawoh memeluk agama Islam dengan penuh keikhlasan dan taat beribadah kepada Allah Swt. Praktik ibadah seperti *Dalael*, Zikir, dan Salat berjamaah sering dilakukan di malam Jumat dan Minggu serta setiap waktu salat. Masyarakat *Gampong* Lhok Pawoh memiliki kesamaan latar belakang sosial, budaya, bahasa, dan agama. Mayoritas penduduknya adalah Islam, baik dari penduduk asli maupun pendatang dari daerah lain seperti Jawa, Minangkabau, dan Sumatera Selatan yang juga memeluk agama Islam..<sup>22</sup>

Di masyarakat *Gampong* Lhok Pawoh, pada sore dan malam hari, anak-anak di bawah umur diajarkan dan diadakan pengajian agama Islam di rumah *teungku* atau ustaz pengajian, dan di *meunasah* atau masjid. *Meunasah* atau masjid dianggap sebagai tempat yang mulia dan berfungsi sebagai tempat beribadah, pengajian, dan musyawarah untuk kepentingan bersama. Hal ini merupakan kebiasaan yang telah berlangsung sejak dulu di masyarakat *Gampong* Lhok Pawoh..<sup>23</sup>

Dalam mengadakan rapat atau musyawarah, masyarakat *Gampong* Lhok Pawoh biasanya mengundang atau memanggil anggota masyarakat melalui pengumuman menggunakan pengeras suara di *meunasah*. Hal ini dianggap sebagai bahasa undangan di desa agar masyarakat datang bersama ke *meunasah*. Rapat desa biasanya dihadiri oleh individu yang dianggap tua, pandai, dan tokoh masyarakat, serta warga desa yang telah dewasa.

Rapat desa di *Gampong* Lhok Pawoh dipimpin oleh *Keuchik* atau tokoh yang dihormati karena pengalaman dan kemampuannya dalam mengambil keputusan. Keputusan diambil melalui

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Suriadi Yuddin, selaku *Tuha Lapan Gampong* Lhok Pawoh pada 17 September 2022 pukul 12.30 WIB.

<sup>22</sup> Wawancara dengan Husni, selaku *Keuchik Gampong* Lhok Pawoh pada 13 September 2022 pukul 17.40 WIB.

<sup>23</sup> Wawancara dengan Suriadi Yuddin, selaku *Tuha Lapan Gampong* Lhok Pawoh pada 17 September 2022 pukul 12.30 WIB.

persetujuan bersama dan didasarkan pada musyawarah untuk mufakat, yang menciptakan suasana yang aman dan tenteram di dalam masyarakat. Keputusan yang diambil didorong oleh rasa tanggung jawab bersama dan tujuannya adalah untuk mencapai kebahagiaan bersama. Proses musyawarah dan mufakat ini sudah menjadi kebiasaan di masyarakat Aceh dan Indonesia pada umumnya sebagai cara untuk mencapai kebahagiaan bersama.<sup>24</sup>

Di *Gampong* Lhok Pawoh, kerukunan antar penduduk sangat terlihat nyata. Mereka selalu saling tolong-menolong ketika ada sesama yang mengalami musibah atau kecelakaan. Hal ini terjadi karena terdapat hubungan batin antara warga desa yang menganggap satu sama lain sebagai saudara sekeluarga. Ini adalah sifat yang umum ditemukan dalam masyarakat desa karena saling mengenal dan membutuhkan satu sama lain. Tidak ada warga desa, baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, yang akan menghindari pekerjaan sosial atau gotong royong.

Di *Gampong* Lhok Pawoh, gotong royong dilakukan dengan berbagai cara, tergantung pada situasinya. Ada gotong royong yang didasarkan pada pembagian tugas dan ada juga yang didasarkan pada prinsip kesetaraan. Gotong royong dilakukan untuk membersihkan saluran air, jalan-jalan *gampong*, *meunasah*, dan masjid. Pembangunan di *Gampong* Lhok Pawoh dilakukan secara swadaya atau bersama-sama, meskipun pemerintah memberikan bantuan. Setiap anggota masyarakat diharapkan untuk membantu dalam bentuk dana maupun tenaga untuk mewujudkan pembangunan tersebut demi kesejahteraan dan kebahagiaan bersama. Jika seseorang pernah dibantu oleh anggota masyarakat lain, maka ia diharapkan untuk menolong kembali dalam situasi lain. Jika tidak melakukannya, ia merasa malu dihadapan masyarakat dan mungkin akan mendapat hukuman celaan atau bahkan diasingkan dari pergaulan masyarakat..<sup>25</sup>

Dalam budaya masyarakat *Gampong* Lhok Pawoh, gotong royong diutamakan dalam bentuk pemberian tenaga sukarela tanpa mengharapkan balas jasa. Namun, dalam beberapa hal, masyarakat juga memberikan bantuan berupa barang-barang seperti meja, kursi, gelas, piring, beras, dan kadang-kadang uang untuk acara-acara tertentu seperti pesta perkawinan atau kenduri. Selain itu,

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Husni, selaku *Keuchik Gampong* Lhok Pawoh pada 13 September 2022 pukul 17.40 WIB.

<sup>25</sup> Wawancara dengan T. Cut Areh, selaku Kaur Trantib dan Pemuda di *Gampong* Lhok Pawoh pada 11 September 2022 pukul 15.40 WIB.

masyarakat juga memberikan bantuan berupa tenaga sapi, kerbau, dan bajak untuk membantu mereka yang membutuhkannya dalam menggarap tanah persawahan.

Gotong royong merupakan salah satu prinsip utama dalam membangun kehidupan masyarakat *Gampong* Lhok Pawoh. Prinsip ini didasarkan pada rasa kekeluargaan dan tanggung jawab moral yang mendorong warga untuk bekerja sama dalam mengerjakan sesuatu demi kepentingan bersama. Mereka tidak mencari pujian atau balas jasa, tetapi dijalankan karena merasa berkewajiban untuk membantu sesamanya. Mereka merasa bahwa mereka adalah satu keluarga dan saling merasakan musibah yang terjadi di antara mereka. Kepentingan individu hampir tidak pernah terhitung, karena yang lebih penting adalah kepentingan bersama sebagai keluarga desa.

Masyarakat *Gampong* Lhok Pawoh memiliki ikatan keluarga yang timbul dari kecintaan dan tanggung jawab mereka terhadap sesamanya. Ikatan seperti ini menjadi modal utama bagi masyarakat dalam membangun dan membina daerah mereka dalam semua aspek kehidupan. Azas kekeluargaan dan gotong royong yang telah tertanam dalam diri masyarakat menjadi pendorong kuat dalam pembangunan. Masyarakat *Gampong* Lhok Pawoh dapat bersatu dan bertindak sesuai dengan kebutuhan demi kesejahteraan dan kebahagiaan bersama.

Upacara ritual *Rabu Abeh* merupakan bukti jelas dari kepercayaan masyarakat *Gampong* Lhok Pawoh pada kekuatan supranatural. Dalam upacara ini, mereka meyakini bahwa memberikan sajian berupa daging kerbau dan nasi ke laut, di lokasi terdalam sekitar 1 mil dari pantai yang berada di bawah kekuasaan *Panglima Laot*, dapat memberikan berkah dan rezeki yang lebih banyak kepada mereka. Selain memberikan sajian, mereka juga berdoa dengan membaca Surat Yasin dan doa-doa lainnya sebagai harapan agar Allah Yang Maha Kuasa memberikan kemudahan rezeki dan melindungi mereka dari bahaya laut. Meskipun asal mula kepercayaan ini kurang jelas, beberapa informan hanya tersenyum dan menjawab bahwa sajian tersebut diberikan kepada penghuni laut tanpa memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai siapa penghuni laut tersebut.<sup>26</sup>

Menurut penulis, kemungkinan besar tradisi memberikan sajian ke laut berasal dari agama lain yang memiliki kepercayaan

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Zainuddin, selaku nelayan di *Gampong* Lhok Pawoh pada 17 September 2022 pukul 16.30 WIB.

memberikan sajian kepada dewa-dewa mereka. Meskipun yang melakukan tradisi tersebut adalah individu yang beragama Islam, agama Islam sendiri tidak mengenal tradisi semacam ini. Meskipun ada doa-doa dari ayat suci Al-Quran yang dibaca, tetapi tidak ada hubungan langsung antara tradisi memberikan sajian dengan ajaran agama Islam.

### c. Mata Pencaharian

Penduduk *Gampong* Lhok Pawoh mengandalkan nelayan sebagai mata pencaharian utama mereka, dengan menangkap ikan menggunakan pukot atau menjadi *muge* (awak kapal nelayan) dari suatu atau beberapa kapal nelayan. Selain itu, mereka juga menekuni pertanian, peternakan, dan pengusahaan tambak ikan sebagai sumber penghasilan tambahan, yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu seperti hari pantang *laot* (tabu), hari raya, hari Jumat, dan hari-hari libur lainnya. Hasil dari kegiatan pertanian, peternakan, dan penghasilan sampingan lainnya dijual di kota-kota terdekat atau kepada pedagang keliling yang datang ke desa mereka untuk membeli hasil produksi.

Perikanan laut memiliki peranan penting dalam kehidupan penduduk nelayan dan sebagian kecil rakyat lainnya di *Gampong* Lhok Pawoh, dikarenakan sebagian besar wilayah daerah ini berbatasan dengan laut. Dalam upaya meningkatkan modernisasi penangkapan dan pengawetan ikan, didirikanlah pabrik pengawetan ikan di wilayah tersebut. Selain itu, terdapat juga usaha perikanan darat seperti memelihara ikan dari kolam, sawah, dan tambak-tambak yang tersebar di sepanjang pantai. Wilayah *Gampong* Lhok Pawoh selatan dahulu dibangun di atas tambak-tambak ikan yang masih dapat dilihat hingga saat ini. Pabrik pengawetan ikan tersebut mengawetkan berbagai jenis ikan seperti ikan ame-ame, kerapu, dan gembung. Sementara itu, terdapat 37 jenis ikan yang terkenal ditangkap oleh nelayan di wilayah tersebut.

Penduduk perkampungan juga mengembangkan usaha peternakan dengan menghasilkan telur, daging, susu, dan kulit. Hasil peternakan ini sebagian digunakan untuk konsumsi sendiri dan sebagian lagi dijual ke daerah lain, terutama Provinsi Sumatera Utara, melalui pedagang keliling yang datang ke perkampungan. Pedagang-pedagang keliling ini yang membawa hasil-hasil dari perkampungan nelayan tersebut ke kota atau tempat lain yang membutuhkan barang-barang tersebut.

Selain mata pencaharian utama sebagai nelayan, penduduk perkampungan ini juga mencari penghasilan tambahan dengan menampung atau menyaring nener, yaitu bibit ikan bandeng di tepi

laut saat musim anak bandeng tiba. Para nelayan menangkap nener saat telur-telur bandeng menetas di laut, yang dapat diketahui dari bandeng-bandeng besar yang terjaring oleh pukat dan telur-telurnya diamati untuk mengetahui kapan menetas. Setelah nener-nener ini dijaring, mereka dijual kepada pedagang anak ikan yang kemudian menjualnya ke orang-orang yang mengusahakan tambak ikan. Beberapa nelayan juga memelihara anak bandeng di tambak-tambak sendiri, tetapi karena fasilitas tambak semakin sempit akibat perluasan kota dan bangunan lainnya, maka sebagian besar nener dijual daripada dipelihara.<sup>27</sup>

## **B. Upacara Ritual *Rabu Abeh* Masyarakat *Gampong Lhok Pawoh***

### **1. Sejarah Ritual *Rabu Abeh***

*Rabu Abeh* adalah sebuah ritual yang dilakukan oleh masyarakat Aceh pada hari Rabu terakhir di bulan Safar. Acara ini juga dikenal sebagai *manoe safa* atau mandi Safar, di mana orang-orang mandi pada hari Rabu terakhir bulan Safar sebagai upaya untuk menolak malapetaka. Upacara *Rabu Abeh* atau tolak bala terkenal di Aceh dan sering disebut sebagai *manoe hari Rabu abeih* dalam bahasa setempat. Hampir semua penduduk Aceh, baik yang tinggal di pedalaman maupun di daerah pantai, melaksanakan upacara tolak bala ini. Jika penduduk di pedalaman tidak dapat pergi ke laut, mereka akan melaksanakan upacara ini di tepi sungai atau kali di desa mereka masing-masing. Upacara *Rabu Abeh* atau tolak bala mempunyai makna yang penting bagi penduduk desa di Aceh. Dengan mengadakan upacara ini, mereka berharap agar Tuhan Yang Maha Kuasa melindungi mereka dari bahaya, termasuk penderitaan seperti sakit dan kesulitan dalam mencari nafkah. Penduduk meyakini bahwa gangguan dari setan dan jin merupakan bentuk malapetaka atau bencana bagi mereka, sehingga mereka merasa perlu untuk melakukan upacara tolak bala untuk menolak bala tersebut.<sup>28</sup>

*Manoe safa* atau mandi safar adalah upacara mandi bersama di laut atau sungai, yang dilakukan dengan niat untuk membersihkan segala dosa, nasib sial, dan penyakit yang telah menempel pada tubuh para peserta upacara atau penduduk desa secara keseluruhan. Niat ini harus diungkapkan oleh semua peserta upacara untuk memastikan bahwa mereka akan terhindar dari bencana atau malapetaka yang pernah mereka alami sebelumnya. Selama upacara, air yang mengalir

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Husni, selaku *Keuchik Gampong Lhok Pawoh* pada 13 September 2022 pukul 17.40 WIB.

<sup>28</sup> T. Syamsuddin, *et. al.*, *Upacara Tradisional Yang Berkaitan ...*, hal. 67

diharapkan dapat membersihkan segala ketidakberuntungan dan menjadikan penduduk desa menjadi bersih.<sup>29</sup>

Tujuan dari penyelenggaraan upacara ini adalah untuk membersihkan diri dari berbagai dosa dan noda, karena selama satu tahun terakhir banyak hal yang tidak menguntungkan terjadi. Dengan melaksanakan upacara tolak bala, penduduk desa berharap untuk terhindar dari gangguan setan dan tidak mengalami hambatan atau rintangan dalam mencari nafkah. Mereka juga berharap agar tanaman di sawah dan ladang dapat tumbuh dengan subur, serta keluarga dan seluruh penduduk desa dapat meraih kesehatan rohani dan jasmani.<sup>30</sup>

Sebelum menjalankan upacara ritual, penduduk desa telah menyiapkan makanan untuk kenduri selain makanan untuk diri sendiri dan keluarga mereka. Santri dari pesantren khusus diundang dan diberikan kenduri agar mereka dapat berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa untuk dijauhkan dari malapetaka. Dalam upacara tersebut, makhluk halus seperti jin dan setan juga diberikan sajian yang disajikan di tempat khusus. Dengan demikian, penduduk desa merasa telah menyelesaikan tugasnya dan merasa aman dari godaan makhluk halus setelah melaksanakan upacara dan memberikan sajian kepada mereka.<sup>31</sup>

Setelah upacara ritual tersebut dilaksanakan, penduduk desa merasa tidak lagi takut untuk pergi ke sawah dan laut, serta merasa aman dari gangguan makhluk halus seperti jin dan setan. Sebelumnya, mereka merasa takut untuk keluar pada malam hari atau pergi ke tempat-tempat angker seperti kolam atau kubangan kerbau yang dianggap sebagai tempat tinggal jin dan setan. Selain itu, penduduk juga merasa takut untuk melewati pohon besar pada jam 12 sampai 14 siang, karena di bawah pohon tersebut diyakini sedang tidur anak jin. Bulan safar juga dianggap sebagai waktu yang berbahaya, di mana sering terjadi pertengkaran dan perkelahian antar penduduk akibat godaan jin dan setan durjana. Dengan melaksanakan upacara tolak bala, penduduk desa merasa telah memenuhi tugas mereka dan merasa lebih tenang secara jiwa dan raga.<sup>32</sup>

Tradisi *Rabu Abeh* merupakan upacara ritual yang sudah ada sejak zaman pra Islam di masyarakat Aceh. Upacara ini bertujuan untuk menolak bala, terutama pada bulan Safar yang identik dengan cuaca panas dan banyaknya penyakit. Di *Gampong Lhok Pawoh*, upacara *Rabu Abeh* dianggap penting dan harus dilaksanakan setiap tahunnya. Ritual ini dilakukan di sepanjang pinggir laut karena daerah ini

<sup>29</sup> T. Syamsuddin, *et. al.*, *Upacara Tradisional Yang Berkaitan....*, hal. 67

<sup>30</sup> T. Syamsuddin, *et. al.*, *Upacara Tradisional Yang Berkaitan....*, hal. 67-68

<sup>31</sup> T. Syamsuddin, *et. al.*, *Upacara Tradisional Yang Berkaitan....*, hal. 68

<sup>32</sup> T. Syamsuddin, *et. al.*, *Upacara Tradisional Yang Berkaitan....*, hal. 68

merupakan daerah pesisir yang dikelilingi oleh laut. Pelaksanaan ritual ini bersifat komunal, dimana setiap keluarga memasak khanduri masing-masing, kemudian puncaknya dijalankan secara bersama-sama di titik tertentu. Meskipun telah mengalami modifikasi seiring perkembangan zaman, tradisi Rabu Abeh masih terus dijalankan oleh masyarakat Aceh.<sup>33</sup>

Tidak diketahui dengan pasti mengenai asal muasal ritual *Rabu Abeh* dan para informan tidak dapat memberikan penjelasan yang jelas mengenai hal tersebut. Semua informan hanya mengatakan bahwa ritual ini telah ada sejak lama dan tidak dapat menjelaskan secara pasti kapan dan bagaimana ritual ini muncul. Sebagai contoh, Abdul Majid, seorang sesepuh *Gampong* Lhok Pawoh, menyatakan bahwa asal muasal ritual *Rabu Abeh* tidak terdokumentasikan dalam buku-buku Adat Istiadat masyarakat Aceh, namun ritual ini sudah ada sejak lama dan terus dipraktikkan hingga saat ini.<sup>34</sup>

## 2. Waktu Penyelenggaraan Ritual *Rabu Abeh*

Upacara kenduri Rabu Abeh atau mandi safar diselenggarakan pada bulan Safar, tepatnya pada hari Rabu terakhir di bulan tersebut. Bulan Safar dianggap sebagai bulan yang naas dan panas, yang penuh dengan kemarahan, serta bulan di mana makhluk halus seperti hiang mengganggu dan menggoda manusia. Oleh karena itu, masyarakat desa menetapkan hari Rabu terakhir di bulan Safar sebagai waktu untuk mengadakan upacara menolak bala.<sup>35</sup>

Penduduk *Gampong* Lhok Pawoh meyakini bahwa Hari Rabu terakhir Bulan Safar adalah saat di mana jin dan setan mencapai puncak kegiatan mereka dalam mengganggu penduduk. Oleh karena itu, upacara ritual *Rabu Abeh* diadakan pada hari tersebut untuk menutup pintu bagi makhluk halus tersebut. Para penduduk berharap bahwa dengan melakukan ritual *Rabu Abeh*, makhluk halus akan merasa tidak aman dan pergi, sehingga tidak akan mengganggu manusia lagi.<sup>36</sup>

Selain melaksanakan ritual *Rabu Abeh*, penduduk *Gampong* Lhok Pawoh juga memberikan kenduri kepada para santri dan berdoa kepada Allah Swt. untuk meminta taufik dan hidayah-Nya, serta dijauhkan dari gangguan setan dan diberikan kemudahan rezeki. Mereka juga percaya

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Abdul Majid selaku sesepuh di *Gampong* Lhok Pawoh pada 05 Oktober 2021 pukul 21.00 WIB.

<sup>34</sup> Wawancara dengan Abdul Majid selaku sesepuh di *Gampong* Lhok Pawoh pada 05 Oktober 2021 pukul 21.00 WIB.

<sup>35</sup> T. Syamsuddin, *et. al.*, *Upacara Tradisional Yang Berkaitan...*, hal. 68-69

<sup>36</sup> Wawancara dengan Samsuir selaku penduduk dan partisipan ritual *Rabu Abeh* di *Gampong* Lhok Pawoh pada 08 Oktober 2021 pukul 08.00 WIB.

bahwa setiap sakit yang diderita disebabkan oleh gangguan setan karena pergi ke tempat-tempat terlarang di mana jin atau setan sedang melakukan kegiatan seperti memandikan anak atau tidur. Oleh karena itu, jika seseorang datang ke tempat tersebut, makhluk halus yang sedang tidur akan marah dan menyebabkan orang tersebut sakit. Keyakinan ini telah tertanam kuat dalam kehidupan penduduk *Gampong Lhok Pawoh* dan sulit untuk dihilangkan.<sup>37</sup>

### 3. Tempat Penyelenggaraan Ritual *Rabu Abeh*

Upacara umumnya diselenggarakan di tempat yang telah disetujui bersama oleh penduduk *gampong*. Penduduk *Gampong Lhok Pawoh* mengadakan upacara di tepi laut yang sesuai dengan letak desa mereka di tepi Samudera Hindia. *Gampong* lainnya di Kecamatan Manggeng Aceh Barat Daya juga mengadakan upacara di tepi laut jika desanya berada di dekat laut, namun jika *gampong* tersebut jauh dari laut, maka mereka melangsungkan upacara di tepi sungai.

Penduduk *Gampong Lhok Pawoh* dan *gampong* lainnya di Kecamatan Manggeng Aceh Barat Daya melakukan upacara di tepi laut atau sungai dengan dua tujuan. Pertama, untuk memberikan sisa makanan yang telah disiapkan kepada hantu atau makhluk halus. Kedua, setelah acara makan selesai dan doa telah dibacakan, mereka akan mandi bersama-sama.

Pada acara mandi setelah upacara, penduduk *Gampong Lhok Pawoh* bermaksud untuk membersihkan diri dari dosa dan penyakit yang diderita. Mereka juga berharap bahwa jin atau setan yang mungkin berada dalam tubuh mereka akan segera keluar dan pergi bersama air laut atau sungai yang mengalir. Oleh karena itu, mereka memilih tempat upacara di tepi sungai atau laut agar mudah menghanyutkan bala dan penyakit tersebut, baik yang diderita oleh tubuh mereka maupun yang dirasakan oleh masyarakat *gampong*. Tempat-tempat angker yang ditakuti juga diharapkan dapat terbebas dari bala dengan arus deras air tersebut.<sup>38</sup>

### 4. Teknik Penyelenggaraan Ritual *Rabu Abeh*

Ritual *Rabu Abeh* diselenggarakan dengan teknik tertentu oleh penduduk *Gampong Lhok Pawoh*. Pertama-tama, mereka memilih tempat penyelenggaraan upacara di tepi laut atau di tepi sungai yang sudah disepakati bersama. Kemudian, pada pagi hari menjelang siang

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Yasir selaku penduduk dan partisipan ritual *Rabu Abeh* di *Gampong Lhok Pawoh* pada 08 Oktober 2021 pukul 08.00 WIB.

<sup>38</sup> Wawancara dengan Abdul Majid selaku sesepuh dan pimpinan ritual *Rabu Abeh* di *Gampong Lhok Pawoh* pada 05 Oktober 2021 pukul 21.00 WIB.

hari, penduduk desa berkumpul di tempat tersebut dan membawa bahan-bahan yang diperlukan untuk ritual, seperti nasi, daging ayam, dan lauk pauk lainnya. Setelah itu, mereka memasak bahan-bahan tersebut dan menyiapkan untuk disajikan kepada masyarakat yang hadir di upacara ritual *Rabu Abeh*.

Setelah itu, para santri membaca doa dan bersama-sama makan. Ritual *Rabu Abeh* melibatkan sejumlah bacaan seperti Surat al-Fâtiyah, Istighfar sebanyak 3 kali, Selawat sebanyak 10 kali, Surat Yasin, Asmâ al-Husna, Zikir Tolak Bala, Zikir Shamadiyah, Surat al-Ikhlâsh, Surat al-Falaq, Surat al-Nâs, Tahlil, dan doa penutup yang dibacakan oleh Teungku Imum. Setelah selesai membaca doa, hidangan berupa nasi, ayam, kopi, dan kue-kue disajikan, dan umumnya nasi di bungkus dengan daun pisang. Mereka kemudian makan bersama-sama.

Setelah selesai melakukan sejumlah kegiatan di atas, langkah terakhir dalam penyelenggaraan upacara *Rabu Abeh* adalah turun ke laut atau sungai untuk mandi bersama. Semua hadirin, termasuk anak-anak dan lansia, diharuskan untuk ikut serta dalam acara mandi ini. Mandi *Rabu Abeh* atau mandi safar bertujuan untuk membersihkan dosa dan penyakit, serta menghilangkan bala dan gangguan setan yang ada pada tubuh dan lingkungan mereka. Dalam acara mandi ini, anak-anak muda menyeret rakit yang penuh dengan muatan ke tengah laut, lalu melepaskannya sambil berucap permohonan agar bala yang menimpa mereka terbawa bersama rakit tersebut dan tidak suka makanan yang tidak disediakan.<sup>39</sup>

Pada saat upacara puncak, suasana sangat ramai dan bising karena semua orang ingin memanfaatkan kesempatan untuk mandi bersama yang hanya terjadi sekali setahun. Terutama anak muda dan wanita muda sangat menikmati momen ini. Setelah mandi dengan puas, beberapa dari mereka bahkan sudah terlihat kelelahan karena mandi cukup lama. Ketika waktu sudah mendekati ashar, satu persatu orang mulai meninggalkan tempat upacara dan kembali ke rumah masing-masing dengan perasaan senang dan puas karena telah melakukan upacara tolak bala atau ritual *Rabu Abeh*.

## 5. Pihak-Pihak yang terlibat Ritual *Rabu Abeh*

Upacara ritual *Rabu Abeh* adalah acara yang dilakukan oleh seluruh penduduk *gampong* Lhok Pawoh, tidak hanya sebagian individu. Solidaritas yang tinggi, semangat kegotong-royongan, dan toleransi yang tinggi antara sesama penduduk desa menjadi alasan

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan Taufik Amral selaku dan Penyelenggara ritual *Rabu Abeh* di *Gampong* Lhok Pawoh pada 04 Oktober 2021 pukul 16.30 WIB.

utama mengapa tidak ada satu pun penduduk yang tidak ikut serta dalam upacara tersebut. Hal ini dipicu oleh musibah seperti berkurangnya tangkapan ikan di laut atau sering sakit-sakitan yang dianggap sebagai bala oleh penduduk. Untuk menghindari malapetaka yang bisa merugikan mereka, semua pihak harus turut serta dalam upacara ritual *Rabu Abeh*.<sup>40</sup>

Upacara ritual *Rabu Abeh* ini melibatkan seluruh penduduk *gampong*, yang artinya semua orang yang tinggal di sana diharapkan ikut serta. Jika ada seseorang yang tidak bisa memotong ayam atau tidak bisa membawa kenduri ke tempat upacara, mereka masih diharapkan membantu keluarganya atau diundang oleh tetangganya untuk terlibat dalam upacara. Alasan untuk tidak ikut serta hampir tidak ada, kecuali untuk hal-hal yang tidak dapat dihindari seperti sakit berat. Selain penduduk, ada pihak undangan seperti santri-alim yang diundang untuk membaca doa tolak bala. Mereka tidak membawa kenduri ke tempat upacara tetapi disediakan kenduri khusus untuk mereka di sana.<sup>41</sup>

Upacara tolak bala *Rabu Abeh* dipimpin oleh tokoh otoritatif dari kalangan para teungku atau ustaz yang memiliki sanad keilmuan dari Syekh H. Teungku Muhammad Waly al-Khalidy atau Abuya Muda Waly. Abuya Muda Waly merupakan seorang ulama yang diakui keilmuannya oleh masyarakat Aceh dan pada tahun 1939 ia mendirikan Dayah Darussalam sebagai tempat mengajar di bidang pendidikan keagamaan serta menjalin hubungan dengan masyarakat. Dayah Darussalam ini kemudian melahirkan para *Teungku* yang menjadi tokoh agama di sebagian besar *gampong-gampong* di wilayah Aceh.<sup>42</sup>

## 6. Persiapan dan Perlengkapan Ritual *Rabu Abeh*

Ritual *Rabu Abeh* memiliki persiapan dan perlengkapan yang sangat khas dan penting dalam pelaksanaannya. Persiapan dimulai sejak beberapa hari sebelum upacara dilaksanakan, dimana seluruh warga *gampong* yang akan terlibat dalam upacara saling membantu untuk mempersiapkan segala sesuatunya. Berikut adalah beberapa persiapan dan perlengkapan yang diperlukan dalam pelaksanaan ritual *Rabu Abeh*:

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Abdul Majid selaku sesepuh dan pimpinan ritual *Rabu Abeh* di *Gampong* Lhok Pawoh pada 05 Oktober 2021 pukul 21.00 WIB.

<sup>41</sup> Wawancara dengan Taufik Amral selaku Sekretaris *Gampong* dan Penyelenggara ritual *Rabu Abeh* di *Gampong* Lhok Pawoh pada 04 Oktober 2021 pukul 16.30 WIB.

<sup>42</sup> Wawancara dengan Taufik Amral selaku Sekretaris *Gampong* dan Penyelenggara ritual *Rabu Abeh* di *Gampong* Lhok Pawoh pada 04 Oktober 2021 pukul 16.30 WIB.

- menyediakan tikar yang cukup sebagai tempat duduk bagi para peserta. Tikar tersebut digunakan selama acara doa bersama dan makan kenduri. Bagi masyarakat Aceh, tikar memiliki filosofi sebagai simbol penghormatan terhadap tamu. Oleh karena itu, dalam budaya Aceh, menggelar tikar sebagai tempat duduk merupakan suatu bentuk menghormati tamu. Konsep ini sangat dipraktikkan oleh masyarakat Aceh, sehingga setiap rumah memiliki tikar dan digunakan saat menyambut tamu.
- menyediakan *bu kulah* yang cukup untuk anggota keluarga, yaitu sekitar 1,5 kali jumlah anggota keluarga. *Bu kulah* merupakan nasi yang dibungkus dengan daun pisang dan satu bungkus cukup untuk dua orang dewasa. Setelah berdoa, tradisi memakan *bu kulah* merupakan bentuk sedekah yang bertujuan untuk menjauhkan diri dari bala dan menyenangkan hati sesama. *Bu kulah* juga mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat Aceh, yaitu sebagai simbol rasa persaudaraan yang dekat dan cara istimewa untuk memberikan penghormatan kepada saudara, juga untuk menunjukkan sopan santun dan mengenalkan adat suku Aceh.
- menyediakan kopi beserta kue ringan seperti bolu untuk dihidangkan setelah acara doa bersama. Tradisi minum kopi ini sendiri tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Aceh. Sebagaimana perkataan Teuku Umar yang diabadikan di sebuah prasasti pada pintu menuju pemakamannya:

*“Beungoh singoh geutanyoe jep kupi di keude Meulaboh atawa ulon akan syahid”*

Artinya:

“Besok pagi kita akan minum kopi di Kota Meulaboh atau Saya akan syahid”.

Berdasarkan perkataan Teuku Umar di atas dapat diketahui bahwasanya tradisi minum kopi bisa dikatakan seperti nafas bagi masyarakat Aceh yang sulit dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Adapun filosofi dari tradisi minum kopi bagi masyarakat Aceh adalah sebagai tempat berkumpul, bertemu dan membicarakan segala topik. Bagi individu masyarakat Aceh, mengunjungi kedai kopi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari. Di situ mereka bersosialisasi dan menjalin silaturahmi sambil menikmati kopi. Mereka datang untuk menikmati kopi, sebagai tempat untuk bertemu teman atau rekanan bisnis, ataupun hanya sekedar melepas lelah. *“Semua masalah pasti bisa selesai di warung kopi”*, begitu peribahasa yang populer di kalangan masyarakat Aceh.

- membuat rakit secara gotong-royong. Rakit ini dibuat dari batang pisang yang telah dipetik buahnya, dan bentuknya seperti tong tanpa tutup. Rakit kemudian dihias dengan kertas warna-warni dan bunga-bunga. Jika satu rakit tidak cukup, dibuat dua atau tiga rakit. Filosofi dibalik pembuatan rakit ini adalah untuk memikat jin atau setan agar naik rakit tersebut untuk memakan *buseuh* atau nasi sisa yang telah dimasukkan ke dalamnya setelah dimakan oleh manusia.<sup>43</sup>

## 7. Jalannya Ritual *Rabu Abeh*

Upacara ritual *Rabu Abeh* umumnya berlangsung lancar karena desa-desa di Kecamatan Manggeng masih mempertahankan tradisi ini untuk menjaga ketentraman masyarakat. Kegiatan persiapan dimulai dari menangkap ayam di pagi buta, mempersiapkan tungku, rakit, ampas kelapa, bulu, dan darah ayam. Selama persiapan, terlihat antusiasme anak-anak dan dewasa yang senang bisa berpartisipasi dalam upacara ini. Setelah doa bersama dan makan kenduri selesai, semua peserta mandi bersama dan menolak rakit ke tengah laut atau kali secara bersama-sama.

Setelah selesai mandi bersama, para peserta upacara berharap agar Tuhan menghapus semua penyakit dan mengusir jin dan setan yang membawa kesialan bagi mereka. Mandi bersama dijadikan simbolisme bahwa setiap tetes air yang jatuh dari tubuh adalah representasi dari penghapusan segala hal yang dianggap membawa malapetaka. Upacara ini berlangsung dengan baik, tertib, dan tenang tanpa ada hambatan atau gangguan yang tidak diinginkan. Meskipun ada beberapa desa di Kecamatan Manggeng yang tidak lagi mengadakan upacara ritual *Rabu Abeh* karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam, mereka tidak pernah mengucapkan kata-kata yang menyakitkan atau menghalangi pihak yang melaksanakan upacara.<sup>44</sup>

## 8. Pantangan-Pantangan Yang Harus Dihindarkan

Upacara ritual *Rabu Abeh* sebenarnya merupakan adat istiadat turun temurun yang telah dilakukan sejak zaman nenek moyang. Karena bentuk upacara ini telah diciptakan sedemikian rupa dan hanya berupa kebiasaan yang dilakukan oleh nenek moyang, maka tidak ada pantangan-pantangan yang memiliki arti mutlak dalam upacara tersebut.

---

<sup>43</sup> T. Syamsuddin, *et. al.*, *Upacara Tradisional Yang Berkaitan...*, hal. 74

<sup>44</sup> Wawancara dengan Taufik Amral selaku dan Penyelenggara ritual *Rabu Abeh* di Gampong Lhok Pawoh pada 04 Oktober 2021 pukul 16.30 WIB.

Dalam upacara *Rabu Abeh*, ada pantangan yang harus dihindari, yaitu melepaskan ayam yang akan dipotong dalam upacara. Menurut kepercayaan mereka, jika ayam tersebut lepas, maka individu yang mempunyai ayam tersebut dianggap sial dan niatnya tidak akan tercapai. Hal ini disebabkan oleh istilah “*baplueng panggang*” yang artinya ayam yang dibawa lari dan dipanggang, yang akan membawa malapetaka bagi pemilik ayam. Oleh karena itu, jika ayam tersebut lepas, maka harus dicari hingga ditemukan kembali.<sup>45</sup>

Terdapat dua pantangan lainnya yang harus diperhatikan dalam upacara ritual *Rabu Abeh*. Pertama, setelah memakan nasi dan gulai ayam, sisa makanan tersebut tidak boleh dibawa pulang ke rumah. Sebaliknya, makanan tersebut harus diberikan kepada jin atau setan dengan cara meletakkannya di dalam rakit. Hal ini dikarenakan jika sisa makanan dibawa pulang, jin atau setan dapat ikut masuk ke rumah dan menyebabkan masalah. Kedua, jika ayam yang akan disembelih lepas, maka orang-orang percaya bahwa ayam tersebut membawa sial dan niat baik dalam upacara tidak akan tercapai. Oleh karena itu, ayam yang lepas harus ditemukan kembali untuk dipotong sebagai bagian dari upacara. Ini adalah dua pantangan yang harus dihindari dan diikuti oleh semua peserta upacara ritual *Rabu Abeh*.

Namun, upacara ritual *Rabu Abeh* kini terlihat kurang meriah dibandingkan beberapa tahun yang lalu, karena pendidikan semakin berkembang dan bangsa Indonesia semakin maju. Beberapa desa juga tidak pernah melaksanakan upacara tersebut karena individu yang lebih maju berpikir bahwa tidak perlu melakukan upacara tolak bala untuk mencegah musibah dan malapetaka. Namun, sebagai umat beragama, terutama Muslim, seseorang dapat langsung memohon kepada Allah Swt. untuk menjauhkan segala malapetaka yang mungkin terjadi pada dirinya atau orang lain.

### **C. Pengaruh Paham Animisme-Dinamisme dan Ajaran Islam dalam Ritual *Rabu Abeh***

Upacara ritual *Rabu Abeh* di *Gampong Lhok Pawoh* dipengaruhi oleh dua hal, yaitu paham animisme-dinamisme dan ajaran Islam. Masyarakat *Gampong Lhok Pawoh* memiliki pemahaman bahwa terdapat makhluk gaib baik dan jahat yang dapat membawa kebahagiaan atau bencana. Oleh karena itu, mereka berusaha menjaga hubungan baik dengan makhluk gaib yang baik dan menghindari makhluk gaib yang jahat

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Taufik Amral selaku Sekretaris *Gampong* dan Penyelenggara ritual *Rabu Abeh* di *Gampong Lhok Pawoh* pada 04 Oktober 2021 pukul 16.30 WIB.

melalui upacara-upacara tertentu dan pantangan-pantangan. Di sisi lain, ajaran Islam juga berpengaruh pada upacara ritual *Rabu Abeh*. Meskipun upacara ini memiliki akar budaya yang kuat, namun ajaran Islam juga menentukan aturan-aturan dalam upacara ini. Misalnya, dalam upacara *Rabu Abeh*, masyarakat diwajibkan untuk menyembelih hewan kurban dan mengorbankannya untuk Tuhan, sesuai dengan ajaran Islam tentang kurban. Selain itu, dalam ajaran Islam juga ditekankan pentingnya berdoa langsung kepada Allah Swt. untuk memohon keselamatan dan menjauhkan bencana.

Masyarakat di *Gampong* Lhok Pawoh melakukan ritual *Rabu Abeh* dengan tujuan untuk menghindari penyakit yang disebabkan oleh gangguan makhluk gaib. Sebagai alternatif dari upacara tolak bala, masyarakat memilih untuk memberikan persembahan kepala kerbau dan kambing untuk memohon perlindungan dan bantuan agar tidak diganggu oleh makhluk gaib tersebut. Dalam pelaksanaan ritual ini, kepala kerbau yang menjadi persembahan akan ditanam di tempat-tempat yang dianggap memiliki aura gaib atau tempat tinggal makhluk gaib. Masyarakat meyakini bahwa tempat-tempat keramat tersebut dapat dijadikan tempat untuk meletakkan persembahan atau sajian.

Agama Islam telah mengubah konsep dasar dalam pelaksanaan ritual *Rabu Abeh* pada masyarakat *Gampong* Lhok Pawoh, yang sebelumnya didasarkan pada pemahaman animisme dinamisme. Kini, ritual *Rabu Abeh* menjadi sebuah tradisi yang disertai dengan rangkaian upacara yang mengandung unsur ajaran Islam. Dalam zaman kedatangan Islam, terdapat perbedaan dan persamaan dalam rangkaian ritual *Rabu Abeh*, yang dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel III.2. Pengaruh Animisme-Dinamisme dan Ajaran Islam dalam Ritual *Rabu Abeh***

No	Pemahaman Animisme-Dinamisme	Pemahaman Ajaran Islam
1	Kepala kerbau dihanyutkan menggunakan rakit ke sungai atau ke laut untuk mengusir makhluk halus yang ingin mengganggu masyarakat.	Kepala kerbau digantikan dengan <i>buseuh</i> (nasi sisa) untuk makanan ikan-ikan yang ada dilaut atau disungai
2	Ritual <i>Rabu Abeh</i> dilakukan untuk meminta bantuan bantuan makhluk gaib guna memelihara <i>gampong</i> dan melindungi masyarakat.	Ritual <i>Rabu Abeh</i> dilakukan untuk meminta pertolongan kepada Allah Swt. supaya dilindungi dari musibah atau makhluk halus yang ingin mencelakai masyarakat.

3	Dalam tahap ritual <i>Rabu Abeh</i> , masyarakat memberikan sesajen kepada makhluk halus ditempat-tempat yang dianggap keramat.	Dalam tahap ritual <i>Rabu Abeh</i> dibacakan doa, zikir, dan sejumlah ayat Al-Qur`an sebagai wasilah untuk meminta perlindungan kepada Allah Swt.
---	---	--

Masyarakat mempercayai keberadaan kekuatan lain yang berada di luar diri manusia dan dapat mempengaruhi kehidupannya. Kekuatan tersebut diyakini mampu mengubah, memusnahkan, atau mempengaruhi kehidupan manusia, sehingga manusia harus menjaganya agar tidak merasa marah. Meskipun manusia berusaha menjaganya, kesalahan dapat terjadi karena situasi yang buruk. Kekuatan itu dikenal sebagai “*Jèn Laôt*” yang hidup dan berasal dari laut.

Menurut kepercayaan sebagian masyarakat setempat, keberadaan dan kuasa makhluk gaib yang disebut *Jèn Laôt* (jin laut) sangat penting dalam kehidupan laut. Ikan-ikan di lautan hidup dan berkembang biak di bawah pengawasan dan perintah dari *Jèn Laôt*. *Jèn Laôt* juga mempengaruhi kondisi cuaca dan gelombang di laut. Karena itu, komunikasi antara manusia dengan *Jèn Laôt* sangat penting terutama dalam hal hasil tangkapan ikan. Mitos ini telah ada sejak sebelum manusia menempati pantai dan ikan-ikan serta kehidupan laut mengakui *Jèn Laôt* sebagai raja mereka. Ketika manusia datang dan menangkap ikan tanpa menyadari keberadaan pemilik lautan, *Jèn Laôt* menjadi marah dan ikan-ikan yang digoreng dalam beulangong terbang dan kembali ke laut. Akibatnya, selama berbulan-bulan, ikan sulit ditangkap dan masyarakat *Gampong Lhok Pawoh* hampir mengalami kelaparan.<sup>46</sup>

#### **D. Hubungan Sejarah Bulan Safar dan Ritual *Rabu Abeh***

Tidak ada informasi konkret tentang hubungan antara sejarah Bulan Safar dan ritual *Rabu Abeh*. Ritual *Rabu Abeh* adalah sebuah tradisi yang dianut oleh masyarakat *Gampong Lhok Pawoh*, sementara Bulan Safar adalah salah satu bulan dalam kalender Hijriyah yang memiliki makna dan kepercayaan tersendiri dalam Islam. Meskipun keduanya berbeda dalam konteks keagamaan dan budaya, namun tidak menutup kemungkinan bahwa kepercayaan terhadap Bulan Safar bisa memengaruhi pelaksanaan ritual *Rabu Abeh* di masyarakat tersebut. Namun, informasi lebih lanjut diperlukan untuk memahami lebih lanjut tentang hubungan antara kedua hal tersebut.

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Taufik Amral selaku Sekretaris *Gampong* dan Penyelenggara ritual *Rabu Abeh* di *Gampong Lhok Pawoh* pada 04 Oktober 2021 pukul 16.30 WIB.

Bulan Safar dianggap sebagai bulan yang agung oleh Allah. Selama bulan ini, berbagai ujian dan cobaan diturunkan oleh Allah di bumi, namun perlu dipahami bahwa bencana tersebut tidak akan terjadi kecuali atas kehendak dan keputusan Allah Swt. Dalam kepercayaan masyarakat, bulan Safar dianggap membawa sial.

Dapat dipahami bahwa masyarakat meyakini bahwa bulan Safar membawa kesialan karena asal kata “*Shafar*” berasal dari bahasa Arab yang diartikan sebagai bulan kedua setelah Muharram dalam kalender Hijriyah. Dari segi bahasa, *Shafar* memiliki beberapa pengertian yang terkait, yaitu:

1. *Shafar* berarti penyakit kuning; lapar; cacing perut; bulan kedua sesudah Muharram.
2. *Shifr* berarti kosong, nol.
3. *Shufr* berarti kuning.

Pada masa Jahiliyah, masyarakat Arab sering melakukan perjalanan pada bulan ini dan meninggalkan rumah mereka kosong. Pada suatu kesempatan, mereka berangkat pada musim panas dan cuaca yang sangat kering, ketika daun-daun pohon mulai menguning. Pada saat itu, mereka mengalami banyak kesulitan dan bencana.<sup>47</sup> Hal serupa juga diyakini oleh masyarakat *Gamong* Lhok Pawoh bahwa bulan Safar membawa bala dan penyakit.

Sejak zaman dahulu, masyarakat Arab Jahiliyah telah mempercayai bahwa bulan Safar membawa kesialan. Menurut Syekh Abd al-Hâmid Muhammad al-Quds, seorang ulama besar, mufti dan imam Masjidil Haram Makkah pada awal abad ke-20, pada hari Rabu terakhir di bulan Safar, Allah menurunkan 320.000 macam bala bencana ke bumi, sehingga hari tersebut dianggap sebagai hari yang paling berat sepanjang tahun. Namun, orang yang melakukan salat empat rakaat dengan membaca surat al-Kautsar 17 kali setelah salat al-Fâtihah pada setiap rakaat, lalu surat al-Ikhlâsh lima kali, surat al-Falaq dan surat al-Nâs masing-masing sekali, dan kemudian membaca doa setelah salam, maka Allah Swt. akan melindungi individu tersebut dari semua bencana yang turun pada hari itu selama setahun penuh.<sup>48</sup>

Syekh Muhammad ibn Alwi al-Mâliki al-Hasanî menceritakan dalam bukunya *Abwab al-Farrâj*, sebuah bab tentang penyembuhan dengan ayat syifâ (ayat-ayat penyembuh), kisah Imam Syekh Abu al-Qâshim al-Qusyairi yang memiliki anak yang sakit parah dan hampir kehilangan harapan dalam penyembuhannya. Dalam mimpinya, dia

---

<sup>47</sup> Husein Nafarin, *Makalah Bulan Safar, Tinjauan Historis dan Beberapa Pemikiran Terhadapnya*, Banjarmasin, 2001. hal. 1

<sup>48</sup> Abdul Hamid Al-Makki, *Kanzun Najah wa-Surur fi Fadhail al-Azminah wa-Shuhur*, Lebanon: Darul Hawi, 2006, hal. 91-94.

bertemu dengan Nabi Muhammad Saw. dan menginformasikan tentang kondisi anaknya. Nabi bertanya padanya, “Tidakkah kamu tahu beberapa ayat penyembuh dalam Al-Quran?” Imam itu kemudian mencari ayat-ayat yang disebutkan oleh Nabi dan menemukan enam ayat yang mengandung kata *syifâ`*. Ayat-ayat ini terdapat dalam Surah al-Taubah/9:14, Surah Yunus/10:57, Surah al-Nahl/16:69, Surah al-Isra/17:82, dan Surah al-Syu'arâ/26:80. Dia menulis ayat-ayat ini di atas kertas, memasukkannya ke dalam air, dan memberikannya kepada anaknya untuk diminum sebagai obat. Anaknya kemudian sembuh dari penyakitnya.<sup>49</sup>

Beberapa pendapat di atas menyatakan bahwa bulan Safar dianggap sebagai bulan sial dan dapat mendatangkan penderitaan sepanjang tahun pada hari Rabu terakhir di bulan tersebut. Meskipun demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara sejarah bulan Safar dan ritual *Rabu Abeh* lebih berkaitan dengan kepercayaan dan praktik keagamaan masyarakat daripada ajaran Islam secara langsung. Masyarakat percaya bahwa bulan Safar memiliki makna yang kompleks dan cenderung terjadi kejadian buruk, sehingga mereka melakukan ritual *Rabu Abeh* sebagai bentuk persiapan menghadapi kemungkinan buruk selama bulan Safar.

## A. Ragam Praktik Ritual Bulan Safar di Nusantara

Bulan Safar merupakan bulan yang dianggap sakral dan penuh dengan makna bagi sebagian masyarakat di Nusantara. Berbagai praktik ritual telah dilakukan untuk memperingati bulan ini, baik yang berakar dari budaya lokal maupun agama. Ritual Bulan Safar telah dilakukan di Indonesia, dengan variasi cara pelaksanaan dan penamaan yang berbeda-beda di setiap daerah. Namun, saat ini belum ada hasil penelitian mengenai ritual Bulan Safar di luar Indonesia. Berikut adalah beberapa jenis ritual Bulan Safar yang ada di Indonesia:

### 1. *Rabu Abeh/Tolak bala/Manoe Safa (Aceh)*

*Rabu Abeh* atau tolak bala adalah ritual yang umum dilakukan oleh masyarakat Aceh pada hari Rabu terakhir bulan Safar atau *manoe safa* (mandi safar), yaitu mandi pada hari Rabu terakhir dalam bulan Safar untuk menolak malapetaka. Upacara tolak bala, atau yang juga dikenal dengan nama upacara *manoe hari Rabu Abeh* dalam bahasa Aceh, telah menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat Aceh. Ritual tolak bala ini dilakukan oleh hampir semua penduduk di Aceh, baik di pedalaman maupun di pantai. Namun, bagi penduduk di pedalaman

---

<sup>49</sup> Abdul Hamid Al-Makki, “*Kanzun Najah wa-Surur*” ..., hal. 91-94.

yang tidak dapat pergi ke laut, mereka melaksanakan upacara di tepi sungai di desa masing-masing.

Ritual *Rabu Abeh* memiliki makna yang penting bagi penduduk *gampong*, yaitu sebagai harapan mereka kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar terhindar dari bahaya. Selama setahun yang lalu, mereka telah mengalami berbagai penderitaan seperti sakit dan kesulitan dalam mencari nafkah. Semua hal tersebut diyakini sebagai tipu daya dan gangguan setan. Oleh karena itu, penduduk merasa perlu untuk mengadakan upacara tolak bala sebagai bentuk perlindungan dari gangguan jin dan setan yang dianggap sebagai malapetaka. Dalam upacara tersebut, sajian akan diberikan kepada makhluk halus tersebut sebagai bentuk persembahan.

*Manoe safa* (mandi safar) adalah ritual mandi bersama di laut atau sungai, yang dilakukan dengan berniat agar semua dosa, nasib sial, dan penyakit yang ada pada tubuh atau di antara penduduk desa dapat dibersihkan sebagaimana air yang mengalir. Niat ini harus diucapkan oleh semua peserta upacara agar mereka dapat terhindar dari segala malapetaka yang pernah dialami sebelumnya.<sup>50</sup>

## 2. *Rabu Capuk* (Riau)

*Rabu Capuk* adalah nama yang diberikan oleh masyarakat Desa Tanjung Punak Pulau Rupa, Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau untuk hari Rabu terakhir dalam bulan Safar. Nama tersebut memiliki arti Rabu yang selalu meninggalkan bekas buruk. Pada hari *Rabu Capuk*, di wilayah Rupa Utara khususnya, terdapat beberapa larangan seperti tidak boleh bekerja menangkap ikan, menebang kayu, atau bahkan memetik daun atau mematahkan ranting, karena kepercayaan setempat mengatakan bahwa individu yang melakukan aktivitas tersebut pada hari *Rabu Capuk* berisiko terkena kecelakaan yang meninggalkan bekas buruk.

Masyarakat Desa Tanjung Punak Pulau Rupa Utara memandang ritual *Rabu Capuk* sebagai momen penting untuk mempererat persaudaraan antar sesama warga yang tidak terbatas pada suku, ras, atau agama tertentu. Tradisi ini dianggap sebagai warisan yang penting dan harus dilestarikan, karena selain memberikan makna spiritual, juga dapat dikemas dalam berbagai acara atau kegiatan yang tidak mengubah esensi dari tiga hal utama dalam ritual mandi safar, yaitu menulis atau menghafal tujuh ayat Al-Quran yang diawali dengan kata

---

<sup>50</sup> T. Syamsuddin, *et. al.*, *Upacara Tradisional Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Istimewa Aceh*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985, hal. 67

*salamun*, berniat untuk mandi karena Allah Swt., dan melakukan mandi itu sendiri.

Upacara *Rabu Capuk* diawali dengan melakukan zikir bersama, kemudian dilakukan arak-arakan yang diiringi dengan kompiang serta diikuti oleh delapan pasang anak yang mewakili masing-masing desa di kecamatan Rupert Utara menuju sumur tua. Sumur tua ini terletak tidak jauh dari Pantai Tanjung Lapin dan memiliki keistimewaan tersendiri. Sumur tua tersebut dinamakan Sumur Lapin, dianggap keramat, dan dipercaya tidak akan pernah kering meskipun dalam keadaan kemarau yang panjang. Selain itu, air yang keluar dari sumur tersebut tidak terasa asin meskipun berada di tepi laut. Ismail Umar, seorang tokoh masyarakat setempat, juga membenarkan hal ini.<sup>51</sup>

Dolah, sebagai pemimpin upacara, memulai ritual dengan membacakan doa-doa sambil menulis ayat di selembar kertas, lalu meletakkannya di dalam tempayan keramik yang dihiasi dengan janur dan mayang pinang. Delapan pasang anak-anak dari masing-masing desa duduk di depan delapan tempayan yang telah dihiasi dengan pucuk dan mayang kelapa. Setelah itu, pemimpin adat, tokoh agama, dan pemerintah setempat menepuk tepung tawar pada anak-anak tersebut, dan mengairi tubuh mereka dengan air *wafa`* menggunakan centong dari tempurung kelapa. Setelah itu, warga yang hadir diperbolehkan untuk mengambil air *wafa`*, dan mereka berlari dan berebut untuk mendapatkannya. Beberapa orang membasuh muka dan rambut mereka, sementara yang lain membawa botol kosong untuk diisi dengan *air wafa`*. Beberapa orang bahkan memajang rajah yang direndam tadi di atas pintu rumah mereka untuk mengusir bala bencana dan penyakit.

Setelah selesai upacara ritual di sumur tua, masyarakat melanjutkan acara dengan melakukan kenduri di lokasi tersebut. Mereka menikmati makanan seperti ketupat lemak dan makanan lain yang dibawa bersama. Setelah selesai makan, masyarakat bersama-sama mandi di laut sebelum akhirnya dibilas dengan air dari sumur lapin yang telah diberkati. Menurut Abdullah, Ketua LAM Riau Kecamatan Rupert Utara, kepercayaan ini diyakini mampu membersihkan segala bala bencana dari tubuh seseorang. Kini, acara *Rabu Capuk* telah diatur dan dikelola oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bengkalis. Bahkan, pemerintah daerah memiliki rencana untuk menjadikan acara ini

---

<sup>51</sup> Muhammad Ashsubli, "Ritual Budaya Mandi Safar: Pendekatan Hukum Islam dalam Perspektif Sejarah Islam di Indonesia; Studi Kasus di Desa Tanjung Punak Pulau Rupert, Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau", dalam *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2018, hal. 402- 426

sebagai event nasional karena ketertarikan Gubernur Riau terhadap budaya ini. Hal ini dilakukan untuk mendukung visi Riau 2020 yang mengusung tema Riau The Homeland of Melayu.<sup>52</sup>

### 3. *Rabu Pungkasan (Lampung)*

*Rabu Pungkasan* adalah sebuah ritual atau upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat Lampung yang dilakukan di Pondok Pesantren Pesawaran Lampung, menurut hasil penelitian dasar dari pelaksanaan tradisi ini merupakan ajaran dari salah satu sufi dan juga mereka merujuk pada firman Allah Swt. pada Surat al-Qamar/54: 19:

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي يَوْمِ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ ۙ ١٩

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang sangat kencang pada hari nahas yang terus menerus.*”

Mereka percaya bahwa hari Rabu terakhir di penghujung bulan Safar adalah hari yang membawa sial dan bencana yang terus-menerus. Hal ini telah disebutkan dalam kitab tafsir Hâfîzh ad-Dîn Abi Barakat Abdillâh ibn Ahmad ibn Mahmud Al-Nasafî. Pada hari nahas ini, mereka mengalami penderitaan yang terus berlanjut, bahkan keluarga mereka juga terkena dampaknya. Untuk menghindari bencana tersebut, mereka melaksanakan salat tolak bala, membaca Surat Yasin, dan membaca ayat *salâmun* sebanyak 313 kali. Tujuan dari ritual ini adalah untuk meminta perlindungan dan keselamatan dari bencana serta memohon kemenangan. Meskipun ritual ini serupa dengan yang dilakukan di daerah lain.<sup>53</sup>

### 4. *Rebo Kasan (Banten)*

*Rebo Kasan* adalah sebuah tradisi ritual tolak bala tahunan yang dilakukan oleh masyarakat di daerah Banten pada hari Rabu terakhir bulan Safar. Tokoh agama setempat memimpin bersama-sama ritual *Rebo Kasan* tanpa adanya dominasi atau kekuasaan mutlak. Setiap keputusan dibuat melalui kesepakatan bersama dalam sebuah majelis dengan pemimpin lainnya. Tahapan pelaksanaan ritual *Rebo Kasan* melibatkan menulis beberapa teks Arab dalam bentuk rajah dengan kalimat بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ sebanyak 130 kali, diikuti dengan membaca tujuh ayat Al-Qur'an yang diawali dengan kata *salâmun*. Ayat-ayat ini adalah Q.S. Yasin/36: 58, Q.S. al-Shaffât/37: 79, Q.S. al-Shaffât/37: 109, Q.S. al-Shaffât/37: 120, Q.S. al-Shaffât/37: 130, QS. al-Zumar/39: 73, dan QS. al-Qadr/97: 5.

<sup>52</sup> Muhammad Ashsubli, “Ritual Budaya Mandi Safar” ..., hal. 402- 426

<sup>53</sup> Leni Safitri, “*Makna Sejumlah ayat AL-Quran Pada Tradisi Rabu Pungkasan Di Pondok Pesantren Al-Hidayat di Desa Gerning Kecamatan Tigeneneng Kabupaten Pesawaran Lampung,*” Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2020.

Beberapa persiapan dilakukan sebelum pelaksanaan ritual *Rebo Kasan*. Pertama, para tokoh agama setempat menulis ayat-ayat Al-Quran dan rajah di kertas pada malam sebelum acara ritual. Kedua, bunga tujuh rupa disiapkan sebagai perlengkapan pada saat acara ritual. Ketiga, ketua panitia memberikan sambutan kepada masyarakat tentang teknis dan urgensi ritual *Rebo Kasan*. Keempat, ibu-ibu mempersiapkan makanan dan ditempatkan di pinggir jalan perbatasan kampung. Kelima, para peserta melakukan mandi bersama di Sumur Cimajeb dengan diawali niat. Keenam, setelah mandi, para pemuda naik ke Gunung Pulosari untuk melaksanakan ritual *Rebo Kasan*. Setelah selesai, acara dilanjutkan dengan salam-salaman dan meminta maaf atas kesalahan yang pernah dilakukan.

Pada keesokan harinya, ritual dilanjutkan dengan salat tolak bala yang diikuti secara berjamaah di Masjid yang dipimpin oleh tokoh agama setempat. Dalam salat tolak bala, setiap rakaatnya dibaca Surat al-Fâtiyah sekali, Surat al-Kautsar 15 kali, Surat al-Ikhlâsh sekali, Surat al-Falaq sekali, dan Surat al-Nâs sekali. Kemudian dilanjutkan dengan membaca doa tolak bala dengan Surat Yasin dan *al-Muawwidzatain* serta salawat, dan diakhiri dengan perayaan doa tolak bala dan harapan yang baik. Setelah selesai, mereka berkumpul di perbatasan kampung untuk makan bersama.

Pelaksanaan ritual *Rebo Kasan* dilakukan dengan penuh kekhusyukan dengan tujuan utama untuk memohon keselamatan hidup. Ritual ini terdiri dari beberapa tahapan yang dilakukan secara ritualistik dan memiliki berbagai tata cara yang merupakan bentuk dari petunjuk untuk memperoleh keselamatan hidup.<sup>54</sup>

##### **5. *Rebo Wekasan/Saparan* (Cirebon, Jawa Barat)**

*Rebo Wekasan* atau *Saparan* adalah ritual tahunan yang dilakukan oleh masyarakat Cirebon, Jawa Barat. Ritual ini dilaksanakan pada hari Rabu Wage di bulan Sura dalam penanggalan Jawa. Tujuan dari ritual ini adalah untuk membersihkan diri dari dosa dan kesalahan, serta memohon keselamatan dan kelancaran rejeki. Ritual *Rebo Wekasan* di Cirebon berakar pada tradisi leluhur yang telah turun temurun dari generasi ke generasi. Tradisi ini dianggap penting dan harus dilestarikan, karena ketidakberdayaan untuk melakukan hal tersebut dapat mengakibatkan bencana. Tujuan dari tradisi ini adalah untuk mencegah terjadinya bencana pada hari Rabu terakhir di bulan Safar. Praktik ritual *Rebo Wekasan* selama bulan Safar dianggap

---

<sup>54</sup> Dede Nur Afiah, “Ritual Perayaan *Rebo Kasan* Desa Girijaya, Saketi Pandeglang Banten,” Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

sebagai upaya seseorang yang taat untuk menghindari kejadian yang tidak diinginkan.

Sebelum pelaksanaan ritual *Rebo Wekasan*, persiapan dimulai dengan memberikan sedekah berupa kue Apam kepada sanak saudara, kerabat, dan tetangga, serta memberikan santunan kepada anak yatim. Kemudian, dilanjutkan dengan pelaksanaan salat tolak bala setelah Salat Magrib. Seluruh santri, termasuk santri putri yang sedang haid, diwajibkan untuk berkumpul di Musala Pondok. Tokoh agama setempat menjelaskan tentang *Rebo Wekasan* dan tata cara melaksanakan salat tolak bala sebelum pelaksanaan salat. Setiap santri diberi lembaran kertas yang berisi niat salat tolak bala dan doa tolak bala. Salat tolak bala dipimpin langsung oleh tokoh agama setempat dan terdiri dari empat rakaat dengan satu atau dua kali salam. Setiap rakaatnya dilanjutkan dengan membaca surat al-Kautsar 17 kali, surat al-Ikhlâsh lima kali, surat al-Falaq satu kali, dan surat al-Nâs satu kali setelah membaca surat al-Fâtihah.

Setelah melakukan salat tolak bala, ritual dilanjutkan dengan membaca surat Yasin bersama-sama sebanyak satu kali. Selama membaca surat Yasin, pada ayat ke-5842 dibaca sebanyak 313 kali, kemudian dilanjutkan membaca ayat selanjutnya hingga selesai. Namun, terkadang media yang digunakan dalam ritual ini adalah janur yang telah dituliskan beberapa ayat tentang keselamatan. Jika janur tidak tersedia atau sulit didapatkan, kertas bisa digunakan sebagai pengganti. Ayat yang biasanya dituliskan di atas janur adalah tujuh ayat salâmun atau yang biasa disebut dengan ayat salâmah yaitu Q.S. Yasin/36: 58, Q.S. al-Shaffât/37: 79, Q.S. al-Shaffât/37: 109, Q.S. al-Shaffât/37: 120, Q.S. al-Shaffât/37: 130, Q.S. al-Zumar/39: 73, dan Q.S. al-Qadr/97: 5.

Dalam menulis ayat-ayat keselamatan ini, terdapat beberapa persyaratan dan aturan yang harus diikuti. Pertama-tama, penulisan ayat-ayat tersebut tidak boleh terlalu rapat pada huruf-huruf Arab yang berlubang, seperti *mim*, *ha*, *fa*, dan *qaf*. Selain itu, harus diberikan jarak pada huruf-huruf yang berlubang tersebut. Selain itu, penulis azimat harus berada dalam keadaan suci dan berwudhu. Perempuan yang sedang menstruasi tidak diperbolehkan untuk menuliskan ayat-ayat ini pada janur. Penulis azimat juga harus menutup auratnya saat menuliskan ayat-ayat ini pada janur. Terakhir, penulisan ayat-ayat ini harus dilakukan menghadap ke arah kiblat.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Siti Nurjannah, "Living Hadis; Tradisi *Rebo Wekasan* Di Pondok Pesantren MQHS al-Kamaliyah Babakan Ciwaringin Cirebon", dalam *Jurnal Diya al-Afkar*, Vol. 5 No. 1, Tahun 2017, hal. 220-240

## 6. *Rebo Kasan* (Garut, Jawa Barat)

*Rebo Kasan* adalah ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat di Kabupaten Garut, Jawa Barat. Ritual ini dilaksanakan pada hari Rabu terkahir bulan Safar. Tujuan dari ritual *Rebo Kasan* adalah untuk membersihkan diri dari dosa dan kesalahan, serta memohon keselamatan dan kelancaran rezeki. Ritual *Rebo Kasan* di Garut melibatkan beberapa tahapan: (a) persiapan, di mana mereka menyiapkan makanan dan air dalam teko atau wadah untuk disimpan di masjid untuk doa. Setelah itu, para wanita akan memulai tradisi dengan berbagi makanan setelah shalat subuh, sementara para pria dan anak laki-laki bersiap-siap pergi ke masjid. Sebelum pukul 6 pagi, penjaga masjid mengumumkan kepada para pria untuk berkumpul di masjid karena perayaan *Rebo Kasan* akan segera dimulai; (b) pembukaan, tepat pukul 6 pagi, para pria dan anak laki-laki sudah berkumpul di masjid untuk mengikuti perayaan *Rebo Kasan* yang dipimpin oleh seorang pengkhotbah Islam. Pembukaan perayaan dimulai dengan khotbah atau ceramah singkat selama sekitar tujuh menit tentang asal mulai tradisi *Rebo Kasan*; (c) salat tolak bala, setelah pembukaan, para bapak melaksanakan salat tolak bala yang terdiri dari dua rakaat tanpa berjemaah. Setiap rakaatnya dibaca Surat al-Fâtiyah sekali, Surat al-Kautsar 15 kali, Surat al-Ikhlâsh lima kali, Surat al-Falaq sekali, dan Surat al-Nâs sekali. (d) Pembacaan doa dan selawat, setelah salat tolak bala, para bapak membaca beberapa doa, termasuk Surat al-Fâtiyah, Surat al-Kautsar, Surat al-Ikhlâsh, doa untuk orang yang telah meninggal dunia atau tawassul, dan selawat Nabi. (e) Penutup, setelah semua ritual selesai, seorang ustaz sebagai pemimpin acara menutup perayaan tersebut dengan doa dan harapan baik pada hari itu. Semua tahap ini dilakukan dalam rangka tujuan perayaan *Rebo Kasan* dan penting untuk dijelaskan terlebih dahulu agar para peserta tidak lupa dan memahami pelaksanaannya.<sup>56</sup>

## 7. *Rebo Wekasan* (Kudus, Jawa Tengah)

*Rebo Wekasan*, juga dikenal sebagai *Rebo Pungkasan* atau *Rebo Kasan*, adalah acara tradisional yang berlangsung pada hari Rabu terakhir bulan Safar, bulan kedua dalam penanggalan Hijriyah. Istilah *Rebo* berarti Rabu, sementara *Pungkasan* berarti akhir, dan *Kasan* diartikan berbeda-beda oleh orang-orang yang berbeda. Tradisi ini telah berlangsung selama waktu yang lama, dimulai ketika Sayyid Ali Idrus datang ke desa Jepang untuk menyebarkan ajaran Islam. Tradisi *Rebo*

---

<sup>56</sup> Rian Rahmawati, *et. al.*, "Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan", dalam *Jurnal Penelitian Komunikasi*, Vol. 20 No.1 Tahun 2017, hal. 62-63.

*Wekasan* dilakukan di Masjid Wali al-Makmur yang dibangun oleh seorang *waliyullah*. Acara tersebut meliputi berbagai aktivitas, seperti *Tahtim al-Quran bi al-Ghaib*, di mana seorang hafidz membacakan seluruh Quran dari ingatan sementara warga setempat mendengarkan dan mengikutinya.

Selain *Tahtim al-Quran bi al-Ghaib*, *Rebo Wekasan* juga diisi dengan berbagai kegiatan keagamaan lainnya seperti salat berjamaah dan ceramah agama. Seluruh kegiatan diadakan dengan tujuan untuk memperkuat iman dan meningkatkan kesadaran spiritual masyarakat. Selain itu, acara ini juga menjadi ajang untuk mempererat hubungan sosial antara warga desa. Di samping kegiatan keagamaan, terdapat juga kegiatan-kegiatan lain seperti pasar tradisional dan pameran produk-produk lokal yang menampilkan kekayaan budaya dan kearifan lokal. Tradisi *Rebo Wekasan* di wilayah Jawa Tengah menjadi salah satu warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan agar tetap dapat dirasakan manfaatnya oleh generasi mendatang.

Dengan mempertahankan tradisi ini, diharapkan dapat memperkuat rasa kebersamaan dan memperkaya keanekaragaman budaya Indonesia. Selain memberikan manfaat bagi masyarakat setempat, tradisi *Rebo Wekasan* juga menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin merasakan keunikan budaya Indonesia. Setiap tahun, banyak wisatawan yang datang dari berbagai daerah di Indonesia dan bahkan dari luar negeri untuk mengikuti acara ini. Dalam beberapa tahun terakhir, Pemerintah setempat juga telah berupaya untuk mengembangkan potensi pariwisata dari tradisi *Rebo Wekasan* dengan meningkatkan kualitas acara dan fasilitas yang ada. Dengan demikian, diharapkan mampu meningkatkan ekonomi lokal dan memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia kepada dunia. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk tetap melestarikan tradisi *Rebo Wekasan* sebagai warisan budaya yang berharga dan memperkaya keanekaragaman budaya Indonesia.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Muhammad Dzhofir, "Agama dan Tradisi Lokal (Studi atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wekasan di Desa Jepang Kudus)", dalam *Jurnal IJTIMAIYA*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2017, hal. 113-127.

### 8. *Rebo Wekasan* (Jember, Jawa Timur)

Tradisi *Rebo Wekasan* juga dikenal di Jember, Jawa Timur. Di Desa Sukerono, terdapat dua sumber praktik dalam ritus tersebut. Sumber pertama berasal dari seseorang masyarakat setempat yang membuat air jimat dan membagikannya kepada masyarakat untuk diminum. Sumber kedua adalah praktik dari pimpinan pesantren dan para santrinya, yang merujuk pada kitab *Tajwid Madura* sebagai rujukan penting dalam menjalankan ritus *Rebo Wekasan* di Desa Sukerono saat ini. Dari kedua praktik tersebut, terdapat penggunaan ayat-ayat Al-Qur`an tertentu. Ayat-ayat yang digunakan dalam salat tolak bala adalah surat al-Kautsar, al-Ikhlâs, al-Falaq, dan al-Nas. Sedangkan dalam jimat, digunakan potongan-potongan ayat dari beberapa surat Al-Qur`an, seperti QS. Yasin/36: 58, QS. Al-Shaffat/37: 79-80, QS. Al-Ra`d/13: 24, dan QS. Al-Qadr/97: 5. Jimat yang telah ditulis kemudian dileburkan di dalam air untuk diminum. Dalam ritus *Rebo Wekasan*, penggunaan sejumlah ayat Al-Qur'an memiliki fungsi sebagai penolak bala dan perantara untuk terhindar dari segala musibah. Tradisi ini juga memiliki akar dari leluhur dan setiap ayat yang digunakan memiliki khasiat tersendiri.<sup>58</sup>

Selain penggunaan ayat-ayat Al-Qur`an, tradisi *Rebo Wekasan* di wilayah Jawa Timur juga melibatkan aktivitas lain seperti pengajian dilakukan sebagai sarana pembelajaran agama dan memperkuat iman umat. Selain itu, tradisi *Rebo Wekasan* juga menjadi ajang silaturahmi antara masyarakat setempat yang dipadukan dengan pesta rakyat yang meriah. Meskipun tradisi ini memiliki akar dari leluhur, namun tetap diperbarui dengan mempertahankan esensi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sukerono Jawa Timur tetap menjaga tradisi dan budaya mereka sebagai identitas dari warisan leluhur.

### 9. *Arba' Musktakmir* (Kalimantan Selatan)

*Arba' Musktakmir* adalah salah satu ritual bulan Safar yang dilakukan oleh masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Dalam upacara ritual *Arba' Musktakmir*, aspek “tradisi dan budaya” lebih penting daripada aspek ritual keagamaannya. Menganggap bulan Safar sebagai ritual keagamaan, seperti menuliskan sejumlah ayat tertentu pada daun dan mempercayai bahwa ayat tersebut dapat menyembuhkan, menyelamatkan, dan menghindarkan individu dari

---

<sup>58</sup> Umi Nuriyatur Rohmah, “Penggunaan Sejumlah ayat al-Qur`an dalam Ritual *Rebo Wekasan* (Studi Living Qur`an di Desa Sukoreno Kec. Kalisat Kab. Jember),” Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

bencana, dapat memunculkan pemahaman yang salah di kalangan masyarakat. Namun, jika masyarakat mempercayai sejumlah ayat Al-Qur`an sebagai bentuk memohon perlindungan kepada Allah Swt, hal tersebut sah-sah saja. Beberapa amalan yang umumnya dibaca oleh masyarakat Banjar pada hari *Arba' Mustakmir* meliputi *Syahadatain* tiga kali, *istighfar* 300 kali, Ayat Kursi tujuh kali, dan Surat al-Fil tujuh kali.

Meskipun amalan yang umum dilakukan pada upacara ritual bulan Safar adalah membaca ayat-ayat tertentu seperti *Syahadatain*, *istighfâr*, Ayat Kursi, dan Surat al-Fil, namun pada komunitas kecil terdapat amalan khusus yang dilakukan yaitu membaca doa tasbih Nabi Yunus sebanyak 2375 kali. Amalan ini dipercaya dapat memberikan keselamatan dan rasa aman dari bala, bencana, dan kesusahan selama setahun. Tokoh agama setempat mengajarkan amalan ini untuk dibaca di bulan Safar, khususnya di hari *Arba' Mustakmir* yang dianggap sebagai waktu bala-bala akan diturunkan. Dengan membaca doa tasbih tersebut, diharapkan Allah akan menjauhkan hamba-Nya dari segala bala, bencana, dan kesusahan seperti Allah menyelamatkan Nabi Yunus dari perut ikan paus yang menelannya. Perlu ditekankan bahwa doa tasbih Nabi Yunus ini dipercayai sebagai bentuk memohon perlindungan kepada Allah Swt, dan bukan sebagai obat penyembuh atau perantara untuk menghindarkan individu dari bencana atau musibah.<sup>59</sup>

## 10. Mandi Safar (Sulawesi)

Mandi Safar adalah salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Sulawesi dalam menyambut bulan Safar. Mandi Safar dianggap sebagai ritual membersihkan diri dari kesialan dan kesulitan yang mungkin akan terjadi di bulan Safar. Mandi Safar bukanlah sebuah ritual keagamaan yang diwajibkan oleh agama Islam. Namun, tradisi ini memiliki makna dan nilai-nilai yang penting bagi masyarakat setempat. Selain membersihkan diri dari kesialan, mandi Safar juga dianggap sebagai sarana untuk mempererat silaturahmi antarwarga dan menguatkan persatuan dalam masyarakat. Oleh karena itu, tradisi ini masih dipertahankan dan dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Sulawesi Selatan hingga saat ini.

Sebagian masyarakat percaya dan melaksanakan tradisi mandi Safar pada hari Rabu terakhir bulan Safar karena didasarkan pada

---

<sup>59</sup> Wardatun Nadhiroh, "Amalan di Hari *Arba' Mustakmir* Bulan Safar (Tradisi Membaca Doa Nabi Yunus La Ilaha Illa Anta Subhanaka Inni Kuntu min al-Zhalimin 2375 kali pada Masyarakat Matang Ginalon Pandawan)", dalam *Jurnal Syhadah*, Vol. 4 No. 2, Tahun 2016, hal. 1-17

sebuah dalil yang diajarkan oleh seorang ulama dari Makassar bernama Daeng Patippe. Karena sugesti ini, tradisi tersebut turun temurun dan masih dilakukan sampai sekarang. Tujuan dari melaksanakan tradisi mandi Safar ini adalah untuk mendapatkan keselamatan dan terhindar dari kesialan.

Tradisi ritual mandi safar dimulai dengan menulis enam kata “*salâmun*” dalam Al-Qur'an, kemudian merendam diri di air yang telah dijadikan jimat. Setelah itu, proses siram menyiram dilakukan, diikuti dengan pembacaan syukuran selamat untuk menolak bala dan makan bersama. Terdapat beberapa ayat dan surat Al-Qur`an yang dipergunakan dalam tradisi mandi safar, yang dibagi menjadi dua tahap yaitu penggunaan ayat sebagai jimat dalam mandi safar dan ayat yang dipergunakan dalam tahap syukuran. Masyarakat meyakini bahwa bulan Safar adalah bulan yang penuh dengan kesialan, sehingga mereka melakukan banyak acara ritual untuk menolak bala. Dengan melakukan tradisi mandi safar dengan sungguh-sungguh serta memohon ampun kepada Allah Swt, diyakini mereka akan terhindar dari kesialan dan mendapatkan keselamatan.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Ade Trial Ramadaniputra, “Motif Pelastarian Budaya Mandi Safar Masyarakat Desa Momo Kecamatan Mamosaloto Kabupaten Morowali Utara Provinsi Sulawesi Tengah (Studi Living Qur’an)”, dalam *Jurnal al-Munir*, Vol. 1 No. 1, Tahun 2019, hal. 77-110.



**BAB IV**  
**FUNGSI DAN MAKNA TRADISI PEMBACAAN SURAT YASIN**  
**DALAM RITUAL *RABU ABEH* MASYARAKAT *GAMPONG***  
**LHOK PAWOH**

Objek kajian adalah salah satu aspek penting dalam menentukan suatu bidang ilmu. Setiap disiplin ilmu memiliki objek kajian yang menjadi fokus penelitian dan pengembangan ilmu tersebut. Objek kajian dapat berupa benda atau fenomena materi, maupun non-materi atau formal. Dalam konteks ilmu antropologi, objek kajian yang diteliti adalah praktik budaya. Dalam bidang ilmu *living Qur`an*, objek kajiannya adalah realisasi Al-Qur`an dalam bentuk teks atau non-teks. Hal ini dapat dilihat melalui ilustrasi dari berbagai disiplin ilmu yang ada.:

**Tabel IV.1. *Living Qur`an* dan Pendekatan**

<b>Objek Formal</b>	<b>Objek Material</b>	
Antropologi/Teori Fungsionalisme Struktural Radcliffe- Brown dan Teori Simbolik Interpretatif Clifford Geertz	Tradisi Pembacaan Surat Yasin dalam Ritual <i>Rabu Abeh</i>	Fungsi dan makna tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual <i>Rabu Abeh</i>
<i>Living Qur`an</i>		

Dalam kajian ini, akan dibahas mengenai dua objek yang sangat penting untuk dianalisis. Objek pertama yang akan dibahas adalah objek material, yaitu tradisi pembacaan Surat Yasin dalam Ritual *Rabu Abeh*. Sedangkan objek formalnya adalah pendekatan antropologi yang menggunakan teori fungsionalisme struktural Radcliffe-Brown dan teori Simbolik Interpretatif Geertz. Dalam analisis tersebut, akan dilihat fungsi dan nilai kultur atau makna di balik tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* yang dilakukan oleh masyarakat di *Gampong Lhok Pawoh*.

Pada bab ini, akan dibahas faktor-faktor yang menyebabkan tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* tetap dilakukan secara turun-temurun. Selanjutnya, akan dianalisis fungsionalisme struktural dari tradisi tersebut. Kemudian, akan dijelaskan nilai dan makna kultural dari tradisi tersebut dengan menggunakan pendekatan simbolik interpretatif Clifford Geertz. Melalui pendekatan tersebut, dapat diamati bagaimana simbol-simbol dalam tradisi tersebut menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat pada diri seseorang dan membentuk konsep mengenai tatanan umum eksistensi yang terlihat realistik. Analisis ini kemudian akan dihubungkan dengan wacana ritual keagamaan di Indonesia.

## **A. Faktor Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Surat Yasin dalam Ritual**

### ***Rabu Abeh di Gampong Lhok Pawoh***

Ritual *Rabu Abeh* yang dilaksanakan di masyarakat *Gampong Lhok Pawoh* merupakan bagian dari budaya dan tradisi masyarakat Aceh yang memiliki nuansa keagamaan. Ritual ini dilakukan pada hari Rabu terakhir bulan Safar dalam penanggalan Hijriyah. Pada saat pelaksanaannya, masyarakat *Gampong Lhok Pawoh* berkumpul di pantai *Gampong* untuk membaca Surat Yasin secara bersama-sama. Tradisi ini dianggap penting oleh masyarakat karena dipercayai dapat memberikan perlindungan dari berbagai bencana dan marabahaya yang dapat terjadi pada bulan Safar. Kajian terhadap ritual ini menunjukkan bahwa tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* telah dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat *Gampong Lhok Pawoh*, dan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat tersebut.

Ritual *Rabu Abeh* yang melibatkan tradisi pembacaan surat Yasin merupakan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara berkala oleh masyarakat *Gampong Lhok Pawoh*. Tujuan dari ritual ini adalah untuk mencegah datangnya berbagai bencana dan marabahaya pada bulan Safar yang dipercayai sebagai bulan penuh bala. Kajian terhadap ritual ini menunjukkan bahwa tradisi ini telah dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat *Gampong Lhok Pawoh* dan beberapa faktor telah mempengaruhi kelangsungan pelaksanaannya.

## 1. Tradisi Leluhur

Istilah “*tradition*” dalam bahasa Inggris berarti “tradisi” sementara dalam bahasa Prancis disebut “*tradicio*”, keduanya memiliki arti sesuatu yang diturunkan atau juga dapat diartikan sebagai kebiasaan. Secara sederhana, tradisi adalah sesuatu yang telah dipraktikkan selama waktu yang lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari negara, budaya, waktu, atau agama yang sama. Aspek paling fundamental dari sebuah tradisi adalah informasi atau kebiasaan yang diturunkan dari generasi ke generasi, baik secara eksplisit maupun implisit, tanpa kelanjutan dari kebiasaan ini, segala sesuatu dapat hilang atau lenyap.<sup>1</sup> Tradisi adalah aspek penting dalam kehidupan manusia yang meliputi berbagai bidang, seperti hubungan keluarga, pemerintahan, agama, dan budaya kelas atas, seperti seni dan sastra. Ketika kita menggunakan istilah tradisi atau kebiasaan, kita sering menggunakan istilah “adat istiadat” yang berarti kebiasaan yang diwarisi dari nenek moyang kita.<sup>2</sup>

Tradisi atau kebiasaan umumnya dikenal sebagai kepercayaan dalam animisme dan dinamisme. Animisme merujuk pada keyakinan akan roh atau roh nenek moyang yang ritualnya diekspresikan melalui persembahan khusus di tempat-tempat suci yang dianggap keramat. Sementara itu, dinamisme adalah istilah dalam antropologi yang digunakan untuk menggambarkan sistem kepercayaan. Kata dinamisme berasal dari kata Yunani “*dynamis*” atau “*dynaomos*”, yang berarti kekuatan atau daya. Dinamisme adalah keyakinan pada objek tertentu yang memiliki kekuatan mistis dan oleh karena itu harus dihormati, dan terkadang ritual tertentu harus dilakukan untuk menjaga “tuah” mereka (kekuatan yang terkandung dalam objek tersebut). Keyakinan semacam itu membentuk perilaku sehari-hari manusia, baik dalam etika maupun ekspresi artistik.<sup>3</sup>

Dalam hukum Islam, terdapat istilah “*urf*” yang secara etimologi berarti “sesuatu yang dianggap baik dan diterima oleh akal sehat”. “*Al-Urf*” (tradisi) merujuk pada hal-hal yang diyakini oleh sebagian besar orang, baik dalam kata-kata atau tindakan yang telah diulangi dan tertanam dalam pikiran mereka serta diterima oleh akal sehat mereka. Secara terminologi, menurut Abdul Karim Zaidan dalam bukunya Satria, istilah ‘*urf*’ berarti: “sesuatu yang tidak lagi asing bagi suatu masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dan terintegrasi ke dalam kehidupan mereka dalam bentuk tindakan atau kata-kata.”<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 820

<sup>2</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi...*, hal. 820

<sup>3</sup> Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, hal. 35

<sup>4</sup> Satria Efendi, *et al.*, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Grafindo Persada, 2005, hal.153.

Menurut ulama *'Usuliyyin*, *'Urf* dapat diartikan sebagai “sesuatu yang dapat dipahami oleh manusia (sekelompok manusia) dan dilakukan oleh mereka, baik dalam bentuk tindakan, perkataan, atau penghindaran. *Al-'Urf* merujuk pada apa yang dikenal oleh manusia dan menjadi tradisi mereka; baik dalam bentuk tindakan, perkataan, atau pantangan, dan juga disebut sebagai adat, menurut istilah ahli syari'ah, tidak ada perbedaan antara *al-'Urf* dan adat istiadat.<sup>5</sup>

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ritual pembacaan Surat Yasin pada hari *Rabu Abeh* merupakan sebuah tradisi turun-temurun dari nenek moyang yang memiliki makna yang penting bagi mereka. Tradisi ini mengandung unsur-unsur kepercayaan dan nilai sejarah dari nenek moyang yang telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Meskipun tradisi ini akan mengalami perubahan seiring berjalannya waktu, namun tetap dipertahankan sebagai sebuah kebiasaan turun-temurun di *Gampong Lhok Pawoh*. Tradisi ini dianggap memiliki keberkahan tersendiri yang diyakini oleh para leluhur dan dijalankan setiap tahun pada hari Rabu terakhir di bulan Safar. Namun, meskipun sangat dihargai, perlu dicatat bahwa tradisi ini bukanlah sebuah kewajiban, melainkan sebuah warisan leluhur yang harus dijaga dan diteruskan.<sup>6</sup>

## 2. Agama

Agama berperan sebagai sebuah sistem nilai yang mengandung norma-norma tertentu. Norma-norma tersebut umumnya menjadi panduan dalam perilaku dan tindakan seseorang agar sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai, agama memiliki makna yang penting dalam kehidupan individu dan dijaga sebagai ciri khasnya.<sup>7</sup> Dalam kehidupan sehari-hari, terlihat jelas perbedaan antara individu yang menjalankan agama dan mereka yang tidak peduli atau tidak memiliki agama. Individu yang hidup dengan teguh berpegang pada keyakinan agamanya terlihat tenang dan damai. Mereka tidak merasakan kegelisahan atau kecemasan, dan tidak ada tindakan mereka yang menyusahkan orang lain. Di sisi lain, individu yang tidak memiliki ikatan agama cenderung mudah terganggu oleh perubahan dan suasana hati yang tidak stabil. Mereka cenderung fokus

---

<sup>5</sup> Abdul Wahhab Khallaf, *Kaidah Hukum Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993, hal.133.

<sup>6</sup> Wawancara dengan Taufiq Amral selaku Sekretaris *Gampong* sekaligus penyelenggara ritual *Rabu Abeh* di *Gampong Lhok Pawoh* pada 08 Oktober 2021 pukul 16.45 WIB.

<sup>7</sup> Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008, hal. 143

pada diri sendiri dan memenuhi keinginan lahiriah untuk memuaskan hawa nafsu. Tingkah laku dan sopan santun mereka dalam hidup sering diukur oleh kepuasan pribadi.

Ketika segala hal berjalan dengan baik dan menguntungkannya, individu yang tidak memiliki keyakinan agama mungkin akan terlihat bahagia dan senang, bahkan melupakan kewajiban-kewajiban yang harus dijalani. Namun, ketika dihadapkan pada situasi yang berbahaya atau banyak masalah yang harus dihadapi, kehidupannya menjadi sulit, maka ia akan merasa panik dan bingung, dan mungkin akhirnya mengalami gangguan kesehatan mental yang serius atau bahkan berpikir untuk bunuh diri atau membahayakan orang lain.<sup>8</sup>

Menurut pandangan Mc. Guire yang dijelaskan oleh Jalaludin, agama berperan sebagai sistem nilai dalam membentuk kerangka acuan bagi individu dalam bersikap dan bertingkah laku sejalan dengan keyakinan agamanya. Simbol keagamaan, magis, mukjizat, dan upacara ritual memiliki peran penting dalam pembentukan sistem nilai dalam diri seseorang. Setelah terbentuk, sistem nilai tersebut dapat digunakan dalam memahami, mengevaluasi, dan menafsirkan situasi serta pengalaman. Sistem nilai yang berbasis agama memberikan perangkat nilai yang sah dan benar dalam mengatur sikap individu dan masyarakat. Nilai mempengaruhi pola tingkah laku, pola pikir, dan pola bersikap dalam kehidupan individu karena nilai merupakan daya dorong atau prinsip yang menjadi pedoman hidup.<sup>9</sup>

Agama memiliki peran penting sebagai motivasi bagi individu dalam melakukan aktivitas, karena perbuatan yang didasarkan pada keyakinan agama dianggap memiliki unsur kesucian dan ketaatan. Agama juga berperan sebagai nilai etik karena tindakan seseorang terikat pada ketentuan yang diperbolehkan atau tidak menurut ajaran agama yang dianutnya. Selain itu, agama juga memberikan harapan bagi pelakunya, seperti harapan akan pengampunan atau kasih sayang dari yang gaib. Motivasi ini mendorong individu untuk berkreasi, berbuat kebajikan, dan berkorban, sementara nilai etik mendorong individu untuk bersikap jujur, menjaga amanat, menepati janji, dan sebagainya. Harapan juga mendorong individu untuk bersikap ikhlas, menerima cobaan, dan berdoa, dan perasaan ini akan lebih mendalam jika berasal dari keyakinan terhadap agama.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Zakiah Darajat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: PT Toko Agung, 1996, hal. 56

<sup>9</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005, hal. 255

<sup>10</sup> Mulyadi, "Agama dan Pengaruhnya dalam Kehidupan" dalam *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, Vol. 4, Edisi 02, 2016, hal. 558

Tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* di *Gampong Lhok Pawoh* dilaksanakan tidak hanya karena meneruskan tradisi leluhur, tetapi juga karena faktor agama yang sangat berpengaruh terhadap antusias masyarakat setempat dalam menyelenggarakan ritual ini. Karena hampir seluruh masyarakat *Gampong Lhok Pawoh* menganut agama Islam, tradisi ini menjadi sangat penting dan berhasil dilaksanakan dengan baik. Masyarakat setempat berperan aktif dalam mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk acara tersebut dan menunjukkan dukungan besar terhadap regenerasi tradisi ini agar tetap lestari. Mereka dengan sukarela dan bahagia mengikuti acara ini, bahkan ada yang rela mengeluarkan biaya atau hasil panen mereka untuk menyukseskan acara tersebut. Sementara itu, masyarakat yang tidak dapat hadir ke acara tersebut kebanyakan berasal dari desa tetangga dan bukan warga *Gampong Lhok Pawoh*.<sup>11</sup>

### 3. Ikatan Tali Persaudaraan

Ikatan tali persaudaraan adalah hubungan yang terjalin antara individu atau kelompok yang didasarkan pada rasa saling menghargai, kepercayaan, dan sikap positif lainnya. Hubungan ini bisa terjadi dalam berbagai bentuk, seperti antar individu, kelompok, atau bahkan antarnegara. Ikatan tali persaudaraan ini terbentuk melalui berbagai cara, misalnya melalui kesamaan latar belakang, minat, hobi, agama, dan sebagainya. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan ikatan tali persaudaraan dan kerjasama dari orang lain untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, Islam mendorong kita untuk saling membantu dan memberi nasihat dalam kebaikan, sehingga terjalin persaudaraan dan hubungan yang baik antar sesama. Dengan memiliki persaudaraan dan hubungan yang baik, kehidupan dalam masyarakat akan lebih harmonis dan damai, serta tercipta kebahagiaan dan kebajikan bagi semua orang. Sebagaimana dalam Q.S. al-Hujurât/49: 10, Allah Swt. berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ١٠  
 “Individu beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”

Masyarakat *Gampong Lhok Pawoh* memiliki cita-cita yang sama untuk memajukan dan meningkatkan kesejahteraan gampong mereka dengan berlandaskan gotong royong dan mandiri. Kekuatan ikatan persaudaraan yang dimiliki oleh masyarakat mereka dapat dilihat dari

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Muhammad Nuh selaku warga dan partisipan ritual *Rabu Abeh* di *Gampong Lhok Pawoh* pada 06 Oktober 2021 pukul 17.00 WIB.

bagaimana mereka memperlakukan tamu atau tetangga yang melewati rumah mereka, atau saat ada hajatan atau musibah di lingkungan mereka. Masyarakat *Gampong Lhok Pawoh* selalu membuka pintu rumah mereka untuk menyambut tamu dan menawarkan makanan dan minuman.

Tradisi ini tidak hanya dilakukan oleh satu atau dua keluarga, namun hampir seluruh masyarakat menjunjung tinggi kebiasaan ini sebagai bagian dari tradisi leluhur mereka. Kompaknya masyarakat *Gampong Lhok Pawoh* juga terlihat saat mereka bekerja sama dalam menyelenggarakan ritual *Rabu Abeh*, baik dari segi materi maupun tenaga, menunjukkan betapa kuatnya semangat gotong royong mereka.<sup>12</sup>

## **B. Tujuan Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Surat Yasin dalam Ritual *Rabu Abeh* Masyarakat *Gampong Lhok Pawoh***

Ritual juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat identitas sosial dan kebersamaan dalam suatu komunitas. Melalui ritual, nilai-nilai yang dipercayai oleh komunitas dapat diteruskan dari generasi ke generasi dan memperkuat solidaritas antar anggota komunitas. Selain itu, ritual juga dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi individu dalam memenuhi kebutuhan spiritual dan sosialnya. Dalam beberapa masyarakat, ritual juga digunakan untuk mengatasi kecemasan dan tekanan hidup yang dirasakan oleh individu atau kelompok tertentu. Oleh karena itu, ritual memainkan peran penting dalam kehidupan manusia dan masyarakat, baik dalam aspek spiritual maupun sosial. Ritual yang dipraktikkan secara teratur juga dapat membantu memelihara kestabilan dan keseimbangan dalam kehidupan individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Ritual sangat penting dalam kehidupan manusia karena menandakan peristiwa yang penting, bermakna, atau suci yang memerlukan perubahan dari kehidupan sehari-hari. Bentuk dan proses setiap ritual bervariasi tergantung pada jenis ritual yang dilakukan. Mulai dari waktu seseorang dikandung, dilahirkan, menikah, hingga meninggal dunia, kehidupannya dipenuhi dengan berbagai ritual. Upacara adalah tindakan atau serangkaian tindakan yang dilakukan sesuai dengan adat atau tradisi keagamaan yang menandai kekeramatan dan penghormatan atas suatu tindakan. Ritual adalah aktivitas dan tindakan yang dilakukan oleh manusia untuk mengekspresikan pengabdian mereka kepada Tuhan, dewa, nenek moyang, atau makhluk gaib lainnya dan untuk berkomunikasi

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan T. Cut Areh selaku Kaur dan Trantib Pemuda di *Gampong Lhok Pawoh* pada 07 Oktober 2021 pukul 15.00 WIB.

dengan mereka. Oleh karena itu, ritual adalah perilaku simbolis yang mengkonsolidasikan atau mengembalikan tata alam yang alami dan menempatkan manusia dan tindakan mereka dalam tatanan tersebut.<sup>13</sup>

Dalam ilmu antropologi, upacara ritual dikenal sebagai ritus. Ritus dilakukan untuk mendekatkan diri dengan Tuhan, meminta berkat atau rejeki yang melimpah dalam pekerjaan tertentu, contohnya upacara sakral sebelum turun ke sawah. Ada juga ritus yang bertujuan untuk menolak atau menghindari bahaya yang mungkin datang, meminta perlindungan atau pengampunan atas dosa, dan mengobati penyakit (ritus penyembuhan). Selain itu, ritus juga terkait dengan perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia, seperti pernikahan, kehamilan, kelahiran, kematian, dan lain sebagainya (ritus siklikal). Ada juga ritus kebalikan dari kebiasaan hidup sehari-hari, seperti puasa pada hari atau bulan tertentu, yang merupakan kebalikan dari hari lain di mana mereka makan dan minum seperti biasa. Contoh lain adalah penggunaan pakaian yang tidak berjahit saat berihram untuk haji atau umrah, yang merupakan kebalikan dari pakaian yang biasa dikenakan.<sup>14</sup>

Setiap ritual penerimaan terdiri dari tiga tahapan, yaitu perpisahan, peralihan, dan penggabungan. Dalam tahap perpisahan, seseorang dipisahkan dari tempat, kelompok, atau status tertentu. Pada tahap peralihan, individu tersebut dianggap suci dan mengalami prosedur perubahan. Sedangkan dalam tahap penggabungan, individu secara resmi ditempatkan di tempat, kelompok, atau status baru. Ritual penerimaan sering kali terkait dengan krisis hidup individu, dan mereka mencari cara untuk menambahkan pengelompokan baru, namun secara fundamental mirip dengan ritual intensifikasi. Ritual intensifikasi melibatkan individu yang terpusat pada sejumlah upacara, seperti perayaan tahun baru yang merayakan akhir musim dingin dan awal musim semi, serta ritual perburuan dan pertanian yang menandai ketersediaan buruan dan panen.<sup>15</sup>

Ritual dapat berfungsi sebagai kontrol sosial yang bertujuan untuk mengontrol perilaku individu dalam kelompok masyarakat. Ritual ini juga bertujuan untuk mempertahankan nilai-nilai konservatif dalam komunitas secara keseluruhan. Dalam setiap kelompok masyarakat, terdapat dua jenis inisiasi, yaitu perubahan peran dan perpindahan geografis, yang membutuhkan ritual yang menjamin keberhasilan. Dalam kedua jenis inisiasi tersebut, individu yang terlibat harus melepaskan keterikatannya

---

<sup>13</sup> Rini Fitria dan Rohmad Fadli, "Makna Simbol dalam Tradisi Burak Dalam Komunikasi Ritual Suku Bugis di Kota Bengkulu", dalam *Jurnal al-Hikmah*, Vol. 11 No.1 Tahun 2017, hal. 112-113

<sup>14</sup> Bustanul Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 96-97.

<sup>15</sup> Bustanul Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia ....*, hal. 96-97.

dengan kebiasaan lama dan membentuk yang baru. Beberapa perubahan peran terjadi secara teratur dalam lingkaran hidup individu, seperti kelahiran, pubertas, dan kematian. Pada umumnya, peristiwa-peristiwa ini terkait dengan kematangan fisiologis. Ritual ini membantu individu untuk memasuki relasi baru dengan dunia dan mengemban tanggung jawab yang baru. Tingkatan lain dalam siklus kehidupan, seperti perkawinan, belajar, dan perpindahan usia, juga membutuhkan ritual inisiasi. Namun, tidak semua perubahan peran dapat dengan mudah dicocokkan ke dalam kerangka lingkungan hidup.<sup>16</sup>

Ritual melibatkan penggunaan kata-kata, doa, dan gerakan tubuh. Salah satu ciri khas dari ritual adalah bahwa mereka membangkitkan kembali situasi awal dan emosi yang sesuai sambil mengalihkan perhatian dari beberapa aspek situasi dan memfokuskan pada aspek lain. Upacara keagamaan tidak hanya dilakukan untuk melakukan sesuatu, tetapi lebih untuk mengekspresikan sikap. Ritual berasal dari kebutuhan manusia yang mendasar dan oleh karena itu spontan, yang berarti bahwa mereka dapat terjadi tanpa tujuan yang sadar dan tanpa desain yang ditetapkan. Ritual terjadi selama peristiwa penting seperti kelahiran, kematian, sakit, pubertas, pernikahan, perubahan status sosial, dan lain sebagainya.<sup>17</sup>

Fungsi ritual adalah memberikan ketenangan pada saat kecemasan, keraguan, dan bahaya dengan cara mengantisipasi dan mengatasinya secara simbolis. Upacara atau ritual dapat memperkuat kelompok melalui pemujaan. Dengan kata lain, ritual adalah sarana periodik bagi kelompok atau individu untuk memperkuat diri dengan menggunakan ritual khusus. Ritual juga berarti pengulangan sentimen dan sikap yang benar dan pasti. Ritual memperkuat kesadaran diri, memperkuat masyarakat dan memperkuat komunitas moral. Pengulangan ritual secara teratur dengan tingkat ketertiban tertentu dapat menyalurkan emosi melalui simbol-simbol yang digunakan dalam ritus secara simbolis. Komunikasi ritual yang bersifat ekspresif menjadi alat untuk menyampaikan perasaan (emosi). Perasaan ini terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan non-verbal. Simbol non-verbal ini bisa berupa sesaji yang umumnya melibatkan tanaman, bunga, benda suci, dan barang-barang yang memiliki makna filosofis.<sup>18</sup>

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, Pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* memiliki tujuan utama sebagai sarana dakwah dan silaturahmi antara masyarakat internal dan eksternal gampong. Meskipun tradisi ini telah berkembang dan dipertahankan hingga saat ini, masyarakat *Gampong Lhok Pawoh* tetap mempunyai

---

<sup>16</sup> Bustanul Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia...*, hal. 189-190.

<sup>17</sup> Rini Fitria dan Rohmad Fadli, "Makna Simbol dalam Tradisi"..., hal. 112-113

<sup>18</sup> Rini Fitria dan Rohmad Fadli, "Makna Simbol dalam Tradisi"..., hal. 112-113

tingkat sosialisasi yang tinggi. Kebersamaan dan kekompakan mereka dalam menyambut tradisi ini menunjukkan bahwa persaudaraan yang kuat sangat penting dalam pelaksanaan ritual tersebut. Pelaksanaan tradisi ini juga memiliki tujuan dan fungsi yang berbeda-beda, tergantung pada latar belakang dan motivasi masing-masing individu subjek atau pelakunya. Meskipun biaya dan tenaga yang diperlukan cukup besar, masyarakat *Gampong Lhok Pawoh* tetap menjalankannya dengan sukarela.<sup>19</sup>

## 1. Dakwah

Dakwah mengacu pada upaya menyebarkan kebenaran dan mengundang orang lain untuk mempercayainya. Ini adalah undangan bagi individu untuk melakukan kebaikan dengan mempromosikan *amar ma'ruf nahî munkar*, yang melibatkan kontrol sosial.<sup>20</sup> Dakwah adalah suatu upaya untuk mengajak atau memberikan seruan kepada individu atau masyarakat agar memahami, mempraktikkan, dan mengamalkan ajaran agama dengan kesadaran penuh sehingga mampu mengembangkan potensi fitrah manusia dan mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Konsep dakwah yang paling penting adalah keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang tidak ada bandingannya, sehingga manusia harus mematuhi segala perintah-Nya. Dakwah termasuk dalam kewajiban bagi setiap muslim (*wajib a'in*) untuk berdakwah sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Sasaran dakwah dimulai dari diri sendiri, keluarga, kerabat dekat, kelompok, hingga kepada seluruh umat manusia. Metode dakwah yang efektif adalah dengan menggunakan hikmah, memberikan nasihat yang baik, berdiskusi secara baik, menceritakan kisah, memberikan perumpamaan, bertanya jawab, dan menunjukkan keteladanan yang baik. Dalam Q.S. al-Nahl: 125 Allah berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui individu yang mendapatkan petunjuk.” (Q.S. al-Nahl: 125)

Dari kutipan ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan dakwah tidak hanya terbatas pada penyampaian ajaran Islam dengan

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Taufiq Amral selaku Sekretaris *Gampong* sekaligus Penyelenggara ritual *Rabu Abeh* di *Gampong Lhok Pawoh* pada 08 Oktober 2021 pukul 16.45 WIB.

<sup>20</sup> Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 17.

lisan dan tulisan saja, melainkan juga mencakup berbagai bentuk kegiatan untuk mendorong individu untuk berbuat kebajikan dan menjauhkan diri dari kejahatan. Hal ini dapat dilakukan melalui rekaman kaset, contoh perbuatan dan akhlak yang baik, dan bahkan dalam upacara ritual. Dengan demikian, dakwah merupakan sebuah perjuangan hidup untuk menegakkan dan menerapkan undang-undang Ilahi dalam semua aspek kehidupan manusia dan masyarakat, sehingga ajaran Islam menjadi dasar, jiwa, dan warna dari seluruh sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan dan pergaulan mereka.

Dakwah juga melibatkan upaya untuk memperbaiki kondisi sosial dan ekonomi masyarakat, seperti membantu kaum *dhuafa`*, mengembangkan sarana pendidikan, dan menggalakkan kegiatan ekonomi yang halal dan berkah. Dakwah juga mempromosikan kesetaraan dan keadilan di antara manusia, serta mengajarkan nilai-nilai toleransi dan menghormati perbedaan. Sebagai suatu perjuangan hidup, dakwah mengajarkan keberanian dan ketabahan dalam menghadapi berbagai cobaan dan tantangan, serta mengutamakan pengorbanan untuk kepentingan umat dan kebaikan bersama. Oleh karena itu, penting bagi setiap muslim untuk aktif dalam dakwah dan memperjuangkan ajaran Islam, sehingga dapat memperbaiki kondisi sosial, ekonomi, dan moral masyarakat serta memperkuat keimanan dan ketakwaan individu.

Menurut salah satu informan, awalnya tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* di *Gampong* Lhok Pawoh dilakukan secara pribadi. Namun, karena adanya kurangnya pemahaman dan pengetahuan agama di kalangan masyarakat, maka ritual ini dilaksanakan secara kolektif di Pantai Lhok Pawoh yang dipimpin oleh seorang tokoh agama yang sangat paham tentang ilmu agama. Tokoh agama tersebut dapat mengatur agar ritual yang dilakukan tidak melenceng dari prinsip-prinsip ajaran Islam. Pembacaan doa, zikir, dan beberapa ayat Al-Quran, terutama Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* ini, merupakan upaya dakwah dari tokoh agama setempat untuk memasukkan sejumlah nilai ajaran Islam dalam pelaksanaan ritual *Rabu Abeh*. Selain itu, ritual ini juga berfungsi sebagai dakwah untuk menyebarkan kekayaan budaya agama Islam di Aceh dan menunjukkan bahwa agama Islam adalah agama yang santun dan damai. Dari rangkaian kegiatan dalam tradisi ini, mulai dari berkumpul bersama, membaca sejumlah ayat Al-Quran hingga makan bersama, dapat mengajarkan dan mencerminkan nilai-nilai agama Islam kepada umat

Islam khususnya di *Gampong* Lhok Pawoh agar selalu menjaga diri dan memohon ampun serta keselamatan dunia dan akhirat.<sup>21</sup>

## 2. Silaturrahmi

Menurut definisi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, silaturahmi atau silaturahmi mengacu pada hubungan persahabatan atau persaudaraan antara individu atau kelompok.<sup>22</sup> Dalam bahasa Arab, silaturahmi atau silaturahmi merupakan terjemahan dari *shilah al-rahîm*. *Shilah* berarti hubungan, sementara *ar-rahîm* berasal dari kata *al-rahmah* yang berarti kasih sayang. *Al-rahîm* juga merujuk pada hubungan kekerabatan karena adanya saling kasih sayang di antara individu-individu tersebut. Oleh karena itu, secara bahasa, *shilah al-rahîm* atau silaturahmi dapat diartikan sebagai hubungan kekerabatan.<sup>23</sup> Definisi silaturahmi dapat dijelaskan sebagai usaha untuk memperkuat hubungan kasih sayang atau kekerabatan yang bertujuan untuk kebaikan. Ada beberapa ahli yang telah mendefinisikan silaturahmi, di antaranya adalah al-Manawi dalam bukunya Anna Mariana dan Milah Nurmilah. Menurut mereka, silaturahmi adalah kebaikan yang dilakukan kepada kerabat dengan memberikan bantuan, kunjungan, memberikan salam, dan tindakan lainnya yang sesuai dengan kondisi individu yang menjalin dan mempertahankan hubungan kekerabatan tersebut.<sup>24</sup>

Menurut Abu Tayyib dalam bukunya Anna Mariana dan Milah Nurmilah, silaturahmi merupakan tindakan berbuat baik kepada kerabat, termasuk orang yang memiliki hubungan nasab atau perkawinan. Hal ini meliputi saling berkasih sayang, bersikap lemah lembut, memelihara, dan mengatur kondisi mereka, bahkan jika mereka jauh atau berbuat buruk. Meskipun demikian, dalam pandangan Islam, konsep silaturahmi memiliki cakupan yang lebih luas dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu, sehingga memiliki posisi yang sangat penting dalam Al-Qur`an. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya ayat yang menegaskan pentingnya menjaga hubungan silaturahmi, yang sering kali digandengkan dengan perintah-perintah lainnya.<sup>25</sup>

Di dalam Al-Qur`an dalam Surat al-Anfal/7: 75:

<sup>21</sup> Wawancara dengan Abdul Majid selaku sesepuh sekaligus pimpinan ritual *Rabu Abeh* di *Gampong* Lhok Pawoh pada 05 Oktober 2021 pukul 21.00 WIB.

<sup>22</sup> W.J.S. Poerwardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Dian Tujuhbelas, 1976, hal. 946.

<sup>23</sup> S. Tabrani, *Keajaiban Silaturahmi*, Jakarta : PT Bindang Indonesia, 2002, hal. 18.

<sup>24</sup> Anna Mariana dan Milah Nurmilah, *Inilah Pesan Penting di Balik Berkah dan Manfaat Silaturahmi*, Bandung: Ruang Kata, 2012, hal. 68.

<sup>25</sup> Anna Mariana dan Milah Nurmilah, *Inilah Pesan Penting di Balik Berkah dan Manfaat Silaturahmi...*, hal. 68.

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْ بَعْدِ وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا مَعَكُمْ فَأُولَٰئِكَ مِنْكُمْ وَأُولَٰئِكَ الْأَرْحَامُ  
بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ٧٥

“Dan individu yang beriman sesudah itu kemudian berhijrah serta berjihad bersamamu maka individu itu termasuk golonganmu (juga). Individu yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukanlah kerabat) di dalam kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (al-Anfal/7: 75)

Allah Swt. telah menganjurkan kepada hamba-Nya untuk menjaga hubungan kekerabatan atau silaturahmi, dan anjuran untuk menjaga hubungan ini disandingkan dengan anjuran untuk taqwa, seperti yang diungkapkan dalam ayat Q.S. al-Nisa`/4: 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ  
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ١

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (al-Nisa`/4: 1)

Upacara ritual dan tradisi budaya memiliki peran yang penting dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya sebagai bentuk ekspresi keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat tali persaudaraan dan hubungan sosial. Hal ini dapat dilihat dalam ritual *Rabu Abeh* yang dilakukan oleh masyarakat *Gampong Lhok Pawoh*. Upacara ini diadakan sebagai bentuk mencegah bencana dan marabahaya pada bulan Safar, yang diyakini sebagai bulan penuh bala. Namun, selain tujuan utama tersebut, upacara ini juga memiliki fungsi sosial yang tidak kalah pentingnya, yaitu menjalin hubungan silaturahmi antar warga masyarakat dan antar *gampong*. Salah satu cara untuk memperkuat hubungan tersebut adalah dengan membaca Surat Yasin yang menjadi bagian dari tradisi dalam upacara tersebut. Dengan demikian, upacara *Rabu Abeh* di *Gampong Lhok Pawoh* bukan hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga sebagai bentuk pelestarian budaya dan penguatan hubungan sosial masyarakat.

Ritual *Rabu Abeh* di *Gampong Lhok Pawoh* memiliki fungsi sebagai sarana untuk menjalin silaturahmi antar warga masyarakat. Upacara tersebut memungkinkan seluruh warga untuk berinteraksi

bersama dan menyambung tali persaudaraan. Silaturahmi yang terjalin tidak hanya antar warga di satu *gampong*, tetapi juga antar *gampong* dan bahkan pendatang dari luar kota. Surat Yasin yang dibaca dalam upacara tersebut menjadi salah satu cara untuk memperkuat hubungan silaturahmi di antara mereka.<sup>26</sup> Dalam penelitian ini, terdapat informan yang menyatakan bahwa upacara ritual *Rabu Abeh* memiliki dua paradigma. Paradigma lama menganggap bahwa tidak melaksanakan ritual ini akan menimbulkan bencana. Sementara itu, paradigma baru menganggap bahwa ritual ini merupakan cara untuk mempererat *ukhuwah islamiyah* antara warga setempat dan sesuai dengan syariah. Informan berharap bahwa tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* tidak hanya menjadi ritual biasa, tetapi juga menjadi warisan budaya masyarakat Aceh yang mempererat tali silaturahmi antarwarga setempat. Oleh karena itu, inti dari kegiatan ini adalah bersilaturahmi dengan masyarakat *gampong*.<sup>27</sup>

### 3. Pemberdayaan Masyarakat

Para ahli dalam bidang ilmu sosial memiliki variasi pengertian tentang pemberdayaan, yang tergantung pada konteks dan bidang kajian yang sedang diteliti. Hal ini terjadi karena belum ada definisi yang jelas dan tegas mengenai pemberdayaan. Namun, para peneliti berusaha untuk mendefinisikan konsep Pemberdayaan Masyarakat atau Pengembangan Masyarakat atau *Community Development* dari berbagai sudut pandang. Pemberdayaan sendiri adalah terjemahan dari istilah dalam bahasa Inggris, yaitu “*empowerment*”, yang secara harfiah berarti memberikan kekuasaan (*power*) kepada pihak yang kurang beruntung atau lemah (*disadvantaged*). Pemberdayaan merupakan upaya untuk membangun eksistensi seseorang dengan memberikan dorongan agar memiliki kemampuan atau keberdayaan dalam kehidupannya.<sup>28</sup>

Menurut Zubaedi, yang dikutip oleh Eddy Ch. Papilaya dalam bukunya, pemberdayaan adalah suatu usaha untuk membangun kemampuan masyarakat dengan cara memotivasi, mendorong, dan meningkatkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya, serta berupaya mengembangkan potensi tersebut menjadi tindakan konkret. Pemberdayaan masyarakat pada intinya adalah suatu upaya untuk

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Ramli selaku warga setempat dan partisipan ritual *Rabu Abeh* di *Gampong* Lhok Pawoh pada 06 Oktober 2021 pukul 13.00 WIB.

<sup>27</sup> Wawancara dengan Tgk Abdul Majid selaku sesepuh sekaligus pimpinan ritual *Rabu Abeh* di *Gampong* Lhok Pawoh pada 05 Oktober 2021 pukul 21.00 WIB.

<sup>28</sup> Syamsir Salam dan Amir Fadhillah, *Sosiologi Pedesaan*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008, hal. 232.

meningkatkan martabat golongan masyarakat yang terpinggirkan, terutama yang hidup dalam kemiskinan, agar mereka dapat lepas dari kondisi tersebut dan tidak lagi tertinggal dalam perkembangan.<sup>29</sup> Pemberdayaan atau pengembangan adalah proses menciptakan kondisi yang memungkinkan individu yang kurang beruntung atau lemah untuk memberikan kontribusi maksimal dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan martabat dan harkat masyarakat yang terpinggirkan dan lemah, serta mengembangkan potensi mereka sehingga dapat mencapai kesejahteraan dalam berbagai aspek kehidupan. Kesejahteraan dan keberdayaan masyarakat menjadi fokus utama dari upaya pemberdayaan.

Dari segi tujuan, menurut Ife seperti yang dikutip oleh Suharto, pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan individu yang tidak beruntung atau lemah. Sedangkan dari segi proses, Person berpendapat bahwa pemberdayaan adalah proses di mana individu menjadi lebih kuat untuk aktif berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, mengontrol, dan mempengaruhi kejadian serta lembaga-lembaga yang memengaruhi hidup mereka.<sup>30</sup>

Menurut Sumodiningrat dalam bukunya yang dikutip oleh Mardikanto, pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk memberdayakan masyarakat dengan memanfaatkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Dalam proses pemberdayaan masyarakat, fokusnya adalah pada pengembangan sumber daya manusia di pedesaan dan penciptaan peluang usaha yang sesuai dengan keinginan masyarakat. Masyarakat diberi kebebasan untuk memilih dan menentukan usaha yang akan dijalankan, dan kemampuan untuk membuat pilihan tersebut merupakan bagian dari pemberdayaan masyarakat.<sup>31</sup>

Pemberdayaan mengacu pada kemampuan individu atau kelompok yang rentan dan lemah untuk memiliki kekuatan atau kapasitas dalam:

- a) Memenuhi kebutuhan dasar mereka sehingga mereka dapat merasakan kebebasan, yang tidak hanya mencakup kebebasan

---

<sup>29</sup> Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana & Praktik*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014, hal. 24.

<sup>30</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdaya Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, Bandung: PT. Refika Aditama 2014, hal. 58.

<sup>31</sup> Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Persepektif Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta, 2015, hal. 52.

berpendapat, tetapi juga kebebasan dari kelaparan, kebodohan, dan penyakit.

- b) Mencapai sumber daya produktif yang memungkinkan mereka meningkatkan pendapatan dan memperoleh barang dan jasa yang dibutuhkan.
- c) Menjadi bagian dari proses pembangunan dan pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka.<sup>32</sup>

Zubaedi membagi pemberdayaan masyarakat menjadi empat perspektif. Pertama, perspektif Pluralis di mana pemberdayaan masyarakat merupakan proses untuk membantu individu atau kelompok masyarakat yang kurang beruntung agar bisa bersaing secara efektif dengan kepentingan lainnya. Kedua, perspektif Elitisi di mana pemberdayaan merupakan upaya untuk bergabung dan memengaruhi kalangan elit seperti tokoh masyarakat, pejabat, individu kaya dan lain-lain, membentuk aliansi dengan kalangan elite. Ketiga, perspektif Strukturalis, yang merupakan agenda perjuangan yang lebih menantang karena tujuan pemberdayaan hanya dapat dicapai apabila bentuk-bentuk ketimpangan struktural dilematis. Dan keempat, perspektif Post-strukturalis, yang menekankan pada proses yang menantang dan mengubah diskursus. Pemberdayaan lebih ditekankan pada aspek intelektualitas ketimbang aktivitas, aksi atau praktis.<sup>33</sup>

Menurut Soetomo dalam bukunya "*Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*", pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses yang melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat serta otoritas pemerintah guna meningkatkan kondisi sosial-ekonomi, kultural, dan integrasi komunitas dalam kehidupan nasional. Proses tersebut bertujuan untuk mendorong kontribusi yang lebih optimal dari masyarakat dalam kemajuan nasional.<sup>34</sup>

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh lembaga, pemerintah, dan perusahaan sebagai fasilitator atau pelaksana program untuk meningkatkan potensi masyarakat yang lemah agar menjadi lebih berdaya. Tujuan pemberdayaan meliputi berbagai aspek seperti ekonomi, pendidikan, kesehatan, mental, sosial-budaya, dan lain-lain yang berhubungan dengan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat yang berdaya dalam berbagai aspek diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan negara secara keseluruhan.

---

<sup>32</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat...*, hal. 58.

<sup>33</sup> Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana & Praktik...*, hal. 25-26.

<sup>34</sup> Soetomo, *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hal .79.

Pemberdayaan masyarakat menjadi semakin penting dalam konteks pembangunan nasional, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Selain untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pemberdayaan juga berperan dalam mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi antara masyarakat yang berada di wilayah perkotaan dan pedesaan. Upaya pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui berbagai program seperti pelatihan keterampilan, penyediaan modal usaha, pengembangan infrastruktur, penguatan jaringan sosial, dan lain-lain. Pemberdayaan masyarakat juga harus dilakukan secara partisipatif, yaitu dengan melibatkan masyarakat dalam setiap tahapan program sehingga program yang dijalankan lebih relevan dengan kebutuhan dan potensi masyarakat. Melalui pemberdayaan masyarakat, diharapkan dapat tercipta suatu lingkungan yang lebih seimbang, adil, dan sejahtera bagi seluruh lapisan masyarakat.

Berdasarkan informasi dari beberapa sumber, tradisi Pembacaan Surat Yasin dalam acara *Rabu Abeh* di *gampong* Lhok Pawoh memiliki fungsi yang sangat penting, tidak hanya dalam mempererat tali silaturahmi antar warga *gampong*, tetapi juga sebagai upaya memberdayakan masyarakat setempat. Dalam acara tersebut, seluruh warga *gampong* turut berpartisipasi dalam menjalankan ritual tersebut dengan tujuan menciptakan nuansa kedamaian. Hal ini dapat menjadi contoh bagi desa-desa lain dalam menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, upaya untuk menumbuhkan, mendorong, dan mengembangkan semangat partisipasi warga masyarakat harus dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Jiwa partisipasi tersebut didasarkan pada semangat solidaritas sosial, yaitu hubungan sosial yang didasarkan pada perasaan moral bersama, kepercayaan bersama, dan cita-cita bersama dalam membangun masyarakat yang mandiri dan bermoral.<sup>35</sup>

#### 4. Pelestarian Adat dan Budaya

Pelestarian adat dan budaya adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh suatu bangsa atau daerah. Hal ini dilakukan karena adat dan budaya merupakan warisan leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan agar tidak hilang atau tergerus oleh arus globalisasi yang semakin masif. Pelestarian adat dan budaya dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti mengadakan festival budaya, upacara adat,

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Taufiq Amral selaku Sekretaris *Gampong* sekaligus penyelenggara ritual *Rabu Abeh* di *Gampong* Lhok Pawoh pada 08 Oktober 2021 pukul 16.45 WIB.

mengumpulkan cerita-cerita rakyat, mengadakan pertunjukan seni tradisional, dan lain sebagainya. Dengan melestarikan adat dan budaya, maka dapat memperkuat identitas suatu bangsa atau daerah, serta dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk datang dan mengenal lebih dekat dengan kebudayaan tersebut. Namun, tantangan dalam pelestarian adat dan budaya cukup besar, karena terkadang masyarakat modern kurang tertarik dengan adat dan budaya yang diwariskan oleh leluhur mereka. Oleh karena itu, peran pemerintah dan lembaga terkait sangat penting dalam melakukan upaya pelestarian adat dan budaya.

Upaya pelestarian adat dan budaya tidak hanya bertujuan untuk menjaga identitas dan keberagaman suatu bangsa atau daerah, tetapi juga dapat memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat. Salah satunya adalah dalam bidang ekonomi, di mana kebudayaan dapat menjadi sumber pendapatan yang potensial. Contohnya, produk-produk kerajinan tangan tradisional seperti batik, tenun, ukiran, dan lain-lain, dapat menjadi komoditas yang menarik dan memiliki nilai jual tinggi jika dipasarkan dengan baik. Selain itu, pariwisata budaya juga dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian daerah. Wisatawan yang tertarik dengan kebudayaan dapat membuka peluang bisnis bagi masyarakat setempat, seperti penginapan, restoran, dan usaha kecil lainnya. Dengan demikian, pelestarian adat dan budaya bukan hanya sekedar pelestarian warisan leluhur, tetapi juga dapat memberikan dampak positif bagi pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Kebudayaan memiliki ruang-ruang yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari, karena kebudayaan adalah potensi yang dimiliki oleh setiap individu, termasuk kemampuan kognitif untuk memahami realitas dengan menggunakan akal budi. Definisi kebudayaan bervariasi tergantung pada pemikiran tentang dasar pembentukan masyarakat dan kebudayaan. Manusia dan kebudayaan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan dan manusia adalah pendukung utama kebudayaan. Meskipun manusia akan mati, kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan kepada keturunannya secara berkesinambungan.<sup>36</sup>

Kebudayaan merupakan sistem nilai yang menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku bagi warga masyarakat yang mengikutinya. Sebagai kerangka acuan tersebut, kebudayaan cenderung menjadi tradisi yang sulit untuk diubah, karena telah menjadi bagian yang menyatu dalam kehidupan masyarakatnya. Menurut Kasmiran Wuryo, tradisi masyarakat merupakan bentuk norma yang terbentuk secara

---

<sup>36</sup> Hari Purwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 50-51.

alami dari masyarakat itu sendiri, sehingga sulit untuk mengetahui sumber asalnya. Oleh karena itu, tradisi sudah menjadi bagian yang tetap dalam kehidupan masyarakat dan dijadikan sebagai norma yang dibakukan.<sup>37</sup>

Aceh adalah sebuah wilayah di Indonesia yang terletak di ujung paling jauh dari rangkaian kepulauan Nusantara. Aceh adalah suku asli yang memiliki latar belakang sejarah yang kaya dan memiliki arti penting bagi Indonesia. Aceh juga dikenal sebagai “Serambi Mekkah” karena ideologi Islam yang kuat yang sangat terakar dalam masyarakatnya. Pelestarian nilai budaya melibatkan konsolidasi nilai-nilai tertentu yang telah diproduksi dan digunakan oleh masyarakat Aceh selama berabad-abad. Konsolidasi ini dapat menghambat kreativitas dan menghalangi esensi modernisasi, terutama jika makna dan pesan dari nilai-nilai ini terputus dari kenyataan kehidupan yang cepat berubah. Oleh karena itu, pelestarian harus dipahami sebagai konsolidasi elemen-elemen esensial dari karya budaya, sambil membuka ruang bagi asimilasi dan pengayaan nilai dalam konteks perubahan. Ini berarti bahwa yang dilestarikan bukanlah struktur formal dan penampilan fisik, tetapi makna dan nilai yang tetap terbuka untuk perubahan seiring masyarakat menuju modernisasi yang konstan.<sup>38</sup>

Salah satu alasan utama hampir punahnya kebudayaan adalah kurangnya minat generasi muda untuk melestarikannya. Dengan kata lain, nilai budaya hanya akan bertahan jika proses pelestariannya memungkinkan adanya perubahan. Transformasi, akulturasi, asimilasi, dan adaptasi merupakan hal yang penting dan diperlukan, terutama mengingat perubahan yang cepat dalam masyarakat. Tanpa ruang untuk penyesuaian dan perubahan, nilai budaya akan menjadi kuno dan terlupakan karena tidak lagi relevan dengan fungsi dan tujuan dalam kehidupan nyata.<sup>39</sup> Banyak nilai budaya saat ini mengalami penurunan, terutama di kalangan anak-anak yang mungkin tidak lagi mengenal alat musik tradisional Aceh, lagu-lagu daerah Aceh, atau bahkan tradisi Aceh.

Salah satu budaya masyarakat Aceh yang hampir punah adalah tradisi keagamaan seperti pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh*. Hanya beberapa tempat di wilayah Aceh yang masih mempraktikkan tradisi ini. Meskipun begitu, tradisi ini merupakan bagian penting dari kebudayaan masyarakat Aceh dan kelestariannya. Pelaksanaan tradisi keagamaan tersebut memiliki arti yang sangat

---

<sup>37</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010, hal. 223-224.

<sup>38</sup> Muliadi Kurdi, *Menelusuri Karakteristik Masyarakat Desa*, Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2014, hal. 178.

<sup>39</sup> Muliadi Kurdi, *Menelusuri Karakteristik Masyarakat Desa...*, hal. 179.

penting dalam membentuk norma serta nilai adat dan budaya masyarakat yang terlibat. Upacara adat *Rabu Abeh* menampilkan sejumlah norma dan nilai adat dalam bentuk peragaan upacara yang melibatkan seluruh masyarakat pendukungnya. Melalui upacara tersebut, masyarakat dapat merasakan rasa aman dalam lingkungannya dan memperoleh pegangan dalam menentukan sikap dan perilaku sehari-hari.<sup>40</sup>

## 5. Pemberdayaan Ekonomi

Pemberdayaan ekonomi adalah suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam bidang ekonomi, sehingga mereka dapat mandiri dan meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Upaya pemberdayaan ekonomi dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti memberikan pelatihan dan pendidikan keterampilan, memberikan modal usaha, membuka akses pasar, dan lain-lain. Dengan meningkatkan kemampuan ekonomi masyarakat, diharapkan dapat mengurangi kemiskinan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah atau negara secara keseluruhan. Pemberdayaan ekonomi juga berdampak pada peningkatan kualitas hidup masyarakat, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri dan meningkatkan taraf hidupnya. Namun, pemberdayaan ekonomi bukanlah hal yang mudah dilakukan karena dibutuhkan kerja keras dan kolaborasi antara pemerintah, lembaga, dan masyarakat dalam menyelesaikan masalah-masalah ekonomi yang dihadapi. Oleh karena itu, pemberdayaan ekonomi harus menjadi prioritas dalam pembangunan suatu daerah atau negara.

Pemberdayaan ekonomi tidak hanya berdampak positif pada masyarakat secara ekonomi, namun juga pada aspek sosial dan lingkungan. Dengan adanya pemberdayaan ekonomi yang baik, dapat mengurangi kesenjangan sosial antara masyarakat yang kaya dan miskin. Selain itu, pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan juga harus memperhatikan dampak lingkungan, sehingga tidak merusak lingkungan dan dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan lembaga terkait untuk menjaga keseimbangan antara pembangunan ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam melakukan upaya pemberdayaan ekonomi. Dengan demikian, pemberdayaan ekonomi dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan dampak positif bagi masyarakat secara menyeluruh.

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Taufiq Amral selaku Sekretaris *Gampong* sekaligus penyelenggara ritual *Rabu Abeh* di *Gampong* Lhok Pawoh pada 08 Oktober 2021 pukul 16.45 WIB.

Membangun kemampuan masyarakat dengan cara mendorong, memotivasi, dan menumbuhkan kesadaran terhadap potensi, serta berusaha untuk mengembangkannya, adalah tujuan dari pemberdayaan.<sup>41</sup> Strategi “bertahan hidup” dalam ekonomi rakyat adalah yang dilakukan oleh masyarakat miskin, baik di kota maupun di desa.<sup>42</sup> Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, ekonomi merupakan kegiatan yang penting untuk meningkatkan kesejahteraan. Ekonomi dapat diartikan sebagai upaya dalam mengelola sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidup melalui tiga kegiatan utama yaitu produksi, distribusi, dan konsumsi. Pemenuhan kebutuhan hidup terkait erat dengan keterbatasan sumber daya yang ada, sehingga upaya meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan sangat diperlukan.<sup>43</sup> Pemberdayaan ekonomi masyarakat melibatkan kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat secara mandiri untuk mengelola sumber daya yang tersedia, guna memenuhi kebutuhan hidup individu dan keluarga. Upaya pembangunan ekonomi masyarakat bertujuan untuk mengubah struktur ekonomi, dengan memperkuat peran dan posisi ekonomi rakyat dalam perekonomian nasional.

*Gampong* atau desa memiliki potensi ekonomi yang besar dan dapat dimanfaatkan oleh pemerintah dan masyarakat setempat dengan mengelola dan memasarkan potensi tersebut. Saat ini, pemerintah desa memiliki wewenang khusus dalam mengatur rumah tangga dan memanfaatkan potensi yang ada dengan melibatkan masyarakat dalam pemberdayaan ekonomi desa. Di *Gampong* Lhok Pawoh, pemberdayaan ekonomi dilakukan untuk meningkatkan kondisi ekonomi desa yang sebelumnya mengalami kemiskinan dan keterbelakangan. Pemerintah *gampong* memiliki otonomi untuk mengelola potensi desa, seperti aset perikanan dan sarang burung walet. Dalam paradigma baru pembangunan, pemerintah *gampong* menjadi tingkat pemerintahan yang dekat dengan masyarakat, dan memulai pembangunan dari level pemerintahan tersebut.

Di *Gampong* Lhok Pawoh, pemerintah *gampong* memanfaatkan sumber daya alam seperti lahan perikanan, pertanian, dan perkebunan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat melalui sebuah ritual yang melibatkan warga di dalam dan luar *gampong*. Ritual *Rabu Abeh* yang melibatkan pembacaan Surat Yasin ini menjadi sebuah daya tarik pariwisata yang mengundang masyarakat dari luar *gampong* untuk

---

<sup>41</sup> Ginandjar Kartasmita, *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, Jakarta: PT. Pustaka Cidesindo, 1996, hal. 145.

<sup>42</sup> Gunawan Sumodiningrat, *Membangun Perekonomian Rakyat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hal. 24.

<sup>43</sup> Gunawan Sumodiningrat, *Membangun Perekonomian Rakyat...*, hal. 24.

berpartisipasi dalam kegiatan ini. Selain itu, potensi untuk pengembangan usaha kecil menengah juga terbuka lebar di *gampong* ini. Dengan mengoptimalkan ritual ini, *gampong* dapat memberikan kontribusi dan fungsi yang lebih bagi pemberdayaan ekonomi warga setempat.<sup>44</sup>

### **C. Fungsionalisme Struktural Tradisi Pembacaan Surat Yasin dalam Ritual *Rabu Abeh* Masyarakat *Gampong* Lhok Pawoh**

Fungsionalisme struktural atau fungsionalisme struktur merupakan hasil dari pengaruh yang kuat dari teori sistem umum yang menitikberatkan pada cara mengorganisir dan mempertahankan sistem. Pendekatan ini diambil dari ilmu alam, khususnya dari ilmu biologi. Konsep fungsi dan struktur menjadi hal yang penting dalam fungsionalisme struktural atau “analisis sistem”.<sup>45</sup> Fungsionalisme struktural merupakan sebuah pandangan luas dalam bidang sosiologi dan antropologi yang bertujuan untuk menjelaskan masyarakat sebagai sebuah struktur yang saling berhubungan antara bagian-bagiannya. Pendekatan fungsionalisme ini memandang masyarakat secara keseluruhan dari sudut pandang fungsi elemen-elemennya, terutama norma, adat, tradisi, dan institusi.<sup>46</sup>

Dalam perspektif struktural fungsional, semua elemen yang membentuk masyarakat dianggap sebagai sebuah sistem yang saling berhubungan satu sama lain. Jika salah satu elemen tidak berfungsi, maka hal itu dapat mengganggu masyarakat secara keseluruhan. Kerja sama dan ketergantungan antar elemen ini membentuk integritas dan ketahanan masyarakat. Konsep fungsi digunakan dalam banyak aspek kehidupan manusia, menunjukkan aktivitas dan dinamika manusia dalam mencapai tujuan hidupnya. Fungsi diamati secara kualitatif dari segi kegunaan dan manfaat individu, kelompok, organisasi, atau asosiasi tertentu. Fungsi juga dapat merujuk pada proses yang sedang berlangsung atau akan terjadi, menunjukkan benda tertentu yang merupakan bagian dari proses tersebut, seperti “masih berfungsi” atau “tidak berfungsi”. Fungsi tergantung pada predikatnya, seperti fungsi mobil, fungsi rumah, fungsi organ tubuh, dan sebagainya. Secara kuantitatif, fungsi dapat menghasilkan sejumlah

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Taufiq Amral selaku Sekretaris *Gampong* sekaligus penyelenggara ritual *Rabu Abeh* di *Gampong* Lhok Pawoh pada 08 Oktober 2021 pukul 16.45 WIB.

<sup>45</sup> Graham C. Kinloch, *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*, Bandung: Pustaka Setia, 2009, hal. 188

<sup>46</sup> Agung Tri Haryanta dan Eko Sujatmiko, *Kamus Sosiologi*, Surakarta: Aksarra Sinergi Media, 2012, hal. 71.

tertentu sesuai dengan target, proyeksi, atau program yang telah ditetapkan.<sup>47</sup>

Teori Struktural Fungsional menjelaskan tentang bagaimana sebuah struktur dapat berfungsi dengan baik. Baik itu struktur mikro maupun makro dalam masyarakat, akan selalu ada selama memiliki fungsi. Paradigma Struktural Fungsional meyakini bahwa masyarakat terintegrasi melalui kesepakatan nilai bersama yang dapat mengatasi perbedaan pendapat dan kepentingan anggotanya. Setiap anggota masyarakat hidup dalam struktur sosial yang saling terkait satu sama lain. Pandangan dasar dari fungsionalisme struktural adalah keteraturan, keseimbangan, harmoni, dan integrasi.

Teori Struktural Fungsional memiliki beberapa asumsi dasar yang diterangkan oleh Ralph Dahrendorf. Pertama, setiap masyarakat terdiri dari elemen yang terstruktur secara relatif mantap dan stabil, di mana setiap individu melakukan kegiatan rutin yang memiliki fungsi masing-masing dan saling berinteraksi satu sama lain. Kedua, elemen-elemen tersebut terintegrasi dengan baik dan memiliki hubungan yang saling mendukung serta ketergantungan. Ketiga, setiap elemen dalam struktur memiliki fungsi yang memberikan kontribusi pada keberlangsungan sistem. Keempat, setiap struktur fungsional didasarkan pada konsensus nilai di antara anggotanya, baik yang sudah ada dalam masyarakat seperti adat kebiasaan dan tata perilaku, maupun yang baru dibuat.<sup>48</sup>

Teori Struktural Fungsional Radcliffe-Brown lebih sesuai untuk menganalisis fungsi dari tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh*, karena Radcliffe-Brown lebih sering membahas tentang upacara dalam masyarakat. Radcliffe-Brown menggunakan model organisme tubuh manusia untuk menjelaskan integrasi dalam masyarakat. Organisme manusia terdiri dari berbagai organ seperti hati, jantung, limpa, dan ginjal yang membentuk satu kesatuan organisme yang terintegrasi. Hubungan antara unit-unit dalam organisme membentuk keseluruhan organisme, dan kehidupan organisme dipahami berfungsi sesuai dengan strukturnya.<sup>49</sup>

Walaupun selama masa hidupnya organisme mengalami pergantian sel, bagian, dan cairan, hubungan antara unit-unit organisme tetap sama sehingga struktur organisme tidak berubah. Proses kesinambungan terjadi melalui interaksi antara unit-unit organisme sehingga tetap bersatu. Kehidupan terjadi karena fungsi unit-unit organisme yang memberikan kontribusi bagi kehidupan organisme secara keseluruhan. Contohnya,

---

<sup>47</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan, Jakarta: Kencana Prana Media Group, 2012, hal. 121

<sup>48</sup> Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, Jakarta: Kencana, 2017, hal. 165.

<sup>49</sup> Radcliffe-Brown, *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1980, hal. 207

fungsi perut adalah untuk mengolah makanan menjadi zat-zat kimia tertentu yang kemudian disebar ke seluruh tubuh melalui darah untuk menjaga kehidupan tubuh.

Dalam penerapan model organisme pada masyarakat, kesatuan masyarakat dalam suatu wilayah terbentuk dari hubungan antar individu yang diatur oleh norma-norma hubungan sosial. Struktur sosial masyarakat terbentuk dari susunan hubungan sosial yang telah mapan antara warga desa. Proses kehidupan sosial dan interaksi antar warga desa menjaga kesinambungan struktur sosial desa meskipun terjadi pergantian individu akibat kelahiran, kematian, atau perpindahan. Kehidupan sosial diartikan sebagai struktur sosial yang berfungsi atau bekerja, dan setiap kegiatan warga desa memiliki fungsi atau kontribusi dalam memelihara kesinambungan struktur sosial desa. Radcliffe-Brown mendefinisikan fungsi sebagai kontribusi yang diberikan oleh sebuah item sosial atau institusi sosial terhadap kemantapan struktur sosial.

Menurut Radcliffe-Brown, aktivitas dan interaksi dalam kehidupan sosial memiliki fungsi untuk menjaga kesinambungan struktur sosial. Struktur sosial mencakup semua hubungan sosial antara individu, seperti hubungan keluarga antara bapak dengan anak laki-laki atau antara saudara laki-laki ibu dengan anak laki-laki saudara perempuannya. Selain itu, struktur sosial juga mencakup perbedaan individu dan kelas, serta peran sosial mereka dalam menentukan hubungan sosial di antara suku yang berbeda. Radcliffe-Brown menyatakan bahwa struktur sosial hanya dapat diobservasi melalui fungsinya, yang dijaga oleh aktivitas dan interaksi berulang seperti upacara. Struktur sosial juga merupakan pola interaksi atau hubungan antara posisi secara berantai, di mana setiap posisi memiliki peran dan aktivitas masing-masing. Radcliffe-Brown berpendapat bahwa struktur sosial tidak seluruhnya abstrak dan dapat diamati.<sup>50</sup>

Struktur sosial adalah kumpulan dari semua hubungan sosial dan individu yang ada pada waktu tertentu. Struktur ini dapat terlihat dalam kegunaan sosial atau norma yang diterima sebagai pengikat. Meskipun struktur sosial selalu berubah, ia tetap stabil. Peristiwa seperti perkawinan, perceraian, kelahiran, dan kematian tidak mempengaruhi kegunaan sosial. Kestabilan struktur tergantung pada interaksi antara bagian-bagiannya dan pelaksanaan sejumlah tugas khusus untuk menjaga bentuknya. Oleh karena itu, masyarakat sebagai struktur sosial terdiri dari jaringan hubungan sosial yang kompleks antara anggotanya. Dengan menggunakan teori Struktural Fungsional Radcliffe-Brown, kita dapat memahami

---

<sup>50</sup> Adam Kuper, *Pokok dan Tokoh Antropologi*. terj. Achmad Fedyani, Jakarta: Bhatara Niaga Media, 1996, hal. 59-61

berbagai fungsi yang terkandung dalam upacara tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* masyarakat *Gampong* Lhok Pawoh.

### 1. Fungsi Religius

Religi adalah suatu upaya manusia untuk mencapai tujuan tertentu dengan memohon bantuan dari makhluk-makhluk halus seperti roh atau dewa yang bersemayam di alam gaib. Pemahaman religi lebih modern daripada magi, yaitu suatu cara untuk mempengaruhi kejadian sesuai dengan keinginan individu dengan menggunakan kekuatan gaib. Awalnya, manusia menggunakan magi untuk mencapai tujuan mereka, tetapi ketika usaha tersebut tidak berhasil, mereka akhirnya memercayai makhluk-makhluk halus yang ada di alam gaib.<sup>51</sup>

Fungsi religius adalah suatu peran atau manfaat yang diberikan oleh agama dalam kehidupan manusia. Fungsi religius tidak hanya berdampak pada kehidupan spiritual, tetapi juga pada kehidupan sosial dan kultural manusia. Dalam konteks sosial, agama dapat mempengaruhi nilai-nilai dan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, sehingga dapat membentuk suatu pola perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Fungsi religius juga dapat memperkuat hubungan antarindividu dan masyarakat, melalui pembentukan jaringan sosial yang didasarkan pada keyakinan dan kepercayaan yang sama.

Selain itu, fungsi religius juga dapat membantu manusia dalam mengatasi masalah hidup, seperti masalah kepercayaan, moralitas, kebahagiaan, dan kematian. Agama dapat memberikan rasa ketenangan dan kebahagiaan pada individu yang percaya, serta memberikan kekuatan dalam menghadapi tantangan hidup. Di sisi kultural, agama juga dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan seni, sastra, dan budaya. Agama seringkali menjadi inspirasi bagi seni, seperti seni rupa, musik, dan tari, serta pengembangan sastra dan bahasa-bahasa kuno yang masih digunakan hingga sekarang. Secara keseluruhan, fungsi religius memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam membentuk karakter dan moralitas individu serta masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan agama di dalam masyarakat sangatlah penting dan perlu dijaga serta dihargai sebagai bagian dari identitas dan kebudayaan masyarakat.

Di masyarakat *Gampong* Lhok Pawoh, ritual *Rabu Abeh* yang melibatkan pembacaan Surat Yasin merupakan sebuah tradisi yang mencerminkan keyakinan mereka akan keberadaan kekuatan gaib yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal menangkap ikan. Untuk menjaga keberadaan kekuatan gaib ini, masyarakat harus

---

<sup>51</sup> Abu Ahmadi, *Antropologi Budaya*, Surabaya: CV Pelangi. 1986, hal. 143

menghormatinya dan menjaga keseimbangan dalam tatanan hidup mereka. Upacara *Rabu Abeh* menjadi salah satu cara untuk menghormati dan menjalin hubungan harmonis dengan kekuatan gaib yang mempengaruhi alam laut. Oleh karena itu, terdapat sejumlah norma yang harus diikuti untuk menjaga keseimbangan tersebut.<sup>52</sup> Termasuk norma sopan santun dalam berinteraksi dengan alam.

Upacara tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* di masyarakat *Gampong Lhok Pawoh* berfungsi untuk membentuk perilaku religius yang baik dan sopan. Hal ini dianggap sebagai nilai ideal yang harus diterapkan oleh seluruh masyarakat, termasuk penghulu, cerdik, pandai, dan pimpinan formal. Keberhasilan dalam mencapai perilaku yang baik dan santun merupakan tujuan dari pelaksanaan upacara tolak bala. Partisipasi masyarakat dalam upacara ini juga menjadi indikator keberhasilan dalam mencapai kehidupan makmur dan sejahtera. Kesejahteraan seseorang bergantung pada perilaku individu, sehingga introspeksi diri untuk memperbaiki perilaku sangat penting bagi individu tersebut.

Bagian lain dari upacara tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* adalah hubungan antara individu dengan alam. Dalam kehidupan sehari-hari, terdapat penurunan hasil tangkapan ikan yang disebabkan oleh eksploitasi yang berlebihan terhadap laut. Kemungkinan hal ini disebabkan oleh teknologi tinggi dalam penangkapan ikan yang dapat mengganggu kelangsungan hidup ikan. Oleh karena itu, melalui upacara ritual *Rabu Abeh*, para nelayan yang serakah menjadi menyadari bahwa perkembangbiakan ikan di laut sangat bergantung pada proses alam dan manusia harus memelihara ekosistem tersebut. Keserakahan dapat menyebabkan kelangkaan dan kehancuran ekosistem ikan yang merugikan banyak orang, sehingga pelanggaran norma dapat merusak sistem sosial dalam kehidupan.

Upacara juga berperan dalam mengendalikan perilaku masyarakat nelayan. Kontrol sosial sangat penting untuk menjaga keseimbangan dalam masyarakat. Kepatuhan dan keseriusan peserta dalam menjalankan upacara akan sangat memengaruhi tercapainya tujuan upacara. Oleh karena itu, masyarakat *Gampong Lhok Pawoh* perlu memahami sejumlah norma yang terkait dengan upacara tolak bala agar bisa membebaskan diri dari kekuatan gaib tersebut. Harapan mereka untuk mencapai hasil yang diinginkan juga bergantung pada ketidak adanya perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai yang terkandung dalam upacara.

---

<sup>52</sup> Soedjito, *Transformasi Sosial Menuju Masyarakat Industri*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1986, hal. 19

## 2. Fungsi Sosial

Fungsi sosial adalah peran dan kontribusi suatu agama dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Agama dapat berfungsi sebagai penghubung dan penyatuan masyarakat, mengatur tata nilai dan norma dalam masyarakat, serta memberikan pedoman bagi perilaku dan interaksi sosial antara individu dan kelompok dalam masyarakat. Dalam fungsi sosial, agama juga dapat mempromosikan nilai-nilai seperti kebaikan, toleransi, dan kerjasama yang dapat memperkuat hubungan antarindividu dalam masyarakat. Selain itu, agama juga dapat berperan sebagai pengawas moral dan etika dalam masyarakat, sehingga dapat membantu mengurangi tindakan-tindakan yang merugikan orang lain.

Namun, fungsi sosial agama juga dapat menimbulkan konflik dan ketegangan dalam masyarakat, terutama jika terjadi perbedaan pandangan dan keyakinan antara kelompok agama yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk menempatkan agama pada posisinya yang seharusnya, yaitu sebagai pendorong kebaikan dan saling pengertian, serta tidak dipolitisasi atau digunakan sebagai alat kepentingan tertentu yang dapat merugikan kepentingan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, fungsi sosial agama dapat berperan sebagai kekuatan penghubung dan pemersatu masyarakat, serta dapat memberikan manfaat positif bagi kehidupan sosial dan masyarakat secara keseluruhan.

Santoso berpendapat bahwa upacara tradisional merupakan media sosial yang terdiri dari benda-benda fisik maupun simbolis serta kepentingan bersama. Upacara tersebut menjadi faktor penting dalam kegiatan dan interaksi sosial di dalam suatu masyarakat atau komunitas. Oleh karena itu, media sosial dapat menjadi sarana untuk memfasilitasi hubungan sosial antar individu atau anggota masyarakat. Sebagai contoh, tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* yang dilakukan oleh masyarakat *Gampong* Lhok Pawoh adalah salah satu bentuk kepentingan bersama yang memungkinkan terciptanya kegiatan dan hubungan sosial dalam masyarakat tersebut.<sup>53</sup>

Pelaksanaan upacara ritual *Rabu Abeh* di masyarakat *Gampong* Lhok Pawoh memicu terjalannya interaksi sosial antara warga. Selama persiapan upacara, terlihat aktivitas kunjungan ke rumah warga untuk mengumpulkan dana. Ini menghasilkan komunikasi dan hubungan kekeluargaan di antara mereka yang sebelumnya tidak saling mengenal.

---

<sup>53</sup> Budi Santoso, "Upacara Tradisional Kedudukan dan Fungsinya dalam Masyarakat", *Majalah Analisis Kebudayaan*, No. 2 Tahun IV, Jakarta: Depdikbud, 1984, hal. 28-29.

Pada saat upacara, penduduk dengan sukarela menyerahkan barang mereka untuk kelancaran pelaksanaan upacara. Proses persiapan ini membantu memperkuat hubungan sosial di antara individu. Saat upacara berlangsung, masyarakat *Gampong* Lhok Pawoh berkumpul dan saling berinteraksi. Ini termasuk interaksi antara pimpinan adat, masyarakat, dan pimpinan formal lainnya.

### 3. Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi tradisi merupakan suatu sistem ekonomi yang mendasarkan kegiatan ekonomi pada tradisi, kebiasaan, dan norma yang telah ada dalam masyarakat selama bertahun-tahun. Fungsi ekonomi tradisi biasanya berupa produksi barang dan jasa yang mengikuti pola dan aturan yang telah ditentukan dalam masyarakat. Fungsi ekonomi tradisi juga dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat, baik dalam hal pangan, sandang, maupun papan.

Tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* juga mendorong fungsi ekonomi, terutama pada pola produksi dan konsumsi. Selama persiapan upacara, nelayan diingatkan tentang cara menangkap ikan yang ramah lingkungan dan tidak merusak ekosistem laut. Selain itu, setelah menangkap ikan, harus dimanfaatkan dengan bijak dan tidak ada yang terbuang. Hal ini penting untuk meningkatkan nilai produksi dan menghindari pemborosan. Pada pola konsumsi, masyarakat *Gampong* Lhok Pawoh disadarkan tentang pentingnya berhemat dan menjaga keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran. Pepatah Aceh “*Goh lom woe pangkai ka takira laba*” mengajarkan tentang pentingnya menabung dan tidak terburu-buru dalam usaha. Dengan menabung, masyarakat dapat mengatasi situasi ketika hasil tangkapan sedikit atau bahkan tidak ada.

### 4. Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan tradisi adalah sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan tradisi kepada generasi penerus. Pendidikan tradisi bertujuan untuk mempertahankan dan melestarikan kearifan lokal yang telah diwariskan oleh nenek moyang, seperti bahasa, adat, seni, dan budaya. Selain itu, pendidikan tradisi juga bertujuan untuk mengembangkan kreativitas dan bakat masyarakat dalam bidang-bidang yang berkaitan dengan kearifan lokal, seperti kerajinan tangan dan seni rupa. Ritual *Rabu Abeh*, yang melibatkan pembacaan Surat Yasin, memiliki nilai edukatif yang lebih dari sekadar sebuah upacara budaya. Selama seseorang menjalani hidup, ia akan dihadapkan pada berbagai ujian dan cobaan, dan memahami siklus kehidupan menjadi

sangat penting dalam pendidikan. Setiap tahapan dalam ritual ini memberikan pelajaran dan manfaat yang tak terduga bagi pelakunya, membawa banyak nilai pendidikan dan pelajaran tersirat yang dapat membantu seseorang dalam menghadapi tantangan hidup di masa depan. Tradisi ini mengajarkan nilai-nilai moral dan kepribadian yang kuat, dan dapat membentuk pribadi yang unggul, sabar, tekun, dan tahan uji. Dalam proses ritual ini, seseorang belajar untuk memiliki kesabaran dan ketelatenan dalam menghadapi rintangan, dan hal ini dapat membantu seseorang untuk melewati berbagai tantangan di masa depan.

#### **D. Sistem Nilai Tradisi Pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh***

Dalam penelitian mengenai tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh*, terdapat beberapa konsep atau prinsip yang dianggap bernilai. Nilai di sini merujuk pada kualitas atau manfaat yang penting bagi manusia, atau sesuatu yang dapat meningkatkan kualitas hidup manusia sesuai dengan sifatnya. Nilai ini juga dapat diartikan sebagai sarana sosial atau norma sosial yang dianggap bermanfaat dan tepat untuk dicapai.<sup>54</sup>

##### **1. Nilai Sosial**

Nilai sosial tradisi adalah nilai-nilai yang dipelajari dan diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat berupa norma-norma, adat-istiadat, tata tertib, aturan-aturan, dan sebagainya yang diterima dan diakui oleh masyarakat. Nilai sosial tradisi sangat penting dalam membentuk perilaku sosial masyarakat, karena nilai-nilai tersebut mengatur dan mengarahkan bagaimana masyarakat harus berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dalam nilai sosial tradisi terkandung juga nilai-nilai moral, seperti kejujuran, kepercayaan, kesetiaan, solidaritas, dan lain-lain yang membentuk dasar etika dan moralitas dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, nilai sosial tradisi harus dijaga dan dilestarikan sebagai pondasi yang kuat dalam kehidupan sosial masyarakat.

Banyaknya partisipasi masyarakat *Gampong* Lhok Pawoh dalam tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* merupakan faktor penting yang mendukung pembentukan sistem nilai sosial di dalam masyarakat desa. Melalui partisipasi ini, terbentuk kerja sama dan integrasi di antara warga desa yang menguatkan ikatan emosional

---

<sup>54</sup> Sutikno, *et al.*, *Perubahan dan Kesenambungan Fungsi Makna Ritual Tolak Bala Dalam Masyarakat Melayu Deli Serdang*, Medan: Pustaka Diksi, 2019, hal. 127

di antara mereka dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya keberadaan individu lain dalam kehidupan bersosial. Nilai-nilai sosial yang terkait dengan hubungan sosial, tanggung jawab terhadap sahabat, belas kasihan, kesetiaan, serta kesiapan untuk berkorban dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial, akan terlihat dalam tindakan seseorang yang merasakan pentingnya keberadaan individu lain dalam hidupnya.

## **2. Nilai Psikologi dan Pedagogi**

Nilai psikologi dan pedagogi dalam tradisi dapat ditemukan dalam berbagai bentuk praktik dan filosofi. Salah satu nilai psikologi yang dapat ditemukan dalam tradisi adalah pemahaman tentang keseimbangan antara tubuh, pikiran, dan jiwa. Dalam beberapa tradisi, keseimbangan ini dianggap sebagai kunci untuk mencapai kebahagiaan dan kedamaian batin. Selain itu, nilai pedagogi dalam tradisi terkait dengan pendidikan karakter yang diberikan melalui berbagai bentuk praktik dan ajaran. Pendidikan karakter ini tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter dan nilai moral yang baik.

Ada beberapa faktor yang dapat memicu rasa bangga pada seseorang atau kelompok. Namun, faktor utama adalah kesadaran akan kekurangan dan keterbatasan diri sebagai manusia. Seorang yang sadar akan berusaha untuk memperluas pengetahuannya melalui pendidikan formal dan informal. Lingkungan keluarga dan masyarakat tempat individu tinggal juga memainkan peran penting dalam membentuk sistem nilai yang harus dipegang oleh individu dalam kehidupan sosial. Sebuah ritual tolak bala, seperti yang dijelaskan sebelumnya, mengajarkan kekuatan Tuhan dan kekuatan abstrak lainnya, yang membantu individu untuk mengatasi rasa sombong. Nilai pedagogi juga merujuk pada nilai-nilai pendidikan yang memberikan inspirasi dan gagasan untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan mempelajari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang berlaku.

## **3. Nilai Agama**

Nilai agama memfokuskan pada keyakinan iman sebagai dasar dari seluruh pemikiran dan tindakan yang terkait dengan kesadaran akan kekuasaan Allah Swt. Nilai agama ini dapat meningkatkan ketakwaan individu kepada Allah *'Azza wa Jallâ*. Menurut Einstein yang dikutip oleh Sutikno, nilai agama adalah nilai yang dapat memunculkan kesadaran tentang keberadaan Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta dan sifat-sifat lain dari Allah. Kesadaran manusia terhadap kekuasaan Tuhan dapat timbul ketika mereka menghadapi

fenomena alam, keseimbangan alam, peristiwa sebab dan akibat, lingkungan kehidupan, aliran tenaga manusia, serta keunikan dari berbagai sifat yang menarik di tingkat mikroskopis dan makroskopis.<sup>55</sup> Nilai agama bisa diamati dalam zikir tolak bala yang dibacakan dalam ritual *Rabu Abeh*:

يَا لَطِيفًا لَمْ يَزَلْ، الْطُفُّ بِنَا فِيَمَا نَزَلْ، إِنَّكَ لَطِيفٌ لَمْ تَزَلْ، الْطُفُّ بِنَا وَالْمُسْلِمِينَ

“Wahai Dzat Yang maha lemah lembut, selamatkanlah kami dari musibah-musibah yang turun, sesungguhnya Engkau Dzat yang maha lemah lembut, berbuat lemah lembutlah kepada kami dan kepada seluruh umat islam.”

Dalam zikir tolak bala yang dilantunkan, pembaca zikir menyadari bahwa kaki dan tangan yang dimilikinya tidak memiliki kekuatan untuk memenuhi permintaan individu yang diucapkan, karena hanya Allah Yang Maha Kuasa yang memiliki kekuasaan penuh atas segala sesuatu. Zikir ini merupakan doa yang diucapkan oleh pembaca zikir kepada Allah Yang Maha Kuasa sebagai pemilik alam semesta, untuk memohon perlindungan dari segala jenis musibah yang mungkin terjadi.

Bait zikir ini membuktikan bahwasanya mantra ritual *Rabu Abeh* yang dilakukan dalam masyarakat *Gampong Lhok Pawoh* bukanlah hanya berisi permohonan berkaitan dengan perlindungan dari musibah yang akan diturunkan tetapi berisi permohonan agar Tuhan Yang Maha Kuasa berbuat lembut kepada mereka dan juga seluruh umat Islam. Hal tersebut meniscayakan seorang hamba untuk selalu memohon dan meminta perlindungan dari penguasa alam yakni Allah Swt.

Berdasarkan penjelasan di atas, bacaan-bacaan yang digunakan dalam ritual *Rabu Abeh* masyarakat *Gampong Lhok Pawoh* dalam membaca Surat Yasin tidak hanya berfungsi untuk nilai sosial dan pendidikan, tetapi juga berfungsi untuk nilai agama yang dapat membangkitkan kesadaran peserta ritual terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa.

#### 4. Nilai Intelektual

Nilai intelektual dan kecerdasan mendorong individu untuk menggunakan kemampuan intelektualnya dengan baik dan tidak percaya pada takhayul atau kepercayaan mistik. Hal ini juga mendorong individu untuk menjadi lebih kritis, analitis, dan kreatif dalam menyelesaikan masalah yang rumit dan penting dalam setiap ritual tolak bala yang dijalankan.<sup>56</sup>

<sup>55</sup> Sutikno, *et.al.*, *Perubahan dan Kesenambungan Fungsi Makna Ritual...*, hal. 129

<sup>56</sup> Sutikno, *et.al.*, *Perubahan dan Kesenambungan Fungsi Makna Ritual...*, hal. 130

Selain itu, nilai intelektual dan kecerdasan juga dapat memicu individu untuk terus belajar dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Dalam konteks ritual tolak bala, individu yang memiliki nilai intelektual dan kecerdasan akan mencari informasi yang akurat dan terpercaya tentang penyakit atau bencana yang mengancam, sehingga dapat menentukan tindakan yang tepat dan efektif untuk mencegah atau mengatasi masalah tersebut. Dalam hal ini, pendidikan dan pengalaman sangat berperan dalam membentuk nilai intelektual dan kecerdasan individu, sehingga individu dapat mengambil keputusan yang tepat dan cerdas dalam menjalankan setiap ritual tolak bala. Selain itu, nilai intelektual dan kecerdasan juga dapat membantu individu untuk mempertahankan keberlanjutan dan relevansi dari ritual tolak bala dalam menghadapi tantangan dan perubahan zaman.

Meskipun ritual tradisi pembacaan Surat Yasin pada ritual *Rabu Abeh* di masyarakat *Gampong Lhok Pawoh* memiliki keyakinan terhadap adanya makhluk gaib, namun ritual tersebut juga mendorong pemilik tradisi untuk menggunakan akal mereka dalam memahami kedudukan Tuhan Yang Maha Esa dan makhluk gaib dalam kehidupan mereka. Dalam ritual ini, makhluk gaib hanya berfungsi sebagai dukungan dan tidaklah menjadi penentu tunggal atas keinginan manusia. Sehingga ritual ini tetap mengutamakan penggunaan akal yang kritis dan tidak terlalu bergantung pada takhayul.

## **E. Makna Tradisi Pembacaan Surat Yasin dalam Ritual *Rabu Abeh* Masyarakat *Gampong Lhok Pawoh***

Robert C. Monk menyatakan bahwa tradisi keagamaan memiliki dua fungsi penting dalam masyarakat, yaitu sebagai sumber stabilitas dan integrasi sosial, serta sebagai agen perubahan dan penyelesaian konflik. Dalam konteks pendidikan, tradisi keagamaan merupakan bagian dari warisan budaya yang diturunkan dari generasi sebelumnya kepada generasi penerus. Oleh karena itu, tradisi keagamaan dianggap sebagai kerangka norma yang mengatur perilaku dan kehidupan masyarakat. Para ahli antropologi membedakan kebudayaan menjadi dua aspek, yaitu bentuk dan isi.

Kebudayaan dapat dibagi menjadi tiga aspek berdasarkan bentuknya, yaitu sistem kebudayaan, sistem sosial, dan benda-benda budaya. Sementara itu, isi kebudayaan menurut Koentjaraningrat terdiri dari beberapa unsur, antara lain bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, agama, dan seni. Dengan demikian, jika dilihat dari segi bentuk dan isi, kebudayaan berfungsi sebagai pengatur kehidupan masyarakat. Terkait dengan pembentukan tradisi

keagamaan, hal ini dapat dicontohkan melalui proses penyebaran agama, yang berujung pada pembentukan komunitas keagamaan.<sup>57</sup>

Clifford Geertz menganggap bahwa kebudayaan adalah sebuah pola makna atau ide-ide yang diungkapkan melalui simbol-simbol, yang di dalamnya masyarakat dapat mengekspresikan dan mengartikan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan realitas mereka. Sebagai seorang antropolog, tugas utama adalah menemukan dan memahami makna di balik simbol-simbol yang digunakan oleh masyarakat, serta mencoba untuk melihat dari sudut pandang mereka sendiri, yaitu “*from the native point of view*”. Konsep ini menjadi dasar dalam antropologi interpretatif yang mencoba memahami budaya dari perspektif pelaku budaya.

Menurut Clifford Geertz, kebudayaan masyarakat selalu berkaitan dengan agama karena agama menjadi pengaruh besar dalam simbol, ide, dan adat-istiadat kehidupan masyarakat. Ia memandang agama sebagai sebuah sistem kebudayaan, yang terdiri atas (1) simbol-simbol yang bertujuan untuk (2) membangkitkan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar, dan bertahan lama pada individu, (3) dengan membentuk konsepsi tentang tatanan eksistensi umum, dan (4) memberikan kesan bahwa konsepsi tersebut benar-benar nyata, sehingga (5) perasaan dan motivasi yang ditimbulkan akan terlihat sangat realistis dan unik. Geertz menemukan bahwa agama memainkan peran penting dalam membentuk tatanan makna-makna dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat, sehingga kajian tentang kebudayaan harus melibatkan pemahaman tentang agama yang ada di dalamnya.

Dalam menerapkan konsep teori Geertz, tradisi pembacaan Surat Yasin pada ritual *Rabu Abeh* yang dilakukan oleh masyarakat *Gampong Lhok Pawoh* dapat dianggap sebagai sistem simbol. Dalam ritual tersebut terdapat simbol-simbol yang dapat menciptakan perasaan dan motivasi yang unik dalam diri seseorang. Geertz menekankan bahwa agama adalah sebuah sistem simbol yang bertujuan untuk menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat dalam diri seseorang dengan membentuk konsepsi tentang tatanan umum eksistensi dan membungkusnya dengan aura faktualitas, sehingga mendorong perasaan dan motivasi tersebut menjadi unik dan terlihat realistis. Dalam konteks ini, konsep tersebut dapat disimbolkan dan disampaikan kepada masyarakat, sehingga mereka terdorong untuk melaksanakannya dan muncul perasaan yang unik dalam diri mereka ketika melakukannya.

---

<sup>57</sup> Koentjaraningrat, “*Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*,” Jakarta: Djambatan, 1986, hal. 80-90

## 1. Makna Umum

Dalam tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh*, terdapat sistem simbol agama yang memberikan ide-ide kepada seseorang. Ide-ide ini tidak hanya bersifat pribadi, melainkan juga milik publik. Meskipun berasal dari pemikiran individu, namun dapat diangkat ke ranah publik dan dipisahkan serta dikaji secara obyektif. Ide-ide ini bersumber dari konsep-konsep agama yang memiliki ultimate meaning, yang kemudian dirumuskan dalam bentuk simbol dengan aura faktualitas yang kuat. Simbol ini disampaikan oleh otoritas dengan gaya persuasif yang menyarankan gaya hidup atau tindakan tertentu, yaitu pelaksanaan tradisi ritual *Rabu Abeh* dengan membaca Surat Yasin.

Pembacaan Surat Yasin merupakan salah satu poin penting dalam ritual *Rabu Abeh*. Ritual ini melibatkan pembacaan beberapa surah dan ayat, dan Surah Yasin merupakan salah satunya. Alasan mengapa Surah Yasin dipilih secara khusus dan dianggap penting dalam tradisi ini adalah karena terdapat kata "سلام" (*salâm*) yang muncul pada ayat ke-58, menurut pernyataan seorang pemimpin adat setempat.<sup>58</sup>

Kata سلام (*salâm*) muncul 42 kali dalam Al-Qur`an. Secara etimologi, kata tersebut berasal dari kata dasar سلم (*salima*) yang awalnya berarti selamat dan terhindar dari bahaya. Arti ini kemudian berkembang menjadi arti yang lain, seperti memberi, menerima, patuh, tunduk, berdamai, tentram, tidak cacat, dan ucapan selamat. Namun, arti-asli dari kata tersebut tidak hilang, seperti ketika seseorang memeluk agama Islam yang disebut أسلم (*aslama*), karena dengan memeluk agama Islam, seseorang diselamatkan dari kesesatan. Agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad disebut Islam karena Islam menuntut ketaatan kepada Allah. Ketaatan itu menghasilkan keselamatan di dunia dan akhirat. Surga disebut دار السلام (*dâr al-salâm*), karena penghuni surga bebas dari segala kekurangan. Kata سَلَّمَ (*sullam*) memiliki makna tangga yang membawa seseorang selamat ke tempat yang tinggi. Oleh karena itu, semua kata سلام (*salâm*) memiliki makna selamat.<sup>59</sup>

Kata “*salâm*” dalam Al-Qur`an memiliki berbagai makna, di antaranya adalah sebagai doa untuk keselamatan dan kesejahteraan bagi

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Abdul Majid selaku sesepuh sekaligus pimpinan ritual *Rabu Abeh* di Gampong Lhok Pawoh pada 05 Oktober 2021 pukul 21.00 WIB.

<sup>59</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur`an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007. hal. 871-872

individu lain (Q.S. al-Dzâriyat/51:25), serta untuk menggambarkan nikmat besar yang diberikan Allah kepada hamba-Nya seperti para nabi (Q.S. al-Shaffât/37:79). Selain itu, “*salâm*” digunakan untuk menggambarkan sifat atau keadaan, seperti jalan-jalan yang dilalui oleh orang beriman (Q.S. al-Maidah/5:16) dan negeri yang damai dan sentosa (Q.S. al-An’am/6:127). “*Salâm*” juga digunakan sebagai sifat dan nama Allah (Q.S. al-Hasyr/59:23), serta menggambarkan sikap ingin berdamai dan meninggalkan pertengkaran (Q.S. al-Furqân/25:63), yang dianjurkan dalam Islam.<sup>60</sup>

Kata “*as-Salâm*” berasal dari akar kata “*salima*” yang memiliki makna keselamatan dan terhindar dari segala sesuatu yang buruk. Sebagai sifat Allah, kata “*al-Salâm*” hanya disebutkan satu kali dalam Al-Qur`an, yaitu pada Q.S. al-Hasyr/59:23. Oleh karena itu, “*salâm*” memiliki arti positif sebagai sesuatu yang baik dan menyenangkan, serta arti terhindar dari keburukan dan sesuatu yang buruk. “Allah *al-Salâm*” berarti Allah Yang Maha Esa terhindar dari segala kekurangan, kelemahan, dan kepunahan yang dialami oleh para makhluk. Hal ini dijelaskan oleh Ahmad Ibnu Faris dalam bukunya *Maqâyis al-Lughah*.<sup>61</sup>

Ibnu al-‘Arabi menyatakan bahwa seluruh ulama sepakat bahwa *as-Salâm*, nama yang diberikan kepada Allah, berarti *Dzû as-Salâmah*, yang memiliki keselamatan dan keterhindaran. Namun, para ulama memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai makna ini. Beberapa mengartikan bahwa Allah terhindar dari segala aib dan kekurangan, sedangkan yang lain berpendapat bahwa Allahlah yang menghindarkan semua makhluk dari penganiayaan-Nya. Ada juga yang memaknainya sebagai Allah yang memberikan salam kepada hamba-Nya di surga kelak, dan pandangan ini sejalan dengan ayat Q.S. Yasin/36:58. Sedangkan menurut al-Ghazali, *as-Salâm* berarti keterhindaran Dzat dan Sifat Allah Swt. dari segala aib, kekurangan, perbuatan buruk, kejahatan, dan kebukuran, sehingga keselamatan dan keterhindaran dari keburukan dan aib di dunia ini hanya dapat dicapai dengan merujuk dan bersumber pada-Nya.<sup>62</sup>

Pertanyaan mengapa ada kejahatan, penyakit, kemiskinan, dan kenikmatan yang berbeda-beda bagi setiap individu adalah pertanyaan yang sulit dijawab secara memuaskan dengan akal manusia. Namun, pakar agama, termasuk dalam agama Islam, mencoba menjelaskan

---

<sup>60</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur`an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, hal. 870

<sup>61</sup> Ahmad Ibn Fâris, *Mu`jam Maqâyis al-Lughah*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th, hal. 234

<sup>62</sup> Hamzah an-Nasyâri, *Asmâ al-Husnâ*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th, hal.

bahwa apa yang disebut sebagai kejahatan atau keburukan sebenarnya hanya terbatas pada pandangan manusia yang seringkali tidak objektif. Allah Swt. sendiri telah menegaskan dalam ayat Q.S. as-Sajadah/32:7 bahwa segala sesuatu yang Dia ciptakan adalah baik. Keburukan hanya terbatas pada pandangan manusia yang relatif. Sebagai contoh, penjahat yang dipenjara akan merasa bahwa tindakan tersebut buruk, tetapi masyarakat dan Allah Swt. akan menganggap tindakan tersebut baik karena membawa keadilan. Begitu juga dengan hujan yang baik bagi petani tetapi buruk bagi penatu yang ingin mengeringkan pakaian. Singa bisa dianggap sebagai bahaya bagi manusia, tetapi ada hikmah yang diketahui oleh Allah Swt. dalam penciptaan makhluk tersebut. Dalam hal ini, kebijaksanaan Allah Swt. tidak dapat dipahami secara mikro, tetapi manusia harus percaya bahwa Dia baik dan bahwa setiap keburukan atau kejahatan pasti memiliki hikmah atau kebaikan yang lebih besar yang bisa diambil.

Quraish Shihab mengutip Al-Biqā'i untuk menjelaskan makna *as-Salam* dan mengapa sifat ini ditempatkan setelah sifat-sifat *al-Malik* dan *al-Quddus*. Menurut Al-Biqā'i, Allah SWT tidak memiliki cacat sedikit pun dalam esensi, sifat, dan tindakan-Nya karena kerajaan-Nya yang sempurna dan kesucian-Nya. Oleh karena itu, segala bentuk penghancuran atau kerusakan tidak dianggap sebagai kejahatan dari perspektif-Nya.

Namun, pengetahuan Allah SWT mencakup baik hal-hal lahiriah maupun batiniah dalam tingkat yang sama, dan Dia menempatkan segala sesuatu pada posisi terbaik yang mungkin tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh manusia. Oleh karena itu, setelah menyebutkan kedua sifat *al-Malik* dan *al-Quddus*, sifat *as-Salam* disebutkan untuk memberikan rasa aman dan keamanan. *As-Salam* merupakan batas antara harmoni dan pemisahan, serta batas antara belas kasihan dan hukuman.

Karena sifat *as-Salam* lebih banyak berkaitan dengan aspek fisik, maka diikuti oleh sifat *al-Mu'min*. *Al-Mu'min* merujuk pada rasa aman dan keamanan, yang merupakan batas antara cinta dan kebencian bagi mereka yang tidak mampu mencapai cinta. Hal ini adalah minimum yang dapat diberikan oleh pemilik hak kepada mereka yang layak menerima cinta. Namun, seseorang yang merasa pantas menerima cinta tidak akan puas hanya dengan menerima hak-hak, dan iman seseorang tidak lengkap kecuali jika cintanya kepada Allah melebihi cintanya kepada apapun dan menyamakan cintanya untuk dirinya sendiri..<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, Jakarta: Kajian Kosakata, hal. 871-872

Makna dari pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu dari sudut pandang makna menurut paradigma tokoh masyarakat dan sudut pandang masyarakat umum:

#### **a. Paradigma Tokoh Masyarakat**

##### **1) Optimisme**

Optimisme adalah sikap yang penting untuk mempertahankan harapan bahwa segala sesuatu dalam hidup dapat diatasi dengan baik, bahkan ketika mengalami masalah dan frustrasi. Dalam menghadapi kesulitan, keyakinan bahwa kesulitan tersebut dapat membantu pengembangan diri dan memberikan kesempatan untuk mencapai harapan di masa depan merupakan bagian dari sikap optimis. Sebuah ritual *Rabu Abeh* yang melibatkan pembacaan Surat Yasin diyakini oleh beberapa masyarakat sebagai bentuk dorongan untuk selalu bersikap optimis. Pembacaan Surat Yasin menekankan bahwa apa yang terjadi saat ini adalah yang terbaik menurut takdir Allah, tetapi tetap memberikan harapan untuk masa depan yang lebih baik. Menurut salah satu informan, demikianlah makna dari pembacaan Surat Yasin dalam ritual tersebut.:

“Belajar optimis berarti belajar mereformasi iman, menyesali dosa-dosa masa lalu, tidak mengulangi kesalahan, dan bertekad menyongsong masa depan yang lebih baik. Karenanya, belajar optimis seyogyanya tidak berhenti pada perbaikan kualitas hidup di dunia, tapi juga bervisi jauh ke depan, yakni harapan baik dalam kehidupan akhirat kelak. Dari tradisi ini dengan adanya pembacaan sejumlah ayat Al-Qur`an yang ada di dalamnya saya ingin belajar optimis bukanlah sekadar keinginan tanpa tindakan nyata”<sup>64</sup>

Selain itu juga dikatakan bahwasanya pembacaan Surat Yasin dan sejumlah ayat al-Qur`an yang ada di dalam ritual tersebut merupakan ayat yang menumbuhkan sikap optimisnya di dalam menjalani kehidupan.

“Belajar optimis menurut Al-Qur`an, harus disertai usaha dan doa. Usaha itu dapat diwujudkan dengan kembali meneladani perjalanan hidup Rasulullah Saw. yang tak pernah surut dari ujian dan cobaan, bahkan ancaman terhadap keselamatan jiwanya. Belajar optimis diiringi dengan doa dapat menjauhkan diri dari murka Allah, karena Allah sangat senang jika dimintai, lebih-lebih hamba yang meminta kepadanya dengan penuh optimistis. Jadi dengan tradisi ini terlebih ada ayat

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Tgk Abdul Majid selaku Tokoh Masyarakat sekaligus pimpinan Ritual *Rabu Abeh* di *Gampong Lhok Pawoh* pada tanggal 05 Oktober 2021 pukul 21.00 WIB.

ini saya berharap optimis dengan berdoa meminta keselamatan kepada Allah.”<sup>65</sup>

## 2) Dakwah

Menurut salah satu tokoh agama yang ada di *Gampong Lhok Pawoh*, Surat Yasin dan ayat ayat Al-Qur`an yang dibaca pada ritual *Rabu Abeh* ini juga menjadi salah satu ajang dakwah kepada masyarakat apalagi ritual ini tak hanya dihadiri oleh masyarakat *Gampong Lhok Pawoh* tetapi juga dari luar *gampong* tersebut. Ini salah satu dakwah yang diberikan kepada masyarakat bahwasanya melalui pembacaan Surat Yasin dan sejumlah ayat Al-Qur`an yang lainnnya, masyarakat bisa lebih dekat dengan Al-Qur`an dan menanamkan sejumlah nilai yang terkandung di dalam Al-Qur`an dalam kehidupan sehari-hari mereka.<sup>66</sup>

## 3) Doa dan Obat Bagi Segala Penyakit

Pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* ini selain bermakna dakwah juga bisa bermakna sebagai doa untuk memohon keselamatan dan obat bagi segala penyakit bagi penduduk *Gampong Lhok Pawoh* dari segala mara bahaya yang akan menimpa mereka, sebagaimana penuturan dari salah satu informan dalam sesi wawancara bersama penulis:

“Kami percaya bahwasanya Allah Swt. akan memberikan cobaan kepada hambanya, dan ini menjadi salah satu doa dari kami agar dijauhkan dari bala, dan jika tidak, maka kami meminta agar cepat di sembuhkan dari penyakit dan bala. Karena menurut saya sejumlah ayat Al-Qur`an bisa menjadi perlindungan dan obat segala penyakit bagi umat Manusia”.<sup>67</sup>

## b. Paradigma Masyarakat

### 1) Doa Keselamatan

Definisi doa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu tindakan meminta atau memohon kepada Tuhan yang dilakukan dengan harapan atau permintaan, serta juga dapat berisi pujian terhadap-Nya.<sup>68</sup> Sementara selamat bermakna terbebas dari bahaya, malapetaka, dan bencana.<sup>69</sup> Dari dua definisi sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa doa keselamatan adalah permohonan untuk memperoleh berkat dan keselamatan dari bahaya, penyakit, dan lain-lain. Dalam Al-Qur`an, kata “doa”

<sup>65</sup> Wawancara dengan Abdul Majid selaku Tokoh Masyarakat sekaligus pimpinan ritual *Rabu Abeh* di *Gampong Lhok Pawoh* pada 05 Oktober 2021 pukul 21.00 WIB.

<sup>66</sup> Wawancara dengan Taufiq Amral selaku Tokoh Agama sekaligus Penyelenggara ritual *Rabu Abeh* di *Gampong Lhok Pawoh* pada 08 Oktober 2021 pukul 16.45 WIB.

<sup>67</sup> Wawancara dengan Taufiq Amral selaku Tokoh Agama sekaligus Penyelenggara ritual *Rabu Abeh* di *Gampong Lhok Pawoh* pada 08 Oktober 2021 pukul 16.45 WIB.

<sup>68</sup> <https://kbbi.web.id/doa>. Diakses pada 8 Desember 2022

<sup>69</sup> <https://kbbi.web.id/selamat>. Diakses pada 8 Desember 2022

muncul sebanyak 203 kali dengan beragam makna.<sup>70</sup> Doa dalam istilah agamawan merujuk pada permohonan seorang hamba kepada Tuhan untuk memperoleh anugerah dalam bentuk pemeliharaan dan pertolongan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Untuk memohon ini, harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dari lubuk hati yang terdalam, serta diiringi dengan sikap tunduk dan penghormatan kepada-Nya.<sup>71</sup>

Doa adalah suatu bentuk permohonan atau permintaan kepada Allah Swt. agar dapat menolak segala sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan manusia. Doa dianggap sebagai jenis ibadah yang sangat penting karena merupakan inti dari segala ibadah. Selain itu, doa juga memiliki kekuatan untuk menolak segala macam malapetaka dan dapat membuat kehendak Allah Swt. menjadi lebih mudah untuk diwujudkan. Banyak berdoa juga dapat membuat doa tersebut lebih mudah diterima oleh Allah Swt. dan membuat pelakunya lebih dicintai oleh-Nya, sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah Ghafir ayat 40:60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ...

“Dan Tuhanmu berfirman: Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku perkenankan bagimu...”

Doa merujuk pada ungkapan perasaan tidak mampu dan kebutuhan individu kepada Allah Swt. sebagai satu-satunya yang Mahakuasa dan Maha Menentukan segalanya. Doa juga mencakup berbagai makna seperti memohon, meminta, menyeru, dan berharap. Dengan demikian, doa dapat diartikan sebagai permohonan seorang hamba kepada Allah Swt. untuk memenuhi keinginannya.

Masyarakat *Gampong* Lhok Pawoh memandang pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* sebagai doa keselamatan untuk memohon perlindungan dari bahaya dan bencana yang dapat menimpa mereka. Hal ini didapatkan dari hasil wawancara penulis dengan salah satu informan.:

“Pembacaan Surat Yasin merupakan salah satu bentuk doa untuk, karena di dalam surat Yasin tersebut ada kata salam dan jika diamati dari segi maknanya bagus juga bahwasanya Allah memberikan selamat kepada Nabi-Nabi. Jadi kita juga memohon keselamatan dan agar Allah selalu melindungi kami dan desa ini.”<sup>72</sup>

<sup>70</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur`an*, Wonosobo: Amzah, 2005, hal. 66

<sup>71</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur`an Tentang Zikir dan Doa*, Jakarta: Lentera Hati, Cet. I, 2006, hal. 179.

<sup>72</sup> Wawancara dengan Radiah selaku masyarakat sekaligus partisipan ritual *Rabu Abeh* di *Gampong* Lhok Pawoh pada 08 Oktober 2021 pukul 16.45 WIB.

Dalam agama Islam, disarankan bagi umat Muslim untuk selalu berdoa dan memohon kepada Allah Swt., karena doa dapat memberikan ketenangan hati. Doa sendiri merujuk pada permohonan manusia kepada Allah Swt. dan merupakan wujud dari ketaatan dan ketergantungan manusia kepada-Nya. Doa juga merupakan bagian dari ibadah yang harus dilakukan oleh setiap mukmin. Perbuatan doa ini telah dilakukan oleh orang saleh terdahulu dan dapat memberikan kekuatan rohani pada kehidupan seorang mukmin, serta mencegah kekeringan rohani. Allah Swt. memerintahkan manusia untuk berdoa karena memiliki keutamaan dan kelebihan yang besar.<sup>73</sup>

## 2) Pendekatan Diri Kepada Allah Swt.

Sejumlah masyarakat memberikan makna khusus pada pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* dengan cara mendekatkan diri kepada Allah Swt. Pernyataan ini dapat ditemukan dari informan yang memberikan wawancara kepada penulis:

“Bagi saya makna pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* adalah sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt. Karena ketika saya membaca Surat Yasin saya juga meniatkan semoga dengan saya membaca Surat Yasin ini saya diajuhkan dari godaan jin syaitan yang ingin mengganggu saya.”<sup>74</sup>

Pendekatan masyarakat yang memaknai pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* dengan mendekatkan diri kepada Allah Swt. merupakan konsep yang sejalan dengan ajaran Islam. Salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. adalah dengan melakukan amal saleh, taat pada-Nya, melaksanakan segala perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan demikian, seseorang akan mendapatkan kebahagiaan dan keberuntungan baik di dunia maupun di akhirat, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur`an surat al-Maidah/5: 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝ ٣٥

“Hai individu yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.” (al-Maidah/5: 35)

<sup>73</sup> Sasetyo dan Zubair, *Rahasia Agar Doa Mustajab*, Jakarta: Kaysa Media Group: Jakarta, 2010, hal. 1.

<sup>74</sup> Wawancara dengan Aisyah selaku masyarakat sekaligus partisipan ritual *Rabu Abeh* di *Gampong Lhok Pawoh* pada 08 Oktober 2021 pukul 16.45 WIB.

Ayat di atas menjelaskan tentang perintah Allah Swt. kepada para mukmin untuk bertakwa kepada-Nya dengan tidak melanggar agama dan syariat-Nya serta berusaha mencari jalan yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya, yaitu al-Wasîlah. Menurut al-Maraghi, *al-Wasîlah* adalah sarana yang dapat membawa seseorang mendapatkan keridhaan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya, serta mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Sedangkan *Sabîlullâh* merujuk pada jalan kebenaran dan keutamaan, dan segala usaha yang dilakukan untuk membela kebenaran tersebut harus dilakukan dengan ikhlas dan mengharapkan kemenangan dan kejayaan baik di dunia maupun di akhirat.<sup>75</sup>

### 3) Ikhtiar

Secara etimologis, ikhtiar berasal dari bahasa Arab *ikhtâra-yakhtâru* yang berarti memilih atau mencari yang lebih baik, yang memiliki akar kata yang sama dengan kata khair yang berarti baik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ikhtiar diartikan sebagai pilihan atau pertimbangan bebas, sementara secara terminologis, ikhtiar merujuk pada usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan hidup. Hal ini termasuk dalam berbagai upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai keinginan dan tujuannya.<sup>76</sup>

Dari kedua pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ikhtiar adalah usaha yang dilakukan oleh manusia dengan kemampuan yang dimilikinya sendiri untuk mencapai tujuan hidupnya, baik itu tujuan material maupun spiritual, dengan berpegang pada tuntunan agama Islam. Ikhtiar juga mengandung arti memilih yang terbaik dan bebas dalam menentukan pilihan, serta dilakukan dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati. Dalam konteks Islam, ikhtiar merupakan bagian dari tata cara beribadah dan berusaha untuk mencari ridha Allah Swt. serta memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Berdasarkan informasi dari warga setempat, pembacaan Surat Yasin dalam ritual Rabu Abeh tidak hanya dimaknai sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., tetapi juga sebagai ikhtiar untuk memohon perlindungan dari gangguan jin dan setan. Hal ini menunjukkan bahwa warga setempat memandang ritual tersebut sebagai salah satu cara untuk menghindari bahaya dari makhluk halus yang ada di sekitar

---

<sup>75</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz VI, Semarang: PT Karya Toha Putra, 1993, hal. 199-201.

<sup>76</sup> Aries Fatma, *Cara Cepat Meraih Prestasi Diri*, Jakarta: LPDS, t.th., hal. 34

mereka. Dengan begitu, pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* juga diartikan sebagai usaha untuk melindungi diri dari ancaman kejahatan yang dapat membahayakan kehidupan mereka:

“Menurut saya pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* berkaitan dengan ikhtiar masyarakat agar dijauhkan dari bala dan mara bahaya yang akan menimpa mereka. Saya rasa inti dari Surat Yasin mengajarkan harapan yang baik yakni ikhtiar untuk memohon keselamatan”.<sup>77</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* memiliki makna ikhtiar bagi masyarakat di *Gampong Lhok Pawoh*. Makna ini menjadi pedoman bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka.

## 2. Makna Agama

Agama memiliki peran penting dalam kehidupan individu sebagai suatu sistem nilai yang berisi norma-norma yang menjadi acuan dalam bersikap dan bertindak laku sesuai keyakinan agama yang dianutnya. Hal ini terlihat jelas dalam pengalaman kehidupan nyata, dimana individu yang hidup sesuai dengan keyakinan agamanya terlihat tenang, damai, dan tidak menimbulkan kesulitan bagi orang lain. Sebaliknya, individu yang terlepas dari ikatan agama cenderung mudah terganggu dan merasakan gelisah serta cemas. Perhatiannya lebih tertuju pada diri dan kesenangan duniawi yang hanya memenuhi hawa nafsunya. Ketika segala sesuatunya berjalan lancar dan menguntungkannya, ia akan terlihat gembira dan senang, namun ketika dihadapkan pada masalah dan kesulitan hidup, ia akan kebingungan, panik, bahkan mungkin mengalami gangguan kesehatan jiwa dan melakukan tindakan yang merugikan dirinya sendiri atau orang lain.<sup>78</sup>

Dalam bidang ilmu sosial, masyarakat diartikan sebagai kelompok individu yang terbentuk sesuai dengan struktur sosial tertentu. Terdapat tiga jenis masyarakat yang dikenal, yaitu masyarakat homogen, masyarakat majemuk, dan masyarakat heterogen. Masyarakat homogen ditandai dengan keberadaan ciri-ciri yang dimiliki oleh anggotanya, seperti satu asal atau suku bangsa yang memiliki satu kebudayaan yang sama dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya adalah masyarakat Jepang. Sementara itu, masyarakat majemuk terdiri dari beberapa suku bangsa yang merupakan bagian

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Cut Zainab selaku masyarakat sekaligus partisipan ritual *Rabu Abeh* di *Gampong Lhok Pawoh* pada 08 Oktober 2021 pukul 16.45 WIB.

<sup>78</sup> Zakiah Darajat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: PT Toko Agung, 1996, hal. 56

dari satu bangsa, seperti masyarakat Indonesia atau masyarakat Amerika.

Masyarakat dibentuk oleh kelompok individu yang terikat oleh tatanan sosial tertentu. Terdapat tiga bentuk masyarakat, yaitu homogen, majemuk, dan heterogen. Masyarakat homogen terdiri dari anggota dengan satu asal atau suku bangsa yang memiliki kebudayaan yang sama, seperti masyarakat Jepang. Sementara masyarakat majemuk terdiri dari beberapa suku bangsa yang merupakan bagian dari satu bangsa, seperti masyarakat Indonesia atau Amerika. Masyarakat heterogen memiliki pranata-pranata primer yang diseragamkan oleh pemerintah nasional, pranata alternatif yang berfungsi untuk mengakomodasi perbedaan dan keagamaan, dan kemajuan dalam kehidupan ekonomi dan teknologi. Solidaritas dan konsensus adalah dasar terbentuknya organisasi dalam masyarakat.

Dalam masyarakat, solidaritas dan konsensus sangat penting untuk mempertahankan keberlangsungan kehidupan sosial dan kultural. Kedua aspek ini menjadi pengikat dalam membentuk organisasi dan persetujuan bersama terhadap nilai dan norma yang mengarahkan kehidupan kelompok. Jika solidaritas dan konsensus hilang, maka akan terjadi disorganisasi sosial dan kebudayaan sosial yang mapan akan hancur. Dalam beberapa kasus, agama dianggap sebagai sumber motivasi dan etos masyarakat karena merupakan unsur budaya yang dijadikan pedoman hidup sehari-hari dan dapat menyatukan masyarakat. Namun, dalam masyarakat yang majemuk dan heterogen, fanatisme kelompok tertentu dapat memecah solidaritas dan konsensus yang telah terbentuk, sehingga menjaga kedua aspek ini menjadi lebih sulit.<sup>79</sup>

Anggota berbagai kelompok agama memiliki tujuan yang berbeda-beda. Tujuan yang diakui oleh para anggota kelompok agama tertentu terkait dengan kehidupan di dunia lain, seperti masuk surga, terhindar dari neraka, meringankan beban arwah di tempat penyucian dosa, dan memperoleh jaminan untuk berpindah ke tingkat kehidupan yang lebih tinggi. Namun, anggota penganut agama lain mungkin memiliki tujuan yang berbeda, seperti mengharmoniskan jiwa mereka dengan alam semesta, mengagungkan Tuhan, dan melaksanakan kehendak-Nya dengan lebih sempurna.<sup>80</sup> Elizabeth K. Nottingham mengklasifikasikan masyarakat menjadi tiga tipe berdasarkan pendekatan sosiologi agama. Tipe pertama adalah masyarakat yang

---

<sup>79</sup> Mulyadi, "Agama dan Pengaruhnya dalam Kehidupan" dalam *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, Vol. 4, Edisi 02, 2016, hal. 559-560

<sup>80</sup> Elizabeth K. Nottingham, *Agama Dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002, hal. 26

masih terbelakang dan memiliki unsur-unsur sakral dalam kehidupan sehari-hari. Tipe kedua adalah masyarakat yang sedang berkembang pada era pra-industri, dan tipe ketiga adalah masyarakat industri yang lebih cenderung sekuler dalam pandangan hidupnya.

Elizabeth K. Nottingham membagi masyarakat menjadi tiga tipe, di mana pada tipe pertama, setiap anggota masyarakat memiliki kepercayaan agama yang sama dan agama memengaruhi setiap aspek kehidupan masyarakat, termasuk aktivitas ekonomi, politik, keluarga, dan rekreasi. Pada tipe kedua, yang merupakan masyarakat praindustri yang sedang berkembang, organisasi keagamaan sudah terpisah dari organisasi kemasyarakatan, dan agama lebih difokuskan pada organisasi formal yang memiliki tenaga profesional. Agama masih memberikan arti dan ikatan dalam sistem nilai masyarakat, namun lingkungan yang sakral dan sekuler sudah dapat dibedakan. Pada masyarakat tipe ini, agama tidak lagi sepenuhnya menyusup ke dalam aktivitas kehidupan masyarakat, meskipun masih dianggap memiliki nilai universal yang lebih tinggi daripada norma kehidupan sosial sehari-hari.<sup>81</sup>

Menurut Elizabeth K. Nottingham, dalam masyarakat industri sekuler, peran agama sudah bergeser dan terpecah-pecah. Organisasi keagamaan tidak lagi memiliki ikatan dengan pemerintahan dan lebih banyak dianggap sebagai urusan akhirat, sementara pemerintahan dianggap berhubungan dengan kehidupan dunia. Meskipun begitu, agama masih memiliki fungsi penting dalam kehidupan masyarakat, meski berbeda-beda bentuknya di setiap masyarakat. Agama masih dianggap sebagai sumber nilai dan norma yang mengatur kehidupan masyarakat, serta mempengaruhi pembentukan sikap individu.

Agama memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat dan sulit dipisahkan dari aspek kehidupan tersebut. Ada beberapa fungsi agama dalam masyarakat, antara lain sebagai sarana edukasi, penyelamat, pendamaian, kontrol sosial, pemupuk rasa solidaritas, transformatif, kreatif, dan sublimatif. Selain itu, agama juga memiliki fungsi dalam kehidupan individu, seperti sebagai sumber nilai dalam menjaga moralitas, sarana untuk mengatasi kekecewaan, dan sebagai cara untuk memuaskan rasa ingin tahu.<sup>82</sup>

Beberapa orang yang mempertimbangkan asal-usul agama percaya bahwa agama muncul sebagai respons terhadap kebutuhan manusia yang tidak terpenuhi di dunia ini. Kebutuhan dasar manusia primitif termasuk kebutuhan akan agama untuk melindungi diri dari

---

<sup>81</sup> Elizabeth K. Nottingham, *Agama Dan Masyarakat...*, hal. 26

<sup>82</sup> Ramayulis, "*Psikologi Agama*," Jakarta: Kalam Mulia:, 2002, hal. 225-227

ancaman seperti kelaparan, penyakit, dan musuh. Kebanyakan aktivitas sehari-hari, seperti berburu dan bertani, bertujuan untuk menghindari bahaya-bahaya ini, meskipun masih tetap ada risiko. Oleh karena itu, manusia menambahkan sarana-sarana seperti ritual dan doa-doa pengharapan yang berasal dari keyakinannya pada adanya dunia spiritual yang juga dianggap dapat melindungi dirinya. Meskipun manusia modern hidup dalam keadaan yang lebih aman, masih ada ancaman dan ketidaknyamanan yang dapat dirasakan, sehingga beberapa orang masih menggunakan doa pengharapan sebagai alat untuk melindungi diri dari bahaya.<sup>83</sup>

Ritual *Rabu Abeh* yang melibatkan pembacaan Surat Yasin memiliki banyak nilai dan makna agama. Nilai-nilai tersebut dapat dijabarkan dari segi akidah, ibadah, dan akhlak. Dalam pelaksanaannya, pembacaan Surat Yasin diharapkan mampu memperkuat nilai-nilai tersebut. Beberapa nilai dan makna agama yang terkandung dalam ritual pembacaan Surat Yasin pada *Rabu Abeh* antara lain sebagai berikut, berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan:

#### a. Akidah

Adapun makna akidah yang terkandung dalam tradisi Pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* dapat diketahui dari hasil wawancara penulis bersama tokoh agama sekaligus pimpinan ritual *Rabu Abeh*, berikut petikan wawancaranya:

“Tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* pastinya itu ada mengandung nilai dan makna akidah yakni tentang keyakinan seorang hamba terhadap tuhanNya bahwasanya segala pertolongan itu hanya dari Allah Swt semata. Masyarakat di sini meyakini bahwasanya dengan diadakannya upacara tolak bala, maka akan terhindar dari bala dan bencana, termasuk wabah penyakit seperti corona dulu. Masyarakat juga meyakini bahwasanya Allah akan menolong hambanya, yang sedang berikhtiyar dan berusaha dengan membaca doa, zikir dan ayat ayat Al-Qur`an dalam ritual *Rabu Abeh*. Dalam Al-Qur`an pun ada firman-Nya artinya “Aku mengabdikan permohonan individu yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada- Ku.”<sup>84</sup>

Hal senada juga dikatakan oleh *Tuha Peut Gampong Lhok Pawoh* dalam sesi wawancara bersama penulis, berikut petikan wawancaranya:

“Pembacaan zikir, doa, dan sejumlah ayat Al-Qur`an terutama Surat Yasin adalah sebuah bentuk keyakinan masyarakat yang sangat kuat bahwasanya

---

<sup>83</sup> Robert Thouless, “*Pengantar Psikologi Agama*,” Jakarta: Rajawali, 1992, hal. 106

<sup>84</sup> Wawancara dengan Abdul Majid selaku pimpinan ritual *Rabu Abeh* di *Gampong Lhok Pawoh* pada 05 Oktober 2021 pukul 21.00 WIB.

segala musibah, bala atau bencana dan wabah penyakit dapat dihindarkan dan dihilangkan dengan adanya pembacaan sejumlah ayat Al-Qur`an dalam ritual *Rabu Abeh*.<sup>85</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui makna akidah pada tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* yakni keyakinan bahwasanya Allah Swt. adalah satu-satunya pencipta yang mempunyai kuasa penuh atas segala sesuatu ciptaan-Nya. Dalam Surat Yasin sendiri, terdapat banyak ayat yang menekankan kebesaran dan kekuasaan Allah, serta memperingatkan manusia untuk tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain. Selain itu, dalam Surat Yasin, terdapat juga unsur penyerahan diri atau tawakal kepada Allah Swt. Hal tersebut mengandung makna bahwasanya meskipun manusia melakukan segala upaya untuk menghindari atau melawan bala, namun pada akhirnya semua itu tetaplah berada di tangan Allah Swt. Karenanya, manusia harus selalu berusaha untuk memperbaiki akhlak, meningkatkan keimanan, dan selalu mengandalkan Allah Swt. dalam segala hal.

#### **b. Ibadah**

Pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* merupakan salah satu sarana untuk mencari *khashâis al-Qur`ân*. Pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* ini merupakan bentuk *tabarruk* dengan Al-Qur`an dan *tawasshul bi wasithati ayat al-Qur`ân*, bukanlah tulisannya saja, tapi isi ayat tersebut adalah keselamatan untuk para-para Nabi. Sebab *tawasshul* atau media itu bisa lewat sejumlah ayat al-Quran diharapkan Tuhan memberikan bantuan di luar batas kemampuan manusia. Supaya apa yang kita tak bisa jangkau itu, Tuhan bisa memberi pemahaman kepada kita. Misal ada musibah, itu kita cepat paham bahwasanya ini baik dan hikmahnya segera tau.<sup>86</sup>

Di samping membaca Surat Yasin, masyarakat *Gampong Lhok Pawoh* juga membaca Surat al-Ikhlâsh dan al-Nâs yang merupakan surat yang istimewa, kedua surat ini seringkali dibaca, bahkan secara rutin dibaca dalam zikir *shamadiyah*, meskipun mereka tidak tahu pasti, tapi bagi mereka surat-surat ini mempunyai keistimewaan tersendiri, punya manfaat bagi pembacanya atau individu lain, karena seringkali dibaca di bermacam kegiatan terutama ketika tahlilan. mereka hanya mengetahui, bahwasanya

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan M. Anshar selaku Tuha Peut di *Gampong Lhok Pawoh* pada 06 Oktober 2021 pukul 17.00 WIB.

<sup>86</sup> Wawancara dengan Abdul Majid selaku pimpinan ritual *Rabu Abeh* di *Gampong Lhok Pawoh* pada 05 Oktober 2021 pukul 21.00 WIB.

setidaknya individu yang membaca Al-Qur`an akan mendapatkan pahala.<sup>87</sup>

Surat-surat yang dibaca dan dipergunakan ketika ritual *Rabu Abeh* ini mempunyai *fadhilah* dan makna masing-masing. Selaras dengan kepercayaan mereka terhadap keistimewaan Al-Qur`an, mereka percaya bahwasanya setiap bagian Al-Qur`an yang dibaca itu mempunyai keutamaan tersendiri bagi pembacanya. Hal tersebut sebagaimana yang diyakini oleh Samsuir, ia memandang bahwasanya Surat al-Ikhlash dan Al-Nas merupakan surat yang istimewa, kedua surat ini seringkali dibaca, bahkan secara rutin dibaca dalam zikir *shamadiyah*, meskipun ia tidak tahu pasti, tapi baginya surat-surat ini mempunyai keistimewaan tersendiri, punya manfaat bagi pembacanya atau individu lain, karena seringkali dibaca di bermacam kegiatan terutama ketika tahlilan. Ia hanya mengetahui, bahwasanya setidaknya individu yang membaca Al-Qur`an akan mendapatkan pahala.<sup>88</sup>

Selain itu, dalam hal ritual peribadatan, Surat Yasin dijadikan poin utama dalam sejumlah ritual keagamaan oleh masyarakat *Gampong Lhok Pawoh*. salah satunya yakni yang sudah lama berjalan yakni dalam ritual *Rabu Abeh*. Oleh karenanya, pembacaan Surat Yasin di *Gampong Lhok Pawoh* sangat hidup dalam beragam bentuk simbolisasi dan pemfungsiannya. Setiap ritual keagamaan di *Gampong Lhok Pawoh* Desa Air selalu menggunakan Surat Yasin sebagai bacaan dalam ritual tersebut. Meskipun terdapat bacaan kalimat-kalimat *thayyibah* yang lain, misalnya: *Subhâna Allâh, Alhamduli Allâh, Astaghfiru Allâh, Lâ ilâha illa Allâh, Allâhu akbar, shalawât*, dan lain sebagainya; namun sejumlah ayat al-Qur`an tetap selalu ada dan disertakan dalam ritual tersebut, terutama bacaan surat Yasin.

Pembacaan Surat Yasin dalam setiap ritual keagamaan di *Gampong Lhok Pawoh* boleh jadi terinspirasi dari hadis yang menyatakan keutamaan Surat Yasin Nabi Muhammad Saw. bersabda:

إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا وَقَلْبُ الْقُرْآنِ يَسْ، وَمَنْ قَرَأَ يَسَ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِقِرَاءَتِهَا قِرَاءَةً  
الْقُرْآنِ عَشْرَ مَرَّاتٍ.<sup>89</sup>

<sup>87</sup> Wawancara dengan Samsuir selaku partisipan ritual *Rabu Abeh* di *Gampong Lhok Pawoh* pada 07 Oktober 2021 pukul 21.00 WIB.

<sup>88</sup> Wawancara dengan Samsuir selaku partisipan ritual *Rabu Abeh* di *Gampong Lhok Pawoh* pada 07 Oktober 2021 pukul 21.00 WIB.

<sup>89</sup> Muhammad Haqqî “An-Nâzilî, *Khazînah al-Asrâr*,” Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993, hal. 189

“*Sesungguhnya setiap sesuatu mempunyai hati, dan hatinya Al-Qur`an adalah surat Yasin, barangsiapa membaca surat Yasin, maka Allah akan mencatat baginya seperti membaca seluruh Al-Qur`an sepuluh kali atas balasan bacaannya.*” (HR. at-Tirmidzi dari Anas bin Malik).<sup>90</sup>

Selain terinspirasi dari hadis diatas, ketenangan hati setelah membaca Surat Yasin juga menjadi penyebab masyarakat membacakan surat ini dalam setiap ritual keagamaan di *Gampong* tersebut. Hal tersebut merupakan sesuatu yang tak dapat dibantah. Membaca Al-Qur`an mendatangkan kebahagiaan dan ketenangan hati. Apalagi kalau membaca sejumlah ayat tentang ketakwaan yang akan dibalas oleh Allah dengan surga-Nya, dimudahkan rezekinya, urusannya, dan lain-lain. Semakin seringkali membaca dan menyelami kandungannya hati semakin tenang dan bahagia, bahkan rasa percaya diri semakin tinggi. Sebaliknya, semakin mengabaikan Al-Qur`an, maka hati semakin gundah, pusing, dan gelisah.<sup>91</sup>

### c. Akhlak

Tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh*, selain mempunyai makna akidah dan ibadah, tradisi ini juga mempunyai makna akhlak yang dapat diketahui dari hasil wawancara bersama pimpinan ritual *Rabu Abeh*, bahwa:

“Dengan adanya ritual ini masyarakat bisa memetik hikmah dari ujian dan cobaan yang diberikan Allah kepada hambanya bahwasanya kita tidak boleh sombong dan takabbur dari nikmat yang telah Allah beri kepada kita, ingat kapanpun dan dimanapun Allah bisa saja mencabut nikmat yang telah Allah beri kepada kita maka hendaklah kita selalu bersyukur dan jangan pernah takabbur.”<sup>92</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui makna akhlak yang terkandung dalam tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh*, dimana masyarakat *Gampong* Lhok Pawoh senantiasa bersyukur atas Nikmat Allah Swt. yang telah Allah beri kepada mereka dan senantiasa mengingat bahwasanya Allah Swt. yang maha memberi rezeki kepada hamba-Nya.

## 3. Makna Kebudayaan

Kebudayaan memiliki beragam definisi, namun secara umum kebudayaan merujuk pada kumpulan nilai, norma, keyakinan, adat

---

<sup>90</sup> Muhammad ibn “Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*,” Beirut: Dar al-Ta`shil, 2016, jilid 4, hal. 22, no. hadis 3122, bab *Mâ Jâ`a fi Yâsîn*.

<sup>91</sup> Wawancara dengan Samsuir selaku partisipan ritual *Rabu Abeh* di *Gampong* Lhok Pawoh pada 07 Oktober 2021 pukul 21.00 WIB.

<sup>92</sup> Wawancara dengan Abdul Majid selaku pimpinan ritual *Rabu Abeh* di *Gampong* Lhok Pawoh pada 05 Oktober 2021 pukul 21.00 WIB.

istiadat, kesenian, dan pengetahuan yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat. Kebudayaan juga meliputi cara hidup, cara berpikir, cara berinteraksi, serta perilaku yang dianggap pantas dalam masyarakat tersebut. Makna kebudayaan adalah bagaimana suatu kelompok masyarakat mengartikan, memaknai, dan menghidupkan nilai-nilai, norma, dan tradisi yang dimilikinya. Makna kebudayaan juga berkaitan dengan bagaimana masyarakat tersebut memandang dirinya sendiri, lingkungan sekitarnya, serta tempatnya dalam dunia yang lebih luas. Adapun makna kebudayaan yang tersirat dalam tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* masyarakat *Gampong Lhok Pawoh* adalah:

#### **a. Makna Tolak Bala**

Tolak bala adalah sebuah cara untuk melindungi diri dari bencana seperti penyakit dan ancaman makhluk ghaib. Di *Gampong Lhok Pawoh*, tolak bala dilakukan dengan membacakan Surat Yasin dalam upacara *Rabu Abeh*. Penduduk desa mengharapkan keselamatan dari Tuhan Yang Maha Kuasa melalui upacara ini, karena telah banyak penderitaan yang dialami selama setahun yang lalu, seperti sakit dan kesulitan mencari nafkah. Gangguan dari jin dan setan dipercaya menjadi penyebab penderitaan tersebut, sehingga upacara tolak bala dirasa penting untuk dilakukan.

Abdul Majid, pemimpin ritual *Rabu Abeh* di *Gampong Lhok Pawoh*, menyatakan bahwa pada awal ritual, masyarakat sangat mempercayai bahwa hari tersebut adalah hari yang malang. Namun, setelah mempertimbangkan berbagai faktor dan melakukan beberapa penelitian, ditemukan bahwa ritual tersebut tidak dijelaskan secara eksplisit dalam Al-Qur`an dan Hadis. Kemudian, masyarakat diberikan pemahaman ulang sehingga ritual ini bisa menjadi sarana untuk memohon keselamatan kita di dunia, terutama keselamatan untuk masyarakat *Gampong Lhok Pawoh*. Penggunaan sumber agama dalam ritual ini juga memperkuat pemahaman tersebut. Menurut Abdul Majid, poin penting dalam ritual ini adalah pembacaan doa, zikir, dan ayat Al-Qur`an karena maknanya sangat baik, dan menceritakan kisah Nabi-nabi yang diselamatkan oleh Allah. Kegiatan lainnya dalam ritual hanyalah pelengkap, karena poin pentingnya adalah pembacaan doa dan ayat tersebut. Abdul Majid juga mengakui bahwa ayat-ayat dalam ritual ini sesuai dengan ajaran yang ada di buku "*Panduan Zikir dan Doa Bersama*" karya Abuya Tgk. H. Djamaluddin Waly.<sup>93</sup>

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan Abdul Majid selaku pimpinan ritual *Rabu Abeh* di *Gampong Lhok Pawoh* pada 05 Oktober 2021 pukul 21.00 WIB.

Selain itu, mengenai konsep ini juga di paparkan oleh salah satu masyarakat *Gampong* Lhok Pawoh yang mengatakan:

“Tradisi ini sudah lama ada dan kami sangat antusias dengan tradisi yang terus diadakan tiap tahunnya khususnya di Rabu terakhir bulan safar. Menurut saya kegiatan yang paling inti ini adalah pada pembacaan doa, zikir, dan sejumlah ayat Al-Qur`an. Meskipun Saya tidak tau kapan pastinya bencana itu datang tetapi apa salahnya kita berikhtiyar mencoba memohon keselamatan. Mungkin setiap habis doa kita tetap berikhtiyar tapi secara aktivitas bisa dibungkus dengan kegiatan seperti ini sebagai bentuk memohon untuk keselamatan juga”.<sup>94</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Zainuddin selaku warga setempat sekaligus partisipan ritual *Rabu Abeh*:

“Mungkin kalau kata individu memang ritual ini tak terdapat perintah di dalam Al-Qur`an tentang diturunkannya tolak bala. Tapi kalau saya dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung, ya inilah salah satu kekayaan masyarakat *Gampong* Lhok Pawoh. Yang paling penting sih niatnya. Dari ayat itu kan jelas ada cerita dibalik ayat yang mana Nabi-nabi sudah diberikan keselamatan oleh Allah. Tinggal niat kita bagaimana. Saya sih diniatkan sebagai salah satu perantara memohon keselamatan dunia akhirat aja. Dalam artian tolak bala disini menghindarkan balak agar warga terhindar dari segala macam bencana dan juga penyakit”.<sup>95</sup>

Jika dilihat dari pernyataan kedua informan, dapat disimpulkan bahwa makna dari ayat tersebut adalah bahwa segala sesuatu tergantung pada niat, yaitu untuk memohon keselamatan. Hal ini tidak hanya berlaku untuk hari itu saja, tetapi juga untuk setiap hari. Khususnya dalam konteks tolak bala, ini menjadi sarana untuk memohon keselamatan terutama bagi masyarakat *Gampong* Lhok Pawoh dan individu masing-masing.

## **b. Makna Spiritualitas**

Pada dekade terakhir, kajian mengenai spiritualitas telah berkembang pesat. Hal ini disebabkan oleh kehidupan yang semakin maju dan kompleks, serta serba tidak pasti, yang mendorong banyak orang untuk mempertanyakan makna hidup. Selain itu, pertemuan dan keterhubungan antara berbagai penganut agama dan kepercayaan juga menciptakan pengalaman baru dalam beragama. Dalam pengalaman keragaman ini, banyak orang menyadari bahwa spiritualitas sangat penting untuk hidup bersama dan mempertahankan keberlangsungan masyarakat.<sup>96</sup> Banyak definisi yang ditemukan dalam literatur ilmu kontemporer mengenai

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan Muhammad Nuh selaku masyarakat dan partisipan ritual *Rabu Abeh* di *Gampong* Lhok Pawoh pada 07 Oktober 2021 pukul 14.00 WIB.

<sup>95</sup> Wawancara dengan Zainuddin selaku masyarakat dan partisipan ritual *Rabu Abeh* di *Gampong* Lhok Pawoh pada tanggal 08 Oktober 2021 pukul 20.00 WIB.

<sup>96</sup> Ammerman, “The Challenges of Pluralism: Locating Religion in a World of Diversity”, *Jurnal Social Compass*, Vol. 57 No. 2 Tahun 2010, hal. 154–167.

spiritualitas. Beberapa menganggap bahwa keberagamaan (*religiosity*) dan spiritualitas (*spirituality*) serupa. Keduanya didefinisikan sebagai perasaan individu terhadap keberadaan dan koneksi dengan entitas yang lebih tinggi.<sup>97</sup> Dalam waktu belakangan ini, terjadi tren yang memperkuat pemisahan antara konsep keberagamaan dan spiritualitas. Keberagamaan didefinisikan sebagai afiliasi dan penerimaan individu terhadap sistem keyakinan tertentu, seperti Islam, Yahudi, Kristen, Hindu, dan Buddha. Di sisi lain, spiritualitas didefinisikan sebagai kemampuan manusia untuk berhubungan dengan sesuatu yang final dan maha dalam berbagai bentuk, seperti Tuhan, makna hidup, dan tujuan hidup.<sup>98</sup>

Ada banyak orang yang beranggapan bahwa Islam adalah agama formalistik dan kurang memperhatikan aspek spiritualitas. Hal ini disebabkan oleh banyaknya Muslim yang hanya mempraktikkan ritual Islam sebagai gerakan dan bacaan saja tanpa memperoleh dampak spiritual yang signifikan. Namun, sebenarnya semua ritual Islam memiliki sisi spiritual yang penting. Bahkan, sisi spiritual ini merupakan inti dari setiap ritual Islam. Hal ini tercermin pada prinsip bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh seorang Muslim adalah ibadah, termasuk dalam praktik ritual yang dikenal sebagai ibadah mahdhah. Namun, semua ibadah tersebut tidak akan diterima oleh Tuhan tanpa didasari oleh niat ikhlas. Niat bukan hanya menjadi syarat sah suatu ibadah, tetapi niat sebenarnya merupakan ikatan dan komunikasi antara hamba dan Tuhan, di mana manusia menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa ritual atau perbuatan yang dilakukannya hanya untuk Tuhan. Oleh karena itu, secara teoritis, Islam menganggap bahwa ritual dan spiritualitas tidak dapat dipisahkan. Tidak ada ritual yang sempurna tanpa adanya spiritualitas, dan sebaliknya.<sup>99</sup>

Dalam studi ini, konsep spiritualitas diartikan sebagai bagian dari keberagamaan. Oleh karena itu, untuk menghindari kebingungan, istilah “spiritualitas keagamaan Islam” digunakan. Spiritualitas dalam hal ini merujuk pada perasaan individu tentang keberadaan dan hubungan dengan yang transenden, yaitu Allah Swt., yang memunculkan optimisme dan makna positif dalam pandangan hidup keseluruhan. Ritual membaca Surat Yasin dalam acara *Rabu*

---

<sup>97</sup> B.J. Zinnbauer, *et. al.*, “Religion and Spirituality: Unfuzzifying the Fuzzy”, dalam *Journal for the Scientific Study of Religion*, Vol. 36 No. 4 Tahun 1997, hal. 549.

<sup>98</sup> B.J. Zinnbauer, *et. al.*, “Religion and Spirituality: Unfuzzifying...”, hal. 549.

<sup>99</sup> P. Powers, “Interiors, Intentions, and the “spirituality” of Islamic Ritual Practice”, dalam *Journal of the American Academy of Religion*, Vol. 72 No. 2 Tahun 2004, hal 425–459.

*Abeh* memberikan nilai spiritualitas dalam keberagaman masyarakat *Gampong* Lhok Pawoh. Beberapa masyarakat menganggap bahwa ritual membaca Surat Yasin ini memberikan pengetahuan keagamaan kepada mereka, terutama dalam hal pemahaman agama. Dalam hal ini, membaca Surat Yasin membuka wawasan masyarakat tentang pemahaman keagamaan.<sup>100</sup>

### c. Makna Dakwah

Dakwah merujuk pada sejumlah nilai Islam yang berasal dari Al-Qur`an dan hadis, yang berfungsi sebagai panduan bagi individu untuk menentukan tindakan dan perilaku dalam lingkungan sosial mereka. Nilai-nilai agama Islam, pada intinya, terdiri dari prinsip-prinsip kehidupan dan pengajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalani hidup mereka di dunia ini, yang saling terkait dan membentuk satu kesatuan yang utuh yang tidak dapat dipisahkan. Konsep dakwah dalam tradisi membaca Surat Yasin mencakup mendorong individu untuk membangun dan menjaga hubungan dengan anggota masyarakat lainnya, menghargai kemurahan hati saling memberi, dan mengekspresikan rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah. Hal ini ditekankan oleh pemimpin ritual *Rabu Abeh*:

“Nilai dakwah yang terkandung dalam ritual *Rabu Abeh* itu ada beberapa macam yang pertama dan yang terpenting adalah mengenai menjalin silaturahmi antar sesama baik itu antara keluarga dan juga antara masyarakat sekitar selain itu nilai dakwah yang terkandung di dalamnya adalah mengenai nilai bersyukur atas nikmat yang telah Allah Swt.”<sup>101</sup>

Sementara menurut Samsuir selaku masyarakat sekaligus salah satu partisipan ritual *Rabu Abeh*, ia mengatakan bahwa:

“Tradisi ini menjadi media dakwah kepada masyarakat *gampong* Lhok Pawoh karena setelah diadakannya ritual *Rabu Abeh* ini masyarakat semakin semangat dalam mempelajari ilmu agama bersama-sama, ini merupakan dakwah untuk tetap selalu percaya akan ketetapanannya dan kita sebagai manusia harus terus berdoa dan berikhtiyar. Selain itu juga yang dicari dari tradisi ini adalah silaturahmi. Tradisi inilah yang menyatukan kami dengan warga di luar *Gampong* Lhok Pawoh.”<sup>102</sup>

Selain itu juga pernyataan dari salah satu warga *Gampong* Lhok Pawoh yakni Zainuddin, ia menyatakan bahwa:

---

<sup>100</sup> Wawancara dengan Zainuddin selaku masyarakat dan partisipan ritual *Rabu Abeh* di *Gampong* Lhok Pawoh pada 08 Oktober 2021 pukul 20.00 WIB.

<sup>101</sup> Wawancara dengan Zainuddin selaku masyarakat dan partisipan ritual *Rabu Abeh* di *Gampong* Lhok Pawoh pada 08 Oktober 2021 pukul 20.00 WIB.

<sup>102</sup> Wawancara dengan Samsuir selaku masyarakat dan partisipan ritual *Rabu Abeh* di *Gampong* Lhok Pawoh pada 07 Oktober 2021 pukul 14.00 WIB.

“Pembacaan Surat Yasin dan doa-doa lainnya dalam ritual *Rabu Abeh* ini merupakan salah satu usaha dakwah untuk masyarakat *Gampong* Lhok Pawoh khususnya dan umumnya masyarakat diluar *gampong*, bahwasanya sesuai dengan keyakinan masyarakat bahwasanya bulan ini adalah bulan diturunkannya bala, terlepas dari benar atau tidaknya kan yang penting kami sudah berusaha memohon ya dengan cara seperti ini. jadi doa kan bisa dimana saja, apalagi ini momen bersama-sama.”<sup>103</sup>

Dari makna kebudayaan diatas, apabila dianalisis dengan teori Simbolik Interpretatif Geertz maka akan memunculkan tiga konsepsi tatanan umum tentang eksistensi dari tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh*. Adapun tiga konsepsi itu mencakup; konsepsi tolak bala, konsepsi spiritualitas, dan konsepsi dakwah.

Geertz berpendapat bahwa agama memperkuat konsep ini dengan menekankan pada kenyataan faktual. Perspektif agama lebih memusatkan perhatiannya pada fakta dan mencoba menciptakan suasana faktualitas yang mengandung kebenaran atau kepastian. Pengertian tentang sesuatu yang benar-benar nyata adalah pusat dari simbolisme agama.<sup>104</sup>

Konsep “tolak bala” dalam masyarakat *Gampong* Lhok Pawoh menciptakan aura kebenaran, sehingga terlihat sebagai konsep yang diyakini mengandung kebenaran. Konsep “tolak bala” memiliki dogma di masyarakat yang menyatakan bahwa pada hari itu, orang tidak seharusnya bekerja atau melakukan kegiatan yang berbahaya karena jika terjadi sesuatu, itu akan dianggap sebagai bencana atau malapetaka. Dogma ini membuat konsep tersebut terlihat seakan-akan faktual, dan oleh karena itu, diyakini sebagai konsep yang benar dan nyata.

Konsep spiritual dan dakwah juga memiliki dogma di mana seseorang diharapkan untuk berupaya demi keselamatan desa dan diri sendiri. Tidak mengikuti dogma tersebut dianggap tidak baik, terutama karena konsep tersebut berasal dari sejarah peninggalan dari para tetua desa yang telah berjasa dalam berdakwah di *Gampong* Lhok Pawoh. Terdapat korelasi yang bagus antara ritual *Rabu Abeh* dengan kandungan Surat Yasin, karena surat tersebut mengandung makna bahwa Allah memberikan keselamatan kepada para nabi. Semua konsep tersebut berasal dari dogma yang memberikan aura faktualitas pada konsep-konsep tersebut, sehingga dipercaya oleh masyarakat sebagai sesuatu yang benar dan nyata.

---

<sup>103</sup> Wawancara dengan Zainuddin selaku masyarakat dan partisipan ritual *Rabu Abeh* di *Gampong* Lhok Pawoh pada 08 Oktober 2021 pukul 20.00 WIB.

<sup>104</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, terj. Francisco Budi Hardiman, Yogyakarta: Kanisius, 1992, hal. 14

Geertz mendefinisikan motivasi sebagai kecenderungan atau kecondongan yang tahan lama dan terus-menerus muncul untuk menampilkan jenis-jenis tindakan tertentu dan mengalami jenis-jenis perasaan tertentu dalam jenis situasi-situasi tertentu.<sup>105</sup> Dalam konteks ini, masyarakat *Gampong* Lhok Pawoh mengenal konsep “tolak bala”, “spiritual”, dan “dakwah”, yang kemudian dijabarkan menjadi simbol-simbol dan diwariskan oleh para tetua desa dan tokoh agama. Para teungku dan masyarakat secara persuasif mengajarkan dan mengajak generasi muda untuk melakukan tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh*. Penyampaian simbol-simbol tersebut memotivasi orang untuk melaksanakan tradisi ini. Simbol-simbol tersebut memberikan motivasi dan arahan bagi masyarakat untuk melaksanakan ajaran agama secara benar dan tepat.

Perasaan yang dialami oleh masyarakat *Gampong* Lhok Pawoh saat melakukan tradisi membaca Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* kemudian tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui perasaan tersebut, agama membentuk pola hidup. Pelaksanaan tradisi tersebut memiliki implikasi sosial. Dengan melakukan tradisi ini, konsep-konsep yang dirumuskan dalam simbol-simbol tampaknya menguatkan kebenarannya. Ketika Samsuir tidak melaksanakan tradisi yang dilakukan oleh orang tuanya, dia mungkin akan menyalahkan tradisi tersebut jika ada hal-hal yang buruk terjadi. Sebaliknya, jika dia melakukan tradisi *Rabu Abeh*, maka dia dan masyarakat akan merasa tenang dan optimis bahwa segala sesuatu akan berjalan lancar. Hal ini bahkan mendorong mereka untuk mengajak orang lain untuk ikut serta. Zainuddin juga menemukan optimisme melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan Surat Yasin yang dibacakan selama ritual *Rabu Abeh*, yang kemudian memotivasinya untuk terus melaksanakan tradisi tersebut. Perasaan ini membentuk suatu tatanan kehidupan yang unik dan menjadikan pelaksanaan tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* terlihat realistis.

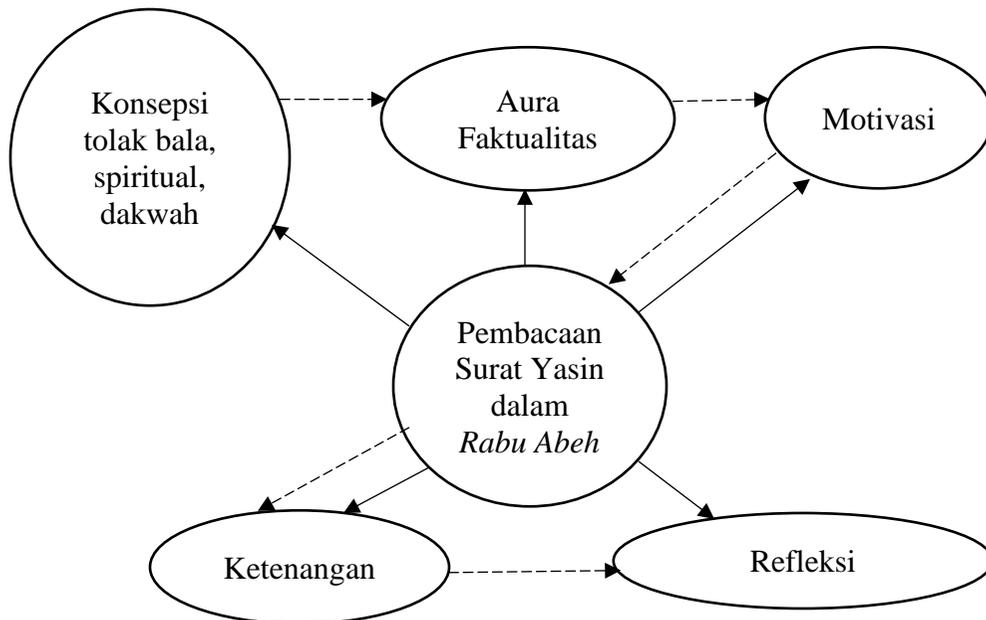
Pelaksanaan tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* di masyarakat *Gampong* Lhok Pawoh didasarkan pada konsep-konsep agama yang terlihat nyata dalam kehidupan sehari-hari. Perasaan yang dialami oleh masyarakat dalam pelaksanaan tradisi tersebut memperkuat konsep-konsep agama yang ada. Simbol-simbol yang dihasilkan dari konsep-konsep tersebut dimanfaatkan dalam pelaksanaan tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh*, sehingga terus memotivasi masyarakat untuk melaksanakan tradisi tersebut dan merasakan perasaan tertentu yang kemudian tercermin

---

<sup>105</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama...*, hal. 14

dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan pelaksanaan tradisi tersebut unik dan realistis.

Penerapan teori Clifford Geertz pada tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* dapat diilustrasikan dalam sebuah diagram:



**Gambar IV.1. Aplikasi Teori Simbolik Interpretatif Clifford Geertz dalam Tradisi Pembacaan Surat Yasin dalam Ritual *Rabu Abeh***

Di samping itu, tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* juga memberikan manfaat sosial yang penting bagi masyarakat *Gampong Lhok Pawoh*. Melalui kegiatan ini, masyarakat dapat saling berkumpul dan berinteraksi satu sama lain dalam suasana yang penuh kebersamaan. Selain itu, tradisi ini juga memberikan peluang bagi generasi muda untuk mempelajari nilai-nilai agama dan budaya yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat dilestarikan dan diwariskan ke generasi selanjutnya. Terlebih lagi, kegiatan ini juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas dan persatuan antarwarga *Gampong Lhok Pawoh*, sehingga menciptakan masyarakat yang harmonis dan sejahtera. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk terus memperkuat dan mengembangkan tradisi ini agar tetap relevan dan bermanfaat bagi masyarakat di masa yang akan datang.

Dalam menjaga keberlangsungan tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh*, peran pemangku adat dan tokoh masyarakat sangatlah penting. Mereka dapat berperan sebagai penggerak dan pengawal dari kegiatan ini agar tetap berjalan dengan baik dan sesuai dengan ajaran agama yang benar. Selain itu, partisipasi aktif dari seluruh masyarakat *Gampong* Lhok Pawoh juga menjadi kunci utama dalam menjaga keberlangsungan tradisi ini. Dengan saling bergotong royong dan bekerja sama, maka tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* akan terus menjadi bagian dari kehidupan masyarakat *Gampong* Lhok Pawoh yang bermanfaat dan berharga. Kita juga perlu mengembangkan metode dan media yang tepat untuk mengajarkan nilai-nilai agama dan budaya kepada generasi muda agar mereka dapat memahami dan menghayati makna yang terkandung dalam tradisi ini dengan lebih baik. Dengan demikian, tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* akan menjadi warisan budaya yang bernilai tinggi dan dapat memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat di masa yang akan datang.

## **F. Relevansi Hasil Penelitian dengan Wacana Ritual Keagamaan Di Indonesia**

Setelah melakukan penelitian dengan metode deskriptif kualitatif, terlihat bahwa pembacaan sejumlah ayat Al-Qur`an, terutama Surat Yasin, memiliki dampak besar pada ritual keagamaan di Indonesia. Asumsi dasar dari paradigma antropologi interpretatif adalah bahwa manusia adalah hewan yang menggunakan, menciptakan, dan mengembangkan simbol untuk menyampaikan pesan dari satu individu ke individu lain. Simbol dalam hal ini merujuk pada pembacaan Surat Yasin yang memiliki makna khusus bagi masyarakat *Gampong* Lhok Pawoh, sehingga pemaknaan menjadi proses yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Bahasa dan agama memainkan peran penting dalam interaksi sosial dan pembentukan kebudayaan masyarakat *Gampong* Lhok Pawoh. Tanpa bahasa dan agama, kehidupan sosial dan kebudayaan tidak akan terbentuk. Interaksi sosial yang melibatkan simbol-simbol adalah kunci dari terbentuknya kebudayaan dan interaksi simbolik hanya dapat terjadi jika ada bahasa. Kemampuan manusia untuk berbahasa menunjukkan bahwa kemampuan simbolik atau kemampuan memberikan makna adalah warisan genetik bagi manusia.

Manusia memiliki kemampuan untuk memberikan makna pada segala hal dalam kehidupannya, karena segala sesuatu selalu menjadi objek atau tujuan pemaknaannya. Proses pemaknaan adalah menghubungkan simbol dengan maknanya melalui kognisi atau

pemikiran. Kemampuan ini bersifat genetis, sementara kerangka pemaknaan dan hasil pemaknaan bersifat budaya. Isi yang digunakan untuk memberikan makna diperoleh melalui proses sosialisasi dan enkulturasi dalam kehidupan sosial.

Manusia memberikan makna kepada segala sesuatu melalui bahasa yang dikuasainya, bahkan termasuk dirinya sendiri. Pemaknaan ini memiliki sifat kultural sehingga tidak pernah bersifat universal, selalu terikat pada kerangka pemaknaan tertentu dalam bahasa tertentu. Dengan kemampuan simbolisasi dan kerangka pemaknaan, manusia melihat dunia sekitarnya sebagai dunia simbol dengan berbagai makna yang terkandung di dalamnya. Di masyarakat Indonesia yang dianggap sebagai *animal symbolicum*, Kitab Suci Al-Qur`an tidak lagi hanya dianggap sebagai objek fisik belaka, melainkan selalu memiliki makna yang terkait dengan simbol-simbol di dalamnya seperti huruf Arab. Manusia pun memberikan perlakuan yang bervariasi terhadap Al-Qur`an sebagai jaringan dan susunan simbol-simbol tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ibadah dan pelaksanaan ritual merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ritus selalu hadir dalam pelaksanaan ibadah, karena ibadah merupakan tindakan keagamaan yang wajib dilakukan oleh setiap orang, di mana pun dan kapan pun mereka berada. Oleh karena itu, ritus sebagai simbol perbuatan atau upacara dalam ibadah harus tetap dilakukan dan tidak dapat diabaikan. Ibadah harus dijalankan secara terus-menerus, sehingga pelaksanaan ritus yang membentuk simbol-simbol dalam upacara ibadah tidak boleh ditinggalkan.

Menurut Catherine Bell, kegiatan ritual memiliki kecenderungan untuk menolak perubahan dan lebih sering dilakukan daripada kegiatan lain seperti kebiasaan sosial.<sup>106</sup> Ritual dalam Islam memiliki nilai penting, tidak hanya dari segi fisik tetapi juga menunjukkan aspek spiritual dan sikap-sikap tertentu yang dapat memberikan makna dalam kehidupan. Penting untuk memahami dan merenungkan semangat yang terkandung dalam ritual tersebut. Ritus sebagai sebuah sistem simbol dan tindakan juga memiliki peran penting dalam menunjukkan kekayaan pemikiran dan budaya Islam kepada dunia. Oleh karena itu, Islam selalu memberikan kontribusi dalam hal pemikiran, budaya, dan sastra yang berkaitan dengan masalah tersebut.<sup>107</sup>

Ritual dalam Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari ibadah dan merupakan sebuah sistem simbol yang memiliki nilai spiritual dan

---

<sup>106</sup> Catherine Bell, *Ritual: Perspective and Dimensions*, New York: Oxford University Press, 1997, hal.241

<sup>107</sup> John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, Vol. III, New York : Oxford University Press, 1995, hal. 442

makna terdalam. Nilai dan makna tersebut diwujudkan melalui perilaku dan upacara keagamaan. Setelah menghayati semangatnya, nilai dan makna tersebut seharusnya diterapkan dalam kehidupan konkret agar ritual dalam keberagamaan Islam tetap relevan dan bermakna. Ritual *Rabu Abeh*, yang menggunakan simbol ayat Al-Qur`an Surat Yasin pada bulan Safar, memiliki persamaan dengan ritual bulan Safar di daerah lain di wilayah nusantara yang juga menggunakan simbol berupa ayat Al-Qur`an untuk tolak balak atau memohon keselamatan di bulan Safar.

Ritual *Rabu Abeh* di *Gampong* Lhok Pawoh memiliki kesamaan dengan ritual bulan Safar di daerah lain, meskipun memiliki variasi yang disesuaikan dengan kearifan lokal masyarakat setempat. Namun, perlu diingat bahwa manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan lingkungan, kultur, dan tradisi lain. Oleh karena itu, penting untuk menjaga kesucian dan kemurnian dari ritus dalam keberagamaan Islam, dan menghindari praktik sinkretisme dengan kultur atau tradisi yang tidak islami. Meskipun manusia berada dalam arus gerak rotasi iklim intelektual, sosial, dan politis yang dikondisikan oleh sejarah, kita harus tetap sadar bahwa keberadaan kita dipengaruhi oleh sejumlah hal lain yang ada di sekitar kita, dan terus menjaga keaslian dari praktik keagamaan yang kita anut.<sup>108</sup>

Studi *living Qur`an* pada tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* masyarakat *Gampong* Lhok Pawoh memberikan gambaran tentang praktik keagamaan yang unik dan kontekstual di Indonesia. Dalam konteks masyarakat Indonesia, ritual tolak bala pada bulan Safar dan tradisi pembacaan Surat Yasin merupakan ritual keagamaan yang sangat penting dan melekat kuat dalam budaya dan tradisi masyarakat Indonesia. Dalam praktiknya, ritual tolak bala pada bulan Safar di bermacam wilayah di Indonesia seringkali dilakukan dalam rangka mencegah atau mengatasi bencana alam, penyakit, atau bahaya lainnya. Tradisi pembacaan Surat Yasin dalam sebuah ritual tolak bala di bulan Safar juga melibatkan banyak individu dan dilakukan secara kolektif, dengan harapan dapat memperkuat iman dan kebersamaan dalam menghadapi bermacam ancaman.

Lebih lanjut, relevansi dari hasil penelitian ini terhadap wacana ritual keagamaan di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Pentingnya pemahaman dan praktik keagamaan yang kontekstual.

Hasil studi *living Qur`an* pada tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* masyarakat *Gampong* Lhok Pawoh memperlihatkan bahwasanya tradisi tersebut dipahami dan dipraktikkan

---

<sup>108</sup> Muhammad Abid al-Jabiri, *Takwin al-'Aql al-'Arabi*, Beirut: al-Markaz as-Saqâfi al-Arabi, 1991, hal. 61.

oleh masyarakat *Gampong* Lhok Pawoh dengan konteks dan cara yang khas, sesuai dengan budaya, tradisi, dan konteks sosial yang berlaku di wilayah Aceh. Oleh karenanya pemahaman dan praktik keagamaan yang kontekstual memperlihatkan perlunya pemahaman dan penghormatan terhadap perbedaan dan keanekaragaman budaya dan agama di Indonesia, serta memperkuat solidaritas dan kerjasama antarumat beragama untuk membangun bangsa yang lebih damai dan sejahtera.

Pemahaman dan praktik keagamaan yang kontekstual sangat penting dalam konteks keberagaman di Indonesia. Hal tersebut karena Indonesia merupakan negara yang mempunyai beragam agama dan kepercayaan yang berbeda-beda, serta mempunyai banyak keragaman budaya dan adat istiadat yang berbeda-beda. Dalam konteks inilah, praktik keagamaan yang kontekstual menjadi penting sebagai sarana untuk memperkuat identitas keagamaan, serta sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas dan kebersamaan antar sesama umat beragama.

Praktik keagamaan yang kontekstual juga memungkinkan pemeluk agama untuk memahami dan menerapkan ajaran agama secara tepat dan benar, sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan sejarah tempat tinggal mereka. Hal tersebut penting untuk mencegah kesalahpahaman atau penafsiran yang salah tentang ajaran agama, serta untuk memperkuat pemahaman tentang makna dan sejumlah nilai yang terkandung dalam ajaran agama.

2. Potensi ritual keagamaan sebagai sarana edukasi dan penyampaian pesan-pesan agama.

Hasil penelitian dari studi *living Qur`an* pada tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* memperlihatkan potensi ritual keagamaan sebagai sarana edukasi dan penyampaian pesan-pesan agama. Dalam ritual ini, banyak pesan-pesan agama yang disampaikan melalui bacaan Surat Yasin, serta tafsir dan pengajian yang dilakukan oleh para pemuka agama. Hal tersebut dapat membantu pemeluk agama untuk lebih memahami ajaran agama, serta mengamalkan sejumlah nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Ritual keagamaan mempunyai potensi besar sebagai sarana edukasi dan penyampaian pesan-pesan agama, terutama bagi masyarakat yang tak mempunyai akses atau kesempatan untuk belajar agama secara formal atau akademis. Hal tersebut karena ritual keagamaan seringkali merupakan cara yang paling mudah dan efektif untuk menyampaikan ajaran agama kepada masyarakat, karena ritual keagamaan umumnya dilakukan secara teratur dan terus-menerus, serta melibatkan partisipasi langsung dari masyarakat.

Dalam ritual keagamaan, pesan-pesan agama disampaikan melalui simbol dan tindakan yang mempunyai makna dan arti khusus dalam agama. Contohnya, dalam ritual salat, gerakan-gerakan tubuh yang dilakukan oleh jamaah mempunyai makna dan arti tertentu dalam agama Islam, dan melalui gerakan-gerakan tersebut pesan-pesan agama disampaikan kepada jamaah. Hal yang sama juga berlaku pada ritual keagamaan lainnya, seperti ibadah keagamaan, upacara adat, dan sejumlah ritual lainnya.

Dalam ritual keagamaan, pesan-pesan agama juga dapat disampaikan melalui ceramah atau tausiyah yang umumnya disampaikan oleh pemuka agama atau ulama. Ceramah atau tausiyah tersebut dapat membahas topik-topik agama yang relevan dengan situasi dan kondisi masyarakat, serta dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi jamaah untuk mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, ritual keagamaan juga dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter dan moralitas yang baik pada masyarakat. Dalam ritual keagamaan, terdapat sejumlah nilai moral dan etika yang diajarkan kepada jamaah, seperti nilai kesabaran, ketaatan, kejujuran, kerendahan hati, dan kepedulian sosial. Sejumlah nilai tersebut dapat membentuk karakter dan moralitas yang baik pada masyarakat, serta memperkuat kesadaran akan pentingnya menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ini, potensi ritual keagamaan sebagai sarana edukasi dan penyampaian pesan-pesan agama sangat penting untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan masyarakat. Karenanya, dibutuhkan upaya untuk meningkatkan kualitas ritual keagamaan, baik dari segi konten maupun penyampaiannya, serta untuk memperkuat peran pemuka agama dan ulama dalam menyampaikan pesan-pesan agama kepada masyarakat.

## **G. Persamaan dan Perbedaan Temuan Penelitian dengan Pandangan Para Tokoh**

Studi *living Qur`an* pada tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* masyarakat *Gampong Lhok Pawoh* telah membuktikan bahwasanya Al-Qur`an itu hidup dalam ritual *Rabu Abeh* masyarakat *Gampong Lhok Pawoh*. Tradisi ritual *Rabu Abeh* ini mempunyai banyak nilai dan fungsi yang penting bagi kehidupan masyarakat setempat. Umumnya, tradisi ini membantu masyarakat untuk memperkuat ikatan sosial dan keagamaan, menghormati para leluhur, serta untuk memperoleh keberkahan dan rahmat dari Allah Swt. Secara khusus, tradisi ini juga

mempunyai makna agama dan kebudayaan yang signifikan, yakni sebagai bentuk ibadah dan sebagai pengekspresian identitas budaya masyarakat Aceh. Meskipun demikian, perlu juga melihat pandangan para tokoh untuk dapat memahami persamaan dan perbedaan antara temuan penelitian ini dengan pandangan beberapa tokoh.

### 1. Persamaan

Temuan hasil penelitian tesis ini memiliki kesamaan pendapat dengan beberapa tokoh, diantaranya:

#### a. Muhammad Iqbal (1877-1938)

Muhammad Iqbal adalah seorang filsuf, penyair, dan tokoh nasionalis Muslim dari Pakistan. Ia mengemukakan bahwa Al-Qur`an tidak hanya merupakan kitab suci agama, tetapi juga sumber inspirasi bagi kemajuan peradaban Islam. Salah satu karya Muhammad Iqbal yang menjelaskan pandangannya mengenai pentingnya nilai-nilai spiritualitas yang terkandung di dalam Al-Qur`an dan berperan terhadap kemajuan peradaban adalah "*Reconstruction of Religious Thought in Islam*". Dalam bukunya ini, Iqbal menjelaskan bagaimana nilai-nilai spiritualitas dalam Al-Qur`an dapat menjadi dasar bagi kemajuan peradaban.<sup>109</sup> Pandangan Iqbal memiliki kesamaan pendapat dengan hasil penelitian ini, yakni dimana tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* memiliki nilai-nilai spiritualitas yang menjadi dasar bagi kemajuan peradaban masyarakat *Gampong Lhok Pawoh*.

---

<sup>109</sup> Muhammad Iqbal, *Reconstruction of Religious Thought in Islam*, London, Oxford University Press, 1934, hal. 120

b. Maulana Wahiduddin Khan (1925-2021)

Maulana Wahiduddin Khan adalah seorang cendekiawan Muslim terkenal asal India. Ia dikenal sebagai seorang penulis buku, pejuang perdamaian, dan pemikir yang aktif mengadvokasi toleransi antaragama dan dialog antarbudaya. Khan menyatakan bahwasanya Al-Qur`an harus diterjemahkan dan dipahami dalam konteks kehidupan masyarakat, sehingga sejumlah nilai Al-Qur'an dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk masyarakat yang lebih baik.<sup>110</sup> Pandangan Khan mempunyai kesamaan pendapat dengan hasil penelitian ini, yakni pentingnya memahami konteks budaya dan sosial dalam masyarakat Muslim, serta mengintegrasikan sejumlah nilai Al-Qur'an yang relevan dalam kehidupan masyarakat tertentu.

c. Clifford Geertz (1926-2006)

Clifford Geertz adalah seorang antropolog sosial terkemuka asal Amerika Serikat yang dikenal karena kontribusinya dalam memahami dan mengembangkan teori interpretatif dalam antropologi. Ia banyak menulis tentang pentingnya memahami simbol dan makna dalam budaya manusia serta memperhatikan konteks sosial dan sejarah dalam memahami suatu fenomena budaya. Salah satu karyanya yang terkenal adalah *“The Interpretation of Cultures”* (1973), Geertz berpandangan bahwa tradisi dan ritual merupakan simbol dan citra yang memberikan makna pada kehidupan masyarakat, dan terkait erat dengan pemahaman masyarakat tentang diri mereka sendiri, agama, dan hubungan dengan alam. Oleh karena itu, tradisi dan ritual tidak bisa dipandang secara terpisah dari konteks sosial, budaya, dan sejarah yang membentuknya.<sup>111</sup> Pandangan Geertz ini memiliki kesamaan pendapat dengan hasil penelitian ini, dimana tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* memiliki fungsi dan makna yang berperan penting dalam kestabilan hidup masyarakat *Gampong Lhok Pawoh*.

d. Fazlur Rahman (1919-1988)

Fazlur Rahman adalah seorang ulama, filsuf, dan sejarawan asal Bangladesh yang terkenal dengan kontribusinya dalam bidang studi Islam. Ia belajar di Universitas Oxford dan mengajar di beberapa universitas di Amerika Serikat. Rahman dikenal sebagai seorang reformis yang berusaha membangun kembali pemahaman Islam yang bersifat moderat dan berdasarkan akal. Salah satu

---

<sup>110</sup> S.K. Malik, *“The Quranic Concept of War,”* New Delhi: Adam Publishers, 1922, hal. 72

<sup>111</sup> Clifford Geertz, *The Interpretation Of Culture*, USA: Basic Books, 1973, hal. 15

karyanya yang terkenal adalah “Islam” yang memperkenalkan konsep pemikiran Islam progresif dan kritis. Rahman juga mengemukakan pandangan bahwa nilai-nilai Al-Qur`an dalam ritual dan tradisi umat Muslim memiliki nilai yang sangat penting bagi kehidupan Muslim, terutama dalam membentuk karakter, moralitas, dan etika yang baik..<sup>112</sup> Pandangan Rahman ini memiliki kesamaan pendapat dengan hasil penelitian ini, dimana tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* masyarakat *Gampong Lhok Pawoh* memiliki fungsi dan makna yang penting dalam membentuk karakter, moralitas, dan etika yang baik bagi masyarakat *Gampong Lhok Pawoh*.

e. Farid Essack (L.1958)

Farid Essack adalah seorang profesor studi agama di Universitas Johannesburg, Afrika Selatan. Ia merupakan seorang penulis, penceramah, dan aktivis sosial yang terkenal karena karyanya yang mendalami studi Islam dan dialog antaragama. Dalam bukunya “*On Being a Muslim: Finding a Religious Path in the World Today*”, Essack berpendapat bahwa tradisi dan adat istiadat Muslim yang terkait dengan pernikahan, kematian, dan perayaan keagamaan lainnya, tidak hanya sekedar ritual yang dilakukan tanpa makna, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai Islam yang penting seperti kebersamaan, persaudaraan, kesederhanaan, dan keadilan sosial.<sup>113</sup> Essack juga menekankan pentingnya interpretasi Al-Qur`an yang kontekstual dan mengikuti prinsip-prinsip metodologi yang benar, termasuk mempertimbangkan pendapat ulama terdahulu serta melihat ayat-ayat secara keseluruhan dan tidak parsial. Pandangan Essack memiliki kesamaan pendapat dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* masyarakat *Gampong Lhok Pawoh* memiliki makna dan fungsi yang terkait dengan nilai-nilai moral, etika, dan sosial dalam masyarakat setempat, serta pentingnya memahami konteks budaya dan sosial di mana tradisi ini berasal.

f. Neil Robinson (1953-2014)

Neil Robinson adalah seorang akademisi Islam berkebangsaan Inggris yang lahir pada tahun 1953. Ia belajar di Universitas Oxford dan meraih gelar doktor dalam bidang Studi Islam pada tahun 1981. Robinson kemudian mengajar di Universitas Salford di Manchester, Inggris dan juga di Universitas Leeds sebelum ia meninggal dunia pada tahun 2014. Ia merupakan seorang pakar dalam bidang studi

---

<sup>112</sup> Fazlur Rahman, *Islam*, Chicago: University Of Chicago, 1979, hal. 37

<sup>113</sup> Farid Essack, *On Being a Muslim: Finding a Religious Path in the World Today*, London: Oneworld Publication, 2002. hal. 92

Al-Qur`an dan kajian Islam kontemporer. Beberapa buku karya Robinson di antaranya adalah “*Islam: A Concise Introduction*” (1999), “*The Quran: A Beginner's Guide*” (2001), dan “*Discovering the Qur'an: A Contemporary Approach to a Veiled Text*” (2003). Dalam bukunya “*Discovering the Qur'an: A Contemporary Approach to a Veiled Text*” (2003) ia berpendapat bahwa bahwa Al-Qur'an bukanlah teks kuno yang statis, tetapi sebuah “*Living Qur'an*” yang hidup dan berkembang dalam budaya masyarakat Muslim. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an bersifat dinamis dan relevan dalam konteks kehidupan sehari-hari, sehingga harus diaplikasikan secara kontekstual dalam masyarakat Muslim.<sup>114</sup> Pandangan Robinson memiliki kesamaan pendapat dengan hasil penelitian ini dimana masyarakat muslim (dalam hal ini masyarakat *Gampong Lhok Pawoh*) tidak hanya memfungsikan Al-Qur`an sebagai bacaan semata, akan tetapi Al-Qur`an difungsikan sebagai teks budaya yang memiliki nilai-nilai yang bersifat dinamis dan relevan dalam konteks kehidupan sehari-hari masyarakat *Gampong Lhok Pawoh*.

g. Nashr Hamid Abu Zayd (1943-2010)

Nashr Hamid Abu Zayd adalah seorang intelektual Muslim asal Mesir yang lahir pada 10 Juli 1943 dan meninggal pada 5 Juli 2010 di Belanda. Ia dikenal sebagai seorang pemikir kritis yang menantang pandangan-pandangan tradisional tentang agama Islam dan Al-Qur`an. Abu Zayd mengajar di berbagai universitas di Mesir dan selama beberapa waktu menjabat sebagai profesor studi Islam di Universitas Leiden, Belanda. Ia menghasilkan banyak tulisan dan karya-karya penting dalam bidang studi Islam, termasuk karya-karya tentang Al-Qur'an, ijtihad, dan pembaruan pemikiran Islam. Pandangan kontroversialnya tentang Al-Qur'an menyebabkan ia diusir dari Mesir pada tahun 1995 dan mendapatkan perlindungan sebagai pengungsi politik di Belanda. Salah satu tulisannya yang terkenal adalah “*Mafhum Al-Nass: Dirasah fi Manhaj Al-Tafsir*” yang membahas pandangannya tentang hubungan antara teks dan konteks dalam pemahaman Al-Qur`an. Pandangan Nashr Hamid Abu Zayd tentang pentingnya memahami Al-Quran dalam konteks budaya dan sosial masyarakat Muslim yang membacanya memiliki kesamaan pendapat dengan temuan penelitian ini yakni bahwa Al-Quran sebagai teks budaya dalam tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* masyarakat *Gampong Lhok Pawoh*

---

<sup>114</sup> Neal Robinson, *Discovering the Qur'an: A Contemporary Approach to a Veiled Text*, London: SCM Press, 2003, hal 177.

dipahami dalam konteks budaya dan sosial masyarakat setempat. Nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang terkandung dalam tradisi ini, serta praktik pembacaannya dipahami dalam konteks sejarah dan budaya di mana tradisi tersebut berasal. Maka oleh karena itu, Al-Quran dalam tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* dipahami sebagai teks yang hidup dan terus berkembang dalam budaya masyarakat *Gampong* Lhok Pawoh, dan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur`an terus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat.

## 2. Perbedaan

Temuan hasil penelitian tesis ini memiliki perbedaan pendapat dengan pandangan beberapa tokoh, diantaranya:

### a. Maximilian Weber (1864-1920)

Maximilian Weber adalah seorang sosiolog dan filsuf Jerman yang terkenal dengan kontribusinya dalam bidang sosiologi agama. Dalam karyanya yang berjudul "*The Religion of China: Confucianism and Taoism*", Weber menyatakan bahwa tradisi dan agama dapat mempertahankan nilai-nilai yang konservatif dan menghambat perubahan.<sup>115</sup> Pandangan Weber berbeda pendapat dengan hasil penelitian ini dimana nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* berperan dalam kemajuan peradaban masyarakat *Gampong* Lhok Pawoh. Dari tradisi ini masyarakat menyadari akan pentingnya hidup harmonis dengan alam dan pentingnya hidup bersyukur. Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* dapat memberikan kontribusi positif terhadap kemajuan peradaban masyarakat *Gampong* Lhok Pawoh merupakan contoh konkret dari bagaimana tradisi dan agama dapat memainkan peran yang positif dalam mendorong perubahan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam hal ini, nilai-nilai yang dipromosikan oleh ritual *Rabu Abeh*, seperti pentingnya hidup harmonis dengan alam dan pentingnya hidup bersyukur, dapat membantu masyarakat untuk mengembangkan pola pikir yang berorientasi pada keberlanjutan dan keseimbangan alam, serta mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi yang lebih berkelanjutan.

---

<sup>115</sup> Maximilian Weber, *The Religion Of China: Confucianism and Taoism*, New York: The Free Press, 1968, hal. 226

b. Walt Rostow (1916-2003)

Walt Rostow adalah seorang ilmuwan politik asal Amerika Serikat yang terkenal dengan kontribusinya dalam teori modernisasi dan pembangunan ekonomi. Rostow adalah profesor di Universitas Texas dan kemudian menjadi penasehat kebijakan luar negeri untuk Presiden Amerika Serikat, John F. Kennedy. Salah satu karyanya yang terkenal adalah "*The Stages of Economic Growth: A Non-Communist Manifesto*" yang terbit pada tahun 1960, di mana ia mengemukakan bahwa negara-negara berkembang harus melepaskan diri dari tradisi dan nilai-nilai konservatif agar dapat mencapai kemajuan ekonomi.<sup>116</sup> Pandangan Rostow ini berbeda pendapat dengan temuan penelitian ini dimana dalam tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* memberi dampak yang baik terhadap ekonomi masyarakat *Gampong Lhok Pawoh*. Temuan penelitian bahwa dari tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* memberikan dampak positif terhadap ekonomi masyarakat *Gampong Lhok Pawoh* merupakan salah satu contoh di mana pendekatan modernisasi dan pembangunan ekonomi yang dianut oleh Rostow tidak dapat diaplikasikan dengan mudah. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks yang berbeda, nilai-nilai tradisional dan kepercayaan masyarakat dapat memiliki peran yang penting dalam mencapai kemajuan dan kesejahteraan ekonomi. Oleh karena itu, sebagai seorang ilmuwan politik, penting bagi Rostow dan para akademisi lainnya untuk memperhatikan konteks dan nilai-nilai lokal ketika merancang kebijakan pembangunan ekonomi, sehingga kebijakan tersebut dapat menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

c. Daniel Lerner (1917-1980)

Daniel Lerner adalah seorang sosiolog dan penulis Amerika Serikat yang dikenal karena karyanya dalam studi mengenai modernisasi dan perubahan sosial di negara-negara berkembang. Ia merupakan profesor di Universitas Michigan dan juga pernah menjadi penasehat kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Lerner dalam bukunya "*The Passing of Traditional Society*" (1958) menyatakan bahwa tradisi dan agama dapat menciptakan hambatan psikologis dan sosial yang menghambat perubahan sosial dan modernisasi.<sup>117</sup> Pandangan Lerner ini berbeda pendapat dengan temuan penelitian ini dimana tradisi pembacaan Surat Yasin dalam

---

<sup>116</sup> W. W. Rostow, *The Stages of Economic Growth: A Non-Communist Manifesto*, Cambridge: Cambridge University Press, 1960, hal. 4

<sup>117</sup> Daniel Lerner, *The Passing of Traditional Society*, New York: The Free Press, 1958, hal. 398

Ritual *Rabu Abeh* memberi dampak yang positif bagi nilai psikologi dan sosial masyarakat *Gampong Lhok Pawoh*. Oleh karena itu, pandangan Lerner mengenai tradisi dan agama sebagai hambatan bagi perubahan sosial dan modernisasi tidak dapat diterapkan secara universal tanpa memperhatikan konteks lokal dan budaya yang berbeda.

d. Lee Kuan Yew (1923-2015)

Lee Kuan Yew adalah seorang politikus Singapura yang menjabat sebagai Perdana Menteri Singapura dari tahun 1959 hingga 1990. Ia dikenal sebagai salah satu arsitek utama kemajuan Singapura dan dianggap sebagai salah satu tokoh paling berpengaruh di Asia. Setelah pensiun dari jabatannya sebagai Perdana Menteri, Lee Kuan Yew tetap aktif di bidang politik dan dianggap sebagai mentor bagi banyak pemimpin di Asia. Ia meninggal pada tanggal 23 Maret 2015. Dalam bukunya "*From Third World to First: The Singapore Story: 1965-2000*" ia mengemukakan bahwa budaya dan tradisi yang menekankan kepatuhan dan penghormatan terhadap otoritas dapat menghambat kemajuan dan inovasi dalam masyarakat. Ia mengutip contoh dari budaya Cina di mana nilai-nilai seperti kesetiaan pada keluarga dan otoritas tradisional dapat menghambat pengembangan pribadi dan inovasi dalam masyarakat.<sup>118</sup> Pandangan Yew berbeda pendapat dengan temuan penelitian dimana sikap kepatuhan masyarakat terhadap otoritas pimpinan dalam tradisi ritual *Rabu Abeh* memiliki dampak yang positif terhadap pengembangan pribadi dan inovasi masyarakat *Gampong Lhok Pawoh*. Namun, perlu diketahui bahwa setiap masyarakat dan budaya memiliki dinamika dan faktor-faktor yang berbeda yang memengaruhi perkembangan mereka. Selain itu, faktor-faktor seperti sejarah, politik, ekonomi, dan lingkungan sosial juga memengaruhi arah perubahan dan inovasi dalam masyarakat. Oleh karena itu, sebagai peneliti atau analis sosial, sangat penting untuk memahami dan mengevaluasi berbagai faktor yang memengaruhi masyarakat dalam konteks khusus mereka, sehingga dapat memberikan pandangan yang lebih lengkap dan akurat tentang faktor-faktor yang memengaruhi kemajuan dan inovasi dalam sebuah komunitas masyarakat.

---

<sup>118</sup> Lee Kuan Yew, *From Third World to First: The Singapore Story: 1965-2000*, New York: HarperCollinsPublishers, 2000, hal. 593



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari pembahasan tentang Studi *living Qur`an* pada tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* yang dilestarikan oleh masyarakat *Gampong Lhok Pawoh* Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya dapat disimpulkan bahwa:

1. Studi *Living Qur`an* pada tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* telah membuktikan bahwa Al-Qur`an benar-benar hidup di tengah masyarakat *Gampong Lhok Pawoh*. Dalam ritual *Rabu Abeh*, masyarakat *Gampong Lhok Pawoh* secara kolektif membaca Surat Yasin pada hari Rabu terakhir di bulan Safar sebagai bentuk *washīlah* untuk memohon perlindungan kepada Allah Swt. Ritual ini menjadi momen penting dalam menjaga kehidupan spiritual dan keagamaan masyarakat setempat. Respon yang kuat dan antusiasme yang ditunjukkan oleh masyarakat dalam menjalankan tradisi ini menunjukkan betapa pentingnya Al-Qur`an dalam kehidupan masyarakat *Gampong Lhok Pawoh*. Selain membaca Surat Yasin, masyarakat juga terlibat dalam berbagai aktivitas lain yang berhubungan dengan Al-Qur`an seperti mengadakan kajian, pengajian, dan diskusi kelompok untuk memahami dan mengaplikasikan ajaran Al-Qur`an dalam konteks kehidupan sehari-hari masyarakat *Gampong Lhok Pawoh*. Hal ini menunjukkan adanya upaya nyata dalam menghidupkan Al-Qur`an

sebagai pedoman dalam berbagai aspek kehidupan, baik pribadi maupun sosial.

2. Penelitian ini juga membuktikan bahwa Al-Qur`an bukan hanya sekadar teks yang dibaca, tetapi juga mengandung fungsi dan makna yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Tradisi ini memiliki fungsi dalam aspek religius, sosial, ekonomi, dan pendidikan yang merubah pandangan hidup masyarakat dan sangatlah berperan dalam kemajuan peradaban masyarakat setempat. Dengan adanya tradisi ini, masyarakat *Gampong* Lhok Pawoh menyadari tentang keharmonisan antara manusia dan alam. Seterusnya tradisi ini memberikan kesadaran akan pentingnya hidup hemat dan bersyukur. Nilai dan makna kultural dalam hal ibadah dan spiritualitas, solidaritas dan kebersamaan, pelestarian adat dan budaya, serta permohonan keselamatan, memperlihatkan betapa pentingnya tradisi ini bagi kehidupan masyarakat *Gampong* Lhok Pawoh. Melalui tradisi ini pula, masyarakat secara kolektif menghidupkan nilai-nilai dan ajaran yang terkandung dalam Surat Yasin, yang pada gilirannya memberikan dampak positif pada kehidupan sehari-hari masyarakat *Gampong* Lhok Pawoh.

## B. Saran

Dari pembahasan tentang tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* yang dijalankan masyarakat *Gampong* Lhok Pawoh Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya penulis berharap:

1. Tradisi keagamaan seperti tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* mampu memberi sumbangan bermakna terhadap keberlangsungan hidup masyarakat. Produk budaya dalam bentuk ciptaan dan karya kreatif dapat dipergunakan sebagai hal yang mendukung pemberdayaan ekonomi rakyat sekaligus merangkul sejumlah nilai sosial yang dapat menguatkan integritas dalam kehidupan bernegara. Produk budaya setempat termasuk tradisi pembacaan Surat Yasin yang dilakukan oleh suatu komunitas masyarakat dapat dipergunakan sebagai media dalam membangun keharmonisan, empati, toleransi serta menyatukan kelompok masyarakat. Selama ini, dalam bidang ekonomi, politik, serta budaya seringkali kita bergantung pada kekuatan asing. Ketergantungan sedemikian yang sudah menjadikan kita kurang kreatif serta kurang berdaya tahan dalam menghadapi perkembangan zaman.
2. Melalui kajian *living Qur`an* dengan pendekatan kajian sosio-budaya, kita dapat menghadapi globalisasi dengan cara yang kritis serta bijaksana dan mampu mengembangkan pemahaman kita terhadap budaya Al-Qur`an yang hidup ditengah-tengah masyarakat.

Melalui penelitian yang sungguh-sungguh serta penggunaan produk budaya selaku suatu produk alternatif yang berkesan, kita dapat memanfaatkan kelebihan budaya Al-Qur`an setempat serta mengangkatnya ke peringkat khazanah budaya nasional dalam meningkatkan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat setempat.

3. Tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh* perlu dipelihara serta dijaga karena tradisi ini merupakan salah satu nilai budaya masyarakat yang berakar pada kebijaksanaan penduduk setempat, secara ekonomi serta sangatlah membantu masyarakat. Pihak pemerintah perlu memelihara aktivitas tradisi keagamaan ini karena ini ialah aset budaya bangsa yang tak ternilai di masa yang akan datang. Tak hanya itu pihak pemerintah harus membantu mempromosikan tradisi ini kepada khalayak ramai sebagai ajang destinasi demi kepentingan dan keperluan menjaga khazanah kebudayaan Indonesia. Pemerintah dapat melibatkan instansi pariwisata dan budaya untuk memperkenalkan dan mempromosikan tradisi ini baik secara regional maupun nasional. Dengan demikian, akan tercipta kesadaran yang lebih luas tentang keberadaan dan nilai penting tradisi ini. Dukungan pemerintah juga dapat meliputi penyediaan infrastruktur, fasilitas, dan program pengembangan pariwisata yang terkait dengan tradisi pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh*. Hal ini akan membantu meningkatkan kunjungan wisatawan, menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat lokal, serta memperkuat keberlanjutan warisan budaya Indonesia.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad Mahmud. *Sembuhkan Penyakitmu Dengan Al-Qur`an*, terj. Muhammad Muhsyiam, Yogyakarta: Bernada Publishing, 2010.
- Afiyah, Dede Nur, “Ritual Perayaan Rebo Kasan Desa Girijaya, Saketi Pandeglang Banten”. *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Agus, Bustanul. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Ahmadi, Abu. *Perbandingan Agama*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Alfadhilah, Rafika Dhiya, “Internalisasi Al-Qur`an dan Ritus Budaya Mandi Safar di Indonesia (Studi Kasus di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi).” *Tesis*. Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2021.
- Ali, Muhammad, “Kajian Naskah dan Kajian Living Qur`an dan Living Hadis.”, dalam *Journal of Qur`an and Hadis Studies*, Vol. 4, No. 2, Tahun 2005.
- Ammerman, The Challenges of Pluralism: Locating Religion in a World of Diversity, *Jurnal Social Compass*, Vol. 57, No. 2, 2010.
- Andriawan, Didik. “Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur`an Sebagai Pengobatan (Studi Living Qur`an pada Praktik Pengobatan Dr. K.H. Komari Saefulloh Pesantren Sunan Kalijaga, Desa Pakuncen, Kecamatan Patianrowo-Kabupaten Nganjuk).” *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2013.

- Apipudin, *Al-Qur'an Sebagai Penyembuh Penyakit, (Analisis Kitab Khazinat al-Asrar Karya Muhammad Haqqi al-Nazili)*, Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim, 2013.
- Arifin, Bambang Syamsul. *Psikologi Agama*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008.
- Ashsubli, Muhammad, "Ritual Budaya Mandi Safar "Pendekatan Hukum Islam dalam Perspektif Sejarah Islam di Indonesia; Studi Kasus di Desa Tanjung Punak Pulau Rupert, Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau". *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 2 No. 2, 2018.
- Asmuni, M. Yusran. *Dirasah Islamiyah I Pengantar Studi Alquran Hadis Fiqh dan Pranata Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1997.
- Asqallânî, Ibnu Hajar, *Tadhîb al-Tadhîb*, Damaskus: Mu`assasah al-Risâlah, 2014.
- Athar, Shahid, *et.al.*, "Islamic Medical Ethics: The IMANA Perspective", *Jurnal JIMA*, Vol. 37, Tahun 2005.
- Bell, Catherine, *Ritual: Perspective and Dimensions*, New York: Oxford University Press, 1997.
- Bennet, Clinton. *Muslims and Modernity: Current Debates*, London: MPG Books, 2005.
- Brown, Radcliffe, *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1980.
- Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Darajat, Zakiah. *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: PT Toko Agung, 1996.
- Dea, Thomas F. O'. *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*, Terj. Yasogama, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Djam'auri, *Studi Agama-Agama: Sejarah dan Pemikiran*, Yogyakarta: Rihlah, 2003.
- Dzhofir, Muhammad, "Agama dan Tradisi Lokal (Studi atas Pemaknaan Tradisi rebo Wekasan di desa Jepang Kudus)", *Jurnal IJTIMAIYA*, Vol. 1, No. 1, Juli-Desember 2017.
- Efendi, Satria, *et al.*, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Grafindo Persada, 2005.
- Esposito, John L., *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, Vol. III, New York : Oxford University Press, 1995.
- Essack, Farid, *Samudera al-Qur'an*, terj. Nuril Hidayah, Yogyakarta: Diva Press, 2008.
- , *The Qur'an A Short Introduction*, London: Oneworld Publication, 2002.
- Faizin, Hamam. "Mencium dan Nyunggi Al-Qur'an Upaya Pengembangan Kajian Al- Qur'an Melalui Living Qur'an", dalam *Jurnal Shuf*, Vol. 4, No. 1, Tahun 2011.
- Fâris, Ahmad Ibn, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.

- Fatma, Aries, *Cara Cepat Meraih Prestasi Diri*, Jakarta: LPDS, t.th.
- Fitria, Rini dan Fadli, Rohmad. “Makna Simbol dalam Tradisi Burak Dalam Komunikasi Ritual Suku Bugis di Kota Bengkulu .” dalam *Jurnal al-Hikmah*, Vol. 11, No.1, 2017.
- Geertz, Clifford, *Kebudayaan dan Agama*, terj. Francisco Budi Hardiman, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Geertz, *The Interpretation Of Culture*, USA: Basic Books, 1973.
- Gusmian, Islah. *Al-Qur`an: Antara yang Indah dan Berfaedah Dalam Pergumulan Muslim Indonesia*, dalam *Living Qur`an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur`an*, Ahmad Rafiq (ed.), Yogyakarta: Ladang Kata, 2020.
- Hafidz, Ahsin W, *Kamus Ilmu Al-Qur`an*, Wonosobo: Amzah, 2005.
- Hakim, Lukma Nul. *Metode Penelitian Tafsir*. Palembang: Noer Fikri, 2019.
- Haryanta, Agung Tri dan Sujatmiko, Eko. *Kamus Sosiologi*, Surakarta: Aksarra Sinergi Media, 2012.
- Haryanto, Joko Tri, “Relasi Agama dan Budaya dalam Hubungan Intern Umat Islam”, *Journal SMaRT*, Vol. 1, No. 1, Juni 2015.
- Hasbillah, Ahmad ‘Ubaydi. *Ilmu Living Qur’an-Hadis*. Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019.
- Herusatoto, Budiono, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita, 2000.
- Hidayah, Aida. *Al-Qur`an dan Obat Fisik di Kota Wali: Studi Kasus di Desa Bintoro Kecamatan Demak Kabupaten Demak*, dalam *Living Qur`an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur`an*, Ahmad Rafiq (ed.), Yogyakarta: Ladang Kata, 2020.
- <https://goo.gl/maps/SMaX9fExXTyUSkC26> diakses pada tanggal 21 Desember 2022.
- <https://kbbi.web.id/doa> diakses pada tanggal 8 Desember 2022.
- <https://kbbi.web.id/ikhtiar> diakses pada tanggal 17 Desember 2022.
- <https://kbbi.web.id/selamat> diakses pada tanggal 8 Desember 2022.
- Humaeni, Ayatullah. “Ritual, Kepercayaan Lokak dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten”, *Jurnal el Harakah*, Vol. 17, No. 2, Tahun 2015.
- Ilahi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Imron, Ali. *Dimensi Sosial Keagamaan Dalam Fiksi Indonesia Modern*. Surakarta: Smart Media, 2005.
- Isa, Ibrahim ‘Ali as-Sayyid ‘Ali, *Hadis-Hadis dan Atsar yang Menjelaskan Tentang Keutamaan Surat-Surat Al-Qur`an*, terj. Abdul Hamid, Jakarta: PT. Sahara, 2010.

- Isas, Budiono (ed.). *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Jamee*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990.
- Jabiri, Muhammad Abid. *Takwin al-'Aql al-'Arabi*, Beirut: al-Markaz as-Saqâfi al-Arabi, 1991.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir, *Derajat Hadis Fadhilah Surat Yasin*, e-Book di akses dari [www.wahonot.wordpress.com](http://www.wahonot.wordpress.com) pada tanggal 25 November 2022.
- Juliandi, Azuar, "Parameter Prestasi Kerja dalam Perspektif Islam", dalam *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol.14, No.1, 2014.
- Junaedi, Didi. "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesanteren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan, Kab. Cirebon)." dalam *Journal of Qur'an and Hadis Studies*, Vol. 4, No. 2, Tahun 2015.
- Kartasasmita, Ginandjar, *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, Jakarta: PT. Pustaka Cidesindo, 1996.
- Khallaf, Abdul Wahhab. *Kaidah Hukum Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993.
- Kinloch, Graham C., *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Koentjaraningrat, *Sejarah dan Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press, 1980.
- , *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Yogyakarta: Jembatan, 1954.
- Kuper, Adam. *Pokok dan Tokoh Antropologi*. terj. Achmad Fedyani, Jakarta: Bhatara Niaga Media, 1996.
- Kurdi, Muliadi, *Menelusuri Karakteristik Masyarakat Desa*, Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2014.
- Lawrence, Bruce. *The Quran A Biography*, terj. Aditya Hadi Pratama. Bandung: Semesta Inspirasi, 2006.
- Lerner, Daniel, *The Passing of Traditional Society*, New York: The Free Press, 1958, hal. 398
- Lubis, Zakaria Husin, "Hermeneutics Of The Holy Religion Text (The Study of The Relationship of the Qur'anic Text to Religious Life)", dalam *Jurnal MUMTAZ: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman*, Vol. 4 No. 01 Tahun 2020.
- Makki, Abdul Hamid, *Kanzun Najah wa-Surur fi Fadhail al-Azminah wa-Shuhur*. Lebanon: Darul Hawi, 2006.
- Malik, S.K., *The Quranic Concept of War*, New Delhi: Adam Publishers, 1922.
- Mansyur, M., et.al., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: TH Press, 2007.

- Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz VI, Semarang: PT Karya Toha Putra, 1993.
- Mardikanto, *et. al.*, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Persepektif Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Mariana, Anna dan Mariana, Milah. *Inilah Pesan Penting di Balik Berkah dan Manfaat Silaturrahmi*, Bandung: Ruang Kata, 2012.
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002.
- Muktadin, Baytul. “Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur’an Untuk Pengobatan Penyakit Jiwa (Studi Living Qur’an di Desa Kalisabuk Kesugihan Cilacap Jawa Tengah).” *Tesis*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Mulyadi, “Agama dan Pengaruhnya dalam Kehidupan” dalam *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, Vol. 4, Edisi 02, 2016.
- Mulyadi, Yadi, “Al-Qur’an dan Jimat (Studi Living Qur’an pada Masyarakat Adat Wewekongan Lebak Banten).” *Tesis*. Jakarta: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Tafsir Al-Qur’an*. Yogyakarta: Adab Press, 2014.
- Nadhiroh, Wardatun, “Amalan di Hari Arba’ Mustakmir Bulan Safar (Tradisi Membaca Doa Nabi Yunus La Ilaha Illa Anta Subhanaka Inni Kuntu min al-Zhalimin 2375 kali pada Masyarakat Matang Ginalon Pandawan).”, dalam *Jurnal Syahadah*, Vol. 4, No. 2, Oktober 2016.
- Nafarin, Husein., *Makalah Bulan Safar, Tinjauan Historis dan Beberapa Pemikiran Terhadapnya*, Banjarmasin, 2001.
- Nagamia, Husain. F. “Islamic Medicine History and Current Practices”, *Journal of the International Society for the History of Islamic Medicine*, Vol. 2, No. 4, Oktober 2003.
- Nasution, Khoiruddin. *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta: Academia Tazaffa, 2009.
- Nasyârî, Hamzah, *Asmâ al-Husnâ*, Beirut, Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.
- Nawawi, Ismail, *Risalah Dzikir dan Doa*, Surabaya: Karya Agung, 2008
- Nawawi, Rif’at Syauqi. *Kepribadian Qur’ani*. Jakarta: Amzah, 2011.
- Nâzilî, Muhammad Haqqî, *Khazînah al-Asrâr*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993.
- Nurdin, Abidin, “Pencegahan dan Perlindungan Anak Berbasis Gampong di Aceh” *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, Vol. 14, No. 2, Tahun 2019.
- Nurjannah, Siti, “Living Hadis; Tradisi Rebo Wekasan Di Pondok Pesantren MQHS Al-Kamaliyah Babakan Ciwaringin Cirebon” *Jurnal Diya al-Afkar*, Vol. 5, No. I, Juni 2017.

- Nyang, Sulayman, *Observing the Observer the State of Islamic Studies in American Universities*, Herndon: IIIT, 2012.
- Pals, Daniel L, *Seven Theory Of Religion*, terj. Inyiaka Ridwan Munzir, Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Poerwardamintal, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Dian Tujuhbelas, 1976.
- Powers, P, Interiors, Intentions, and the “spirituality” of Islamic Ritual Practice. *Journal of the American Academy of Religion*, Vol. 72, No. 2, 2004.
- Purwanto, Hari. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Putra, Heddy Shri Ahimsta, The Living Al-Qur’an: Beberapa Perspektif Antropologi, dalam *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 1, Tahun 2012.
- Rafiq, Ahmad, “The Reception of the Qur’an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur’an in a Non-Arabic Speaking Community.” *Disertasi*. Philadelphia: Temple University, 2014.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, Chicago: University Of Chicago, 1979.
- Rahman, Saepul, “The Living Qur’an: Tradisi Free Lunch Setelah Salat Jumat di Masjid Jogokariyan Yogyakarta” dalam *Jurnal Revelatia*, Vol. 2, No.2, November 2021.
- Rahmawati, Rian *et. al.*, “Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan”, *Jurnal Penelitian Komunikasi*, Vol. 20 No.1, Juli 2017.
- Rakhman, Itmam Aulia, “Studi Living Qur’an Dalam Tradisi Kliwonan Santri PP. Attauhidiyah Syekh Armia Bin Kurdi Tegal” dalam *Jurnal Madaniyah*, Vol. 9, No. 1, Edisi Januari 2019.
- Ramadaniputra, Ade Trial, ”Motif Pelastarian Budaya Mandi Safar Masyarakat Desa Momo Kecamatan Mamosaloto Kabupaten Morowali Utara Provinsi Sulawesi Tengah (Studi Living Qur’an).” *Jurnal al-Munir*, Vol. 1, No. 1, Juli 2019.
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Rasyad, Hasan Khalil. *Tarikh Tasyri’*, Jakarta: Grafindo Persada, 2009.
- Ridwan, M. Deden. *Tradisi Baru Penelitian Agama Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*, Bandung: Nuansa, 2001.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan, Jakarta: Kencana Prana Media Group, 2012.
- Robinson, Neal, *Discovering the Qur'an: A Contemporary Approach to a Veiled Text*, London: SCM Press, 2003.
- Rohmah, Umi Nuriyatur, “Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur’an Dalam Ritual Rebo Wekasan (Studi Living Qur’an di Desa Sukoreno Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember).” *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

- Rostow, W. W., *The Stages of Economic Growth: A Non-Communist Manifesto*, Cambridge: Cambridge University Press, 1960.
- Saad, *Bajo Berumah di Laut Nusantara*, Jakarta: Coremap II, 2009.
- Saed, Abdullah. *Pengantar Studi Al-Qur`an*, terj. Shulkhah dan Sahiron Syamsuddin, Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016.
- Safitri, Leni, “Makna Ayat-Ayat Al-Qur`an Pada Tradisi Rabu Pungkasan Di Pondok Pesantren Al-Hidayat di Desa Gerning Kecamatan Tigeneneng Kabupaten Pesawaran (Kajian Living Qur`an).”, *Skripsi*. Lampung: Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, 2020.
- Safrizal, “Analisis Tradisi Tolak Bala dalam Tinjauan Sosiologi di Gampong Blang Baro Kecamatan Kuala Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya” *Skripsi*. Meulaboh: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Teuku Umar.
- Salam, Syamsir dan Fadhillah, Amir. *Sosiologi Pedesaan*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.
- Santoso, Budi, “Upacara Tradisional Kedudukan dan Fungsinya dalam Masyarakat”, *Majalah Analisis Kebudayaan*, No. 2, Tahun IV, Jakarta: Depdikbud, 1984.
- Sardar, Ziauddin. *Reading the Qur`an; The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam*. New York: Oxford University Press, 2011.
- Sasetyo dan Zubair, *Rahasia Agar Doa Mustajab*, Jakarta: Kaysa Media Group: Jakarta.
- Shihab, M. Quraish, *Ensiklopedia Al-Qur`an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- , *Wawasan al-Qur`an Tentang Zikir dan Doa*, Jakarta: Lentera Hati, Cet. I, 2006.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Soedjito, *Transformasi Sosial Menuju Masyarakat Industri*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1986.
- Soetomo. *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Spradley, James P., *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Sufi, Rusdi. *Aneka Budaya Aceh*, Banda Aceh: Badan Perpustakaan Aceh, 2004.
- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdaya Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, Bandung: PT. Refika Aditama 2014.
- Sumodiningrat, Gunawan. *Membangun Perekonomian Rakyat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

- Sutikno, *et.al.*, *Perubahan dan Kesenambungan Fungsi Makna Ritual Tolak Bala Dalam Masyarakat Melayu Deli Serdang*, Medan: Pustaka Diksi, 2019.
- Sutrisno, Mudji. *Ranah-Ranah Kebudayaan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009.
- Syam, Nur, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, Yogyakarta: LKIS, 2011.
- Syamsuddin, Sahiron, *Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Syamsuddin, T., *et. al.*, *Upacara Tradisional Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Istimewa Aceh*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Tabrani, S. *Keajaiban Silaturahmi*, Jakarta : PT Bindang Indonesia, 2002.
- Tebba, Sudirman, *Tafsir Al-Qur'an: Rahasia Kekuatan Surat Ya Sin*, Banten: Pustaka Irvan, 2007.
- Thouless, Robert, *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali, 1992.
- Tim Aswaja NU Center PWNu Jawa Timur. *Khazanah Aswaja*. Surabaya: Aswaja NU Center PWNu Jawa Timur, 2016.
- Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: IAIN Press, 1992.
- Tirmidzi, Muhammad ibn 'Isa. *Sunan al-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Ta'shil, 2016.
- Tolib, Mansor Abu dan Nurdeen Deuraseh, Mental Health in Islamic Medical Tradition, *The International Medical Journal*, Vol. 4, No. 2, Desember 2005.
- Ulfa, Meria, Rabu Abeh: Kon Uroe Meuabeh-Abeh dalam <https://basajan.net/rabu-abeh-kon-uroe-meuabeh-abeh/> di akses pada tanggal 13 Januari 2023.
- Ulum, Khoirul, "Al-Qur'an Sebagai Terapi Psikis dan Fisik: Studi Rukiah Pada Jam'iyah Rukiah Aswaja (JRA) Kabupaten Bondowoso Jawa Timur." *Disertasi*. Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2021.
- Weber, Maximilian, *The Religion Of China: Confucianism and Taoism*, New York: The Free Press, 1968.
- Yew, Lee Kuan, *From Third World to First: The Singapore Story: 1965-2000*, New York: HarperCollinsPublishers, 2000.
- Zaini, Muyassaroh, "The Living Qur'an: Upaya Penanaman Nilai-Nilai al-Quran dalam Kehidupan Santri (Studi Kasus di Yayasan Pondok Pesantren Munirul Arifin Nahdlatul Wathan (YANMU NW) Praya Lombok Tengah NTB)" *Tesis*. Jakarta: Pascasarjana IIQ Jakarta, 2019.
- Zinnbauer, B.J, *et. al.*, Religion and Spirituality: Unfuzzifying the Fuzzy. *Journal for the Scientific Study of Religion*, Vol. 36, No. 4, 1997.
- Zubaedi. *Pengembangan Masyarakat: Wacana & Praktik*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.

Zuhailiy, Wahbah, *Al-Qur`an dan Paradigma Peradaban*, terj. M. Thohir,  
Yogyakarta: Dinamika, 1996.



## LAMPIRAN

### Lampiran A: Instrumen Pengumpulan Data

Ada Tiga Instrumen pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu: Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

#### A. Panduan Observasi

1. Mengikuti pelaksanaan Tradisi Pembacaan Surat Yasin dalam Ritual *Rabu Abeh* di *Gampong Lhok Pawoh* dari awal sampai akhir
2. Mengamati pelaksanaan tradisi Ritual *Rabu Abeh*
  - a. Pelaksanaan tradisi ritual *Rabu Abeh*
    - 1) Tempat pelaksanaan
    - 2) Waktu pelaksanaan
    - 3) Rangkaian pelaksanaan tradisi Ritual *Rabu Abeh*
  - b. Subjek pelaksanaan tradisi ritual *Rabu Abeh*
    - 1) Pemimpin Tradisi Ritual *Rabu Abeh*
    - 2) Penyelenggara Tradisi Ritual *Rabu Abeh*
    - 3) Partisipan
  - c. Perlengkapan tradisi Ritual *Rabu Abeh*
  - d. Ayat-ayat yang digunakan dalam Ritual *Rabu Abeh*

#### B. Panduan Wawancara

##### 1. Dengan Sesepuh/Tokoh Masyarakat

- a. Kondisi Masyarakat *Gampong Lhok Pawoh*
  - 1) Bagaimana sejarah terbentuknya *Gampong* dan masyarakat *Gampong Lhok Pawoh*?
  - 2) Berapa jumlah penduduk *Gampong Lhok Pawoh*?
  - 3) Berapa jumlah KK masyarakat *Gampong Lhok Pawoh*?
  - 4) Bagaimana keadaan pendidikan masyarakat *Gampong Lhok Pawoh*?
  - 5) Bagaimana kondisi Sosial Budaya Masyarakat *Gampong Lhok Pawoh*?
  - 6) Apa saja tradisi yang dilakukan oleh masyarakat *Gampong Lhok Pawoh*?
  - 7) Bagaimana cara mempertahankan tradisi tersebut?
  - 8) Bagaimana kondisi perekonomian masyarakat *Gampong Lhok Pawoh*?
  - 9) Bagaimana kondisi keberagaman masyarakat?
  - 10) Apa saja kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat?

- b. Pengertian dan Sejarah Ritual *Rabu Abeh*
- 1) Apa Makna Ritual *Rabu Abeh*?
  - 2) Bagaimana sejarah tradisi ritual *Rabu Abeh* di *Gampong Lhok Pawoh*?
- c. Pelaksanaan Ritual *Rabu Abeh*
- 1) Kapan tradisi ritual *Rabu Abeh* dilaksanakan
  - 2) Apakah ada ketentuan waktu untuk melakukan tradisi ritual *Rabu Abeh*?
  - 3) Apakah tradisi ritual *Rabu Abeh* selalu dilakukan pada waktu tersebut?
  - 4) Mengapa tradisi ritual *Rabu Abeh* perlu dilakukan?
  - 5) Di mana tradisi ritual *Rabu Abeh* ini dilakukan?
  - 6) Adakah pengaruh pelaksanaan tradisi tersebut bagi kehidupan?
  - 7) Bagaimana cara menjaga tradisi ritual *Rabu Abeh* agar tetap bertahan?
  - 8) Siapa yang berperan dalam ritual *Rabu Abeh*?
  - 9) Bagaimana antusias atau respon masyarakat terhadap tradisi tersebut?
- d. Pelaksanaan Ritual *Rabu Abeh*
- 1) Siapa yang menyelenggarakan tradisi ritual *Rabu Abeh*?
  - 2) Siapa yang memimpin pelaksanaan ritual *Rabu Abeh*?
  - 3) Siapa saja yang berpartisipasi dalam pelaksanaan ritual *Rabu Abeh*?
- e. Perlengkapan
- 1) Apa saja perlengkapan yang dibutuhkan dalam tradisi ritual *Rabu Abeh*?
  - 2) Apa makna perlengkapan tersebut?
  - 3) Bagaimana jika perlengkapan tersebut tidak ada?
- f. Pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh*
- 1) Apa makna Surat Yasin?
  - 2) Apa saja kegiatan yang berkaitan dengan Surat Yasin?
  - 3) Mengapa dalam ritual *Rabu Abeh* harus menggunakan Surat Yasin?
  - 4) Apa kaitannya dengan tradisi ritual *Rabu Abeh* dengan Surat Yasin?
  - 5) Surat dan ayat apa saja yang digunakan dalam ritual *Rabu Abeh*?
  - 6) Faktor apa yang mendorong digunakannya surat dan ayat tersebut?
  - 7) Dari mana sumbernya?

8) Bagaimana pola pembacaan Surat Yasin dalam tradisi ritual *Rabu Abeh*?

## 2. Dengan Pimpinan Ritual Rabu Abeh

### a. Pengertian dan Sejarah

- 1) Apa makna tradisi ritual *Rabu Abeh*?
- 2) Bagaimana sejarah adanya tradisi ritual *Rabu Abeh* di *Gampong Lhok Pwoh*?
- 3) Adakah perubahannya dari masa ke masa?
- 4) Faktor apa yang mempengaruhi perubahan tersebut?
- 5) Siapa yang berperan dalam perubahan tersebut?

### b. Pelaksanaan

- 1) Kapan tradisi ritual *Rabu Abeh* dilakukan?
- 2) Apakah ada ketentuan waktu untuk melakukan tradisi ritual *Rabu Abeh*?
- 3) Mengapa Tradisi ritual *Rabu Abeh* perlu dilakukan?
- 4) Dimana tradisi ini dilakukan?
- 5) Adakah pengaruh pelaksanaan tradisi ritual tersebut bagi kehidupan?
- 6) Bagaimana cara menjaga tradisi ritual *Rabu Abeh* agar tetap bertahan?

### c. Pelaksana

- 1) Siapa yang menyelenggarakan tradisi ritual *Rabu Abeh*?
- 2) Adakah kriteria bagi pemimpin tradisi ritual *Rabu Abeh*?
- 3) Siapa partisipan dalam pelaksanaan tradisi ritual *Rabu Abeh*?
- 4) Bagaimana antusias dan respon masyarakat terhadap ritual *Rabu Abeh*?

### d. Perlengkapan

- 1) Apa saja perlengkapan yang dibutuhkan dalam tradisi ritual *Rabu Abeh*?
- 2) Apa makna perlengkapan tersebut?
- 3) Bagaimana jika perlengkapan tersebut tidak ada?

### e. Pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh*

- 1) Apa makna Surat Yasin?
- 2) Apa saja kegiatan dalam ritual *Rabu Abeh* yang berkaitan dengan Surat Yasin?

- 3) Mengapa dalam ritual *Rabu Abeh* harus menggunakan Surat Yasin?
- 4) Apa kaitannya Ritual *Rabu Abeh* dengan Surat Yasin?
- 5) Surat dan ayat apa saja selain Surat Yasin yang digunakan dalam ritual *Rabu Abeh*?
- 6) Faktor apa yang mendorong digunakannya surat dan ayat tersebut?
- 7) Dari mana sumbernya?
- 8) Apa makna surat-surat dan ayat-ayat tersebut?
- 9) Apa motivasi dan bagaimana perasaan anda terhadap makna ayat tersebut?

### 3. Dengan penyelenggara tradisi Ritual Rabu Abeh

#### a. Pengertian dan Sejarah

- 1) Apa makna tradisi ritual *Rabu Abeh*?
- 2) Bagaimana sejarah adanya tradisi ritual *Rabu Abeh* di *Gampong Lhok Pawoh*?

#### b. Pelaksanaan

- 1) Kapan tradisi ritual *Rabu Abeh* dilakukan?
- 2) Apakah ada ketentuan waktu untuk melakukan tradisi ritual *Rabu Abeh*?
- 3) Apakah tradisi ritual *Rabu Abeh* selalu dilakukan pada waktu tersebut?
- 4) Mengapa Tradisi ritual *Rabu Abeh* perlu dilakukan?
- 5) Dimana tradisi ini dilakukan?
- 6) Adakah pengaruh pelaksanaan tradisi ritual tersebut bagi kehidupan?
- 7) Bagaimana antusias atau respon masyarakat terhadap ritual *Rabu Abeh*?

#### c. Pelaksana

- 1) Siapa yang memimpin tradisi ritual *Rabu Abeh*?
- 2) Adakah kriteria bagi pemimpin tradisi ritual *Rabu Abeh*?
- 3) Siapa partisipan dalam pelaksanaan tradisi ritual *Rabu Abeh*?

#### d. Perlengkapan

- 1) Apa saja perlengkapan yang dibutuhkan dalam tradisi ritual *Rabu Abeh*?
- 2) Apa makna perlengkapan tersebut?
- 3) Bagaimana jika perlengkapan tersebut tidak ada?

- e. Pembacaan Surat Yasin dalam tradisi ritual *Rabu Abeh*
- 1) Apa makna Surat Yasin?
  - 2) Apa saja kegiatan dalam ritual *Rabu Abeh* yang berkaitan dengan Surat Yasin?
  - 3) Mengapa dalam ritual *Rabu Abeh* harus menggunakan Surat Yasin?
  - 4) Apa kaitannya tradisi ritual *Rabu Abeh* dengan Surat Yasin?
  - 5) Surat dan ayat apa saja selain Surat Yasin yang digunakan dalam ritual *Rabu Abeh*?
  - 6) Faktor apa yang mendorong digunakannya surat dan ayat tersebut?
  - 7) Dari mana sumbernya?
  - 8) Apa makna surat-surat dan ayat-ayat tersebut?
  - 9) Apa motivasi dan bagaimana perasaan anda terhadap makna ayat tersebut?

#### 4. Dengan Partisipan

- b. Pengertian dan Sejarah ritual *Rabu Abeh*
- 1) Apa makna tradisi ritual *Rabu Abeh*?
  - 2) Bagaimana sejarah adanya tradisi ritual *Rabu Abeh* di *Gampong Lhok Pawoh*?
- c. Pelaksanaan ritual *Rabu Abeh*
- 1) Kapan tradisi ritual *Rabu Abeh* dilakukan?
  - 2) Apakah ada ketentuan waktu untuk melakukan tradisi ritual *Rabu Abeh*?
  - 3) Apakah tradisi ritual *Rabu Abeh* selalu dilakukan pada waktu tersebut?
  - 4) Mengapa Tradisi ritual *Rabu Abeh* perlu dilakukan?
  - 5) Dimana tradisi ini dilakukan?
  - 6) Adakah pengaruh pelaksanaan tradisi ritual tersebut bagi kehidupan?
  - 7) Bagaimana antusias atau respon masyarakat terhadap ritual *Rabu Abeh*?
- d. Pelaksana Ritual *Rabu Abeh*
- 1) Siapa yang menyelenggarakan tradisi ritual *Rabu Abeh*?
  - 2) Siapa yang memimpin pelaksanaan tradisi ritual *Rabu Abeh*?
  - 3) Siapa saja partisipan dalam pelaksanaan tradisi ritual *Rabu Abeh*?
- e. Pembacaan Surat Yasin dalam ritual *Rabu Abeh*
- 1) Apa makna Surat Yasin?

- 2) Apa saja kegiatan anda yang berkaitan dengan mengaplikasikan Pembacaan Surat Yasin pada ritual *Rabu Abeh*?
- 3) Mengapa dalam pelaksanaan tradisi ritual *Rabu Abeh* perlu dibacakan Surat Yasin?
- 4) Ayat dan Surat apa saja selain Surat Yasin yang digunakan dalam ritual *Rabu Abeh*?
- 5) Apa makna surat-surat dan ayat-ayat tersebut?
- 6) Apa motivasi dan bagaimana perasaan anda terhadap makna ayat tersebut?

### C. Panduan Dokumentasi

Dokumentasi Bertujuan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Data dikumpulkan dengan cara melihat dan memahami hasil rekaman dan dokumentasi pelaksanaan tradisi ritual *Rabu Abeh*. Hasil rekaman tersebut berupa video dan foto yang berkaitan dengan pelaksanaan ritual *Rabu Abeh* di *Gampong Lhok Pawoh*.

### Lampiran B: Kisi-Kisi Pengumpulan Data Penelitian Tradisi Pembacaan Surat Yasin dalam Ritual *Rabu Abeh* Masyarakat *Gampong Lhok Pawoh*

No	Aspek Penelitian	Pertanyaan Penelitian	Indikator	Teknik	Sumber Data
1	Sejarah Ritual <i>Rabu Abeh</i> Masyarakat <i>Gampong Lhok Pawoh</i>	Bagaimana asal usul praktik ritual <i>Rabu Abeh</i> ini?	Praktik Ritual <i>Rabu Abeh</i>	Wawancara	<i>Keuchik Gampong Lhok Pawoh</i>
2	Faktor yang mempengaruhi Ritual <i>Rabu Abeh</i> Banyak diikuti oleh Masyarakat <i>Gampong setempat</i>	Apa faktor atau latar belakang praktik Ritual <i>Rabu Abeh</i> ?	Tradisi warisan, lingkungan dan persamaan visi misi	Wawancara	Kaur Umum <i>Gampong Lhok Pawoh</i>
3	Proses pelaksanaan Ritual <i>Rabu Abeh</i> Masyarakat	Bagaimana proses pelaksanaan Ritual <i>Rabu Abeh</i> ? Ayat apa saja yang	Tahapan-tahapan yang dilakukan oleh peserta Ritual <i>Rabu Abeh</i> . (Baik	Wawancara	Panitia dan Peserta Ritual <i>Rabu Abeh</i>

	<i>Gampong Lhok Pawoh</i>	digunakan dalam ritual <i>Rabu Abeh</i> ?	tahapan persiapan dan tahapan pelaksanaan Ritual <i>Rabu Abeh</i>		
4	Tujuan Pelaksanaan Ritual <i>Rabu Abeh</i> di <i>Gampong Lhok Pawoh</i>	Apa tujuan pelaksanaan ritual <i>Rabu Abeh</i>	Dakwah, Silaturahmi, Pemberdayaan Masyarakat, dan Pelestarian Adat dan Budaya	Wawancara	Peserta Ritual <i>Rabu Abeh</i>
5	Makna Simbol dalam Pelaksanaan Ritual <i>Rabu Abeh</i> Masyarakat <i>Gampong Lhok Pawoh</i>	Apa makna simbol yang digunakan dalam ritual <i>Rabu Abeh</i> ?	Simbol yang digunakan dalam tradisi ritual <i>Rabu Abeh</i>	Wawancara	Tokoh Adat <i>Gampong Lhok Pawoh</i>
6	Makna Surat Yasin dalam Ritual <i>Rabu Abeh</i> Masyarakat <i>Gampong Lhok Pawoh</i>	Ayat apa saja yang digunakan dalam tradisi ritual tersebut? Apa makna ayat tersebut dengan budaya ritual <i>Rabu Abeh</i> ?	Ayat-ayat Al-Qur`an, Surat Yasin  Makna ayat secara umum, makna agama, dan makna kebudayaan	Wawancara	Tokoh Masyarakat dan Peserta Ritual <i>Rabu Abeh</i>
7	Relevansi kajian ini dengan ritual keagamaan Bulan Safar di Indonesia	Apa persamaan dan perbedaan tradisi ritual ini dengan ritual Bulan Safar di Daerah lain	Persamaan, simbol, dan makna, perbedaan output budaya. keunikannya di ikuti oleh masyarakat	Wawancara	Peserta Ritual <i>Rabu Abeh</i>

		dan apa keunikannya?	berbagai daerah.		
--	--	----------------------	------------------	--	--

### Lampiran C: Foto Hasil Wawancara



*Wawancara dengan Tgk Abdul Majid selaku Tokoh Masyarakat sekaligus pimpinan Ritual Rabu Abeh di Gampong Lhok Pawoh pada tanggal 05 Oktober 2021 pukul 21.00 WIB*



*Wawancara dengan Zainuddin selaku masyarakat dan partisipan ritual Rabu Abeh di Gampong Lhok Pawoh pada tanggal 08 Oktober 2021 pukul 20.00 WIB.*



*Wawancara dengan Tgk Saffruddin selaku Tokoh Masyarakat sekaligus Penyelenggara Ritual Rabu Abeh di Gampong Lhok Pawoh pada tanggal 05 Oktober 2021 pukul 21.00 WIB*



*Wawancara dengan Tgk. Taufiq Amral selaku Sekretaris Gampong sekaligus Penyelenggara ritual Rabu Abeh di Gampong Lhok Pawoh pada tanggal 08 Oktober 2021 pukul 16.45 WIB*

## Lampiran D: Foto Hasil Observasi



*Masyarakat Gampong Lhok Pawoh melakukan upacara ritual Rabu Abeh di tepi pantai Lhok Pawoh*



*Masyarakat Gampong Lhok Pawoh melakukan manoe safa (mandi safar) setelah acara ritual Rabu Abeh*



*Kantor Keuchik Gampong Lhok Pawoh*



*Denah Peta Gampong Lhok Pawoh*



*Struktur Pemerintahan Gampong Lhok Pawoh*

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Makmunzir  
Tempat, tanggal lahir : Lambaro, 01 Oktober 1998  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : Jl. Tanjung Duren Utara IX No. 712, Tanjung Duren Utara, Grogol Petamburan, Jakarta Barat, DKI Jakarta.  
Email : makmunzir01@gmail.com

### Riwayat Pendidikan

1. TK Raudhatul Athfal – Aceh (2003)
2. SD Negeri Glumpang Minyeuk – Aceh (2004-2010)
2. MtsS Jeumala Amal – Aceh (2010-2013)
3. MAS Jeumala Amal – Aceh (2013-2016)
4. S1 Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat – Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh (2016-2020)

### Riwayat Pekerjaan

1. Guru TPA Mesjid Darul Falah Kota Banda Aceh (2019)
2. Guru Agama MIN 11 Rukoh Kota Banda Aceh (2019)

### Daftar Karya Tulis Ilmiah

1. Penakwilan Ayat-Ayat Sifat menurut Imam Fakhruddin al-Razi, Artikel dalam Jurnal Tafse: Journal Of Qur`anic Studies Vol. 6 No. 2 Tahun 2021.
2. Tujuan Hukum Islam Untuk Kemaslahatan Umat Manusia: Penerapan Kaidah Fiqhiyah dalam Bidang Ekonomi dan Hukum Keluarga, Artikel dalam Jurnal El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga Vol. 5, No. 1 Tahun 2022.

### Daftar Kegiatan Ilmiah

1. Peserta Kuliah Umum: “Metodologi Modern dalam Kajian Al-Qur`an dan Hadis” yang diselenggarakan oleh Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta 03 Oktober 2020
2. Peserta Kuliah Umum, Tema: Epistemologi Keilmuan Aswaja: Belajar Kepada “Impersonal Teachers” yang diselenggarakan Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta 18 Oktober 2020
3. Peserta Kuliah Umum, Tema: Competing in the age Disruption Era; Tantangan PTKIS Berbasis Agama yang diselenggarakan Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta 13 Februari 2021.



## TRADISI PEMBACAAN SURAT YASIN DALAM RITUAL RABU ABEH (Studi living Qur`an pada Masyarakat Gampong Lhok Pawoh Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya)

### ORIGINALITY REPORT

<b>23%</b> SIMILARITY INDEX	<b>22%</b> INTERNET SOURCES	<b>5%</b> PUBLICATIONS	<b>6%</b> STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	---------------------------	-----------------------------

### PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>123dok.com</b> Internet Source	<b>2%</b>
<b>2</b>	<b>repositori.kemdikbud.go.id</b> Internet Source	<b>2%</b>
<b>3</b>	<b>repositori.uinjambi.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>4</b>	<b>repositori.uinjkt.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>5</b>	<b>digilib.uin-suka.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>6</b>	<b>pdffox.com</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>7</b>	<b>lp2m.umnaw.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>8</b>	<b>repositori.ptiq.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>9</b>	<b>repositori.uin-alauddin.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>